ELGA SENJAYA

Bulan di Ufuk Timur

Bulan di Ufuk Timur

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Elga Senjaya
Wattpad. @elgasenjaya
Instagram. @elgasenjaya
Email. elgadeponsenj@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2021
407 Halaman; 13x20 cm

PEMBERITAHUAN

Certita dalam Bulan Di Ufuk Timur hanya fiktif belaka. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita, maka semua hanyalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan dari penulisnya. Saya memohon maaf jika ada kesamaan dalam cerita tersebut. Cerita dibuat hanya untuk hiburan semata, tidak ada maksud untuk menyinggung etnis, suku, budaya atau bahasa dalam suatu daerah.

Adapun beberapa contoh fiktif dalam cerita tersebut :

1. Latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut seperti pemukiman, rumah dinas guru, pos militer dan klinik kesehatan (Tidak Nyata).
2. Organasisai KPN singkatan dari Kelompok Pengkhianat Negara (Tidak Nyata).
3. Pemeran utama pernah menjabat sebagai Komandan Kodim 0824 Jember (Tidak Nyata).
4. Kondisi latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut (Tidak Nyata).

Terima kasih atas perhatiannya.

PROLOG

Aku melangkahkan kakiku menuju jembatan yang terletak tak jauh dari tempatku melamun tadi. Tidak peduli kakiku akan melepuh kepanasan ataupun luka karena menginjak bebatuan karena tak memakai alas kaki. Hatiku lebih sakit saat mengetahui fakta orang yang kusukai selama 6 tahun menikah dengan sahabatku sendiri.

Sudah 1 bulan berlalu, semenjak sahabatku mengadakan pernikahan dengan orang yang aku suka yang tak lain adalah sahabatku juga. Sudah 1 bulan juga berlalu tetapi hatiku masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa aku tidak dicintai olehnya. Hatiku masih tetap menetap padanya.

Tringgg. Suara handphoneku berdering membuatku langsung mengecek notifikasi yang ditampilkan di layar handphoneku. Pengumuman yang aku tulis setelah mengetahui fakta menyakitkan itu. Catatan yang aku buat untuk menyelesaikan semua kepahitan yang terjadi dalam hidupku.

5 Januari : Bunuh dir*i. Lokasi : Jembatan penyeberangan mobil motor.*

Aku mematikan handphoneku lalu meletakkan handphoneku kembali ke dalam saku celanaku. Walaupun aku menulis pengumuman di handphone itu tapi aku ingat jika sekarang aku harus melakukan apa yang aku tulis di note. Agenda yang aku tulis 1 bulan yang lalu.

Begitu kakiku mendekat ke jembatan yang menjadi tujuan utamaku untuk melakukan bunuh diri. Aku melihat ke depan nampak kerumunan orang sangat ramai sembari

memegang kamera mengvideo hal menarik di hadapannya. Ada beberapa polisi dan tentara disana yang nampak panik.

Di pembatas jembatan seorang laki laki yang mungkin kisaran umurnya 30an keatas sedang berdiri tanpa alas kaki. Aku mendekati pelaku utama keramaian tersebut. Tidak peduli beberapa polisi dan tentara yang menahanku. Mereka semua kutepis dengan sekuat tenaga.

"Heh sialan," panggilku sembari mendongak. Membuat sang empu menoleh dan menatapku tajam. Beberapa polisi dan tentara yang mendengar umpatanku menepuk jidat mereka masing masing.

"Kalo kau mau bunuh diri jangan siang siang begini. Kau caper ya?"

"Kau siapa?" Itu adalah pertanyaan yang keluar dari mulut seseorang dihadapanku. Mulut seseorang yang berniat bunuh diri.

"Dasar caper!!! Kau sengajakan bunuh diri siang siang begini. Kau cari perhatiankan?" Padahal aku sendiri juga berniat bunuh diri siang siang begini. Soalnya air sungai lebih hangat karena panas terik matahari. Tapi disini dengan tidak tahu dirinya aku justru aku memarahin orang lain.

"Kau siapa hah? Berani beraninya kau ikut campur urusanku. Urus saja dirimu sendiri." Suaranya kini naik satu oktaf dari sebelumnya. Dia nampak marah denganku terbukti dari cara dia menatapku dengan pandangan tajam.

"Kau islam bukan? Dalam agama islam itu bunuh diri dilarang. Kayaknya dalam agama lain juga dilarang. Apa kau mau selamanya masuk neraka? Apa kau tidak lihat orang orang di rumah sakit yang berusaha menahan rasa sakitnya agar tetap hidup. Agar bisa bersama dengan keluarganya. Tapi kau disini justru menyia nyiakan nyawamu."

Dia terdiam. Bibirnya terkatup rapat.

"Tidak masalah sih mau bunuh diri. Setidaknya satu orang bodoh sepertimu menghilang." Setelah berucap seperti itu, aku berbalik berniat untuk meninggalkannya.

Tetapi dia tersulut emosi karena ucapanku yang keterlaluan tadi. Dia turun dari pagar pembatas dan mendekatiku lalu menarik lenganku agar menghadapnya. Dia memegang kedua lenganku lalu membenturkan punggungku pelan pada pembatas jalan yang terbuat dari besi. Sialan ini orang, dia pikir pembatas pagar ini terbuat dari kasur apa. Orang dihadapanku ini mengurungku dengan kedua tangannya.

Aku dapat merasakan hembusan nafasnya yang menerpa wajahku. Harum mint, bisa bisanya orang mau bunuh diri masih wangi. Orang orang disekitar berteriak kegirangan melihat aksi kami yang terlihat seperti adegan romantis.

Ini bukan sinetron sialan. Ingin sekali aku mengumpat pada mereka semua. Atau melempar mulut mereka dengan sepatu PDL yang digunakan Pak polisi dan Pak tentara.

Kalo di sinetron adegan seperti ini terdengar manis. Tapi ini bukan sinetron. Ini tentang orang yang tersulut emosi dan sekarang mengintimidasiku. Orang yang berniat bunuh diri dan tidak terima dengan ucapanku.

"Kau tidak pernah tau rasanya kebahagiaanmu diambil seketika," bisiknya serak. Dia menekankan kata per kata yang dia ucapkan. Matanya yang memerah menatapku tajam.

Aku menamparnya hingga kepalanya sedikit terhuyung. Kulangkahkan kakiku kedepan mengikis jarak diantara aku dan dia. Hingga jarak antara hidung kami sangat dekat mungkin sekitar 2 cm, jika aku mendongak kemungkinan terbesarnya adalah bibir kamu bersatu. Aku menatap iris

matanya yang berwarna coklat. Mata itu benar benar menyimpan kesedihan yang mendalam. Siapapun yang menatapnya akan merasa iba terhadapnya.

"Berhenti merasa bahwa kau orang paling menyedihkan disini," kataku pelan ikut menekankan kata perkata sepertinya. Dia terdiam cukup lama.

Melihat kesempatan besar seperti ini. Polisi dan tentara langsung mengamankan laki laki dihadapanku ini. Mereka menarik kedua lengannya dan menyeretnya hingga masuk kedalam mobil. Sedangkan laki laki tersebut berteriak meronta ronta menatapku tajam karena aksinya digagalkan.

"ARGHHHH. KAUUUU."

Aku menatap kejadian tersebut dengan wajah datar. "Ini nak." Aku menoleh ketika seseorang meletakkan sandal jepit ukuran besar dihadapanku.

Seorang polisi yang sudah paruh baya memberikanku sandal jepit. "Terima kasih sudah menyelamatkannya." Setelah berucap seperti itu, bapak polisi itu pergi kedalam mobil patroli bersama anggotanya.

"Terima kasih sudah menyelamatkannya." Itu adalah ucapan setiap polisi dan tentara kepadaku sebelum memasuki mobil dinas mereka masing masing. Entah sepenting apa orang tadi sampai semua aparat mengucapkan terima kasih kepadaku.

Orang orang yang melihat acara tadi langsung bersorak kecewa lalu pergi. Tidak terasa tempat yang sebelumnya ramai kini perlahan sepi. Aku menghembuskan nafasku pelan lalu menggunakan sandal yang tadi pak polisi berikan. Rencana yang sudah aku buat satu bulan lalu aku batalkan.

Ucapanku tadi benar, di tempat lain banyak orang orang berusaha agar tetap hidup. Tapi aku justru menyia-nyiakannya.

Bukankah hanya orang bodoh yang melakukan hal seperti itu.

RELAWAN

Mungkin Tuhan punya jalan terbaik untukku. Walaupun aku harus merasakan sakitnya dahulu.

***

"Aduh gimana sih mbak. Gak becus banget jadi pelayan."

Suara pengunjung restoran menyadarkanku dari acara melamunku yang khidmat. Aku melihat kondisi dihadapanku sudah kacau balau. Barusan aku tidak sengaja menumpahkan air putih di meja tersebut. Suer aku gak bohong.

"Eh maaf mbak," kataku pelan sambil menundukkan kepalaku. Orang dihadapanku melempar tisu kemeja. Dia menatapku dengan sinis lalu berjalan keluar cafe. Padahal aku sudah minta maaf tapi reaksinya begitu.

Aku dapat memperkirakan bahwa aku akan dipecat lagi. Dipecat untuk yang kesekian kalinya.

"Kamu dipecat." Itu adalah ucapan manager begitu aku memasuki ruangannya. Setelah kejadian tadi, manager cafe langsung menyuruhku untuk masuk ke ruangannya. Kenapa dia bisa tau kalo aku habis membuat masalah? Tentu saja ada karyawan yang cepu supaya bisa naik gaji.

Aku melepas celemek berwarna hitam dengan logo cafe tersebut. Celemek yang harus dipakai saat bekerja di cafe ini. Kuletakkan ceemek tersebut di meja manajer cafe. Aku tidak bisa memaksa manajer dihadapanku ini untuk mempertahankan diriku karena kerjaku memang tidak becus.

Manajer dihadapanku memberi amplop yang berisi uang dan aku menerimanya lalu pergi keluar. Tapi sebelum keluar dari ruangannya, aku membalikkan badanku. "Sampai jumpa

orang sialan," ujarku lalu menutup pintu dengan dibanting. Ini sudah ke 4 kalinya aku dipecat sebagai pelayan. Itu semua karena kerjaku yang tidak becus ini. Tapi aku tidak mau menyalahkan diriku yang tidak berguna ini. Jadi aku lampiaskan saja ke orang lain seperti mengumpat manajer cafe tadi.

Begitu lulus dari pendidikan matematika Universitas Brawijaya dengan IPK 3.89 dan lulus dengan predikat cum laude tidak membuatku gampang mencari pekerjaan. Jaman sekarang S1 susah mencari pekerjaan sesuai dengan jurusan atau pekerjaan yang disuka.

Pernah menjadi pertukaran mahasiswi di Inggris selama satu tahun tidak bisa meluluhkan hati HRD ditempat yang aku lamar. Pengalaman bekerja selama 1 tahun di Jepang pun mereka abaikan. Terkadang pikiran negatif muncul setelah aku ditolak. Apakah mereka masih menggunakan sistem orang dalam? Padahal cita citaku sangat mulia yaitu menjadi guru disalah satu Sekolah Internasional atau pegawai bank yang langsung jadikan aku manajer. Itu mulia bukan?

Aku membuka pintu kosanku lalu melepas sepatuku sembarangan. Kurebahkan badanku ke kasur tipis yang terletak di lantai. Kutatap beberapa penghargaan yang menempel di tembok kamarku. Penghargaan yang membuat teman teman kuliahku iri karena kesuksesanku selama kuliah.

"Ingin kembali ke Jepang," gumamku sangat pelan sekali.

Semakin lama di kota Jember ini semakin membuatku sesak dan muak. Apa yang harus aku pertahankan disini? Tidak ada lagi. Tidak ada yang indah lagi di tempat ini. Apalagi dengan kisah cintaku.

Gedoran pintu yang sangat keras membuatku terlonjak kaget. Dengan malas malasan aku berjalan untuk membuka pintu. Ibu kosan berkacak pinggang didepanku dengan matanya melotot dan hampir mau keluar.

"MAU SAMPAI KAPAN GAK BAYAR?" itu adalah ucapan yang muncul ketika aku membuka pintu. Aku menggosok gosok telingaku yang panas mendengar teriakannya itu. "INI SUDAH 3 BULAN KAMU NUNGGAK. KALO MINGGU DEPAN BELUM BAYAR. SAYA TIDAK AKAN SEGAN SEGAN MENGUSIR KAMU."

Setelah berucap seperti itu, Ibu kos pergi meninggalkanku. Beberapa orang yang mendengar teriakan ibu kos keluar untuk melihat apa yang terjadi. Tapi mereka hanya melihat, tidak ada niatan untuk membantu. Ada juga yang tersenyum kesenangan melihat salah satu orang di dekatnya menderita. Tidak paham dengan orang yang mempunyai penyakit seperti itu.

Aku membanting pintu lalu menguncinya. Kurebahkan badanku kembali. Air mataku perlahan mengalir dan kini aku menangis terisak isak. Kenapa aku sekarang menjadi orang paling menyedihkan?

Kubuka mataku perlahan lahan. Rasanya sangat berat, tadi aku menangis hingga tidak sadar aku tertidur. Kulangkahkan kakiku menuju kaca, mataku bengkak seperti di sengat lebah. Lagi lagi aku menangis melihat diriku yang begitu menyedihkan dengan mata bengkak.

Aku memukul meja di depanku sambil menangis. Aku tidak peduli jika orang orang diluar kamarku mendengar tangisanku. Aku tidak peduli jika tanganku sakit karena memukul meja keras. Rasanya sangat sesak harus menahan semua ini.

Tangisku terhenti ketika handphoneku bergetar terus terusan di meja. Grup jurusanku sangat ramai entah membahas apa. Kubuka isi percakapan yang ada di grup tersebut. Isi pembahasannya adalah mereka yang enggan ataupun tidak minat. Entah apa itu.

Jariku menggulirkan layar ke atas mencari inti pembahasan mereka. Ketua jurusan mengirimkan sebuah gambar yang berisi formulir dan pengumuman. Kududukkan diriku sembari membaca pengumuman tersebut.

Dibutuhkan relawan guru untuk ditugaskan di perbatasan luar pulau Jawa. Akan mendapat sertifikat khusus pengajar setelah selesai menjadi relawan. Akan mendapat nilai plus jika mendaftar CPNS. Weleh weleh.

***

Setelah membaca pengumuman itu, maka disinilah aku sekarang. Di depan gedung pendaftaran relawan untuk luar pulau Jawa. Sudah 3 menit aku berdiri di depan gerbang gedung tersebut. Pak satpam berkali kali menyuruhku untuk masuk tapi tidak kupedulikan.

Aku bingung pilihanku ini tepat atau tidak. Aku sudah tidak punya apa apa disini. Mungkin disana aku bisa menemukan apa yang kucari dan mungkin saja aku bisa menyembuhkan luka di hatiku ini.

Ku tarik nafasku kuat kuat lalu kuhembuskan secara perlahan. Kulakukan hal itu sebanyak 3 kali. Setelah dirasa mantap, aku melangkahkan kakiku untuk masuk ke dalam gedung.

"Nah gitu dong neng. Daritadi bengong mulu ngalangin jalan," ujar Pak satpam begitu melihatku masuk. Aku hanya diam menatapnya sinis. Hal itu sontak membuat Pak Satpam

mengatupkan bibirnya. Badan doang gede, ditatap gitu langsung takut.

Saat akan memasuki pintu gedung, seseorang menyenggol bahuku keras sekali. "Sialan." Lagi lagi mulutku yang tidak terpelajar ini mengumpat.

"Eh eh maaf mbak," ujar pemuda yang tadi menabrakku. Nampaknya dia lebih muda dariku dan terlihat seperti anak baik baik.

"Mbak mbak matamu itu. Kapan aku nikah sama masmu," balasku kesal. Dia benar benar merusak moodku.

"Eh maaf mbak," katanya lagi. Mengulang kata mbak lagi. Ingin rasanya aku mengumpatinya lagi.

Aku berusaha tidak peduli dan membiarkannya di ambang pintu. Segera aku masuk menuju penanggung jawab penerimaan relawan yang ada di salah satu ruangan yang ditunjuk oleh admin. Orang yang tadi menabrakku ikut ikutan masuk ke ruangan yang sama denganku.

Aku menatapnya sinis. Sedangkan dia hanya menunduk takut takut. "Ada apa ya?" tanya seorang perempuan paruh baya yang duduk didepan komputer.

"Saya ingin mendaftar relawan," jawabku.

"Saya juga," ucap pemuda disebelahku. Ternyata ingin menjadi relawan juga. Pasti dia sudah ditolak berkali kali saat melamar pekerjaan.

Perempuan paruh baya itu tersenyum lalu berdiri dari kursinya. Dia menyuruh kami berdua untuk duduk di sofa yang sudah disediakan. "Yaampun saya kira gak ada yang mau. Sekarang sangat susah mencari relawan guru. Soalnya bagi mereka gaji relawan guru tidak pantas dengan uang kuliah yang sudah mereka bayar," ujarnya.

Ibu tersebut memberikan segelas air mineral pada kami berdua. Wajahnya yang keriput tersenyum seolah olah menemukan harapan. Kami berdua hanya diam menatap ibu paruh baya dengan kacamata bertengger di hidungnya itu. "Oh iya boleh saya lihat biodata kalian berdua."

Aku mengangguk lalu mengambil berkas berkasku yang ada didalam tas. Kuserahkan biodata yang diminta ibu paruh baya tersebut. Ibu itu mengambil biodataku dan orang disebelahku lalu membacanya.

Dia mengangguk angguk. "Ternyata kalian berdua lulusan Universitas ternama ya. Kenapa ingin jadi relawan padahal kalo mendaftar tempat kerja dimanapun kalian pasti keterima."

Kalo udah diterima pasti aku tidak akan mendaftar untuk menjadi relawan disini. Ingin sekali aku menjawab itu.

"Kalo saya ingin mencari pengalaman bu," ujar pemuda disebelahku sopan. Dia tersenyum. Aku yakin itu senyuman terpaksa karena dia sebenarnya sama denganku. Ditolak dari tempatnya melamar kerja karena tidak ada orang dalam. Astagfirullah aku su'udzon.

"Kalo nak ini?" tanya ibu itu padaku.

"Saya ingin membantu anak anak di perbatasan sana agar pendidikannya tidak tertinggal jauh," kataku bohong. Hari ini aku banyak bohongnya. Padahal ya karena aky tidak diterima kerja, alasanku yang lain adalah menyembuhkan hatiku yang terlanjur sakit. Tidak ada niatan seperti apa yang aku ucapkan barusan.

Ibu itu mengangguk angguk pelan. "Orang orang kaya kalian ini yang pantas diapresiasi. Bukan yang cuma cari sensasi sana sini hingga diundang TV seolah olah manusia berprestasi," kata ibu tersebut.

"Iya bu bener," kata pemuda yang masih belum aku ketahui namanya. "Sekarang orang orang berlomba mencari sensasi dan diundang di TV melupakan harga diri mereka. Sampai sampai melupakan bagaimana hebatnya pemuda pemudi bangsa yang sudah berprestasi membawa nama baik Indonesia," lanjutnya sambil tertawa.

Ibu itu menangguk membenarkan. "Tau yang sekarang lagi trending di twitter nak? Itu tim bulu tangkis Indonesia gak boleh bertanding sama All England."

"Iya bu. Saya sangat sedih dengan berita itu. Padahal mereka sudah berusaha untuk membawa nama baik Indonesia. Tapi walaupun mereka pulang tanpa mendali bagi kami warga negara Indonesia, mereka adalah sang juara."

Lalu mereka saling berbincang bincang membiarkan aku menjadi pendengar mereka saja. Perbincangan mereka sangat berbobot berbeda dengan diriku yang lebih suka membahas konspirasi perceraian salah satu artis.

Setelah selesai berbincang bincang baru ibu tersebut mengucapkan salah satu pulau yang menjadi tempat kami mengabdi sebagai relawan. Pemuda disebelahku yang semula tertawa langsung berhenti seketika mendengar nama daerah yang disebut ibu paruh baya itu.

Ada apa dengan tempatnya?

***

NYU PENYU

Orang orang mungkin akan bertanya, apa sih enaknya jadi relawan? Udah gajinya kecil tinggal di pedalaman lagi. Aku hanya perlu menjawab dengan sombong. Ada manusia blasteran bumi surga disana.

***

Aku menggeret koperku dengan susah payah memasuki bandara Juanda. Bandara yang terletak di kota Surabaya. Sehabis mendaftar sebagai relawan dan diletakkan di salah satu desa di Papua Barat satu minggu lalu, lima hari kemudian aku sudah dipanggil untuk berangkat menuju Papua.

Dengan sigap aku langsung menurunkan koper berdebu yang kuletakkan ke dalam lemari lalu memasukkan beberapa barangku yang tidak begitu banyak. Malamnya aku langsung membayar utang kosan yang nunggak dengan wajah songong. Ibu kosan heran melihatku bisa membayar kosan yang sudah nunggak berbulan bulan itu.

Akhirnya aku jujur pada ibu kosan kalau tabunganku banyak hanya saja aku mengirit sampai menemukan pekerjaan lagi. Mendengar itu Ibu kosan langsung mengamuk, dia menggelegarkan suaranya membuatku harus menutup telinga rapat rapat jika tidak ingin kopok. Bahasa Indonesianya kopok itu tuli.

Setelah itu, aku mengucapkan terima kasih kepada Ibu kosan karena sudah memberiku tempat tinggal. Aku juga memberinya pesan supaya ibu kosan tidak marah marah terus. Biar gak kaya monyet kena darah tinggi. Mendengar

saranku yang kurang ajar, ibu kosan langsung mengamuk dan aku langsung menutup telinga.

"Sialan," umpatku begitu roda koper yang kugeret lepas. "Sialan sialan Sialan," umpatku masih tidak puas. Aku menendang koperku hingga terjatuh. Alhasil kejadian itu sukses membuat orang orang disekitarku menoleh keheranan.

Mungkin mereka pikir ada orang utan yang lagi kabur ke Bandara. Bukan bukan, mungkin mereka berpikir ada cewek cantik di Bandara. Biasalah.

"Sini mbak tak bantu bawakan," kata seseorang tiba tiba. Dia langsung memberdirikan koper yang baru saja jatuh karena kutendang.

"Mbak mbak matamu itu katarak," kataku kesal. Aku menatap seorang pemuda yang membantuku. Pemuda yang mendaftar relawan di hari yang sama dan waktu yang sama denganku.

Bukannya marah mendengar omongan tidak terpelajarku, dia hanya tersenyum. "Oh iya mbak," katanya lagi lagi memanggilku mbak. Dia tidak peduli jika aku bakal mengumpatinya lagi kalau terus terusan memanggilku dengan kata mbak lagi. Aku jadi berasa tua kalo dipanggil mbak.

"Kita belum kenalan. Namaku Abimanyu Paraduta artinya pahlawan yang cerdas. Biasa dipanggil bi atau sayang," katanya sambil terkekeh geli setelah mengenalkan namanya beserta artinya. Abimanyu mengulurkan tangannya kepadaku.

Aku menatap tangannya sebentar lalu segera membalas uluran tangannya. "Oke. Aku bakal panggil nyu, penyu. Namaku Bulan Alin Purnama. Panggil Bulan, jangan diubah

ubah atau mati," kataku memperkenalkan diriku sambil mengancamnya.

Penyu segera melepas uluran tangannya sambil mengangguk angguk dan tersenyum. Ini anaknya kayaknya di bully banyak orang juga bakalan tetap senyum. "Relawan yang lain mana?" tanyaku sambil melihat ke sekitar ruang tunggu.

Penyu menarik koperku mendekati kursi tunggu dan duduk disana. Aku akhirnya melangkahkan kakiku dan duduk disebelah penyu. "Mbak gak tau?" tanyanya.

Aku menoleh cepat dan memandangnya sinis. "Bisa gak manggil pake nama gak usah embel embel mbak. Jadi keliatan tua tau gak?"

Penyu menatapku sambil mengerjap ngerjapkan matanya. "Aku manggil mbak karena menghormati mbak. Lagian kayaknya mbak itu lebih tua dari aku," jelasnya.

"Emang umur kamu berapa?"

"18 tahun."

Aku membuka mulutku kaget mendengar jawabannya. "Seriusan jangan ngadi ngadi lu?" Penyu mengangguk menjawab pertanyaanku. "Kok bisa?"

"Soalnya smp sama sma aku akselerasi mbak," kata Penyu.

"GAK GAK MUNGKIN," kataku ngegas. Orang orang yang semula sibuk dengan kesibukannya langsung menatapku karena suaraku yang keras. Tapi aku tidak peduli, aku lagi fokus pada seorang Pemuda bernama Abimanyu Paraduta. Aku bahkan menghadapkan tubuhku menyerong menghadap Penyu karena ingin tahu. "Kenapa kamu malah jadi relawan di perbatasan? Aku yakin banget kamu pasti langsung diterima kalo ngelamar pekerjaan."

Penyu menganggguk angguk sambil bersedekap dada. "Aku mau cari pengalaman aja mbak," katanya singkat. Cih.

Aku mendengus. Ini anak kayanya sombong banget kaya gak butuh pekerjaan. "Oh iya pertanyaanku yang sebelumnya belum kamu jawab. Relawan yang lain mana?" tanyaku lagi teringat pertanyaanku yang penting ini.

"Mbak memang gak tau ya. Relawannya cuma kita. Daerah Jawa gak ada yang mau jadi relawan di pedalaman sana kecuali kita."

Mendengar jawaban Penyu, aku membuka mulutku.

***

Sesampainya di Kabupaten yang menaungi desa tujuan kami menjadi relawan, aku dan penyu langsung dijemput oleh beberapa tentara. Untuk relawan guru hanya ada aku dan penyu. Sedangkan relawan dokter dan tenaga kesehatan ada 7 orang.

Kami langsung berkenalan karena kedepannya kami akan saling bekerja sama. Ada dokter Dita, wanita yang cantik,manis,anggun dan terlihat berkelas. Ada juga dokter cowok namanya Kaivan, wajahnya ganteng sempurna seperti blasteran bumi surga. Ada juga beberapa dokter dan perawat yang lain. Mereka semua nampak sempurna, aku dan Penyu jadi terlihat seperti kentang.

Tentara yang menjemput kami dengan mobil pick up langsung turun dan mendekat ke gerombolan kami. Salah satu tentara yang paling tua maju selangkah lebih depan daripada tentara tentara yang lain.

"Selamat datang untuk relawan relawan terbaik se Indonesia. Saya Prajut Kepala Budi Raharjo. Kalian bisa panggil Pak Budi. Akan menemani kalian menuju pedalaman tempat kalian menjadi relawan."

"Menuju pedalaman, kita menggunakan mobil pick up bukan mobil biasa karena jalanan cukup susah dan memasuki hutan hutan belantara. Jadi saya harap kalian betah menjadi relawan kedepannya. Untuk hal hal lain kita akan bahas di tempat tujuan saja. Ada yang ditanyakan?"

Kami semua diam. Aku melihat ke samping kanan dan kiri. Mereka nampak diam. Pak Budi akhirnya mengangguk karena kami semua diam. "Baiklah kalau begitu. Silahkan angkut barang barang kalian menuju pick up dan segera kalian naik juga. Karena sepertinya cuaca tidak mendukung dan kemungkinan sebentar lagi akan hujan," kata Pak Budi sambil menatap langit yang mendung.

Kami semua segera mengangkat barang bawaan kami menuju pick up yang sudah disediakan. Dengan susah payah aku mengangkat koperku yang sudah rusak untuk ke atas pick up. "Sini biar saya bantu," kata seseorang disampingku.

Kalian tau orang itu siapa? Dia dokter Kaivan. Yaampun diliat dari dekat ganteng pake banget. O em ji kok bisa ada orang ganteng kaya gini. Dokter Kaivan tersenyum lalu mengambil alih koperku. Dia mengangkatnya dengan santai ke pick up lalu naik ke atas pick up.

Setelah itu dokter Kaivan mengulurkan tangannya padaku. "Ayo pegang tanganku biar gampang naiknya," katanya. Aku mengangguk lalu tanganku bergerak untuk menerima ulurannya. Sayangnya si Penyu laknat lebih dulu menggenggam tangan dokter Kaivan.

"Makasih dokter Kaivan," katanya. Lalu dia naik dibantu Kak Kaivan. Setelah dia naik, dia berbalik mengulurkan tangannya untuk membantuku. "Ayo mbak tak bantu," ujarnya.

Kulihat dokter Kaivan kini sudah membantu relawan relawan yang lain mengangkat barang. Aku menatap Penyu tajam. Kutepis tangannya lalu naik ke pick up dengan mudah. Penyu melongo karena aku naik pick up dengan mudah.

"Sialan," kataku tanpa suara.

***

SERIGALA HUTAN

Manusia mana di dunia ini yang tidak kesal jika waktunya terbuang percuma? Seperti aku yang kehilangan waktu istirahatku karena hal sepele.

Begitu kami semua menaiki pick up, salah satu tentara yang bertanggung jawab langsung mengendarai pick up nya. Pak Budi dan salah satu tentara menaiki motor bertuliskan babinsa dan mengikuti dibelakang pick up.

Aku duduk bersila di sebelah Penyu. Dia melihat pemandangan sekitar nampak tidak bersalah karena sudah membuang kesempatanku untuk menggenggam tangan dokter Kaivan. Kulihat dokter Kaivan duduk dipinggir pintu pick up sambil menulis di bukunya. Benar benar ganteng pake banget.

Kutatap langit yang kini sudah menurunkan rintik rintik hujan. Ucapan Pak Budi benar, tak lama kemudian rintik tersebut menjadi hujan deras. Orang orang di pick up kini blingsatan mencari barang untuk melindungi kepalanya dari air hujan.

Contohnya Penyu, dia membongkar tasnya dan mengambil jaket parasutnya. Lalu dia letakkan untuk menutupi kepalanya. Aku yang juga tidak mau terkena hujan langsung menarik jaket penyu agar berbagi denganku. Dia akhirnya membagi jaketnya denganku.

Tidak lama kemudian mobil pick up berhenti. Aku menatap ke arah sekitar hanya hutan belantara yang sangat menakutkan. "Ini sudah sampai Pak?" tanya Penyu pada Pak Budi.

Pak Budi menggeleng. " Belum, kayaknya mobilnya mogok," ujar Pak Budi. Kami semua langsung bersorak kecewa. Pak Budi menyuruh kami semua turun dari mobil. Salah satu tentara langsung mengecek mesin mobil karena mobil tiba tiba mati.

Hujan masih belum menunjukkan tanda tanda mau berhenti. Bisa bisanya hal sialan seperti ini terjadi. Kami semua para relawan sudah berdiri di bawah air hujan selama 1 jam menunggu mobil menyala. Kami sudah tidak peduli pada air hujan yang membasahi tubuh kami. Yang kami pedulikan adalah bagaimana mobil yang mengangkut kami bisa menyala agar kami cepat sampai tujuan. Karena hari sudah mulai sore dan sebentar lagi magrib.

Relawan relawan tampak lelah menunggu mobil menyala. Mereka bahkan sudah duduk bersila tidak mempedulikan pakaiannya yang terkenal lumpur. Bahkan penyu sudah duduk bersila menyandarkan dirinya ke pohon sambil mengenakan jaket parasut. Wajahnya benar benar terlihat seperti gelandangan. Berbeda dengan dokter Kaivan yang masih nampak keren membantu tentara tentara.

Tidak lama kemudian beberapa tentara datang dengan motor trailnya. Mungkin sekitar 8 orang membawa trail masing masing. "Pantes saja belum sampai sampai. Ternyata disini toh," kata salah satu tentara. Yang kuketahui namanya adalah Orland. Nama yang tertulis di dadanya.

Mereka semua turun dari trail lalu membantu beberapa tentara yang sibuk memperbaiki mobil. Sangat terasa menunggu mereka memperbaiki mobil, langit kini sudah berganti berwarna oren dan sebagian ungu lilac. Bagus banget. Padahal beberapa menit yang lalu masih mendung

sehabis hujan tapi sekarang justru langit tidak menampakkan awan sama sekali.

Aku langsung mengambil handphoneku yang berada di tas kecil lalu mengfoto langit. Begitu juga dengan relawan relawan lain. Setelah itu aku mengelap handphoneku yang sedikit basah dengan tisu terbungkus yang ada di tasku juga.

"Penyu Penyu," panggilku pada Abimanyu sambil menggoyang goyangkan lengannya. Dia yang awalnya tertidur langsung berjengit kaget karena goyangan di lengannya.

"Apa mbak?" tanya Penyu sambil mengucek ngucek matanya.

"Lihat langitnya bagus banget," kataku tidak sabaran. Aku bahkan tersenyum hanya dengan menatap langit. Burung burung yang semula berteduh di pohon kini berterbangan menambahkan kesan cantik pada langit tersebut. Selain langit yang indah, aku juga dapat melihat burung burung cantik yang belum pernah kutemui selama tinggal di Jawa.

Aku menyadari satu hal. Walaupun waktuku terbuang percuma di hutan ini. Aku jadi mengerti. Tidak apa apa tidak sampai tujuan dengan cepat. Lihatlah sekitarmu jangan terburu buru, kamu bisa menemukan hal hal indah agar kamu punya kenangan setelah sampai ke tempat tujuanmu.

***

Kurang sial apalagi hari ini. Menunggu berjam jam karena mobil mogok. Ternyata masalahnya bukan pada mesin melainkan pada tanki bensin yang kosong. Begitu tau tanki mobil kosong, mereka semua langsung tertawa. Menertawakan kecerobohannya.

Akhirnya setiap motor trail diambil sedikit bensinnya lalu dimasukkan ke dalam tanki mobil. Begitu mobil hidup kami semua langsung berjalan untuk menaiki mobil pick up.

"Sialan," umpatku pelan karena jalanan licin. Salah satu tentara menatapku tajam sebentar. Lalu berjalan menuju motornya. Aku hanya mengangkat bahuku tidak peduli.

Kali ini kesempatan emas untukku, dokter Kaivan membantu relawan relawan untuk naik ke atas mobil pick up. Aku langsung menggenggam tangannya dan naik ke mobil dengan mudah. Tangannya halus banget woy.

"Bukannya mbak Bulan bisa naik sendiri?" tanya Penyu begitu aku duduk di sampingnya. Dokter Kaivan menoleh menatap aku dan Abimanyu.

"Diem deh nyu," kataku sambil mendelik tajam. Penyu hanya menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah. Dia menyengir menunjukkan tanda peace.

Ternyata perjalanan menuju tempat tujuan masih jauh. Kata Pak Budi sekitar 10 km lebih. Seandainya mereka lebih cepat sadarnya, mungkin kami semua tidak akan ada di perjalanan malam malam begini.

"Aduh nyamuk," kata Penyu. Dia memukul lengannya berkali kali karena nyamuk hinggap ke dirinya. Aku jadi ikut ikutan memukul pipiku karena terasa ada yang menusuknya.

"Biarin elah," kataku kesal. "Biarin aja hinggap di lenganmu nyu. Kalo begitu berkeliaran ke aku. Nih udah gigit pipi," kataku. Sambil memukul pipiku lagi.

"Yeee mbak nya mau enaknya aja," balas Penyu. Aku mendengus lalu menatap langit yang sudah menunjukkan banyak bintang bintang. Benar benar pertunjukan yang keren, tadi senja sekarang bintang. Besok apalagi? Wajah dokter Kaivan?

Belum sampai kami pada tujuan, mobil lagi lagi berhenti. "Kok berhenti Pak?" tanya Dita pada Pak Budi.

"Iya soalnya jalanan udah gak bisa dimasukin mobil bisanya motor. 4 km lagi kita sampai tempat tujuan. Jadi mobilnya mau balik ke kota dan kalian semua bonceng kami ke tempat tujuan," katanya.

Segera begitu pembatas pick up dibuka, kami semua segera turun sambil membawa barang bawaan masing masing. Penyu sudah berlari mendekati Pak Budi, dia di bonceng oleh Pak Budi.

Aku melihat relawan relawan lain sudah bonceng ke tentara masing masing. Sedangkan aku hanya plonga plongo tidak menemukan tumpangan menuju tempat tujuan. "Ada yang belum dapat tumpangan?" tanya Pak Budi sambil berteriak. Dia mengarahkan senter ke sekitar.

"Saya Pak Budi," kataku berteriak juga. Senter yang semula mengarah ke arah lain kini mengarah padaku. Aku langsung menyipitkan mataku karena silau.

"Eh maaf," kata Pak Budi. Lalu mengarahkan senter ke arah lain. "Cuma kamu sendirian ini yang gak dapat tumpangan? Yang lain ada?" Semua relawan bersorak mengatakan mendapat tumpangan semua. Huh ini aku sendiri cuma yang gak nemu.

Tidak lama kemudian ada cahaya yang menyinari kami semua yang ada disana. Cahaya tersebut berasal dari motor trail yang berjalan dari arah berlawanan. "Nah kebetulan banget ada Letkol Kalan," gumam Pak Budi. Letkol Kalan? Berarti namanya Kalan karena Letkol adalah pangkatnya. Singkatan dari Letnan Kolonel.

"Ternyata sudah sampai sini. Ayo segera ke pemukiman, malam malam begini rawan hewan buas dan KPN," teriak orang yang dipanggil Letkol Kalan.

Pak Budi mengendarai motornya mendekati Letkol Kalan. "Begini ndan ada satu relawan yang belum dapat tumpangan," kata Pak Budi.

"Ya sudah sama saya," ujar Letkol Kalan tegas. Aku langsung berjalan mendekati Letkol Kalan sambil menggeret koperku susah payah.

Langkahku terhenti ketika sorot lampu salah satu motor trail menyinari wajah Letkol Kalan. Wajahnya yang tegas, matanya yang tajam, bibirnya yang tidak tersenyum dan rahangnya yang mengeras. Benar benar terlihat menakutkan daripada tentara tentara yang sebelumnya kutemui.

Dia seperti serigala hutan.

***

BUKAN ADEGAN DEWASA

Apa yang lebih menyebalkan dari mobil mogok karena kehabisan bensin? Bertemu Letkol Kalan.

Belum juga aku menaiki motornya, dia sudah menceramahiku. Relawan dan tentara tentara yang lain sudah berjalan terlebih dahulu meninggalkanku berdua dengan Letkol Kalan. Bukannya mereka tidak setia kawan tetapi itu karena perintah dari Letkol Kalan. Dia adalah pemimpinnya di sini.

"Kamu tau aturan hutan?" tanya Letkol Kalan tajam. Tadi aku tidak sengaja mengumpat karena jalanan yang cukup licin. Mengumpat itu bukan salahku tapi jalan yang lincin adalah penyebab utamanya.

"Siap tidak tahu Letkol," kataku. Aku jadi ikut ikutan Daneen saat ditanya pelatihnya. Hah, aku jadi rindu anak itu. Satu satunya yang tidak pernah ikut campur dalam masalahku.

"Dasar bodoh!! Aturan gampang seperti itu saja tidak tahu!!"

Aku melongo mendengar ucapannya. Ini namanya penghinaan. Sudah menghinaku bodoh, bicaranya seperti tidak beradab. Bagaimana bisa dia berbicara sambil berteriak kepada orang yang hanya berjarak 50 cm di depannya.

Dia sendiri yang bilang kalau hutan ini rawan hewan buas dan KPN. Tapi tampaknya dia sedang memancing hewan hewan buas untuk mendekat atau mungkin manusia yang menamakan dirinya dengan sebutan Kelompok Pengkhianat Negara. Aku melihat ke sekitar hutan, sepi hanya ada satu hewan buas di hadapanku.

"Apa kolnet menghinaku bodoh?"

Dia menatapku tajam. Walaupun kondisi gelap tetapi mata laki laki di hadapanku masih nampak terlihat jelas karena pantulan cahaya dari motornya. "Pangkat saya itu Letkol bukan Kolnet," katanya. Suaranya naik satu oktaf. Dia kesal.

Aku memejamkan mataku sebentar. Berusaha sabar kepada orang yang suka membentak bentak seperti ini bukan ide yang bagus. Aku melihat ke arah relawan dan tentara tadi pergi. Sudah sangat sepi, sepertinya mereka sudah pergi terlalu jauh.

"Permisi Letkol sepertinya letkol harus membuang ego dulu. Simpan dulu egonya karena teman teman letkol sudah tidak ada. Hanya ada kita berdua disini. Kata letkol tempat ini rawan hewan buas dan KPN bukan?"

Letkol Kalan menoleh kebelakang. Mencari temannya yang sudah pergi terlalu jauh. Lalu dia berbalik menatapku kembali. "Kamu mengajari saya?" tanyanya.

Aku hanya membuka mulutku. Ini orang maunya apa sih? Dicari jalan yang terbaik marah marah mulu. "Saya tidak akan berangkat sebelum kamu tahu aturan hutan. Jadi kamu tidak perlu mengajari saya masalah tempat ini."

Aku menarik nafas dan membuangnya pelan pelan. "BAGAIMANA SAYA BISA TAHU ATURAN HUTAN DISINI. SAYA BARU SAJA SAMPAI SINI!!!" kataku berteriak cepat.

Tangan Letkol Kalan yang semula memegang stang motor kini berganti memegang kedua telinganya. "Kamu benar benar tidak tahu aturan. Lebih baik kamu disini saja menunggu hewan buas datang," ujarnya.

Lalu Letkol Kalan memutar motornya dan pergi menjauh dariku. Aku hanya melongo melihat kelakuannya yang di luar

dugaan. Letkol Kalan ini ceritanya ninggalin aku di hutan belantara begini? Malam malam begini?

Padahal masalahnya hanya sepele. Hanya karena aku mengumpat dan berakhir seperti ini. Aku menendang koperku hingga terjatuh. Lalu duduk berjongkok di atas salah satu batu yang cukup besar disana.

Tidak seperti cewek lain yang mungkin akan mengejarnya dan memaksanya agar naik ke motornya sambil menangis, aku lebih memilih diam. Agar dia merasa bersalah karena kelakuannya itu. Toh kalaupun aku dimakan hewan buas ataupun ditangkap KPN yang akan disalahkan adalah dirinya.

Motor Letkol Kalan sudah menjauh bahkan cahaya motornya sudah tidak terlihat. Aku menatap ke sekitar hutan belantara ini, benar benar menakutkan. Kutelungkupkan wajahku agar tidak lihat mahluk yang aneh aneh. Seperti kunti, poci dan lain sebagainya.

Disini aku hanya mendengar suara jangkrik saling bersahutan di kegelapan ini. Bahkan dari sepinya kini aku dapat mendengar tangisan wanita yang entah darimana. Jantungku yang semula berdetak normal kini sudah tidak karuan hanya karena tangisan wanita yang entah darimana. Secara logika mana ada wanita nangis nangis di hutan belantara begini.

Letkol Kalan sialan. Umpatku dalam hati. Aku menutup telinga sambil memejamkan mataku berharap tangisan wanita itu tidak dapat kudengar lagi. Ayat ayat al-quran kini sudah keluar dari bibirku saking takutnya. Walaupun aku suka mengumpat tetapi aku juga suka sholawat.

Hingga sentuhan di tanganku membuatku berjengit dan mendorong sesuatu yang menyentuhku. Aku bahkan terjatuh

kedepan karena kehilangan keseimbangan dari semangatku mendorong. Aku membuka mataku masih dengan jantungku yang berdegup tidak normal.

Wajah Letkol Kalan yang pertama kulihat. Letkol Kalan berdehem karena aku masih mematung menatapnya. Aku melihat kondisiku dan Letkol Kalan yang sangat membuatku malu luar biasa.

Aku jatuh terduduk di salah satu paha Letkol Kalan. Sedangkan kedua tanganku memegang kedua bahunya. Tangan Letkol Kalan menopang kami berdua agar punggungnya tidak menyentuh tanah yang becek.

Buru buru aku berdiri darinya tetapi karena kecerobohanku, aku terjatuh lagi dengan posisi yang sama lagi. Sungguh, ini bukan naskah sinetron. Ini adalah adegan yang terjadi karena ketidaksengajaan. Letkol Kalan meringis lalu tangannya bergerak memegang kedua lenganku lalu mendorongku agar menyingkir ke samping kanannya.

Dia berdiri sambil merapihkan pakaiannya yang sedikit berantakan. Aku ikut ikutan berdiri lalu melihat celanaku yang sudah kotor karena lumpur. Aku menatap tajam Letkol Kalan tetapi yang ditatap nampak biasa saja.

"Ayo, kita sudah ketinggalan jauh."

***

Diperjalanan hanya suara motor trail yang berbunyi. Aku dan Letkol Kalan sama sama diam. Letkol Kalan fokus menyetir menghindari kubangan lumpur atau jalan licin sedangkan aku memikirkan kejadian memalukan tadi. Bisa bisanya dari sekian banyak pose jatuh, pose itu yang aku gunakan. Sejujurnya aku lebih baik aku jatuh dengan wajah masuk ke kubangan lumpur daripada pose tadi.

Tidak terasa karena kebanyakan melamun, aku akhirnya sampai juga ke pemukiman warga. Tempatnya tidak sesuai dengan pikiranku. Aku pikir walaupun di pedalaman bakal ada lampu ternyata kondisi remang remang. Hanya ada beberapa obor di setiap rumah warga.

Sinar lampu baru menyala begitu Letkol Kalan mematikan motor trailnya. Aku menatap anak anak yang berlarian medekati cahaya lampu yang menyala di salah satu kantor yang sepertinya kantor tentara tentara yang bertugas. Pak Budi pernah bilang bahwa pemukiman ini baru baru saja mendapat listrik. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa kehidupan mereka sebelumnya.

Aku diam di boncengan motor Letkol Kalan masih dengan mulut terbuka. Menatap kondisi pemukiman yang akan kutinggali kedepannya. Beberapa relawan di kantor menyambut baik kedatangan anak anak kecil.

"Turun," perintah Letkol Kalan tegas karena aku masih diam di boncengannya. Dia menurunkan koperku yang semula diletakkan di atas tanki motornya.

"Hah?" kataku. Masih terkejut dengan kondisi pemukiman.

"Turun," katanya tegas. Bahkan suaranya naik satu oktaf dari sebelumnya.

Aku buru buru turun dari motor Letkol Kalan. "Sialan," umpatku lagi sambil memegang jok motor Letkol Kalan. Jalanan benar benar licin, salah langkah bisa tergelincir. Tolong pemerintah perbaiki jalan disini agar aku tidak tergelincir dan mengumpat lagi. Jika tidak Letkol galak didepanku ini akan memarahiku lagi.

Letkol Kalan menoleh padaku sambil menatapku tajam. "Kau memang tidak tahu aturan ya," sindirnya.

Aku memicingkan mataku menatap Letkol Kalan. Dia memang suka cari masalah. Seharusnya dia biarkan saja aku mengumpat agar tidak bertambah panjang.

"Dasar Serigala Tua," balasku asal. Aku tidak menemukan kosakata lagi untuk berdebat dengannya.

Aku berkata seperti itu karena auranya benar benar seperti serigala buas.

***

PERTENGKARAN DI PAGI BUTA

Berhentilah mengeluh, jalani kehidupanmu. Hidupmu bukan menyedihkan melainkan kamu yang kurang bersyukur.

***

Pagi pagi buta begini, biasanya aku duduk di pinggir pintu sambil membuka twitter. Buat apa? Tentu saja mencari berita terbaru. Biasanya berita berita gosip artis terbaru atau hal hal lucu yang di upload disana. Ada juga akun base untuk tanya tanya dan aku akan menjawabnya.

Tapi beda tempat beda kelakuan. Pagi pagi buta begini aku sudah terbangun karena udara dingin yang masuk ke dalam rumah dinas guru. Aku meringkuk sambil mengambil jaketku. Kulihat jam di handphoneku masih menunjukkan jam 3 pagi. Biasanya aku bangun sehabis adzan subuh bukan jam segini.

Angin di luar lagi lagi berhembus kencang, sontak membuatku semakin mengeratkan jaketku. Rumah dinas khusus guru yang aku tempati ini bukan rumah tembok. Melainkan rumah yang didirikan dari kayu seadanya. Ada beberapa celah antara kayu yang membuat angin masuk seenaknya.

Aku bangun dari tidurku dan duduk di tepi ranjang. Tanganku meraba raba meja yang terletak di samping tempat tidur mencari ikat rambut. Begitu kutemukan, segera kuikat cepol rambut panjangku ini. Aku berdiri lalu berjalan keluar dari kamar sambil membuka pintu dengan susah payah.

Kamar Penyu masih tertutup rapat. Sepertinya dia masih tertidur pulas. Dilihat lihat Penyu itu tipikal anak manja jadi aku maklumi desa.

Biar aku jelaskan sekilas mengenai pemukiman desa tempat tinggalku ini. Di depan rumah dinas guru ada rumah dinas tentara yang digunakan untuk tempat tinggal para tentara sekaligus tempat kerjanya yang disebut pos militer, ada juga rumah dinas polisi sekaligus tempat kerjanya, ada klinik kesehatan kecil yang dijadikan tempat tinggal untuk relawan dokter yang terletak cukup jauh dari sini dan rumah dinas guru yang berisi dua kamar tidur dan ruang tamu tempat tinggalku ini. Di rumah dinas ini hanya ada aku dan Penyu yang menjadi relawan. Karena relawan relawan guru yang lain di tempatkan di pemukiman lain juga. Jarak pemukiman sini menuju pemukiman lain membutuhkan waktu berjam jam.

Aku berjalan membuka pintu rumah dan melihat Penyu sudah ada di depan rumah sedang menata kayu bakar. Aku membuka mulutku, dia benar benar menjadi anak yang produktif. Aku pikir dia sedang membuat pulau di kamarnya. "Pagi mbak," kata Penyu sambil tersenyum. "Sudah sholat tahajud belum?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Kamar mandi dimana?" tanyaku pada dia. Penyu menunjuk ke arah bilik kecil yang terletak di ujung. Di samping rumah dinas tentara.

"Itu gabung?" tanyaku.

Penyu mengangguk. Lalu mulai menyalakan korek untuk membakar kayu yang sudah dia tata rapi ke dalam tungku. "Itu kamu ngapain?" tanyaku lagi.

"Masaklah mbak. Kalo gak masak mau makan apa? Makan batu?"

"Emang kita gak disediain?"

"Udah disediain beras dan makanan makanan yang lain. Udah aku letakkan ke dalam lemari tadi pagi. Maaf ya mbak gak bilang bilang dulu," jelasnya.

"Bukan gitu. Maksudnya kita gak disediain kotak makan gitu?"

Penyu yang sibuk menyalakan api kini mendongak menatapku. Mulutnya terbuka. "Mbak seriusan tanya begitu. Ini bukan seminar mbak. Ini kita jadi relawan bukan cuma 3 hari."

Aku mengerucutkan bibirku mendengar jawabannya yang sarkas. "Ya mungkin aja gitu."

Penyu hanya menggeleng geleng pelan. Lalu kembali sibuk berkutat dengan kayu bakarnya. Aku lebih memilih melangkahkan kakiku menuju kamar mandi. Untuk menyuci muka dan buang air kecil.

Pagi pagi begini kondisi pemukiman terang karena cahaya dari rumah dinas tentara yang disalurkan juga pada klinik kesehatan, rumah dinas guru dan beberapa pemukiman warga. Kemarin Pak Budi bilang listrik baru saja masuk kesini. Sayangnya listrik belum merata sepenuhnya dikarenakan medan lintasan yang susah dan pemerintah akan berupaya lebih keras agar listrik bisa merata.

Maka dari itu, tentara tentara berinisiatif untuk menggunakan cahaya matahari di pagi hari dan siang hari untuk dijadikan listrik pada malam hari. Listrik hanya hidup saat malam saja karena siangnya sibuk mengelola cahaya matahari yang masuk. Agar semua warga bisa mendapat listrik yang merata.

Sepanjang perjalanan aku bernyanyi lagu runaway karya Aurora. Biar kerasa kaya dunia fantasi gitu. Aku melepas

cepolan rambutku dan merapihkannya begitu sampai di depan pintu bilik kamar mandi seperti putri kerajaan yang siap untuk bertemu pangerannya. Anggap saja pintu kamar mandi adalah pintu depan kerajaan. Sayangnya dunia fantasiku langsung bubar ketika seseorang menyela nyanyianku.

Siapa lagi kalo bukan laki laki beraura serigala. Letnan Kolonel Kalan, sedang berdiri di belakangku memotong nyanyian merduku. "Kalo gak niat ke kamar mandi gak usah mejeng ngalangin jalan. Cari perhatian cih."

Aku hanya mengatupkan bibirku tanda bahwa aku sedang enggan untuk berdebat dengannya. Dia menatapku datar dan sialnya dia terlihat tampan. Aku baru menyadarinya kalo Letkol Kalan itu benar benar tampan tapi masih lebih tampan dokter Kaivan. Dokter Kaivan good looking good attitude. Wek.

Aku jadi bertanya tanya kemana saja aku kemarin malam bisa bisanya tidak sadar bahwa aku di bonceng orang tampan. Kalo tau begini, aku seharusnya jaga imageku agar tidak terlihat gilani. Tapi sayang Letkol Kalan sudah terlanjur tau perilaku burukku. Tapi tidak masalah masih banyak yang tampan tampan disini. Ada untungnya juga aku jadi relawan bisa cuci mata tiap hari.

"Minggir," sentakan Letkol Kalan membuatku tersadar dari pemikiran sendiri. Letkol Kalan langsung masuk ke dalam bilik kamar mandi, dia menatapku tajam. "Jangan lihat," katanya.

"Idih geer," kataku sewot. Kutendang pintu kamar mandi yang terbuat dari besi tersebut. Suaranya cukup keras walaupun tendangannya biasa biasa saja.

"Bulan Alin Purnama!!!" teriak Letkol Kalan dari dalam kamar mandi. Ternyata dia sudah tahu nama lengkapku.

***

"Nyu, kamu ngajar anak kelas 4 5 6 ya. Biar aku ngajar anak kelas 1 2 3," kataku begitu kami berdua sama sama keluar dari rumah dinas.

Penyu menatapku sambil mengerutkan alisnya. "Kenapa aku ngajar kelas atas mbak?"

"IPK mu kan sempurna nyaris mendekati 4. Aku udah yakin banget kalo kamu itu pintar," ujarku.

"Mbak kan juga pintar. Tapi it's okay aku gak masalah. Lagian aku suka mengajar," katanya santai. Aku tersenyum lalu mengggandeng lengannya. Padahal baru kemarin aku mengenalnya tapi aku sudah menganggap Penyu seperti adikku sendiri. Ada kemungkinan aku bakal menikah dengan kakaknya penyu. Biar aku bisa menerima kalo penyu memanggilku dengan embel embel mbak.

"Disini itu buat mengajar bukan ke mall!!!" kata Letkol Kalan tegas. Dia datang tak diundang pulang tak diantar. Letkol Kalan berdiri dihadapanku dan Penyu sambil bersedekap dada.

Laki laki berbadan tegap itu menatap kami berdua dengan pandangan mengintimidasi. Aku melepaskan gandenganku pada penyu lalu menatapku dan penyu bergantian. Apa yang salah dari pakaian kami berdua.

Aku menggunakan dress berwarna biru tua selutut dengan lengan pendek dan sneakers berwarna putih. Sedangkan Penyu menggunakan kemeja putih dengan dua kancing teratasnya dibuka memperlihatkan dadanya, lalu menggunakan celana kain di atas mata kaki dan sepatu sport berwarna hitam.

"Apa yang salah?" tanya Penyu polos.

Letkol Kalan mengacak acak rambutnya. "Sudahlah lupakan. Cepetan ikut saya ke sekolah umum," katanya lalu melangkahkan kakinya cepat.

Kami berdua langsung mengikuti Letkol Kalan dan sampailah pada sebuah gedung yang nampak seperti pondok panggung besar. Suara anak anak bergurau sudah terdengar oleh kami. "Ini adalah tempat kalian mengajar kedepannya, kalian akan mengajar secara bersamaan. Satunya menjelaskan di papan dan satunya mengajar anak yang tidak tahu. Atau bisa juga mengajar secara bergantian," kata Letkol Kalan menjelaskan.

"Ini jadi satu kelas Letkol?" tanyaku sambil menatap kelas tersebut. Letkol Kalan menganggguk. Aku dan Penyu melongo.

Apa kami bisa?

***

BANYAK MALAIKAT

Temukan kebahagiaanmu versi kamu sendiri. Bukan meniru versi orang lain.

***

Sudah 3 hari aku dan Penyu mengajar murid murid disana. Sesekali kami dibantu oleh Kapten Orland. Dia salah satu perwira yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak anak di pemukiman tersebut.

"Mbak bantuin dong. Dari kemarin aku mulu yang masak. Mbak nya cuma tinggal makan," kata Penyu. Pagi pagi begini sekitar jam 4 pagi, dia sudah berada didepan tungku untuk memasak nasi. Dari kemarin dia memang yang memasak makanan untuk dimakan oleh kami berdua. Sedangkan aku hanya melihat karena aku tidak tahu caranya memasak nasi melalui tungku. Aku taunya magic rice, seharusnya aku bawa benda itu jika tau begini.

Aku yang semula bersandar di pintu meliriknya sebentar lalu melamun lagi. Sudah 3 hari aku tidak aktif sosmed. Sinyal di tempat ini nyaris tidak ada, bukan cuma nyaris tapi memang tidak ada. Aku pasti ketinggalan kabar terbaru hubungan artis dengan salah satu atlet kebanggan rakyat Indonesia.

Penyu yang merasa diabaikan, mengambil ranting kecil dan melemparkannya padaku. "APASIH!!" kataku kesal.

"Ngamok," kata Penyu. "Ini bantuin bentar, aduh sakit perut," ujarnya sambil memegang perutnya.

"Kenapa nyu?"

Penyu menggeleng geleng pelan. "Duh sakit banget. Mbak jagain ini dulu ya.... Aku mau ke sungai mau pup," ucap Penyu. Lalu dia berdiri dan berlari menjauh dariku. Padahal aku belum menyanggupi permintaannya.

Aku berteriak memanggilnya tetapi dia tidak peduli. Dia tetap berlari menjauh menuju sungai. Akhirnya aku berdiri dan mendekati tungku yang sudah mengeluarkan api. Ini gimana diliatin doang?" gumamku berbicara sendiri.

Aku diam melihat api yang menyala membakar kayu bakar. "Eh eh kok mau mati," kataku panik. Karena api kini sudah mulai mengecil dan mungkin akan mati.

Aku mengambil kayu bakar basah yang ada disampingku dan kumasukkan kedalam tungku. Ada sekitar 10 ranting kayu bakar basah yang aku masukkan kesana. Bukannya menyala api tersebut kini mulai meredup.

"Hal gampang seperti ini saja tidak bisa. Dasar bodoh."

Aku melihat ke samping kananku. Seseorang sudah duduk berjongkok disebelahku. Tangannya sibuk mengeluarkan kayu bakar yang baru saja aku masukkan. Dia mengambil kipas dan mengipas api agar tetap menyala. Api yang semula akan padam kini mulai membara lagi.

"Eh hidup, apinya hidup," kataku kegirangan sambil menggoyang goyangkan lengan seseorang disampingku. Orang tersebut langsung menepis tanganku darinya. Orang yang membantuku tadi adalah Letkol Kalan.

Aku mendengus karena orang disampingku benar benar jijik sepertinya padaku. Letkol Kalan mengambil sendok kayu yang terletak di samping tungku lalu mengaduk nasi yang masih berbentuk beras.

"Belajar jangan pasrahkan hal seperti ini ke temanmu. Kamu itu perempuan, jangan terlalu mengandalkan laki laki," ujarnya.

Aku mengangguk angguk sambil memasukkan kayu yang tadi dikeluarkan Letkol Kalan kembali kedalam tungku. Letkol Kalan menepis tanganku dan mengeluarkan nya lagi. Aku mengerucutkan bibirku.

"Mbak Bulan gak ada masalahkan?" tanya Penyu yang datang tiba tiba. "Eh maaf, pagi Letkol Kalan," katanya begitu melihat Letkol Kalan berjongkok di sampingku.

Letkol Kalan mengangguk lalu berdiri. Aku yang masih berjongkok mendongak menatapnya. Rahangnya benar benar tegas, dia terlihat tampan berkali kali lipat jika dilihat dari bawah.

"Bagaimana Abimanyu kehidupanmu sebagai relawan disini?" tanya Letkol Kalan begitu Penyu mendekat. Penyu menatap nasi nya terlebih dahulu lalu menatap Letkol Kalan.

"Menyenangkan Letkol, saya disini benar benar bahagia bisa bertemu anak anak pemukiman ini. Saya suka melihat wajah mereka yang bahagia saat bermain bersama temannya. Tidak mengenal gadget tetapi mereka bisa menemukan kebahagiaan versi mereka sendiri. Tidak lupa juga semangat belajar mereka yang tinggi."

Letkol Kalan mengangguk mendengar jawaban Penyu. Lalu dia menepuk bahu Penyu dua kali lalu pergi meninggalkanku dan Penyu.

Aku tidak ditanya?

***

Aku mengintip klinik kesehatan dari balik pagar. Melihat dokter Kaivan sedang mengecek kondisi kesehatan anak anak daerah pemukiman sini. Bukan hanya dokter Kaivan, ada

dokter Dita, dokter Alvi dan beberapa perawat lainnya juga melakukan hal yang sama.

Tapi pandanganku hanya berpusat pada dokter Kaivan saja. Dia benar benar seperti malaikat yang baru saja turun dari surga. Sudah ganteng, baik, mandiri dan peduli lagi. Kurang apalagi? Kurang jadi pendampingku aja.

"Liat apa sih mbak udah 15 menit loh mbak berdiri disini," kata Penyu. Dia ikut ikutan melihat ke dalam klinik kesehatan. "Dokter Dita cantik banget ya. Dia bener bener definisi Malaikat tanpa sayap. Kaya Malaikat yang sengaja turun ke bumi. Sudah cantik, baik, peduli lagi. Kurang apalagi? Kurang jadi pendampingku aja," katanya.

Aku menoleh ke Penyu sambil mengerutkan alisku. Ucapanku dalam hati kini menjadi ucapannya. Tidak ambil pusing, aku kembali menatap ke dalam klinik kesehatan.

Dokter Kaivan sedang mengacak rambut anak kecil yang baru saja dia periksa. Dia tersenyum sebentar dan sanggup membuat jantungku bergetar. O em ji, damagenya woy gak nahan. Padahal yang di elus anak kecil tapi kerasanya sampai sini. Kaya aku aja yang di elus kepalanya.

"Kalian ngapain?"

Aku dan Penyu langsung berjengit begitu mendengar seseorang berbicara dibelakang kami. Sontak kami berdua langsung menoleh kebelakang. Kapten Orland menaikkan alisnya menunggu jawaban dari salah satu kami.

"Oh ini si Penyu mau cek kesehatan katanya meriang meriang badannya," kataku cepat. Penyu menoleh padaku dengan mulut terbuka.

"Penyu?"

"Maksudnya Abimanyu. Itu panggilan kesayangan," kataku. Aku tertawa dengan terpaksa.

Kapten Orland yang mendengar penjelasanku langsung tertawa. Sial, ganteng juga ternyata, baru sadar. Kenapa disini banyak mahluk ganteng? Lama lama disini selain jantung gak normal. Hidungpun bisa gak normal gara gara mimisan liat orang ganteng.

"Kenapa gak langsung masuk aja? Kenapa malah berdiri di sini. Ayo masuk," ajak Kapten Orland. Lalu dia berjalan masuk kedalam klinik.

Aku langsung mendorong bahu Penyu yang memberontak. Dia akhirnya pasrah begitu aku mendorongnya sampai pintu klinik. "Ini ada relawan kita yang katanya meriang," kata Kapten Orland begitu memasuki klinik.

Beberapa relawan kesehatan langsung menoleh ke arahku dan Penyu. Termasuk dokter Kaivan. "Siapa yang sakit?" tanya dokter Dita.

Aku dengan semangat langsung menunjuk Penyu. Tanganku langsung bergerak menarik Penyu menuju dokter Dita. Dia hanya pasrah dengan perlakuanku yang seenak jidat. "Sini duduk," kata dokter Dita sambil tersenyum.

Sial, cantik banget. Gak cukup memang di pemukiman ini kalo terisi cowok cowok ganteng doang. Buktinya yang perempuan juga cantik cantik. Perawat perawat disini juga cantik. Mungkin hanya aku yang kentang disini.

Gak boleh insecure Bulan.

Walaupun kamu ditinggal nikah sama orang yang kamu sukai dari SMA, kamu tetap gak boleh insecure. Itu adalah mottoku setelah aku menjadi relawan disini.

Selagi menunggu Penyu diperiksa, aku melihat ke anak anak yang sedang melakukan check up. Wajah ceria mereka tidak pernah pudar. Mereka benar benar menghibur.

"Kamu gak periksa juga?" tanya dokter Kaivan membuatku menoleh padanya. Dia mengurangi jarak diantara aku dan dia. Lalu tangannya bergerak menyentuh keningku.

Sial sial sial. Rasanya mau mimisan.

***

MASALAH ORANG SEMPURNA

Kebahagiaan dan kesedihan orang itu berbeda beda. Jadi jangan samakan dirimu dengan mereka.

***

Selama 5 hari aku menjadi relawan pendidikan. Tentu saja ada suka dan dukanya. Sukanya adalah ketika anak anak mempunyai semangat tinggi untuk belajar. Dukanya adalah ketika orang sepertiku harus sabar dan berusaha menahan emosiku.

Contohnya ketika salah satu anak datang terlambat lalu mengajak temannya untuk bermain sepak bola di luar. Padahal kondisi masih jam pelajaran. Beberapa anak yang terhasut akan keluar tanpa persetujuanku lalu bermain sepak bola.

Siapa yang menyelesaikan masalah ini? Tentu saja Abimanyu atau biasa kupanggil Penyu. Dia mengejar anak satu persatu dan menyuruhnya untuk mengikuti kelas kembali. Ada beberapa anak yang menangis saat disuruh untuk mengikuti kelas, padahal Penyu hanya menyuruhnya masuk bukan menendangnya ke dalam gawang.

Ada juga ibu ibu yang membawa anaknya untuk belajar. Anak tersebut tidak mau, ibu tersebut langsung menghajar anaknya di depan kami. Kalo aku sih liatin aja soalnya seru. Tapi berbeda dengan Penyu, dia menenangkan kemarahan ibu tersebut dan membujuk anaknya agar mau ikut kelas. Sogokan permen adalah cara jitu yang dilakukan Abimanyu. Aneh banget manggil Abimanyu enaknya manggil Penyu.

Yang lebih aneh kadang ada bapak bapak marah marah saat masuk kelas. Dia meminta agar anaknya cepet dipulangkan. Soalnya mau diajak berburu. Kalo ini bukan Penyu yang menangani karena Penyu takut menghadapi kemarahan bapak bapak yang membawa panah dan sangkur.

Kapten Orland turun tangan langsung untuk membujuk bapak tersebut. Membujuk agar bapak tersebut mau menunggu anaknya sebentar saja. Akhirnya dengan perdebatan yang cukup panjang, bapak tersebut mengalah. Dia menunggu anaknya sampai pulang lalu meminta maaf padaku dan Penyu.

"Bu guru pak guru," panggil salah satu murid begitu jam pelajaran selesai. Anak anak yang lain sudah pergi pulang hanya tersisa seorang anak perempuan kecil berumur 7 tahun.

Aku duduk berjongkok menyamakan tinggiku dengan anak tersebut. "Ada apa Lira?" kataku. Aku menggenggam kedua tangan anak tersebut. Wajahnya menunduk, dia murung.

"Hari ini ulang tahun Lira," cicitnya. "Ibu kerja jauh dan Lira tidak punya ayah. Kira tinggal sama nenek yang sudah sakit dan lupa sama ulang tahun Lira," katanya.

Penyu ikut ikutan berjongkok di sampingku. Dia mengusap kepala Lira. "Lira mau hadiah apa?" tanyanya.

Lira mendongak menatap wajah Penyu. Bibirnya mengerucut lucu. "Lira boleh ndak minta pak guru sama bu guru temani Lira seharian. Lira pingin jalan jalan keliling disini. Lira bakal tunjukin tempat tempat bagus. Ya ya ya."

Aku dan Penyu saling berpandangan lalu menatap Lira kembali. Kami berdua mengangguk menyanggupi permintaan Lira. Anak tersebut bersorak kesenangan.

Indahnya menjadi anak kecil lagi. Bahagia hanya karena hal sederhana seperti ini.

Begitu keluar dari kelas belajar, aku melihat gerombolan relawan kesehatan. Entah mereka datang darimana tapi yang jelas aku bisa melihat malaikat malaikat lewat. Rasa penat mengajar anak anak kecil yang terkadang susah di atur langsung hilang seketika begitu melihat mereka.

Dokter Dita yang pertama kali melihatku dan Penyu saling bergandeng Lira. Dia tersenyum pada kami berdua. Aku jadi kikuk apalagi Penyu. "Nyu kamu mimisan," kataku panik.

Penyu menoleh padaku lalu memegang hidungnya yang kering. "Mana mbak mana," katanya jadi ikut ikutan panik. Aku tertawa karena kelakuannya. "Kayaknya kamu deh mbak yang mimisan," kata Penyu.

Aku langsung berhenti tertawa dan memegang hidungku. Benar saja ada darah yang mengalir melalui hidungku. "Dokter Kaivan mbak Bulan mimisan," panggil Penyu pada Dokter Kaivan. Orang yang di panggil menoleh lalu datang mendekat.

Aku mendelik tajam. Sedangkan dia hanya menunjukkan cengiran giginya. "balas dendam mbak. Lagian kemarin mbak laporin aku ke dokter Dita. Sekarang gantian dan jangan lupa terima kasih," katanya. "Ayo Lira. Kita rayain ulang tahun kamu. Bu guru kayaknya gak bisa soalnya sakit tuh."

Lira mendongak menatapku. Pandangannya menunjukan raut wajah khawatir. "Cepat sembuh ya bu guru," katanya. Lalu Lira dan Penyu pergi menjauh.

Dokter Kaivan mendekatiku yang masih berdiri di depan pintu kelas. Sedangkan dokter dokter lain pergi menuju klinik

kesehatan. Aku langsung mendongak agar darah yang mengalir dari hidungku berhenti.

"Jangan mendongak," kata dokter Kaivan sambil mendudukkan aku di tangga. Dia memegang kepalaku agar tidak mendongak.

"Aduh malu," kataku pelan.

Dokter Kaivan yang melihatnya tersenyum. Dia tidak bisa menahan senyumnya yang ditahan. Dokter Kaivan mengambil sapu tangan dari snelli nya dan meletakkan di hidungku. Dia mencubit hidungku untuk menghentikan mimisan.

"Udah," katanya sambil tersenyum. Aku menoleh padanya sambil memegang hidungku dengan sapu tangan dokter Kaivan. "Jangan terlalu di forsir tenaganya. Istirahat yang cukup jangan begadang," pesannya.

Aku menganggguk. Ucapannya benar, aku terlalu sering begadang dan mengforsir tenagaku. Ini semua karena tungku sialan itu. Kalo saja Penyu yang memasak, aku tidak akan seperti ini.

"Terima kasih dokter. "

Dia menganggguk lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam jas kebanggaannya. Dokter Kaivan menatap sekeliling kelas panggung. "Kamu betah jadi relawan disini?" tanyanya.

"Masih baru lima hari dok, gak bisa dibilang betah," kataku. Dokter Kaivan menoleh lalu tersenyum. "Gimana dengan dokter?" tanyaku.

"Saya betah disini. Setidaknya saya bisa istirahat dari tuntutan keluarga. Kamu mau tau gak alasan saya jadi relawan disini?" tanyanya. Aku menganggguk.

"Alasan saya jadi relawan disini karena kabur dari keluarga saya. Ayah dan ibu saya dokter, kakek nenek dari

ayah dan ibu saya juga dokter, kakak pertama saya Dokter, adik saya juga kuliah kedokteran dan saya sendiri juga dokter. Kakak ipar saya dokter juga."

"Orang tua saya punya rumah sakit di Jakarta. Mereka berniat untuk menjodohkan saya dengan salah satu anak pemilik rumah sakit lain karena saya belum pernah mengenalkan cewek pada mereka. Anak yang akan dijodohkan dengan saya juga seorang dokter. Saya benar benar capek terkadang hidup di lingkup seperti itu. Makanya saya kabur kesini untuk mengistirahatkan pikiran saya sekaligus kabur dari perjodohan itu. Kalo saya kesini karena mengabdi itu tidak sepenuhnya benar."

Aku mengangguk mendengar penjelasannya. Aku pikir kehidupan dokter Kaivan benar benar sempurna. Nyatanya dia tidak sepenuhnya sempurna, dia punya masalah versi dirinya. Dia terkadang muak dengan kehidupannya yang orang orang anggap sempurna.

"Dokter kuliah kedokteran dan menjadi dokter itu apa tuntutan orang tua Dokter?"

Dokter Kaivan menyandarkan badannya pada pilar kelas sambil menatap pemandangan dataran rendah. Dia menggeleng. "Saya murni masuk kedokteran bukan karena tuntutan orang tua saya. Saya masuk kedokteran karena ingin menyembuhkan orang orang."

"Tapi dokter, kenapa dokter sampai harus pakai acara perjodohan segala. Padahal dokter bisa loh dapat cewek tanpa harus di jodohkan," kataku.

Dia menoleh padaku lalu tertawa. Masyaallah nikmat tuhan mana lagi yang mau aku dustakan. Dokter Kaivan tertawa sambil menggeleng geleng. "Kenapa kamu bilang gitu?"

"Iya dokter kan ganteng," ceplosku. Aku langsung menutup mulut karena ucapanku ini. Dokter Kaivan yang mendengarnya tidak bisa menahan senyumnya terbit. Masyaallah. Mau mimisan lagi rasanya.

Melihat senyum dokter Kaivan bibirku jadi ikut ikutan tersenyum. Tapi secepat itu juga hilang ketika melihat seorang lelaki berpakaian loreng lewat didepan kami berdua. Wajahnya yang garang menatap tajam kami seolah olah kami adalah mangsanya.

Orang itu siapa lagi kalau bukan Letkol Kalan.

***

BIKIN ULAH

Dimana bumi di pijak. Disitu langit di junjung. Dimana kamu berada harus mengikuti aturan yang ada.

***

Letkol Kalan menatap kami berdua tajam. Entah memang tatapannya yang seperti itu atau dia tidak suka dengan kehadiran kami di hadapannya. "Siang Letkol Kalan," sapa Dokter Kaivan. Masyaallah bahkan disaat dia ditatap tajam oleh Letkol Kalan, dia tetap tersenyum.

Ada untungnya juga dokter Kaivan kabur dari perjodohan. Coba gak kabur dan menerima perjodohannya begitu saja, mungkin aku akan kekurangan stock orang tampan. Letkol Kalan mengangguk lalu melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda tadi.

"Idih. Itu orang gitu amat natapnya," gumamku pelan.

"Hah? Bukannya emang tatapannya gitu ya?" tanya dokter Kaivan.

Aku menoleh padanya sambil mengangkat bahu. "Gak tau juga. Cuma natapnya gak ada ramah ramahnya," ucap aku.

Dokter Kaivan yang mendengarnya tertawa pelan. Ini dokter ketawa mulu, jantungku gak normal nih lama lama liat tawanya. "Ya sudah Bulan, saya mau ke pemukiman timur," kata Dokter Kaivan sambil mengecek jam di tangannya.

Dia berdiri sambil merapihkan pakaiannya. "Terimakasih dok," kataku sekali lagi. Dia mengangguk lalu pergi meninggalkanku sendirian di depan kelas. Aku menatap sapu tangan milik dokter Kaivan yang sudah kotor akibat

mimisanku. Sapu tangannya harum, harum parfum nya. Hmmm di hirup sekuat tenaga pun tidak mengecewakan.

Segera aku meletakkan sapu tangan dokter Kaivan ke dalam tas. Lalu berdiri berniat untuk menyusul Penyu dan Lira yang asik jalan jalan. Pelanggaran mereka kalo bersenang senang tanpa aku.

Ku ambil handphoneku dari dalam tas lalu mulai menelpon seseorang yang nama kontaknya kuberi nama Penyu. Nihil, panggilan tidak terjawab. Ya iyalah, disini susah sinyal. Selama 5 hari disini, aku belum menemukan sinyal sama sekali.

Akhirnya aku memutuskan untuk pulang saja. Di tengah jalan aku bertemu Pak Budi yang sedang membawa cangkul. "Pak Budi mau kemana?" tanyaku basa basi yang basi.

"Bapak mau ke dusun bawah bantu bantu warga. Salah satu rumah warga ada yang ambruk gara gara kayunya sudah lapuk," ujarnya.

"Aku boleh ikut pak?" tanyaku menawarkan diri. Daripada di rumah dinas seorang diri lebih baik ke tempat lain saja. Soalnya kalo siang siang begini rumah dinas guru dan rumah dinas tentara sepi karena masih satu kompleks. Kalo klinik kesehatan cukup jauh dari rumah dinas.

Pak Budi menimang nimang lalu mengangguk. Akhirnya aku langsung berbalik mengikuti Pak Budi menuju rumah warga yang sedang melakukan gotong royong. Dari pemukiman atas ke pemukiman bawah tidak membutuhkan waktu lama. Hanya berjalan sekitar 500 meter dan ditempuh dalam 5 menit menit sudah sampai.

Rumah yang kami datangi adalah rumah di ujung tebing. Ada beberapa tentara dan warga sibuk menurunkan genteng rumah yang sudah roboh itu. Letkol Kalan yang semula

membantu warga mengangkat kayu kini menghampiri Pak Budi yang baru saja datang. Padahal tadi di atas aku baru saja berpapasan dengannya tetapi dia sudah berada di pemukiman bawah. Cepat sekali.

"Siapa yang suruh relawan guru kesini Pak?" tanyanya pada Pak Budi.

Pak Budi meletakkan cangkulnya ke tanah. Lalu dia menatapku sebentar dan beralih pada Letkol Kalan. Pandangan Letkol Kalan tajam menatap Pak Budi. Sedangkan Pak Budi, orang yang jelas jelas lebih tua darinya berdiri tegap menatap Letkol Kalan. Ini orang benar benar tidak sopan kepada yang lebih tua.

"Saya yang inisiatif sendiri," kataku sebelum Pak Budi menjawab pertanyaannya.

Letkol Kalan melirikku sinis. "Naik ke atas!!" perintahnya dingin. Bukannya menurut aku melewatinya begitu saja. Letkol Kalan menggenggam lenganku. Telapak tangannya benar benar besar sampai bisa memegang lenganku sempurna.

"Kalo saya bilang kembali ke atas ya kembali ke atas," ujarnya sambil melirikku dan menekankan kata per kata. Wajahnya benar benar tegas ketika memerintahku.

"Emm maaf nak Bulan seharusnya nak Bulan turuti aja perintah Letkol Kalan. Maaf Letkol Kalan ini salah saya sudah memperbolehkan Bulan kesini tanpa ijin Letkol," kata Pak Budi takut takut.

Letkol Kalan menatap Pak Budi. "Bapak lebih baik pergi saja dari hadapan saya. Dia biar saya saja yang urus," kata Letkol Kalan. Pak Budi mengangguk lalu pergi dari hadapan kami berdua sambil membawa cangkulnya.

Setelah Pak Budi menjauh dari kami. Letkol Kalan kini menatapku tajam masih dengan tangannya yang menggenggam lenganku. "Kembali ke atas," perintahnya. Kali ini suaranya lebih pelan dari sebelumnya.

Aku menepis tangannya sekuat tenaga. Sayangnya tangan itu tetap kokoh memegang lenganku. "Gak mau," kataku datar. "Siapa kamu berani memerintahku?"

Letkol Kalan mendekatkan wajahnya agar sejajar dengan wajahku. Aku menatapnya dengan pandangan datar. " Saya yang bertanggung jawab mengenai relawan disini. Saya yang memimpin disini. Kau benar benar gadis tidak tahu aturan ya."

"Aku disini datang karena keinginanku. Kamu gak berhak memerintahku. Tanggung jawab? Hey umurku sudah 23 tahun lagi bukan anak dibawah 17 tahun. Kolnet tidak perlu bertanggung jawab atas diriku," ucap aku tidak mau kalah.

"Kolnet? Pangkat saya itu Letkol. Jangan seenaknya kamu mengubah pangkat."

"Aku memanggil Kolnet itu bukan mengubah pangkat. Itu panggilan saja." Aku menggenggam tangan Letkol Kalan dan menariknya agar terlepas dari lenganku. Akhirnya dia melepaskan diri dan menepis tanganku.

Ketika Letkol Kalan akan membuka mulutnya lagi, seorang warga datang menghampiri kami berdua. "Anu Pak itu kayu kayu yang sudah dipotong sesuai ukuran di letakkan dimana ya?" tanyanya sambil menunjuk tumpukan kayu di dekat sungai.

Letkol Kalan menoleh dan menatap tempat yang di tunjuk warga. "Tolong letakkan di dekat lokasi pembangunan aja. Biar nanti waktu di bangun tidak mengambil kayu cukup

jauh," ujarnya. Warga tersebut mengangguk lalu pergi ke teman temannya.

Letkol Kalan kini kembali menatapku tajam. Sedangkan aku makin angkuh dengan bersedekap dada. "Terserahmu, saya capek berdebat dengan gadis tidak tahu aturan sepertimu," katanya pedas.

Lalu Letkol Kalan pergi meninggalkanku. "HEY," teriakku keras. "Dasar Serigala Tua!!!" balasku. Kata kata andalan ketika aku tidak menemukan kosakata lagi.

Akhirnya aku berjalan menuju kerumunan ibu ibu yang sedang memasak di depan rumah warga. Mungkin mereka memasak untuk memberi makan orang orang yang sudah bergotong royong membetulkan rumah. Aku membantu ibu ibu tersebut sekaligus berakrab akrab ria.

Pekerjaannya tidak berat. Aku hanya mengelap piring yang masih basah serta mengaduk sayur lodeh yang baru saja di masak. Belum ada isinya hanya kuahnya saja soalnya sayurnya masih dipotong sama ibu ibu lain. Sebenarnya aku tidak disuruh mengaduk hanya saja aku gabut.

"Eh eh eh nangkanya gelinding," kata ibu ibu. Aku menoleh padanya. Benar saja buah nangka yang akan dijadikan sayur lodeh menggelinding ke samping rumah yang akan di renovasi.

Ibu tersebut mengambil tongkatnya lalu berdiri dengan susah payah. "Biar saya saja bu yang ambil nangkanya," kataku lalu berdiri. Aku segera mengambil nangka sebelum ibu itu mengambilnya. Kasihan sudah tua masih harus bersusah payah hanya untuk mengambil nangka yang tidak berharga itu.

Begitu nangka sudah aku ambil, entah ini kesalahan warga yang ceroboh atau memang kayunya sudah tidak kuat

menopang lagi. Rumah yang sudah ambruk separuh kini ambruk lagi dan akan menimpaku. Teriakan warga yang semula aku dengar jelas kini menghilang tiba tiba.

Pendengaranku seperti berdengung. Ngingggg.

Aku merasakan seseorang langsung menarik tanganku dan memelukku. Membiarkan kayu kayu yang sudah jatuh menimpa dirinya. Dia melindungiku dari kayu kayu yang roboh tersebut. Buah nangka yang semula aku genggam sudah terlepas dan gelinding entah kemana.

Aku hanya merasakan detak jantung seseorang yang memelukku. Lalu perlahan lahan aku dapat mendengar kembali teriakan orang yang panik. Dia melepas pelukannya dariku lalu memegang kepalanya yang berdarah.

Pelipis Letkol Kalan terluka karena menolongku.

***

SESEKALI MENURUT

Terkadang seseorang akan menurut jika dia sudah merasa bersalah.

***

Letkol Kalan berjalan menuju pemukiman atas. Dia harus ke klinik untuk mengobati lukanya yang darahnya terus terusan mengalir. Aku berjalan di belakang mengikutinya dengan perasaan bersalah.

Saat sudah berada di atas, dia menghentikan langkahnya tiba tiba. Otomatis aku tidak bisa ngerem dan wajahku yang cantik ini menabrak punggungnya yang tegap. Dia meringis karena kelakuanku.

Letkol Kalan berbalik kebelakang menatapku tajam. "Mau apa lagi!!" bentaknya. "Tidak cukup buat ulah tadi?"

Aku mengusap hidungku yang sakit karena menabrak punggungnya. Kutatap Letkol Kalan, dia terlihat sangat berantakan. Pakaiannya yang kotor karena debu, darah yang mengalir di pelipisnya dan menetes di seragam lorengnya.

"Maaf Letkol," kataku lirih sambil mengerucutkan bibirku.

Seseorang bertubuh tegap di depanku ini hanya diam. Dia memegang pelipisnya yang masih mengeluarkan darah tak henti henti. "Obati dulu hidungmu baru minta maaf yang benar," ujarnya lalu melanjutkan langkahnya lagi.

Aku mengerjapkan matanya. Apa katanya hidungku? Ada apa dengan hidungku? Tanganku bergerak meraba hidungku. Ternyata aku kembali mimisan. Ini akibatnya jika tidak

menuruti pesan dokter Kaivan. Seharusnya aku istirahat bukan berkelana kemana mana membuat ulah.

Aku mengambil sapu tangan dokter Kaivan lalu mengelap hidungku yang mimisan. Kata dokter Kaivan aku tidak boleh mendongak. Agar darah yang mengalir ke hidungku tidak mengalir ke arah lain. Apalagi kalo ke arah otak, bisa bahaya.

"Letkol Kalan tunggu," kataku sedikit berteriak. Aku berlari mengejarnya untuk menyamakan langkahku dengannya.

"Jangan lari lari. Berisik!!!" ujarnya begitu aku sudah sampai di sampingnya. Aku hanya mengangkat bahuku lalu kami berdua berjalan menuju klinik kesehatan.

Sesampainya di klinik kesehatan, seperti biasa klinik selalu tampak ramai. Banyak anak anak yang datang untuk bercanda dengan relawan relawan kesehatan. Mereka benar benar terkenal karena ramah terhadap semua orang.

Dokter Dita yang pertama kali melihat kehadiranku dan Letkol Kalan langsung mendekat. "Ada apa ini? Kepala Letkol berdarah," katanya.

Letkol Kalan hanya diam menatap ruangan klinik. Dokter Dita dengan sigap langsung menyuruh Letkol Kalan untuk duduk di ranjang. Orang yang disuruh menurut saja dan langsung duduk di ranjang masih dengan memegang pelipisnya. Dokter Dita dengan sigap langsung mengobati Letkol Kalan dibantu salah satu perawat disana.

"Kamu kenapa?"

Aku menoleh mendapati dokter Kaivan sudah berdiri di sampingku. "Kamu mimisan lagi?" tanyanya. Aku mengangguk sambil melepas sapu tangan yang menutupi hidungku. "Sini duduk," kata dokter Kaivan menyuruhku duduk di ranjang yang kosong.

Aku menurut saja, lumayan bisa lihat wajah dokter Kaivan lebih lama disini. Dokter Kaivan datang mendekat sambil menyeret sebuah kursi lalu duduk dihadapanku. Dia mengecek hidungku dengan senter. Malu banget di cek begini, takutnya ada upil hehe.

Setelau itu dokter Kaivan berdiri dan kembali membawa baskom kecil berisi es batu. Dia mengambil kain lalu meletakkan es batu tersebut ke kain dan mengikatnya. Setelah itu dengan sabar, dokter Kaivan meletakkan kain berisi es batu di hidungku. Dingin. Tapi gak masalah asal bukan kelakuan dokter Kaivan aja yang dingin. Eciyah.

"Kenapa bisa kambuh mimisannya?"

"Maaf dokter soalnya tadi turun ke pemukiman bawah bantu bantu warga," kataku. Dokter Kaivan menggeleng lalu menyentil dahiku pelan.

"Nakal," katanya. Aku hanya mengerucutkan bibirku sambil memegang dahiku. Gak sakit sih sebenarnya cuma biar kelihatan imut aja. Harus jaga image lah.

"Maaf."

"Bukannya udah dikasik tau kalo disuruh istirahat dulu. Jangan capek capek. Kamu disini merantau loh nanti drop."

Aku tersenyum dengan perlakuannya yang manis dan kekhawatirannya itu. Tapi secepat itu pudar setelah melihat Letkol Kalan yang menatapku tajam.

***

"Ini lukanya tidak parah Letkol, dahinya hanya perlu dijahit sedikit," kata dokter Dita begitu selesai membersihkan luka Letkol Kalan. Aku membulatkan mataku mendengarnya. Tidak parah? Tapi harus dijahit? Itumah parah pake banget.

Perawat yang membantu dokter Dita langsung mengambil peralatan jahit. Dengan cekatan dokter Dita

menjahit pelipis dahi Letkol Kalan. Aku yang melihatnya merasa ngilu sedangkan orang yang sedang dijahit nampak biasa saja.

"Sudah selesai," ucap dokter Dita. Dia meletakkan peralatan jahitnya dan melepas lateksnya yang kotor lalu membuangnya ke tempat sampah. Saat akan berdiri dokter Dita kembali duduk lalu menyentuh leher Letkol Kalan.

Aku hanya menyaksikan mereka berdua dari tempatku semula. Dokter Kaivan sudah pergi karena warga meminta dia untuk mengecek kondisi anaknya yang sedang sakit. Di ruangan ini hanya ada Aku, Letkol Kalan, dokter Dita dan dua perawat perempuan. Namanya Dara dan Vina.

Aku disini menunggu Letkol Kalan untuk meminta maaf lagi atas ulahku tadi. "Leher Letkol berdarah. Biar saya obati," kata dokter Dita. Letkol Kalan menjauhkan lehernya dan menepis tangan dokter Dita.

"Saya bisa obati sendiri. Mana obatnya," kata Letkol Kalan datar lalu berdiri dari duduknya. Tidak memaksa, Dokter Dita menganggguk. Dia berjalan menuju lemari untuk mengambil obat luka dan menyerahkannya pada Letkol Kalan.

Letkol Kalan menerimanya lalu pergi keluar klinik. Tanpa mengucapkan terima kasih ataupun sepatah kata lagi. Benar benar tidak sopan dan tidak tahu diri.

Aku bangun dari dudukku dan berlari keluar. "Letkol Kalan tunggu," kataku sedikit berteriak.

"Idih caper," kata salah satu orang yang ada di klinik kesehatan begitu aku keluar dari klinik. Tetapi aku masih dapat mendengarnya dengan jelas. Aku rasa perkataan itu ditunjukkan untukku.

Tidak mempedulikan perkataan tersebut, aku lebih memilih mengejar Letkol Kalan yang mulai berjalan menjauh.

Dia berjalan sangat cepat sekali, aku yang menyusulnya jadi kewalahan.

"Serigala tua," panggilku lagi. Letkol Kalan menghentikan langkahnya lalu berbalik menatapku tajam. Aku tersenyum. Ternyata dia lebih suka dipanggil dengan sebutan itu daripada nama asli dan pangkatnya. "Apa Kolnet aja ya," gumamku.

Aku berlari mendekatinya dan berhenti tepat di depannya. "Untuk kejadian tadi aku minta maaf Letkol. Maaf sudah membuat Letkol terluka dan maaf karena tidak menuruti perintah Letkol sebelumnya."

"Apa lagi?"

Aku menaikkan satu alisku. "Maksudnya Letkol?"

"Kurang satu bentuk permintaan maafmu."

Aku mengerjapkan mataku lalu perlahan alisku mulai mengerut. "Emang apa lagi?" tanyaku balik.

Wajahnya yang sudah menakutkan dipandang kini semakin menakutkan. Letkol Kalan membalikkan badannya lalu pergi dari hadapanku. Lagi lagi aku mengejarnya dan menghadangnya. "Maaf atas panggilan tidak sopannya," cicitku.

Setelah berucap seperti itu, Letkol Kalan melepas seragamnya dan melemparnya padaku. Menyisakan kaosnya yang ketat dan membentuk ototnya. Apa maksudnya ini?

"Cuci seragam saya. Seragam saya kotor itukan ulahmu," katanya.

"Gak sekalian kaos Letkol juga. Kaos Letkol juga kotor tuh," ujar aku sarkas. Cari kesempatan juga sih hehe.

"Oh mau juga." Tangan Letkol Kalan kini membuka kaosnya hingga terlihat perutnya yang kotak kotak.

"Eh eh gak usah. Saya akan cuci yang ini," kataku cepat menghentikan aksi Letkol Kalan sambil mengangkat seragamnya. Bahaya sih kalo buka kaosnya disini.

"Cuci sekarang di sungai," katanya lagi. Ketika aku akan melangkahkan kakiku untuk pulang. "Saya tunggu."

"Eh?"

"Yaudah. Aku mau ambil sabun cuci dulu," kataku. Letkol Kalan menganggguk lalu mengikutiku menuju rumah dinas dulu untuk mengambil sabun cuci.

Setelah itu kami berdua sama sama pergi ke sungai. Sesampainya di sungai keadaan sangat sepi, mungkin karena kondisi masih siang begini. Orang orang enggan ke sungai karena panas.

Aku langsung berjongkok di bawah pohon lalu mulai mencuci seragam Letkol Kalan. Untung saja aku pakai celana, jadi bebas mau duduk dengan pose berbagai macam.

Sedangkan Letkol Kalan kini mulai melempar kaosnya dan menyangkut di kepalaku. "Cuci juga," perintahnya tidak bisa diganggu gugat.

Aku langsung mengambil kaosnya dari kepalaku. "Ih jorok," sindirku. Tapi tanganku tetap bergerak mencuci kaosnya juga.

Selagi mencuci, aku melihat Letkol Kalan yang bertelanjang dada kini sudah menceburkan dirinya ke dalam sungai. We o we, perutnya kotak kotak, lengannya berotot. Aduh gantengnya jadi berkali kali lipat.

Kalo liat beginian terus bisa bisa mimisan bukan karena kelelahan lagi ini.

***

DEMI SINYAL

Bahagia itu sederhana. Setiap orang juga punya cara sendiri sendiri untuk bahagia.

***

Selesai mencuci pakaian Letkol Kalan, aku langsung menjemurnya di jemuran yang sengaja dibikin disana. Jemuran dari bambu dan kawat yang tingginya sekitar seratus dua puluh sentimeter. Sang pemilik baju memilih duduk di batu besar di bawah pohon mengeringkan badannya dan celananya yang basah. Dia bertelanjangkan dada dan tangannya menumpu badannya di belakang. Benar benar pose yang keren. Hiks srot.

Aku mendekati Letkol Kalan dan duduk di sampingnya. Dia menoleh sebentar lalu menatap ranting ranting pohon yang bergerak karena angin. Cahaya matahari yang menembus dari celah celan daun yang bergerak membuatnya silau dan menutup matanya sebentar.

"Kenapa memilih jadi relawan?" tanyanya. Pandangannya masih sibuk menatap daun daun yang bergerak.

Aku menoleh sebentar padanya lalu kembali menatap gemericik air sungai yang mengalir. Gak kuat liat dia soalnya. "Kenapa Letkol ingin tahu?"

Letkol Kalan kini menoleh padaku. Masih dengan pose yang sama dia mendekatkan wajahnya padaku. Hal itu membuatku langsung bergeser dikit. "Orang kaya kamu gak mungkin jadi relawan hanya untuk pengabdian," ucapnya tegas.

"Apa?"

Aku menatapnya. Sedangkan yang ditatap kini memundurkan wajahnya lagi. "Gak tahu aturan, pembangkang, ngomongnya kasar, bikin ulah eh."

Aku merapatkan bibirku mendengar penjelasannya. "Udah Selesai?"

Letkol Kalan menggeleng. "Belum, masih banyak kelakuanmu yang bikin saya emosi."

"Iya Maaf," kataku pelan. Aku lagi malas mau berdebat dengannya.

"Jadi kenapa memilih jadi relawan?" tanya Letkol Kalan lagi. Sepertinya dia benar benar ingin tahu alasan orang sepertiku menjadi relawan.

Aku mengambil kerikil kerikil kecil yang tergeletak di batu besar tersebut lalu melemparkan ke sungai. Bunyi kerikil jatuh masih cukup terdengar walaupun suara air mengalir lebih keras. "Kalo aku bilang alasanku, aku gak yakin kalo Letkol tidak akan mengejekku."

Letkol Kalan menaikkan alisnya. Alisnya yang sedikit berantakan menjadi sangat keren ketika dia yang punya. Perpaduan yang pas dengan hidung mancung dan rahang yang tegas. " Saya bukan kamu," katanya.

Aku hanya mengangkat bahuku. "Rahasia pokoknya."

Letkol Kalan tidak lanjut bertanya lagi. Mungkin dia malas bertanya pada orang sepertiku. Niat tanya baik baik dijawabnya seudzon. Tangannya kini bergerak mengambil obat luka dan salep.

Aku melihat gerak geriknya. Letkol Kalan membuka tutup betadine lalu menuangkan isinya ke kapas. Dia meletakkan kapan tersebut ke lehernya. Lukanya di kiri yang di obatin di kanan. Aku tertawa melihat kelakuannya.

"Diam!!!" Bukannya diam aku justru tertawa makin kencang. Letkol Kalan menatapku tajam sambil mengerutkan alisnya.

"Sini sini Letkol biar aku bantuin," kataku. Aku langsung mengambil alih kapasnya yang sudah dipenuhi betadine tanpa persetujuannya. Letkol Kalan diam ketika aku mengobatinya. Dia hanya menatap gerak gerikku. "Udah," kataku.

Aku menyerahkan kapas beetadine yang sudah kering padanya. Dia menerimanya dan meletakkan di sampingnya. Lalu Letkol Kalan mengambil obat salep dan menyerahkannya padaku. "Apaan?" kataku.

"Obatin lebam lebamnya sekalian." Begitu berucap seperti itu, Letkol Kalan berbalik. Dia memunggungiku. Ini orang ya dikasih hati minta disayang. Aku akhirnya menuruti permintaannya yang menguntungkan aku ini.

Kubuka tutup salep dan mengobati lebam lebam di punggung Letkol Kalan. Lebam lebam ini terjadi karena kayu kayu yang jatuh menimpanya tadi. Lebamnya dikatagorikan parah menurutku. Selesai mengolesi punggunya dengan salep aku langsung menutup salep tersebut. "Udah," kataku lagi.

Letkol Kalan lalu turun dari batu sambil menatap jam di tangannya. "Sudah jam 3 sore, ibu ibu pasti akan turun kesini," katanya. Dia berjalan mengambil pakaiannya yang masih setengah kering.

"Lah kaos Letkol kan masih belum kering," kataku.

Letkol Kalan menoleh padaku sambil menaikkan alisnya sebelah. "Kaos saya belum kering atau kamu masih belum puas liat saya bertelanjang dada?"

"Idih geer," balasku cepat. Tentu saja karena aku belum puas melihatnya. Eh.

Letkol Kalan kini sudah menggunakan kaosnya yang ketat dan seragam lorengnya. Dia menggunakan pakaian yang setengah basah setengah kering. "Thanks atas semuanya," ucapnya lalu naik ke atas. Dia pergi meninggalkanku sendirian.

Benar saja ucapannya. Tak lama kemudian ibu ibu datang sambil membawa timba besar berisi pakaian kotornya. Mereka mulai mencuci pakaiannya sambil bercerita dengan teman temannya.

Kebahagiaan tanpa gadget kutemukan disini.

***

7 hari sudah aku menjadi relawan disini. Sudah 7 hari juga aku mencari sinyal kesana kemari tapi tak juga aku temukan. Bukannya aku ingin memberi kabar mengenai diriku pada orang orang yang ada di Jawa. Melainkan aku ingin membuka sosmed ingin tau gosip artis terbaru.

Pandanganku yang semula pada handphone kini teralihkan pada Kapten Orland. Dia sedang menelpon seseorang yang entah berantah. Handphonenya sepertinya banyak sinyal tidak sepertiku yang hanya membuka handphone untuk melihat jam.

Begitu Kapten Orland memutus sambungan teleponnya, aku langsung mendekatinya. "Ada apa Bulan?" tanyanya begitu aku mendekat.

"Kapten pake kartu apa? im5?"

Kapten Orland menggeleng. "Nggak kok saya pake Telkomet," jawabnya.

"Wah pake itu banyak sinyal ya. Aku udah 7 hari gak ada sinyal sama sekali."

Kapten Orland lagi lagi menggeleng. "Sinyal disini memang gak ada. Ini saya nelpon pake whatsapp soalnya tersambung ke wifi."

"Wifi?" Heh mereka punya wifi. Kenapa tidak bilang bilang padaku.

"Iya. Tapi maaf orang sipil gak bisa tersambung soalnya ini rahasia," ucap Kapten Orland. Padahal aku belum minta password wifi. Ya begitulah, seakrab apapun pada bagian mereka selalu ada batas diantara kami. Ada tembok besar yang menghalangi kami. Ada rahasia yang mereka simpan serapat mungkin dari orang sipil sepertiku.

Aku mengerucutkan bibirku. Kapten Orland menggaruk garuk tengkuknya yang tidak gatal itu. "Maaf ya," ucapnya sekali lagi.

Aku mengangguk lalu menatap ke arah lain. Letkol Kalan keluar dari kantornya lalu menaiki motor trailnya. "Letkol Kalan mau kemana?" tanya Kapten Orland.

Orang yang dipanggil menoleh. " Mau ke kota beli peralatan kantor," jawabnya.

Kapten Orland menoleh sebentar padaku. Lalu menatap Letkol Kalan kembali. "Boleh tidak Bulan ikut kesana?" ujarnya tiba tiba. "Kamu kan butuh sinyal. Di kota pasti banyak sinyal," kata Kapten Orland.

Letkol Kalan melirikku datar. "Yaudah cepetan ambil helm," ucapnya nampak tidak ikhlas. Kapten Orland mengangguk, dia dengan semangat mengambil helm yang ada di meja lalu diserahkan padaku.

Akhirnya aku menerimanya dan segera mengenakan helm tersebut. Lalu menaiki motor trail Letkol Kalan menuju kota. Lagipula aku memang membutuhkan sinyal untuk handphoneku sementara waktu. Sambil mencari hiburan

menikmat hiruk pikuk kota yang padat di hari libur seperti ini.

"Pegangan kemana Pak ojek?" tanyaku.

Letkol Kalan melirikku melalui spion motornya. "Yang sopan kalo ngomong," ucapnya datar dan tegas.

"Iya iya maaf. Pegangan kemana ini Letkol Kalan," kataku mengulangi kalimatku dengan panggilan sopan.

"Pegangan sama ban motornya aja," balasnya. Aku memukul punggungnya kesal. Dia menyuruhku untuk sopan tapi jawabannya sendiri tidak sopan.

Tidak mau kalah, Letkol Kalan langsung menggas motornya. Bahkan ban motor depannya mengangkat. Sontak aku yang kaget langsung memeluknya.

Dasar cari kesempatan.

***

STATUS LETKOL KALAN

Terkadang hal hal sederhana itu membuat seseorang bahagia.

***

Aku melupakan fakta bahwa aku sekarang berada di Papua bukan di Jawa lagi. Berniat untuk menikmati hiruk pikuk padatnya kota tidak aku dapatkan disini. Jalanan disini tidak ada bedanya dengan hari hari lain, tetap sepi. Bahkan menjadikan jalan disini sebagai area balapan dadakan juga bisa. Tapi setelah itu dilempar panci.

Dari pemukiman pedalaman ke pusat kota seperti ini membutuhkan waktu 3 jam. Lebih hemat 3 jam daripada aku pertama kalinya kesini. Selain jalanan yang tidak becek, menggunakan motor lebih mudah lewat di lintasan yang aku katagorikan buruk ini.

Aku turun dari motor trail Letkol Kalan sambil memegang pantatku. Sakit rasanya berlama lama duduk di motor modelan begini. Tidak mau memikirkan pantat, aku mengecek handphoneku yang bergetar. Ternyata notifikasi dari sosmedku.

Tidak ada yang menanyakan kabar ku. Getaran di handphoneku hanyalah sebuah notifikasi berita berita terbaru. Ketika aku akan meletakkan handphoneku kembali, aku tidak sengaja melihat whatsapp.

Sahabat sahabatku sewaktu SMA menanyakan keadaanku satu minggu lalu. Daneen dan Anyelir namanya. Aku menghembuskan nafas pelan lalu membalas pesan dari

kontak bernama Daneen saja. Maaf Anyelir karena aku masih belum bisa memaklumi diriku sendiri.

Ketikanku di handphone terhenti ketika tangan seseorang melepas helmku yang masih lengket di kepalaku tiba tiba. Aku mendapati Letkol Kalan melepaskan helmku dan diletakkan ke jok motornya. "Mau ikut atau nunggu disini?" tanyanya.

"Ikut," kataku. Aku mengirim pesan pada Daneen bahwa aku menjadi relawan di Papua dan susah mendapat sinyal. Lalu kuletakkan handphoneku ke saku celanaku. Aku mengikuti Letkol Kalan yang sudah memasuki pasar.

"Letkol Kalan," panggilku.

Letkol Kalan menoleh padaku. "Kalo bukan di pemukiman jangan panggil pake Letkol. Panggil nama saja," ujarnya.

"Eh Kenapa?"

"Turuti aja."

Aku mengangguk. "Mas Kalan," kataku mengulangi panggilanku. Dia menoleh padaku sebentar lalu berdehem dan mengusap tengkuknya. Dia salah tingkah dengan panggilanku yang sopan. "Atau Pak Kalan aja?"

Letkol Kalan menoleh dengan wajah datar. "Terserahmu," katanya singkat. Lalu melangkahkan kakinya cepat.

"Nggak deh. Aku panggil Mas Kalan aja."

Letkol Kalan menghentikan langkahnya lalu menatapku. "Saya tidak peduli kamu mau memanggil saya apa," pungkasnya. Aku akhirnya mengangguk. Dia melanjutkan langkahnya lagi semakin masuk kedalam pasar.

"Ini pertama kalinya saya lihat Let-mas Kalan pakai pakaian preman," kataku. Mengucapkan apa yang sedari tadi

mengusik pikiranku. Karena Letkol Kalan tidak menggunakan seragam loreng seperti biasanya. Dia mengenakan kaos hitam polos dibalut jaket kulit berwarna coklat, celananya jeans belel dan sepatunya adalah sepatu gunung berwarna coklat.

Letkol Kalan melihat pakaiannya sebentar lalu menatap kembali setiap inchi yang ada di pasar. "Sekali kali pakai pakaian lain," jawabnya singkat.

Aku menggeleng. "Nggak yakin aku." Letkol Kalan menoleh padaku sambil menaikkan alisnya. "Aku habis baca sejarah."

"Ya sudah kalo tau seharusnya gak usah basa basi," katanya tegas. Lalu Letkol Kalan belok ke arah kanan sedangkan aku hanya mengikutinya saja. Langkah kami terhenti di depan salah satu toko peralatan tulis.

Letkol Kalan memberi beberapa alat tulis, mungkin untuk keperluan kantor. Sedangkan aku membeli pulpen, bukan karena aku butuh. Melainkan karena pulpen itu lucu. Ada boneka serigala di ujung atas pulpennya. Aku tersenyum menatap pulpen tersebut.

"Kenapa beli yang serigala?" tanyanya saat aku memilih milih pulpen. Aku menoleh padanya masih dengan senyumku.

"Lucu."

Letkol Kalan mengambil pulpenku dan digabung dengan belanjaannya. Aku mengambil dompetku yang ada di dalam tas dan mengerahkan uang berwarna ungu padanya.

"Ini Let-MAS," kataku cepat cepat mengubah kata.

"Simpan saja. Ini biar saya yang bayar."

"Eh dibelikan ini?" Dia mengangguk. "Makasih mas," kataku sambil menunjukkan cengiran gigiku. Dia menjawab dengan berdehem.

Ada perasaan bahagia walaupun hanya dibelikan sebuah pulpen.

***

Aku membantu Letkol Kalan membawa kresek kecil berisi pulpen, pensil, setip dan tip-ex. Sedangkan Letkol Kalan membawa 3 pack kertas Hvs setebal 10 centimeter setiap pack seorang diri. Letkol Kalan meletakkan kertas tebal tersebut di atas tanki bensinnya.

"Mas Kalan beli es krim dulu yuk sebelum pulang," ajakku. Karena tidak sengaja melihat penjual es krim di seberang jalan.

Letkol Kalan menoleh padaku. Dia menyanggupi dan kami berdua menyeberang menuju toko tersebut. Letkol Kalan membeli dua es krim rasa coklat untuknya dan untukku. Kurang tidak tahu diri bagaimana lagi, tadi dibelikan pulpen sekarang es krim.

"Pace tolong susu coklat kotaknya 5 biji," katanya pada pemilik toko. Pemilik toko langsung mengangguk dan memberikan sekresek kecil berisi susu kotak pada Letkol Kalan.

Aku menertawakannya, dia menoleh dengan pandangan tajam. "Let-mas Kalan sudah tua masih juga minum susu." Tuh kan aku memang tidak tahu diri, sekarang aku mengejeknya.

"Ini bukan buat saya," katanya singkat. "Ayo pulang," ajaknya setelah es krim di genggamanku habis.

Di perjalanan pulang, jalanan cukup susah karena jalanan menanjak. Aku beberapa kali turun dan berjalan saat melewati jalanan yang susah. Untungnya tidak hujan, jika itu terjadi maka akan lebih sulit dari ini.

Sesampainya depan rumah dinas, aku turun dari motor Letkol Kalan. "Makasih Letkol Kalan," ucap aku sambil menunjukkan pulpen yang baru saja dia beli. Dia mengangguk dan membawa kertas hvs menuju kantornya.

"Mbak Bulan darimana aja?" tanya Penyu begitu melihatku datang.

"Dari kota cari sinyal."

Penyu mengangguk mendengar jawabanku. "Nanti sore kita diundang warga pemukiman bawah makan bersama. Katanya buat ucapan terima kasih atas pembangunan rumahnya."

Sesuai undangan, sore sore begini aku dan Penyu sudah berpakaian rapi untuk menghadiri undangan warga. Penyu menggunakan kaos hitam dan dengan kemeja kotak kotak dililitkan dipinggangnya serta celana jeans belel dan sneakers putih. Sedangkan aku menggunakan dress selutut berwarna coksu dan sneakers berwarna putih.

"Penyu sepatu kita samaan," kataku. Penyu melihat sepatunya lalu sepatuku.

"Sibling goals ya mbak." Aku tersenyum lalu berjalan keluar. Beberapa tentara keluar dari rumah dinasnya menggunakan pakaian bebas tidak seperti biasanya.

Kami berjalan bersama menuju pemukiman bawah untuk menghadiri undangan warga. Di bawah sudah banyak warga yang datang serta relawan kesehatan. Dokter Kaivan sedang berbincang bincang dengan warga nampak akrab. Dia terlihat sangat tampan menggunakan kemeja biru tua dan celana jeans hitam sopan. Ganteng ganteng ganteng.

Begitu semua sudah berkumpul langsung saja kami makan makan sambil berbincang bincang dengan warga disana. Saat aku berbincang dengan beberapa ibu, mataku

tidak sengaja menangkap dua perawat yang menatapku tajam. Mereka teman akrab dokter Dita. Mereka memalingkan pandangannya begitu kutatap dan berbicara dengan dokter Dita. Aku tidak tahu, kenapa mereka seperti itu padaku.

Acara makan makan berlanjut hingga malam sambil karaoke. Mereka berhenti sejenak ketika orang muslim harus melaksanakan ibadah 5 waktu. Jam 10 malam, acara baru di bubarkan.

Penyu berjalan pulang sambil memegang perutnya. Dia makan berlebihan katanya tidak enak ditawari terus sama pemilik rumahnya. Aku hanya menggeleng geleng mendengar pembelaannya itu.

Saat aku akan sampai tangga atas menuju pemukiman atas. Seorang anak kecil berumur sekitar 3 tahun menabrak kakiku dan dia jatuh. "Ini anak siapa keluyuran kaya tuyul."

Penyu menatap ke arah anak tersebut. "Oh itu anak Letkol Kalan," katanya.

DAMN IT!!!

"Hah? Letkol Kalan udah punya anak?" Aku kaget mendengar fakta itu. Bagai petir menyambar di siang bolong.

Penyu mengangguk santai. "Te-terus ibunya? Kok anaknya dibiarkan keluyuran malam malam begini."

"Letkol itu duda."

Letkol Kalan duda? Letkol Kalan sudah pernah menikah? Letkol Kalan sudah punya anak?

Selama 7 hari Aku menjadi relawan disini dan aku baru mengetahui fakta itu. Kemana saja aku selama ini?

LANGIT

Jangan ikut campur urusanku. Kau hanya orang lain bukan siapa siapa.

***

"Heh jangan ngadi ngadi nyu. Seriusan Letkol Kalan itu duda?" tanyaku masih dengan mulut terbuka. Penyu menganggguk masih dengan memegangi perutnya.

"Kamu tau darimana?" tanyaku.

"Loh mbak Bulan beneran gak tau?" tanyanya balik. Aku menggeleng.

Aku beneran tidak menyangka kalo Letkol Kalan itu duda. Bagaimana bisa dia terlihat seperti bujang dan bagaimana bisa walaupun sudah mempunyai anak, dia tetap menjaga badannya. Badannya berotot woy, bahunya lebar, lengannya kekar, perutnya jangan ditanyakan lagi. Biasanya kalo bapak bapak itu perutnya kan hamil.

"Mbak Bulan kemana aja sih. Padahal mbak Bulan yang paling sering tengkar sama Letkol Kalan. Bisa bisanya mbak Bulan gak tau kalo Letkol Kalan punya anak."

"Tapi aku gak pernah liat anaknya tuh," ucapku. Selama 7 hari lewat rumah dinas militer, tidak ada anak sepertinya berkeliaran.

"Iya sih. Soalnya anak Letkol Kalan kemarin sakit dan masuk rumah sakit selama 10 harian gitu. Tadi dia baru aja pulang dari rumah sakit kota," jelas Penyu.

Anak Letkol Kalan sakit? Tadi sewaktu ke kota, dia tidak menjenguk anaknya sama sekali. Setiap hari Letkol Kalan aktif di pemukiman ini. Tadi pertama kalinya Letkol Kalan ke

kota selama aku menjadi relawan disini. Apa susu kotak yang dia beli itu untuk anaknya?

"Kamu tau darimana? Kalo dia anaknya Letkol Kalan?"

"Oh, bapak bapak tentara tadi cerita ke aku," jelasnya.

"Kamu kaget tadi waktu bapak bapak cerita kalo Letkol Kalan punya anak?"

Penyu menggeleng. "Nggak. Soalnya aku sudah tau dari sebelumnya. Nama lengkap Kalan Levant, pangkat Letnan Kolonel, umur 36 tahun, tinggi 186 cm, berat badan 73 kg, asal kelahiran Surabaya pernah tinggal di Jember. Anak satu, duda ditinggal istri."

"Heh? Dia orang Jember. Samaan sama kita dong."

Penyu mengangguk.

"Umurnya 36 tahun. Tua banget njir."

"Tapi menurutku gak masuk tua. Dia kelihatan kaya pria dewasa," kata Penyu.

"Tapi umurnya dua kali lipatnya kamu nyu."

Penyu mengangguk lagi. "Aku juga tau biodata singkat mbak Bulan," kata Penyu. "Nama Bulan Alin Purnama, lulusan pendidikan matematika di Universitas Brawijaya dengan nilai nyaris sempurna dan cumlaude. Umur 23 tahun dengan tinggi 167 cm. Pernah bekerja di Jepang selama 1 tahun dan pernah menjadi pertukaran pelajar di Inggris. Di tolak melamar pekerjaan dimana mana karena tidak punya orang dalam dan berakhir menjadi pelayan di cafe cafe. Tetapi baru saja dipecat karena buat ke-"

"Udah udah cukup," potongku cepat. Penyu langsung menutup mulutnya. Aku benar benar terkejut dengan pengetahuannya itu. Darimana dia mendapat semua informasi itu. "Kamu tau darimana sih?"

"Oh itu.... sebelum menjadi relawan disini, aku mencari semua identitas yang akan menjadi relawan bersamaku dan tentara tentara yang bertanggung jawab atas diriku."

Hah sedetail itu? Inikan cuma jadi relawan. Menjadi relawan di negara sendiri lagi. Bukan negara yang sedang konflik.

"Emang kamu anaknya siapa sih?"

"Anaknya Pak Jamal," kata Penyu.

"Jamal siapa?"

"Adalah pokoknya. Gak penting juga mbak Bulan tau," katanya.

"Kalo biodata dokter Kaivan?" tanyaku. Mungkin saja dia tau. Lumayan kalo tau hal detail tentang Dokter Kaivan.

Penyu mengangguk. Ketika dia akan membuka mulut untuk menjelaskan tentang Dokter Kaivan. Anak Letkol Kalan menangis menghentikan percakapan kami berdua. Dia masih jatuh telungkup di bawah tidak ada yang membantunya untuk berdiri.

Akhirnya aku membantunya untuk berdiri karena nangisnya semakin menjadi jadi. Penyu menyenter kedua lutut anak Kapten Kalan. Kedua lututnya berdarah dan kotor karena lumpur. "Sakit nte lutut Langit sakit," katanya begitu aku memberdirikannya.

"Nama kamu Langit?" tanyaku. Anak kecil berwajah imut tersebut mengangguk. Wajahnya basah dan tidak karu karuan karena menangis.

"Udah jangan nangis lagi ya. Nanti mbak cantik ini ikut ikutan nangis juga," bujukku supaya dia diam. Karena Langit masih menangis, suaranya melengking di malam malam seperti ini.

"Emang mbak Bulan cantik?" Pertanyaan Penyu membuatku mendelik tajam padanya. Dia hanya menunjukkan tanda peace saja sambil menyengir.

Langit kini menghentikan tangisan melengkingnya menyisakan sesegukannya. Aku berjongkok menyamakan wajahku dengannya. "Iya nte. ngit janji ndak nangis. Supaya nte cantik gak nangis," ujarnya.

"Anak pintar," kataku sambil mengacak acak rambutnya. Langit langsung memeluk leherku tiba tiba. Aku membalasnya dengan mengelus elus punggungnya supaya dia tenang.

Tidak lama kemudian suara Letkol Kalan terdengar mencari anaknya. Begitu melihat anaknya berada di pelukanku dia langsung berhenti berteriak.

"LANGIT," bentaknya. Mendengar suara ayahnya Langit semakin mengeratkan pelukannya di leherku. "Saya suruh kamu untuk tetap di rumah dinas bareng ajudan Papa. Kamu malah keluyuran malam malam begini bikin ajudan papa khawatir. Kamu itu baru sembuh jangan bikin masalah lagi," omelnya.

Langit yang di omelin makin memelukku erat. Letkol Kalan mendekat lalu melepas tangan Langit dari leherku. Anak berumur 3 tahun yang semula sudah diam kini kembali menangis lagi. "Jangan nangis. Kamu itu laki laki," bentak Letkol Kalan.

Langit semakin menangis menjadi ketika ayahnya kembali membentaknya. Tidak sabar dengan kelakuan anaknya, Letkol Kalan menyeret anaknya paksa pergi dari hadapanku dan Penyu.

Aku dan Penyu hanya bisa diam menyaksikan kejadian itu.

***

"Nte cantik nte namanya siapa?"

Aku yang sedang menjemur pakaian di sungai menunduk melihat Langit sedang menggegam celana selututku. Aku melihat ke sekitar, tidak ada siapa siapa. Langit sepertinya datang seorang diri.

"Nama mbak cantik ini Bulan," kataku. Aku berjongkok menatapnya. "Kamu sendirian kesini?"

Langit mengangguk menjawab pertanyaanku. "Nte Bulan cantik kaya mama," katanya lagi.

"Kok panggil nte? Panggil mbak dong," kataku. Aku memang paling sensi kali ada orang yang memanggilku tidak sesuai dengan kemauanku. Contohnya seperti Penyu yang memanggilku mbak tapi lama lama aku terbiasa dengan keras kepalanya itu.

"Gapapa ya nte," cicitnya. Langit benar benar menggemaskan, dia bahkan menunjukkan binar matanya dan sukses membuatku luluh. Aku akhirnya mengangguk sambil mengacak acak rambutnya.

"LANGIT DISITU KAMU RUPANYA," teriakan Letkol Kalan di atas sukses membuat aku dan Langit mendongak. Langit langsung mengerucutkan bibirnya sambil menunduk. Letkol Kalan turun dengan tergesa gesa. Wajahnya menatap Langit tajam.

Sesampainya di dekat Langit, laki laki bertubuh tegap itu langsung menarik lengan anaknya. Aku langsung menghadang jalan Letkol Kalan yang siap menyeret anaknya untuk pergi.

"MINGGIR!!!"

Aku menggeleng. "Maaf Letkol tapi Langit butuh kasih sayang bukan bentakan dan seretan paksa seperti ini."

Letkol Kalan menatapku tajam. Auranya yang sudah seperti serigala buas kini dua kali lipat lebih buas. "Kau tidak usah ikut campur. Kau bukan siapa siapa disini. Orang yang belum pernah berkeluarga sepertimu tidak akan pernah tau caranya mengurus anak," ucapnya menekan kata perkata.

Setelah itu dia mendorongku ke samping agar dia dan anaknya bisa lewat. Aku berbalik menatap punggung Letkol Kalan. "Aku memang belum berkeluarga dan mempunyai anak," kataku. Suaraku naik satu oktaf dari sebelumnya.

"Tapi aku seorang guru. Aku tau caranya mendidik anak anakku."

Letkol Kalan terdiam.

***

KELAS BULAN

Orang kalo sudah suka sama lawan jenis itu lucu. Misal saat sandalku dan sandalmu bersebelahan, aku jadi yakin kalo kita di takdirkan berjodoh.

***

"Mbak hari ini aku ijin gak ngajar ya mbak," ucap Penyu ketika dia keluar dari kamarnya. Penyu masih menggunakan kaos oblong berwarna coklat tanah dan celana pendek diatas lutut berwarna coklat muda. Dia memegang perutnya menahan sakit. Aku sangat yakin jika dia bermasalah pada perutnya. Penyu terlalu sering sakit perut selama menjadi relawan disini.

Aku yang baru saja memasang sepatu di ruang tamu mendongak. "Kenapa? Masalah perut lagi?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Iya mbak. Aku sebenarnya gak cocok sama makanan disini," ujarnya.

Aku berdiri lalu mengambil tas salempangku. Penyu berjalan tertatih tatih lalu duduk di kursi ruang tamu. Dia mendudukkan dirinya dengan susah payah lalu menyandarkan kepalanya di kursi. Aku memegang keningnya yang berkeringat dingin. "Yaudah deh nanti aku minta obat ke dokter Kaivan ya."

Penyu mengangguk lalu menutup matanya. Cukup kagum dengan Penyu walaupun dia tidak cocok dengan kehidupannya disini, dia tetap mau mengabdikan dirinya untuk negara ini. Di umurnya yang baru menginjak 18 tahun, seharusnya anak seumuran dirinya bersenang senang menikmati masa mudanya bukan menjadi relawan di tempat yang jauh dari kemewahan. Tidak ada internet, makanan yang

terbatas, lintasan yang sulit dan masih banyak hal tidak enak lainnya.

Aku langsung keluar dari rumah dinas. Kondisi lingkungan seperti biasa selalu tampak ramai oleh anak anak kecil yang berlarian, tentara yang berjaga dan warga yang bersiap siap untuk kerja.

"Pagi bu guru," sapa salah satu warga begitu melihatku berjalan menuju sekolah. Aku tersenyum pada warga tersebut sambil menganggukkan kepalaku.

"Pagi Pak," balasku.

"Pak guru mana bu?" tanyanya basa basi.

"Dia hari ini gak ngajar, lagi sakit perut Pak."

Warga tersebut mengangguk mendengar jawabanku lalu dia berlari menuju rumah dinas. Untuk mengecek kondisi kesehatan Penyu. Jika semua warga disini mendengar tentang kondisi Penyu pasti mereka akan menjenguknya beramai ramai sambil membawa buah tangan. Sesuka itu memang mereka pada kehadiran Abimanyu Paraduta.

"Bu guru kok sendirian?" Aku menghentikan langkahku lalu menoleh kebelakang untuk melihat seseorang yang mengajakku bicara. Ternyata dokter Kaivan orang tersebut.

Dokter Kaivan sedang memasukkan tangannya ke dalam saku celananya sambil berjalan mendekatiku. Dia menggunakan kaos lengan panjang berwarna biru muda yang dimasukkan kedalam celana hitam diatas mata kaki. Sepatu yang dia gunakan adalah sepatu sneakers berwarna hitam dengan garis putih di bawahnya.

Aku melihat pakaianku. Ternyata pakaian yang aku gunakan senada dengan dokter Kaivan. Wrap top berwarna biru muda tapi celana yang kugunakan adalah celana jeans

berwarna putih dan sepatu sandal. Emang ya kalo jodoh gak kemana.

"Pagi dokter Kaivan," sapaku basa basi terlebih dahulu. "Iya Abimanyu lagi sakit. Rencana saya mau minta obat sakit perut ke dokter," jelasku.

Dokter Kaivan mengangguk. "Nanti saya antarkan aja obatnya ke Abimanyu langsung."

"Dokter Kaivan tidak kerja?"

Laki laki bertubuh tinggi di hadapanku menggeleng. "Saya hari ini lagi libur tugas."

Aku mengangguk lalu melanjutkan langkahku. Dokter Kaivan berjalan di sampingku mengikutiku. "Terus dokter mau kemana?"

Orang yang kutanya menatapku. "Boleh tidak saya ikut bu guru mengajar anak anak? Daripada bu guru mengajar sendirian bukankah lebih seru kalo ada yang bantu?"

Aku mendongak ke samping menatapnya. Ini gak lagi mimpikan ini kenyataan bukan. Ini seriusan dokter Kaivan mau temani aku mengajar? Ada untungnya juga Penyu sakit perut. Kalo bisa Penyu sakit perut tiap hari gak masalah asal Dokter Kaivan menemaniku mengajar anak anak.

"Seriusan dokter mau ikut?"

Dia mengangguk. Aku tersenyum lalu mengangguk juga.

***

Sesampainya di halaman sekolah, suasana nampak ramai. Anak laki laki sedang bermain bola sedangkan anak perempuannya sedang duduk di tangga. Ada yang mengikat rambut temannya, bersorak pada tim sepak bola kebanggaannya atau makan pagi.

"BU GURUUUU," teriak mereka begitu melihatku. Aku melambai lambaikan tanganku pada mereka.

Mereka semua langsung berlarian mendekatiku dan dokter Kaivan. Hal ini mereka lakukan setiap pagi. Setelah itu mereka memelukku dan dokter Kaivan bergantian.

"Seru juga kayaknya jadi guru," kata Dokter Kaivan. Aku menoleh padanya sambil tersenyum.

Setelah selesai berpelukan, mereka kembali melanjutkan aktivitas mereka yang sempat tertunda. Hanya Lira yang masih tetap di dekatku, dia menggoyang goyangkan bajuku. "Bu guru karena waktu itu bu guru sakit. Kita jalan jalan hari ini ya? Ayo ayo," kata gadis kecil tersebut sambil menggoyang goyangkan bajuku.

"Ide yang bagus," kataku sambil menoel ujung hidungnya. Dia tersenyum.

"Sama bapak dokter juga," ajak Lira sambil menatap dokter Kaivan. Sedangkan yang ditatap menoleh padaku sebentar lalu menangguk pada Lira.

Setelah itu kami sama sama berjalan menuju kelas. Jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi. Tanda pelajaran sudah dimulai. Aku menyuruh semua anak anak yang ada di luar untuk segera masuk ke kelas. Mereka semua menurut tanpa diperintah lagi. Sangat berbeda dengan hari pertama aku menajdi relawan disini. Butuh 7 hari untuk menyesuaikan keadaan dan merubah pola pikir mereka tentang disiplin waktu.

"Ini kelasnya di gabung?" Pertanyaan dokter Kaivan yang diajukan padaku setelah semua murid memasuki kelas. "Aku gak nyangka. Terlalu sibuk berkutat di dunia medis sampai aku tidak sadar tentang dunia pendidikan di sini."

"Guru disini sangat kurang, hanya ada aku dan Abimanyu. Aku tidak tahu lagi jika aku dan Abimanyu selesai melaksanakan tugasku menjadi relawan disini. Aku selalu

berharap kedepannya ada guru guru yang lebih baik dariku dan lebih tulus dalam pengabdian ini," jelasku.

"Aku harap begitu. Aku harap desa ini kedepannya akan lebih baik dari ini." Aku mengangguk. Aku harap desa ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

"Baiklah anak anak. Selamat Pagi," sapaku mengawali pelajaran.

"SELAMAT PAGI BU GURU PAK DOKTER," teriak mereka ceria.

"Kita akan belajar apa?"

"Membaca," kata mereka bersamaan. Aku langsung mengambil jalur barus dan menulis beberapa kata di papan tulis. Anak anak langsung mencatat apa yang aku tulis. Beberapa dari mereka belum bisa menulis dengan benar. Biasanya tugas Penyu yang mengoreksi tulisan mereka tapi hari ini pekerjaanku menjadi dua kali lipat.

"Mereka ada yang umurnya 12 tahun. Ini belajar membaca kata kata gini juga?" tanya Dokter Kaivan berbisik padaku. Aku menjawabnya dengan mengangguk lalu melanjutkan menulis lagi. "Tugasku apa?"

Aku meletakkan kapur barus pada tempatnya lalu menatap anak anak yang masih menulis. "Kalo boleh tolong bantu mereka menulis dengan benar. Sebagian belum bisa menulis dengan benar," kataku.

Dokter Kaivan langsung berjalan ke meja meja. Melihat tulisan anak anak satu persatu. Dengan sabar dokter Kaivan mengajari anak anak yang belum bisa menulis dengan benar. Terkadang dia tersenyum mendengar ocehan anak anak yang dia ajari.

Bibirku jadi ikut ikutan tersenyum melihatnya.

***

DIATAS AWAN

Kau sudah melangkah terlalu jauh dalam kehidupanku. Padahal kau hanya orang yang sekedar lewat. Bukan siapa siapa.

***

Aku menatap anak anakku menulis dengan serius. Hal seperti ini tidak pernah kutemukan saat pertama kali mengajar disini. Saat itu, setiap menitnya aku selalu dibuat kesal oleh mereka. Ada yang dikit dikit nangis, suka nyeletuk, teriak teriak ataupun jahil ke temennya. Tapi sekarang mereka semua bisa diam seperti ini membuatku bangga. Seolah olah aku membawa perubahan besar pada mereka. Walaupun perubahan paling besar ini dilakukan oleh Penyu.

"Bu Guru," panggilan anak kelasku membuat aku menatapnya. "Ini buat bu guru," katanya sambil menyerahkan kantong kresek berisi ubi. "Kata ibu ini hasil dari panen. Ibu mau bilang terima kasih sama bu guru dan pak guru karena sudah mengajariku sampai bisa membaca."

Aku menerima pemberian anak tersebut. "Makasih sayang," ucapku sambil mengelus kepalanya. Anak itu tersenyum sambil menunjukkan giginya yang ompong. Walaupun giginya ompong tapi giginya putih. "Nanti kalo udah besar mau jadi apa?"

Anak laki laki tersebut menulis nulis mejaku dengan jari telunjuknya. "Aku kalo udah besar mau jadi tentara kaya Pak Orland atau Pak Kalan."

"Pinter," pujiku. "Belajar yang rajin ya. Jangan nakal sama orang tuanya." Anak tersebut mengangguk lalu kembali ke mejanya.

"Asik banget kayaknya ya jadi guru," celetuk dokter Kaivan yang duduk disebelahku. Aku menoleh sambil tersenyum. "Mereka seneng banget ketemu kamu. Coba kalo ketemu saya di klinik udah pasti nangis duluan padahal belum di apa apain."

Aku menggeleng pelan. "Walaupun mereka nangis mereka akan menganggap kalo peran dokter itu penting banget tau buat mereka. Dengan begitu mereka bisa cepat sembuh," balasku.

"Iya sih."

Setelah percakapan itu, aku langsung membubarkan anak anak. Karena jam pelajaran sudah selesai. Mereka bersorak kesenangan dan mulai merapihkan alat tulisnya yang berserakan di meja. "Eh tunggu dulu," kataku. Sontak anak anak langsung menghentikan aksinya dan menatap padaku. " Ada pekerjaan rumah. Jadi kalian tulis cita cita kalian dan alasannya. Besok di kumpulkan ya."

Ada yang bersorak senang karena tugas ada yang mendesah kesal. Karena waktu bermainnya harus terpotong untuk mengerjakan tugas dahulu. Setelah itu mereka semua langsung maju kedepan untuk salim padaku dan dokter Kaivan terlebih dahulu.

Kini hanya tinggal Aku, dokter Kaivan dan Lira di dalam kelas. Aku merapihkan barang bawaanku di atas meja lalu kumasukkan ke dalam tas selempangku yang berukuran kecil. Lira langsung menggandeng tanganku begitu pekerjaanku selesai. Kami bertiga langsung berjalan keluar kelas untuk memasang sepatu terlebih dahulu.

"Nte Bulan cantik." Aku mendongak dari aksi memasang tali sepatuku. Melihat Langit sedang berdiri di bawah. Dia tersenyum padaku.

"Ini anaknya Letkol Kalan?" tanya dokter Kaivan. Aku menganggguk menjawab pertanyaannya.

"Halo sayang," kataku sambil melambaikan tangan padanya. Lira ikut ikutan melambaikan tangannya pada Langit juga.

Aku berdiri lalu mendekatinya. Langit mendongak menatapku. Matanya menyipit karena terkenal silau matahari. "Kamu datang sendirian?" Anak berpakaian ultramen tersebut menganggguk.

Dokter Kaivan turun dari tangga mendekatiku dan Langit. Dia langsung berjongkok mensejajarkan wajahnya agar sama dengan Langit. "Ayah kamu mana kok kamu keluyuran sendirian?" tanyanya.

"Ayah lagi sibuk sama kerjanya. Om siapa? Terus mbak cantik siapa?" tanya Langit menatap dokter Kaivan dan Lira yang sudah turun dari tangga juga.

"Aku Lira," kata Lira memperkenalkan diri. Dia mengulurkan tangannya pada Langit. Anak berumur sekitar tiga tahunan itu membalas uluran tangan Lira.

"Kalo om namanya Om Kaivan," ucap dokter Kaivan. Dia menunjukkan tangannya berniat untuk tos dengan Langit. Anak tersebut paham dan melakukan tos dengan dokter Kaivan.

"Nte Bulan, Om Kafan sama Lira mau kemana?" tanyanya tidak jelas. Aku langsung tertawa mendengar dia memanggil dokter Kaivan dengan sebutan Om Kafan. Dokter Kaivan tidak tersinggung, dia ikut ikutan tertawa.

"Kamu panggil Om jangan gitu. Panggil om Kav aja ya."

Langit yang mendengar perintah dokter Kaivan langsung mengangguk. "Siap Kapten," ucapnya sambil hormat.

"Kami mau ke jalan jalan bareng Lira," jelasku pada Langit. Dia mengerjap ngerjapkan matanya.

"Langit boleh ikut?" tanyanya. Aku dan dokter Kaivan saling berpandangan sebentar lalu kami sama sama mengangguk.

Langit langsung bersorak kesenangan karena aku memperbolehkannya ikut. Dia langsung mengggandeng tanganku dan tangan Lira. Sedangkan Lira langsung mengggandeng tangan dokter Kaivan.

Serasa keluarga bahagia.

***

Ternyata negeri di atas awan itu nyata. Ini buktinya, begitu aku menaiki salah satu puncak di pedesaan ini. Mataku langsung disuguhkan oleh lautan awan. Angin sejuk yang menerpa memberikan sensasi yang luar biasa bagiku.

Di puncak ini banyak tumbuhan ilalang yang bergoyang kekanan kekiri karena terkena angin. Langit dan Lira bahkan sudah berlarian melewati ilalang ilalang.

"Tuhan pasti sedang bahagia ketika menciptakan Papua," kata dokter Kaivan. Aku menatapnya. Dokter Kaivan meletakkan kedua tangannya kedalam saku celananya. Angin kencang menerbangkan beberapa helai rambutnya. Dia selalu terlihat tampan dimanapun dan kapanpun. "Setiap tempat yang ada di Papua tidak pernah tidak indah," lanjutnya.

Aku mengangguk setuju dengan ucapannya. Papua memang indah. Apalagi Raja Ampat nya. Kalau ada waktu banyak aku jadi ingin kesana. Aku menjadi bangga karena menjadi relawan di tempat ini dan aku merasa bersyukur

karena aku tidak punya orang dalam untuk melamar pekerjaan.

Dokter Kaivan melangkahkan kakinya dan duduk di tempat yang bersih dan tidak ada ilalangnya. Aku ikut ikutan duduk di sebelahnya. Kami saling diam menikmati angin yang menerpa wajah kami. Tidak ada percakapan sama sekali hanya suara tawa dari dua orang anak kecil yang saling berlarian. Tapi rasanya benar benar tenang.

Mungkin kedepannya tempat ini akan aku jadikan tempat favoritku. Karena di tempat ini aku duduk bersama seseorang yang membuatku tenang.

"Ayah," teriak Langit begitu melihat ayahnya di depan rumah dinas militer. Ayahnya berlari mendekati Langit lalu berjongkok mengecek keadaan anak tersebut.

"Kamu tidak turuti perintah ayah!!!" bentak Letkol Kalan pada Langit. Anak yang semula ceria itu kini murung begitu ayahnya membentaknya. "Ayah bilang untuk tetap di rumah. Kenapa gak dengarkan?" tanyanya. Suaranya bahkan satu oktaf dari biasanya.

"Langit bosan Ayah," katanya. "Langit kangen mama," ucapnya lagi.

"MAMA KAMU UDAH GAK ADA!!!."

Bukannya diam dengan bentakan tersebut. Kini anak kecil berumur tiga tahun tersebut makin menangis kencang. Aku tidak tega melihat dia diperlakukan seperti itu oleh ayahnya sendiri.

Aku menarik Langit untuk bersembunyi di belakangku. Letkol Kalan mendongak menatapku tajam. "Anak ini butuh kasih sayang bukan bentakan," kataku menekan kata per kata yang kuucapkan.

Letkol Kalan berdiri lalu mendekatkan wajahnya padaku. "Kamu itu bukan istri saya. Kamu gak berhak mengatur saya," ucap Letkol Kalan ikut ikutan menekan tiap kata yang diucapkannya.

Tangannya kini memegang lenganku erat. Hanya menggenggam erat tidak sampai menekan tanganku. Dokter Kaivan yang melihatnya langsung memegang pergelangan tangan Letkol Kalan. Membuat sang empu menatapnya tajam. "Bulan benar. Anak ini hanya butuh kasih sayang. Jangan mendoktrinnya terlalu keras. Dia bahkan belum genap berumur 5 tahun."

Dasarnya keras kepala. Letkol Kalan menepis tangan dokter Kaivan hingga terlepas. "Kau tidak usah ikut campur," ucapnya. Lalu kembali menatapku tajam.

"Kamu sudah melangkah terlalu jauh Bulan Alin Purnama."

***

KAMU ITU BERHARGA

Jangan menasehatiku soal hidupku. Kau sendiri bahkan belum pernah mengalami apa yang aku alami.

***

"Kamu sudah melangkah terlalu jauh Bulan Alin Purnama."

Setelah berucap seperti itu, Letkol Kalan menarik tanganku untuk mengikutinya. Dokter Kaivan sempat menahan kami tetapi segera di dorong oleh Letkol Kalan hingga dia terhuyung ke samping. Akhirnya Dokter Kaivan berusaha menenangkan Langit yang masih menangis.

"Lepas!!!" kataku sedikit membentaknya. Tangan kiriku berusaha melepas genggaman Letkol Kalan.

Dia membawaku menjauh dari lingkungan rumah dinas militer dan rumah dinas guru. Menarikku ke tempat sepi, daerah belakang pemukiman. Laki laki bertubuh tegap ini membenturkanku di salah satu tembok rumah warga pelan. Jadi aku tidak merasakan sakit sama sekali di punggung. Kedua tangannya berada di samping kanan dan kiriku, mengurungku agar tidak kemana mana.

Aku merasa de javu dengan adegan ini. Rasanya hal seperti ini terjadi tidak terlalu lama. Tapi aku tidak bisa mengingatnya. Letkol Kalan kini mengurangi jarak antara dirinya dan diriku. Tatapannya masih sama seperti sebelumnya tatapan yang tajam. Anehnya aku tidak bisa beralih dari tatapannya.

Matanya yang tajam itu memang nampak menakutkan tetapi ada sirat kesedihan di bola matanya. Aku masih diam

di dalam kurungannya. Tidak ada niatan untuk memberontak ataupun keluar dari kurungan ini.

"Kau memang guru disini. Tapi saya bukan muridmu dan kau bukan guru saya. Tidak usah menggurui saya soal cara saya dalam mendidik anak. Kau belum pernah merasakan menjadi orang tua."

Hah!!! Aku capek mendengar kalimat itu. Kapan hari aku juga mendengar kalimat itu. Kalimat yang tidak jauh beda.

"Kenapa hanya Aku yang kau jadikan tawanan disini?" Letkol Kalan menaikkan alisnya mendengar pertanyaanku. "Dokter Kaivan juga mengguruimu tentang mendidik anak. Tapi kenapa hanya aku yang kau tarik kesini?"

Laki laki bermata coklat tua itu kini mulai mengerutkan alisnya. Perlahan lahan dia mulai mengikis jarak diantara kami. Begitu jarak kurang 3 cm, dia berhenti. "Karena dari awal kau sudah menjadi sumber masalah buat saya. Kau yang memulainya sebelum Kaivan dan kau sudah mengguruiku saat Langit baru saja pulang dari rumah sakit. Kau itu sumber masalah buat saya," ucapnya sedikit berbisik. Suaranya sangat serak dan aku dapat merasakan hembusan nafas darinya menerpa wajahku.

Dengan sekuat tenaga aku mendorong dadanya. Nihil, tidak ada pergerakan sama sekali. Dia tersenyum miring, senyum mengejek. Mengejek tenagaku yang tidak seberapa buat dirinya. Dia bergerak menjauh dariku lalu melepas kedua tangannya yang mengurungku tadi.

"Kalau aku memang sumber masalah buat anda. Kenapa tidak pulangkan saja aku ke Jawa!!! Kau yang berkuasa disini, kau yang bertanggung jawab atas relawan disini!!!" Aku membentaknya. Letkol Kalan hanya menatapku datar. Bibirnya tetap terkatup rapat. Aku bergerak satu langkah ke

depan, memperpendek jarak dengannya. Letkol Kalan hanya diam menunduk menatapku.

Jari telunjukku bergerak menyentuh dadanya berkali kali. Dia hanya diam masih menyaksikan gerak gerikku. Aku mendongak menatapnya masih dengan jari telunjuknya yang menunjuk nunjuk dadanya. "Kau tidak tahu jawabannya?"

Tangan Letkol Kalan yang semula diam kini menggenggam tanganku. Agar aku berhenti menunjuk nunjuk dirinya. Tatapannya datar menatapku. "Kenapa diam?" tanyaku.

"Kau memang sumber masalah buat saya disini. Seandainya warga disini menganggap kehadiranmu biasa biasa saja, maka detik itu juga saya akan memulangkanmu. Tetapi warga sini sangat suka padamu dan temanmu itu. Hal itu membuat saya menahan diri saya untuk tidak memulangkanmu. Saya tidak tahu bagaimana bisa warga sangat menyukaimu dan temanmu. Padahal relawan sebelumnya sering mendapat keluhan dari warga sekitar."

Letkol Kalan menurunkan tanganku. Dia maju selangkah. Aku mendongak dan Letkol Kalan menunduk. Jarak ini terlalu dekat, jika aku berjinjit sedikit saja mungkin bibir kami akan bersentuhan. Tapi aku masih waras untuk tidak melakukan hal memalukan itu.

"Mereka sangat menganggap kehadiranmu itu berharga."

***

Aku mengecek dahi Penyu yang masih terbaring lemah di tempat tidurnya. Keringat dingin di dahinya masih tetap mengucur deras. Sedangkan orang yang sedang aku cek masih tertidur pulas dengan mulut terbuka. Tidak lupa air liurnya yang mengalir membentuk pulau di bantalnya.

Sudah 3 hari dia sakit dan ijin tidak mengajar. Hal itu berdampak padaku, aku jadi mengajari mereka seorang diri. Karena dokter Kaivan sudah kembali aktif dalam tugasnya. Anak anak selalu bertanya keadaan guru kesayangannya itu. Bahkan mereka ingin menjenguk gurunya untuk melihat kondisinya parah atau tidak tetapi aku selalu melarang karena Penyu butuh istirahat.

Kuletakkan air minum dan obat pemberian dokter Kaivan di meja sebelah tempat tidurnya. Serta jagung rebus pemberian salah satu warga yang menjenguk Penyu. Nanti jika dia terbangun dan perutnya merasa lapar, dia bisa langsung menikmati hidangan di meja tanpa bersusah payah memasak makanan terlebih dahulu.

Saat berbalik, aku melihat pakaian kotor Penyu berserakan di dekat lemarinya. Ingin sebenarnya aku memarahinya karena kejorokannya yang terjadi setelah sakit. Tetapi ada perasaan tidak tega juga. Akhirnya aku mengambil ember dan memasukkan pakaian kotor ke dalam ember tersebut. Untuk aku cuci dengan pakaian kotorku.

Begitu semua sudah beres, aku langsung membawa ember tersebut menuju sungai. Biasanya jam 3 sore begini banyak ibu ibu yang mencuci pakaian di sungai. Jadi aku bisa berbincang bincang dengan ibu ibu disana atau lebih tepatnya gibah. Yang sedang trending topic adalah pasangan suami istri di ujung jalan yang terpergok selingkuh. Jadi istri dan suaminya sama sama selingkuh. Benar benar keterlaluan.

Untungnya mereka berdua dan selingkuhannya masing masing langsung di urus kepala desa dan Letkol Kalan. Mereka berjanji untuk tidak mengulangi hal memalukan seperti itu. Walaupun skandal sudah selesai tetapi berita tetap menyebar kemana mana. Termasuk ke telingaku yang

selalu update ini. Walaupun berita gosip di internet tidak kutemukan disini tetapi berita gosip disini terasa lebih menyenangkan. Gak kebayang dosaku sudah seperti apa.

Sayangnya hal menyenangkan dan berdosa itu tidak berpihak padaku. Begitu turun menuju sungai, keadaan sungai sepi. Aku memanyunkan bibirku sambil membawa ember dengan susah payah.

"Tante Bulan," teriakan anak kecil membuatku menoleh. Seorang anak kecil sedang mandi di bawah pohon. Lebih tepatnya seorang anak kecil dimandikan oleh ayahnya di bawah pohon.

Aku berjalan mendekati mereka. Langit langsung bertepuk tangan kesenangan dengan kehadiranku. Aku tersenyum padanya tetapi segera pudar begitu ayahnya menatapku tajam. Yang bisa kulakukan hanya melewati mereka dan mencuci pakaianku di bawah pohon yang tak jauh dari mereka. Aku masih ingat ucapan Letkol Kalan mengenai aku yang menjadi sumber masalahnya. Jadi lebih baik aku menjaga jarak darinya.

Langit masih loncat loncat melihatku. Dia bahkan bertepuk tangan sambil menyebut namaku. "Nte Bulan Nte Bulan cantik. Ayah nte Bulan itu cantik ya?" Pertanyaan Langit menghentikan ayahnya yang sedang mengeramasi rambutnya. Lalu dia menoleh padaku yang masih memperhatikan gerak gerik mereka.

"Selain mengambil hati warga disini. Kamu juga mengambil hatinya."

16. ANU SAYANG

Bukan tentang siapa yang salah duluan. Tapi minta maaf itu memang penting. Walaupun bukan kamu yang salah.

***

"Selain mengambil hati warga disini. Kamu juga mengambil hatinya."

Mendengar ucapannya itu membuatku memalingkan pandanganku. Aku masih kesal dengan ucapannya waktu itu. Jangan harap aku bisa melempar senyum padanya. Wajah tampan dan perut kotaknya itu tidak bisa menyogokku untuk tidak marah padanya. Say to say, sorry.

Aku memilih menuangkan sabun ke dalam ember daripada melihat wajahnya. Sudah gak ketemu ibu ibu buat diajak gosip eh malah ketemu Letkol Kalan. Cih. Aku mengaduk aduk pakaian kotor agar sabunnya terlarut dalam air.

"Nte Bulan Nte Bulan," panggil Langit berteriak. Karena aku tidak begitu mempedulikannya.

"Iya sayang. Kenapa?" Tanyaku sambil menoleh padanya. Tidak lupa untuk menunjukkan senyum. Ini senyum buat Langit bukan buat Letkol Kalan. Jangan salah paham.

"Anu sayang" Itu jelas jelas bukan suara Langit. Yang pasti adalah suara bapaknya, Letkol Kalan menatapku. Wajahnya tidak tersenyum tapi nampak menyebalkan di mataku.

Aku melengos dan melanjutkan kegiatan mencuciku. Terkadang curi pandang sedikit melihat kelakuan anak dan bapak itu. Langit yang sudah selesai mandi kini sudah dipakaikan baju oleh ayahnya. Lalu dia berlari dan memeluk leherku. Kebetulan aku sedang berjongkok. Aku mengacak rambutnya dengan tangan kiriku yang kering.

Langit sangat senang padaku. Karena kelakuannya yang berlebihan itu, dia tidak sengaja menendang salah satu pakaianku dan terbawa arus. "Eh eh bajuku," kataku sambil berdiri. Saat aku akan mengambilnya, Letkol Kalan sudah lebih dulu mengambil pakaianku.

Dia menatapku lalu menatap pakaian di genggamannya. Bukannya memberikan padaku kembali dengan jahilnya dia melempar pakaianku lebih jauh. "Sialan bngst," umpatku padanya.

"Sialan sama bngst itu apa ayah?" tanya Langit saat aku masuk ke sungai untuk mengambil pakaianku. Letkol Kalan tampak gelagapan untuk menjawab pertanyaan anaknya. Dia mengacak acak rambutnya bingung harus menjawab apa mengenai pertanyaan gampang seperti itu.

"BULAN TANGGUNG JAWAB!!!" teriak Letkol Kalan dipinggir sungai. Aku hanya memeletkan lidahku sambil berjalan menuju dasar sungai.

Letkol Kalan berkacak pinggang menatapku, lalu tatapannya beralih menatap ember yang tak jauh darinya. Dia berjalan lalu menuang pakaian kotor yang ada dalam ember. "Jangan di sentuh," kataku sedikit berteriak dan panik. Aku cepat cepat berjalan menuju dasar sungai. Tetapi berjalan di dalam air adalah hal yang sulit.

Terlambat. Letkol Kalan kini sudah mulai menyentuh pakaian pakaian kotor tersebut. Saat dia akan menyentuh pakaian dalamku, aku langsung merampasnya dan memeluk pakaianku. Mataku mendelik menatapnya yang seenak jidat.

"Kamu cuci sempak ju-" Ucapannya terpotong begitu melihatku. Aku ikut ikutan menatap arah pandangannya. Kaos putih yang kugunakan sekarang sudah menerawang memperlihatkan pakaian dalamku. Itu semua karena aku merebut pakaianku dari orang menyebalkan dihadapanku ini dan memeluknya.

"JANGAN LIHAT!!!"

Aku dan Langit duduk di batu besar melihat Letkol Kalan yang mencuci pakaian Penyu. Sebelumnya dia marah marah

padaku karena mencuci pakaian Penyu. Dia bilang aku gak boleh mencuci pakaian laki laki yang bukan suamiku atau saudaraku. Setelah kujelaskan mengenai kondisi Penyu, dia langsung menawarkan diri untuk mencuci baju Penyu. Lebih tepatnya memaksa untuk mencuci baju Penyu.

Sedangkan pakaianku sendiri sudah aku cuci daritadi. Karena pakaianku sedikit jadi cepat selesai. Aku bahkan sudah menjemur pakaianku di jemuran yang sengaja di buat disini.

Aku mengeratkan seragam loreng Letkol Kalan di badanku saat angin berhembus kencang. Bajuku yang basah terasa dingin saat bersentuhan dengan angin. Tadi Letkol Kalan langsung memberikan seragamnya saat aku membentaknya untuk tidak melihat pakaian dalamku. Dia langsung menurut dan melepas seragamnya lalu diserahkan padaku. Aku langsung menerimanya dan memakainya.

Tidak lama kemudian laki laki berkaos ketat itu berdiri dari jongkoknya. Dia berjalan menuju jemuran dan menjemur semua pakaian Penyu. Setelah itu dia duduk di batu besar juga disebelah Langit. "Ayah capek?" tanya Langit saat ayahnya menidurkan badannya di batu. Ayahnya hanya menjawab dengan mengangguk sambil menutup mata.

Kini perhatian Langit ke ayahnya pindah padaku. "Nte Bulan," panggil Langit. Aku menatapnya sambil menaikkan alisku. "Ayah hebat ya?"

Aku menatap Letkol Kalan yang masih menutup matanya lalu kembali menatap Langit. Anak tersebut menunggu jawaban dariku dengan mata berbinar.

Aku mengangguk.

***

Letkol Kalan bangun dari tidurnya ketika aku dan Langit menurunkan jemuran. Pakaian pakaian tersebut memang belum kering sepenuhnya tapi setidaknya sudah tidak berat seperti baru di cuci dan tidak menetes jika di jemur di jemuran lingkungan rumah dinas.

Dia mengacak acak rambutnya sebentar lalu turun dari batu besar sambil mengenakan seragam lorengnya yang tadi dipinjamkan padaku. Laki laki tegap itu kini membantuku menurunkan pakaian Penyu. Rambutnya masih acak acakan dan matanya masih sayu saat membantuku. Setelah selesai, dia langsung mencuci muka di pancuran pinggir sungai.

"Kamu sudah mau pulang?" tanyanya.

"Iya Letkol. Untuk apa saya lama lama disini," balasku.

Letkol Kalan mengangguk sambil mengusap usap rambutnya yang berantakan. Lalu dia mengambil alih ember berisi pakaian dari tanganku. Aku berusaha untuk mengambilnya kembali tetapi Letkol Kalan menghindar.

"Ini biar saya saja yang bawa. Lagian ini berat banget. Ayo pulang," katanya. Lalu mulai melangkahkan kakinya untuk menaiki tangga sambil membawa ember. "Kamu gandeng Langit supaya tidak jatuh," pintanya.

Mendengar perintah ayahnya, Langit langsung mengulurkan tangannya padaku. Aku menerimanya dan kami menaiki tangga bersama. Sedangkan Letkol Kalan sudah menunggu kami berdua di atas.

"Nte Bulan. Nte Bulan sudah makan?" tanya Langit saat kami bertiga berjalan menuju rumah dinas. Dia menggoyang goyangkan tanganku.

"Belum Langit," jawabku.

"Ayo makan bareng Langit. Terus Langit minta suap," ucapnya. Ayahnya yang semula tidak peduli dengan percakapan anaknya langsung menoleh menatap anaknya.

"Jangan minta yang aneh aneh Langit!!"

Langit menoleh pada ayahnya. "Langit gak minta yang aneh cuma minta suap. Kalo Langit minta tante Bulan jadi mama Langit itu baru aneh," ujarnya. Aku dan Letkol Kalan saling menatap anak tersebut dengan pandangan terkejut. Bagaimana bisa anak berumur 3 tahun bisa berbicara seperti itu.

"Emmm iya nanti tante Bulan suapin asal Langit gak minta yang aneh aneh," kataku sambil berdehem. Berusaha menghentikan suasana akward ini.

Letkol Kalan menatapku cukup lama. Duh jadi salting kalo diliatin begini. Bukannya geer tapi dilihat dari ekor mata udah jelas banget ini duda liatin aku mulu. Aku merapihkan poniku yang berantakan karena terkena angin.

"Bulan Alin Purnama," panggil Letkol Kalan lengkap. Aku menoleh padanya.

"APA?" kataku sewot.

"Anu...."

Aku mengerutkan alisku. "Anu apa?"

"Anu Sayang...."

"LETKOL KALAN," teriak aku. Karena dia main main.

Letkol Kalan tersenyum. Ini pertama kalinya aku melihat senyumnya. Manis banget, duh jadi meleleh. Seandainya aku sendirian disini pasti aku sudah berteriak kegirangan.

"Maaf atas ucapan saya waktu itu. Saya keterlaluan sama kamu."

***

KAMU JELEK

Aku ingin tahu tentang kamu tapi aku gengsi.

***

Pagi pagi begini, sehabis melaksanakan sholat tahajud aku memilih tidur tiduran di depan rumah dinas beralaskan matras milik Penyu. Menatap bintang bintang yang kerlap kerlip. Pandanganku memang menatap bintang yang saling berlomba lomba menunjukkan cahayanya tapi pikiranku justru pergi kemana mana.

Aku meletakkan kedua tanganku kedalam saku jaket saat angin dingin menerpa seperti ini. Tetapi walau suhu sudah menunjukkan 16 derajat celcius, tubuh ini tetap disini tidak ingin beranjak masuk kedalam rumah. Aku sudah memasuki zona nyaman untuk pindah.

Suara pintu berderit tanda dibuka oleh seseorang terdengar di telingaku. Tetapi aku enggan menoleh untuk mencari tahu siapa pelaku tersebut. Bahkan suara langkah kaki mendekat tak aku hiaraukan.

Pemandangan langit yang semula menampakkan bintang bintang kini berganti wajah Penyu. Dia memasukkan tangannya kedalam jaketnya. "Mbak Bulan gak dingin pagi pagi begini udah disini. Ini suhunya bukan suhu Surabaya loh mbak," ucapnya padaku. "Oh iya mbak Bulan kan Bulan. Mbak Bulan kan menyinari langit di malam malam begini."

"MINGGIR NYU," kataku. Aku sedikit berteriak karena kesal melihat wajahnya menghalangi pandanganku. Penyu langsung menurut, dia duduk disebelahku supaya aku bisa menatap bintang bintang kembali.

"Mikirin apa sih mbak kok serius banget?" tanyanya saat melihat wajahku yang serius. Aku masih diam dengan pandangan kosong. Ingin bertanya pada Penyu tapi malu tapi aku ingin tahu. Tapi Penyu pasti bisa menjawab pertanyaanku ini.

Tapi aku malu tapi aku ingin tahu. Tapi ingin tahu tapi malu. Tapi aku malu tapi aku kepo. Duh.

Gini amat kalo punya gengsi tinggi. Membaca bismillah terlebih dahulu lalu aku bangun dari tidurku. Menatap Penyu yang masih mengerutkan alisnya menatapku.

"Nyu," panggilku.

"Apa mbak?"

"Nyu," panggilku sekali lagi.

"Mbak Bulan mau pilih yang mana? Dipukul pakai panci atau sepatunya Pak Budi?" balasnya. Raut wajahnya kesal menatapku.

"Kamu tau segalanya tentang orang orang disini kan?" Penyu menganggguk menjawab pertanyaanku. Dia merapatkan kakinya lalu meletakkan kedua tangannya diatas lututnya.

"Mau tanya dokter Kaivan? Waktu itu kayaknya aku belum jawab pertanyaan tentang dokter Kaivan."

Aku membulatkan mataku. "Eh iya iya. Ayo jelaskan tentang Dokter Kaivan," kataku. Melupakan pertanyaan awalku.

Penyu mengangguk angguk lalu menatap langit. "Dokter Kaivan. Nama lengkapnya Kaivan Alfarizi Jayanegara."

"Jayanegara?" Laki laki berbulu mata lentik dihadapanku mengangguk. "Kaya pernah denger nama itu," jelasku.

"Oh ya?" Aku mengangguk. "Mau lanjut nggak nih. Jangan dipotong potong."

"Eh iya iya lanjut."

Penyu langsung melanjutkan ucapannya. "Pekerjaan dokter umum. Umur 24 tahun. Tinggi badan 183 cm berat badan 70 kg. Asal kelahiran Surabaya. Orang tuanya memiliki rumah sakit di Surabaya."

Aku menganggukangguk. Dokter Kaivan juga pernah bilang kalo dia hidup dalam keluarga dokter dan mempunyai rumah sakit. Ternyata penjelasan Penyu sangat valid dan tidak diubah ubah.

"Seriusan deh Nyu. Kamu itu anaknya siapa sih kok bisa tau sampai sedetail itu."

Penyu mengusap usap kedua tangannya. "Anaknya Pak Jamal mbak. Gak percayaan banget sih."

"Yayaya terserah deh. Aku juga gak tau Pak Jamal itu siapa. Tapi ucapanmu memang valid banget."

"Mbak Bulan ini cuma mau nanya itu sampai serius banget tadi?"

Aku membuka mulutku lalu memukul dahiku. Bisa bisanya pertanyaanku melenceng jauh. Ini semua salah Penyu, kalo dia tidak menyebutkan dokter Kaivan aku akan langsung bertanya pertanyaan awalku. Malah jadi melenceng ke dokter Kaivan. Orang tampan ya begitu bikin orang lupa.

"Kamu sih Nyu main nyerobot nyerobit aja. Jadi lupa aku mau tanya apa tadi. Untung kamu ingetin," kataku mengalahkannya. Sedangkan Penyu hanya memutar bola matanya.

"Salah mulu," cibirnya. "Buruan mau tanya apa mbak? Aku mau pup nih."

"Ini tentang Letkol Kalan."

Penyu yang semula memegang perutnya kini menatapku. "Kenapa dengan Letkol Kalan?"

"Anak Letkol Kalan, Langit. Kenapa dia bisa bawa anaknya ke tempat ini? Bukannya disini tempat yang rawan. Ya kamu taulah rawannya kaya gimana. Emang keluarganya kemana?"

"Oh itu...." Penyu mengangguk angguk. "Kayaknya atasannya beri Letkol keringanan deh. Soalnya gak mungkin juga dia bawa anaknya ke tempat rawan kaya gini. Cuma yang aku tahu itu Letkol itu gak punya keluarga. Dia anak tunggal dan anak yatim. Kalo mantan istrinya aku gak tau. Yang aku tau mantan istrinya itu meninggal."

"Meninggal?" beoku. "Meninggal karena apa?"

"Kalo itu aku gak tau. Kenapa mbak Bulan gak tanya aja langsung sama orangnya?" Aku mendongak menatap Penyu yang sudah berdiri. "Udah dulu ya mbak. Duh gak tahan lagi nih. Aku mau pup di sungai." Setelah berucap seperti itu, dia langsung lari menuju sungai. Padahal jam masih menunjukkan pukul setengah 4 tetapi dia sama sekali tidak takut.

"PENYU," panggilku. Sedangkan orang yang dipanggil masih tetap berlari tidak ada niatan untuk menoleh. "ABIMANYU," teriak aku lagi. Penyu hanya melambai lambaikan tangannya dan hilang di belokan.

Padahal aku masih ingin tau tentang Letkol Kalan.

***

Aku memotret pemukiman warga melalu kamera dslr milik Penyu. Tas Penyu ternyata menyimpan segudang barang barang mewah. Ada kamera, dua handphone, headset, setrika, power bank, senter, cas casan, album band korea dan segepok uang. Gak sekalian dia bawa TV juga biar aku bisa nonton gosip.

Untungnya Penyu membawa setrika jadi aku bisa menggunakan pakaian rapi setiap harinya. Padahal benda itu tidak terpikir sama sekali di pikiranku. Aku jadi merasa beruntung mengenal Penyu bisa aku manfaatkan. Maaf Penyu.

Sekarang aku meminjam kameranya untuk mengfoto pemukiman dan warga yang beraktivitas. Kata Penyu, dia membawa kamera untuk dijadikan dokumen setelah dia kembali ke Jawa. Aku dengan sukarela menawarkan diri untuk memotret lingkungan disini.

Saat aku akan memotret ke arah lain, kamera hanya menampilkan pakaian loreng. Aku menurunkan kameraku dan melihat Letkol Kalan yang bersedekap dada. Aku langsung menatapnya datar.

"Kenapa gak dipotret juga?" tanyanya.

"Buat apa? Gak penting!!!" Aku langsung mengarahkan kamera Penyu ke arah lain. Letkol Kalan dengan jahilnya menghalangi aku yang berniat mengambil foto.

Ini orang lama lama sksd. Perasaan kemarin kemarin gak gini deh. Kemarin kerjaannya marah marah terus sekarang malah jahil begini. "MINGGIR!!!" bentakku.

Bukannya minggir, laki laki berbadan tegap ini justru merampas kamera yang aku pegang. Dia melangsung merangkulku dan mengambil foto denganku. "Jangan dihapus," katanya sambil menyerahkan kamera Penyu kembali dan melepas rangkulannya. "Buat kenang kenangan. Siapa tau saya nanti jadi Panglima dan kamu bakalan sulit buat minta foto sama saya nanti."

Aku hanya mendengus lalu mengecek foto di kamera tersebut. Letkol Kalan menunjukkan senyumnya yang tipis

sedangkan aku menunjukkan kerutan di alis bersiap untuk marah padanya. "JELEK!!!."

"Kamu baru sadar kalo kamu itu JELEK?" Dia berucap sambil menekankan kata jelek.

"Bukan aku tapi Letkol yang jelek."

Bukannya marah, dia justru menoyor kepalaku.

LONGSOR

Ingin bilang cemburu tapi sadar diri bukan siapa siapa.

***

Sedari malam hujan deras turun dan tidak menunjukkan tanda reda sama sekali. Bahkan sampai jam menunjukkan pukul 7 pagi, tidak ada tanda tanda hujan akan reda. Aku dan Penyu berdiri di pintu menatap air hujan yang turun.

Tangan Penyu bergerak menyentuh air air yang turun dari genteng rumah. Lalu dia menghembuskan nafas perlahan. "Anak anak pasti menunggu ya mbak," katanya pelan.

Aku menoleh padanya sambil menepuk nepuk bahunya. Diantara aku dan Penyu, Laki laki berumur 19 tahun ini yang paling semangat untuk mengajar anak anak. Dia selalu mengusahakan dengan kemampuannya agar anak anak bisa menjadi anak yang pintar. Dia dengan sabar menasehati anak anak jika nakal. Sedangkan aku lebih semangat jika bersama ibu dari anak anak tersebut.

Penyu masuk kedalam rumah dengan langkah gontai. Lalu mendudukkan badannya di kursi ruang tamu sambil menyangga kepalanya. Aku masih tetap di pintu sambil bersedekap dada.

Di seberang rumah dinas adalah rumah dinas militer sekaligus pos militer. Ada salah satu tentara yang datang dari pemukiman bawah menuju pos militer. Entah apa yang mereka jelaskan hingga beberapa tentara langsung lari ke pemukiman bawah menerobos hujan deras. Termasuk Letkol Kalan yang meninggalkan anaknya bersama ajudannya.

"Pemukiman bawah kenapa nyu?" tanyaku sambil menatap Penyu. Dia menoleh sambil menaikkan alisnya.

"Emang kenapa sama pemukiman bawah?" tanyanya balik. Aku mengangkat kedua bahuku.

Aku kembali menatap ke arah pos militer. Langit yang semula akan kembali masuk ke rumah dinas, saat melihatku dia langsung berlari menerobos air hujan ke tempatku sekarang. Ajudannya kewalahan dan mengejar Langit menerobos air hujan juga.

"Langit jangan seperti itu," kataku menasehatinya tas perilakunya yang tiba tiba. Tadi begitu dia sampai kesini, ku langsung menyuruh Langit dan ajudan ayahnya untuk masuk kedalam rumah. Penyu dengan sigap langsung memberikan handuk pada ajudan Letkol Kalan dan Langit. Karena handuk Penyu banyak.

Langit mengangguk. Aku mengeringkan badan dan tubuhnya dengan handuk. Sedangkan ajudan Letkol Kalan kembali ke rumah dinas untuk mengambil pakaian Langit menggunakan payung milik Penyu. "Kasihan ajudan ayah basah basah ngejar kamu. Kalo mau kemana mana itu bilang ke ayah atau ajudan ayah ya?"

Langit mengangguk lagi. "Iya nte. Lain kali Langit bilang ke ayah atau om Riski," ujarnya.

"Janji?" Aku menunjukkan jari kelingkingku. Langit mengangguk lalu mengaitkan jari kelingkingnya pada kelingkingku.

"Bapak bapak tentara lainnya kemana bang kok pada turun?" tanya Penyu begitu Serda Riski datang membawa pakaian Langit. Dia yang semula bajunya basah kini kering. Sepertinya dia berganti baju dahulu.

Serda Riski menyerahkan pakaian Langit padaku. Aku langsung menyaksikannya pada Langit. Tanpa perlu disuruh dia langsung mengenakan pakaiannya. "Oh itu katanya rumahnya mama Rudi kena longsor. Bukan cuma rumahnya dia sih banyak rumah yang kena juga. Cuma yang paling parah rumah mama Rudi."

Aku langsung berdiri dan menatap serda Riski. "Hah? Seriusan? Terus gimana kabar Bu Rudi? Dia baik baik ajakan?" tanyaku khawatir. Bu Rudi adalah salah satu ibu ibu yang akrab denganku. Dia bahkan dengan royal memberikan sebagian masakannya untukku.

Serda Riski menggeleng. "Belum tau," jawabnya.

Aku langsung berjalan menuju pintu dan mengambil payung Penyu. "Nte Bulan mau kemana?" tanya Langit sedikit berteriak.

"Langit kamu disini dulu sama om Penyu sama om Riski," kataku lalu menggunakan sandalku dan berjalan keluar. Penyu dan Serda Riski ikut ikutan berdiri dan berjalan menuju pintu juga.

"Mbak Bulan," panggil Penyu dan Serda Riski bergantian. Memintaku untuk tetap disini dan jangan pergi kesana. Tapi tidak aku pedulikan. Aku harus tau kabar Bu Rudi.

Di tengah hujan deras begini, jalanan begitu licin dan becek. Kubangan air dimana mana. Aku berjalan dengan penuh kehati hatian. Salah sedikit aku bisa terpeleset dan masuk jurang. Bangun bangun sudah di alam lain.

Benar saja begitu sampai di pemukiman. Apa yang diucapkan serda Riski sungguhan. Rumah rumah tertimbun oleh tanah akibat longsor. Rumah bu Rudi yang paling parah, rumahnya bahkan tidak terlihat sama sekali. Warga, TNI dan

bertugas medis saling bergotong royong dalam menangani korban bencana longsor.

"Bulan. Kamu ngapain disini?" Aku menoleh menatap seseorang yang mengajakku berbicara. Dokter Kaivan datang dengan kondisi acak acakan. Rambutnya basah karena air hujan, jas dokter yang dia gunakan bahkan tidak berwarna putih lagi, celana jeansnya dipenuhi oleh lumpur dan darah. Begitu juga dengan sepatunya yang kondisinya lebih parah. Dia menggendong seorang bayi yang sepertinya baru berumur satu bulan.

"Kondisi Bu Rudi gimana?" Bukannya menjawab pertanyaannya, aku justru bertanya balik. Aku melihat beberapa tentara yang saling bahu membahu mengangkat kayu lalu salah satunya menarik korban longsor. Setelah itu baru mereka mengangkatnya ke tandu dan dilarikan menuju klinik kesehatan.

"Saya belum tau sama apa yang terjadi dengan Bu Rudi. Mereka sedang berusaha sekuat tenaga untuk mencari korban longsor," jelas Dokter Kaivan. Aku menatap bayi yang ada dalam gendongannya. Bayi penuh lumpur. Sedaritadi dia menangis di gendongan dokter Kaivan.

Aku maju selangkah lalu memayungi dokter Kaivan. "Bayinya sedari tadi kena air hujan. Lama lama dia bisa pilek," kataku sedikit berteriak melawan suara deras air hujan.

Dokter Kaivan mengangguk. "Makasih Bulan. Daritadi saya sudah berusaha semampu saya supaya bayi ini tidak kena air hujan. Tapi air hujan tetap menembus jas saya," katanya ikut ikutan berteriak.

"Ini," ujar aku menyodorkan payung padanya. " Dokter mau ke klinik bukan? Pakai saja ini. Klinik masih jauh. Kasihan kalo bayi itu kena hujan."

"Kamu gimana?"

Aku menggeleng. "Saya gak masalah. Saya bukan bayi disini," jelasku. Karena dokter Kaivan tidak kunjung menerima payung pemberian dariku. Kuambil tangannya lalu keganggamkan pada tiang payung. "Jangan pegang besinya," peringatku.

Dokter Kaivan mengangguk. "Ya sudah saya mau ke klinik dulu untuk mengecek kondisi bayi ini," ucapnya. Aku mengangguk. Lalu dokter Kaivan segera melanjutkan langkahnya menuju klinik.

"Hati hati jalanan diatas licin, banyak kubangan jangan sampai salah langkah," ucap aku lagi sedikit berteriak.

"Daripada mejeng di tengah jalan gak bantu bantu mending gak usah disini. Menuhin tempat aja," cibir seseorang. Aku menoleh mendapati dua perawat yang sering bersama dokter Dita. Namanya Dara dan Vina. Hanya 2 orang relawan medis ini yang tidak bisa akrab denganku. Mereka terlihat sangat membenciku dan aku tidak tahu alasannya.

Aku menatap mereka lalu melewatinya. Tidak penting berurusan dengan orang tidak jelas seperti mereka berdua. Lagipula dua orang ini juga mejeng di pinggir jalan. Mereka hanya melihat teman temannya bergotong royong dan jika mereka dipanggil baru beraksi. Lebih baik aku membantu Kapten Orland yang sepertinya kesusahan mengangkat kayu.

"Saya bantu ya Kapten?" Aku menawarkan bantuan padanya. Kapten Orland mengangguk. Aku langsung menarik kayu yang menimpa salah satu kaki warga. Begitu di angkat, warga langsung merayap agar tidak tertimpa kayu lagi. Kakinya penuh dengan darah akibat terkena paku. Kapten Orland langsung merangkulnya membantu warga tersebut

berdiri dan di dudukkan ke tempat yang aman sampai petugas medis datang menjemput.

"AW." Aku menoleh begitu mendengar teriakan seseorang. Dokter Dita jatuh akibat jalanan licin. Lututnya bahkan sudah berdarah karena tertancap serpihan kayu.

"Dita," gumam Kapten Orland. Dia akan melangkah untuk menolong Dokter Dita. Tapi terlambat, Letkol Kalan sudah lebih dulu menolongnya. Letkol Kalan menggendong Dokter Dita dan membawanya menuju klinik. Kulihat dokter Dita memeluk leher Letkol Kalan dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher lelaki berbadan tegap itu.

Aku menatap Kapten Orland. Tangannya menggenggam erat nampak menahan amarah.

Cemburu?

***

KEHILANGAN

Jangan kemana mana. Tetap disini. Kamu.

***

Dampak dari tanah longsor sangat besar untuk kami semua yang tinggal disini. Pasokan air bersih berkurang, makanan pokok terbatas, serta penyakit dimana mana. Diare, penyakit kulit yang beragam, pilek dan masih banyak penyakit lainnya.

Korban bencana longsor kemarin di ungsikan ke tenda tenda darurat milik militer. Karena rumah mereka sudah tidak layak untuk ditinggali. Mereka semua hanya perlu menunggu. Menunggu bantuan datang dari pemerintah ataupun dari warga yang tidak jauh dari pemukiman.

Kata Kapten Orland, bantuan dari pemerintah sudah menuju kesini. Sayangnya akan memakan waktu lama dikarenakan lintasan menuju kesini terhambat oleh longsor dari desa lain juga. Selain itu kondisi jalan tidak memungkinkan sehabis hujan. Licin, becek dan penuh dengan kubangan berisi air kotor.

Sekolah terpaksa diliburkan karena sebagian murid murid adalah korban dari bencana longsor. Aku dan Penyu akhirnya memutuskan untuk membantu warga memasak makanan yang akan diberikan pada korban bencana longsor.

Kuseka keringat yang mengucur deras di wajahku. Memasak di tungku bukan bakatku. Selain sulit, memasak di benda itu membuat wajah dan mata kepanasan. Seharusnya yang memasak disini adalah Penyu tetapi dia sedang disuruh

suruh oleh Kepala desa. Penyu ditugaskan untuk mengupas kelapa yang baru saja dipanen dari pohonnya.

Anak itu sangat multitalenta sedangkan aku adalah multitalenan. Selain pintar akademik, seni dan memasak sekarang dia pintar mengupas kelapa. Lihat saja dia sudah memainkan golok Pak Kades seperti pengupas profesional. Sayangnya dia memiliki masalah terhadap perutnya. Selalu mencret dengan beberapa makanan yang ada disini. Itulah kelemahannya.

"Yaampun Bulan. Kamu cantik cantik gini disuruh masak di tungku," ujar Bu Kades begitu melihatku sedang berjongkok di depan tungku. Aku mendongak sambil tersenyum palsu. Ayo bu panggil ibu ibu lain untuk gantikan aku itu adalah ucapan dalam hatiku. "Bu Tomo, tolong gantikan Bulan masak didepan tungku. Kasihan, Ibu guru disuruh masak depan tungku," teriaknya memanggil Bu Tomo.

"Eh Bu. Saya gak masalah kok," kataku sambil berdiri. Itu palsu.

Bu Kades menggeleng. "Nggak. Bu Guru gak boleh masak depan tungku," katanya. Bu Kades menarikku dari depan tungku dan digantikan oleh Bu Tomo.

"Terus saya bantu ngapain Bu?" Walaupun aku tidak mau bekerja di depan tungku tapi diam bukan pilihan yang bagus. Aku masih waras untuk tidak duduk saja dan menyuruh nyuruh orang.

Bu Kades melihat disekitarnya. "Emmm, kamu bantu Letkol Kalan saja sana," ucapnya. Aku melihat Letkol Kalan sedang menata piring piring yang akan diberi nasi dan lauk. "Udah sana," kata Bu Kades tidak sabaran sambil mendorong pergi dari hadapannya.

Kenapa dari sekian banyak pekerjaan harus bekerja sama bersama Letkol Kalan. Kenapa Bu Kades tidak menyuruhku mengupas kelapa saja. Aku bisa kalo hanya main golok, cuma ya gitu mereka pada lari setelah itu gara gara goloknya mental.

Akhirnya aku berjalan mendekati Letkol Kalan dengan terpaksa. Begitu melihat kehadiranku dia langsung menatapku tajam. "APA!!!" bentaknya.

Belum juga aku mukul kepalanya dengan kelapa yang dipegang Penyu. Dia sudah sensi duluan. Gak jelas banget jadi orang. Kadang jahil, sok akrab dan sekarang marah.

"Disuruh bantu Letkol Kalan sama Bu Kades," jelasku. Aku menatap piring piring yang sudah berjejer rapi dan terisi nasi.

"Oh."

Sialan. Ini cowok kenapa sih. Gak jelas banget. PMS kali ya. "Letkol PMS?" tanyaku.

Dia yang sedang menuangkan sayur kedalam piring melirikku sebentar lalu melanjutkan aktivitasnya lagi. "Apa itu PMS?"

"Pria Menjadi Singa!!! AUMMMM," kataku. Tanganku bergerak seolah olah ingin mencakarnya.

"Jadi sekarang siapa yang akan menjadi Singa? Kamu atau saya?"

Aku mendengus. "Udahlah mau dibantuin nggak nih. Kalo gak mau aku mau bantu yang lain aja," ucap aku kesal. Udah ngamok ngamok gak jelas sekarang bersikap menyebalkan.

"Iya iya sini. Bantuin saya," ucapnya. Dia menyerahkan sendok sayur padaku. "Kamu tuang sayur sayur ini kedalam piring," perintahnya. Aku menerima sendok sayur dari genggamannya.

"Kamu disini saja jangan bekerja yang berat berat."

***

Aku melangkahkan kakiku menuju klinik kesehatan. Ingin tahu kondisi korban bencana yang dirawat disana termasuk Bu Rudi. Klinik kesehatan sangat ramai. Selain diisi oleh relawan dan korban, ada keluarga korban yang datang untuk menemani. Tidak lupa dengan anak kecil yang merasa senang dengan adanya bencana. Anak kecil dimana mana memang gak tau diri.

"Nte Bulan," panggil Langit begitu aku berdiri di depan pagar klinik. Kalo anak kecil seperti Langit beda lagi. Bukan anaknya yang gak tau diri tetapi bapaknya. Canda Letkol Kalan. Cih.

Aku mengacak acak rambutnya saat dia mendekat dan memeluk kakiku. "Ayo masuk," ajakku pada Langit. Dia langsung menggandengku dan memasuki klinik.

Begitu masuk, wajah dokter Kaivan yang muncul pertama kali. Dia tersenyum begitu melihatku. Wajahnya nampak lelah bahkan dibawah matanya menghitam dan berkantong. Menandakan dari kemarin dia tidak tidur sama sekali.

Kurangnya tenaga medis disini membuat relawan kesehatan kewalahan dalam menangani pasien. Ditambah peralatan medis yang terbatas berbanding terbalik dengan kondisi pasien yang penyakitnya bermacam macam.

"Gimana kondisi bayinya?" tanyaku pada Dokter Kaivan.

"Alhamdulillah kondisi baik sehat. Saya takut dia pilek atau sakit lainnya. Untungnya sehat wal afiat. Sekarang dia sedang bersama ibunya," jelas Dokter Kaivan. Aku menganggguk angguk merasa bersyukur.

Tangan dokter Kaivan bergerak menyentuh keningku. Aku mengerjap ngerjapkan mataku dengan perilakunya yang

tiba tiba ini. "Saya takut kamu kenapa kenapa. Alhamdulillah suhu kamu normal," katanya.

Aku tersenyum.

"Yang dipegang Bulan yang teriak aku," celetuk dokter Dita tiba tiba. Dia tertawa dan menunjukkan matanya yang menyipit. Benar benar cantik nih orang.

"Mbak bisa gak sih mbak gak bikin aku terpesona," balasku. Dia tersenyum lalu menyanyikan lagu terpesona yang sempat viral di tik tok.

"Oh iya katanya serda Riski kamu khawatir sama kondisi Bu Rudi. Tadi Letkol Kalan sama Serda Riski kesini buat ngecek kondisi Bu Rudi terus Serda Riski cerita tentang kamu," jelasnya. Letkol Kalan ngecek kondisi Bu Rudi atau dokter Dita. Pertanyaan absurd itu tiba tiba muncul begitu saja di pikiranku.

"Oh iya. Aku mau ngecek kondisi Bu Rudi. Lutut mbak Dita gapapa?" tanyaku terlebih dahulu. Dokter Dita menunjukkan lututnya yang dibalut perban.

"Gapapa kok. Untung aja Letkol Kalan langsung bawa aku kesini. Kalo nggak mungkin bisa lebih parah dari ini karena infeksi," ucapnya. Dokter Dita lalu melihat Langit yang aku gandeng. "Halo Langit," samanya sambil melambaikan tangannya.

"Halo nte Dita," kata Langit ikut ikutan melambaikan tangannya.

Saat aku ingin meminta Dokter Dita untuk mengantarku pada Bu Rudi, salah satu perawat mendatangi dokter Dita dengan panik. "Bu Rudi Bu Rudi," katanya panik dan tidak jelas.

Dokter Dita dengan sigap langsung berjalan menuju ruangan lain sembari tertatih tatih. Begitu juga dengan dokter

Kaivan. Aku dan Langit akhirnya ikutan masuk juga. Begitu masuk aku melihat Bu Rudi kejang kejang diatas bankar. Tidak lama kemudian Bu Rudi menutup matanya.

Dokter Kaivan yang melihatnya langsung mengecek kondisi Bu Rudi. Dia menekan dada Bu Rudi berkali kali tetapi nihil. Bu Rudi tetap menutup matanya. Lalu dokter Kaivan menggeleng sambil menjatuhkan badannya di dekat bankar.

Suara tangisan keluarga Bu Rudi langsung mengisi ruangan tersebut. Bukan hanya keluarganya, petugas medis juga menangis. Air mataku ikut ikutan keluar lalu aku jatuh berlutut. Bu Rudi adalah salah satu orang yang berarti disini selama aku menjadi relawan. Kehilangannya cukup berpengaruh besar untukku.

Langit yang melihatku langsung memelukku. Aku membalas pelukannya dan menyembunyikan wajahku di ceruk lehernya.

Dipelukan Langit aku merasakan sebuah tangan besar mengelus kepalaku.

***

ANGGOTA BARU

Seseorang akan merasa kehilangan ketika orang itu sudah pergi dan tidak pernah kembali.

***

Pemakaman Bu Rudi berlangsung pagi ini. Aku dan Penyu sudah menggunakan pakaian berwarna putih bersiap siap menuju pemakamannya. Kondisi Bu Rudi yang sudah sakit sakitan ditambah tertimbun oleh bencana longsor adalah penyebab terbesar dari kematian Bu Rudi.

"Mbak Bulan udah siap?" tanya Penyu didepan pintu kamarku. Aku langsung meletakkan sisirku di atas meja lalu berjalan keluar kamar.

Kulihat Penyu menggunakan kemeja berwarna putih dan celana hitam. Tidak jauh beda dariku yang menggunakan blouse berwarna putih dan rok dibawah lutut berwarna hitam. "Ayo. Pemakaman berlangsung jam 8 kan?" tanyaku karena sekarang sudah jam 8 kurang 15 menit.

Penyu mengangguk. Lalu kami berdua berjalan keluar dari rumah dinas. Di rumah dinas militer, tentara tentara yang akan menghadiri pemakaman tetap menggunakan seragam lorengnya. Hanya Langit disana yang menggunakan kemeja putih dan celana hitam sambil di gandeng Serda Riski.

Kami semua langsung berangkat bersama sama menuju pemakaman yang terletak di bawah pemukiman. Perjalanannya tidak perlu jauh tetapi karena jalanan yang sangat sulit membuat kami memakan waktu lama. Sesampainya di pemakaman, acara akan dimulai.

Pemakaman dilakukan secara kristen karena Bu Rudi beragama kristen.

Acara diakhiri dengan menabur bunga secara bergantian. Aku menggandeng Langit mengambil bunga yang sudah disediakan lalu diletakkan ke dalam makam. Setelah semua selesai menabur bunga, makam langsung ditutup tanah dan di tabur bunga kembali oleh keluarganya.setelah itu kami semua bubar.

Aku dan Penyu sambil menggandeng Langit pulang terlebih dahulu. Karena tentara tentara yang lain tetap di pemukiman bawah untuk melaksanakan gotong royong. Termasuk Letkol Kalan dan Serda Riski.

"Nte ke bukit ilalang ayo," ajak Langit sambil menggoyang goyangkan lenganku. Menyadarkanku dari lamunanku mengenai Bu Rudi. Karena dia adalah orang yang sangat baik padaku. Penyu menoleh sambil menaikkan alisnya.

"Bukit ilalang? Emang ada mbak?" tanyanya. Aku mengangguk menjawab pertanyaannya. "Woy yo ayok mbak kita kesana." Kini bukan hanya Langit yang menggoyang goyangkan tanganku. Penyu ikut ikutan menggoyangkan lengan Langit.

Tidak ada salahnya juga melupakan kesedihan di tempat itu. Akhirnya Aku, Penyu dan Langit langsung menuju Bukit Ilalang. Tempat yang dulu kudatangi bersama dokter Kaivan. Sekarang aku datangi bersama Penyu. Nanti sama Letkol Kalan. Eh.

"Woah." Itu adalah kata pertama yang diucapkan Penyu begitu memasuki bukit ilalang. Dia langsung membuka mulutnya takjub seolah olah tidak pernah melihat tempat seperti ini.

"Woah. "

"Woah. "

"Woah. "

"Sekali lagi bilang kaya gitu tak lempar ke jurang sana," ancamku. Dia langsung merapatkan bibirnya. Tetapi dirinya tetap takjub dengan pemandangan yang ada disini.

"Masyaallah," katanya Penyu. Dia merentangkan tangannya menikmati angin yang berhembus kencang menerpa dirinya. Di tempat ini angin kencang lebih terasa daripada tempat lainnya. "Gak sia sia jadi relawan disini," katanya.

Aku menatapnya. Dia sedang tersenyum menatap pemandangan sambil meletakkan kedua tangannya kedalam saku celananya. Sedangkan Langit sudah mengambil beberapa ilalang dan meniupnya.

"Apa alasan kamu jadi relawan disini?" tanyaku.

Langit menoleh sebentar padaku lalu kembali menatap pemandangan. "Selain mencari pengalaman itu karena aku lelah dengan kehidupan di Jawa."

"Kenapa?" tanyaku. Aku menatap poni Penyu yang terbang karena angin.

"Menjadi orang dengan kepintaran di atas rata rata, sekolah akselerasi, lulusan cum laude sekaligus lulusan termuda. Aku lelah menjadi seperti itu. Karena begitu lulus, aku harus melanjutkan tuntutan orang tuaku mbak."

Aku membuka mulutku. Ini orang sebenarnya mau berbagi cerita tentang kesedihannya atau tentang kesombongannya sih. Mungkin setiap orang mempunyai kesedihan yang berbeda beda. "Kalo mbak gimana?" tanyanya balik.

Aku melangkahkan kakiku lalu berbalik menatapnya. "Karena patah hati."

Mendengar jawaban itu, Penyu langsung merapatkan bibirnya menahan tawa. Tapi sedetik kemudian dia tertawa terbahak bahak. Aku tidak paham dimana letak kelucuannya tapi aku maklumi karena dia memiliki kepintaran di atas rata rata. Karena biasanya orang orang seperti itu sedikit berbeda dengan orang umumnya.

"Seriusan karena patah hati mbak?" tanyanya masih dengan tawanya yang terbahak bahak. Sedangkan aku hanya diam menatapnya datar. "Mbak Bulan bisa patah hati juga? Orang goblok mana yang bikin mbak Bulan patah hati tuh."

"Orang goblok itu sahabatku."

"Eh." Penyu langsung menghentikan tawanya. Dia menatapku sambil mengerjap ngerjapkan matanya.

"Jujur aja aku jadi relawan disini bukan karena pengabdian tetapi karena aku patah hati. Sahabatku menyukai sahabatku dan aku adalah pihak yang bertepuk sebelah tangan," jelasku. Penyu diam mendengarkan ceritaku. Saat dia akan membuka mulut seseorang memanggil Langit menghentikan pembicaraan kami.

Kapten Orland datang dengan tergesa gesa. "LANGIT," panggilnya. Langit menoleh dan berlari mendekati Kapten Orland. "Kamu dicari ayahmu. Ayo pulang," katanya.

Kapten Orland langsung menggandeng Langit. Lalu dia menoleh padaku dan Penyu. "Kalian pulang juga. Jangan kelamaan di sini. Tau kan kondisi di sini kaya gimana?"

Aku dan Penyu langsung mengangguk menjawab pertanyaannya. Setelah itu Kapten Orland langsung menggandeng Langit menuruni bukit.

"Kalo sekarang gimana mbak Bulan?" tanyanya. "Gimana setelah menjadi relawan?"

"Aku senang. Aku merasakan pengabdianku."

***

Sudah bukan rahasia lagi dengan kondisi pemukiman disini. Tempat dimana orang orang menyebutnya 'zona bahaya.' Karena tempat ini sangat rawan dari KPN atau singkatan dari Kelompok Pengkhianat Negara.

Target mereka adalah TNI. Warga disini mungkin tidak menjadi target mereka tetapi warga disini terkadang sering terkena imbasnya. Maka dari itu setiap pergi ke kota, warga disini selalu mendapat keamanan. Walaupun terkadang hanya satu orang saja yang akan pergi ke kota tetapi harus di dampingi oleh satu tentara juga.

Seperti Pak Wayima yang melapor pada Pos militer untuk pergi ke kota menjual ubi hasil kebunnya. Bukan hanya Pak Wayima tetapi anak anaknya juga akan pergi ke kota membantu Pak Wayima. Letkol Kalan yang mendengar laporannya langsung bersedia untuk mengantar Pak Wayima bersama beberapa tentara lain.

Begitu mereka sudah pergi setengah jam kemudian walki talkie yang terletak di Pos Militer berbunyi. Aku dan Penyu yang sedang bermain bersama Langit ikut ikutan mendengar laporannya. Laporannya mengenai kedatangan anggota baru untuk bertugas disini juga.

"Yaampun, Tuhanku. Kenapa gak daritadi aja laporannya berbunyi," ucap Pak Sembiring sambil memukul meja. "Mana orang orang sudah pergi. Yang lain pada di bawah gotong royong. Disini hanya tinggal satu sepeda. Gimana ini Orland?" tanyanya pada Kapten Orland.

"Ya sudahlah Pak biar sa saja yang kesana jemput bocah ingusan itu."

Bocah ingusan?

Walaupun aku bermain bersama Langit. Tetapi telingaku tetap aktif mendengar pembicaraan mereka. Kulihat Kapten Orland langsung memasang sepatu pdlnya dan mengambil helmnya.

"Tapi kamu sendirian? Minggu ini rawan rawannya loh Orland," peringat Pak Sembiring. Setiap bulan memang ada satu minggu yang dianggap rawan oleh pihak militer.

Orland hanya mengedipkan matanya sambil menunjukkan tanda jempol. "Tenang aja Pak. Bocah ingusan itu bakal sampai sini dengan aman." Setelah itu Orland pergi dengan motornya.

"Dasar bocah gembleng." Walaupun Pak Sembiring berkata seperti itu tetapi wajahnya tetap menunjukkan raut khawatir.

Aku jadi penasaran siapa bocah ingusan itu.

***

AJUDAN BARU

Sikapmu terkadang manis tapi secepat itu menjadi menyebalkan.

***

Hari ini kami kedatangan beberapa anggota polisi baru yang akan membantu guru guru dalam belajar mengajar. Karena kurangnya tenaga pengajar, polisi turun tangan dalam sistem pendidikan ini. Kapten Orland sendiri yang biasanya membantu kami mengajar sibuk menangani bencana longsor waktu itu.

Ada 2 polisi yang ikut bertugas dalam belajar mengajar. Namanya Alpha Altair dan Phoenix Ankaa. Orang orang menyebutnya saudara bintang, nama mereka diambil dari nama nama bintang. Selain itu karena mereka adalah saudara sepupu yang berasal dari Jawa Timur lebih tepatnya Surabaya dan sama sama ditugaskan di sini. Umurnya tidak jauh beda dengan aku.

Kedua bintang ini menambah warna dalam kehidupan anak anak yang sedang belajar ini. Mereka berdua terkadang memberi hiburan disaat anak anak mulai suntuk. Berbeda dengan aku dan Penyu yang selalu fokus pada pembelajaran.

"Pegang telinga pendengarku pegang kuping pegang hidung bisa mencium pegang mulut bisa berbicara." Alpha bernyanyi sambil menyebutkan bagian yang dia sebutkan tetapi tidak benar. Misal Alpha menyebut telinga tetapi yang dia sentuh mulutnya sediri. Ini dilakukan untuk mengetes ketelitian anak anak disini. Kami semua mengikuti gerak gerik Alpha sambil bernyanyi.

Penyu sendiri di depan meja guru melakukan gerak gerik sesuai ucapan Alpha. Tidak seperti kami semua yang ada disana yang mengikuti gerak gerik Alpha. Disaat Alpha menyebut telinga tetapi memegang mulut, Penyu tetap tidak goyah dia justru memegang telinganya. Benar benar menunjukkan dia orang pintar dan teliti.

"Satu dua tiga pegang mulut!!" teriaknya sambil memegang matanya. Anak anak langsung berteriak panik ikut ikutan memegang mata. Sebagian ada yang benar memegang mulutnya sendiri. Sedangkan aku salah, ku memegang mataku. Buru buru aku memegang mulutku supaya anak anak tidak meledekku. Curang hehehe.

Anak anak yang salah disuruh maju kedepan untuk melakukan game tersebut. Sampai tersisa 3 orang yang masih melakukan kesalahan. Akhirnya Ankaa memberikan hukuman untuk bernyanyi di depan kelas.

Anak anak nampak malu malu untuk bernyanyi. Tetapi akhirnya mereka bernyanyi lagu Indonesia Raya. Kami semua mengikuti mereka bernyanyi supaya mereka tidak malu lagi menyanyikan lagu tersebut. Seperti itulah sistem pembelajaran kami bersama saudara bintang.

"Baik anak anak. Pelajarannya sampai sini ya. Jangan lupa untuk tetap belajar dan patuh pada orang tua," pesan Penyu sebelum anak anak pulang.

"SIAP PAK GURU," kata mereka menjawab dengan serempak sambil memasukkan buku buku mereka kedalam tas. Setelah itu mereka semua salim pada kami. Tipikal anak Indonesia sebelum pulang ke rumah.

"Bu Guru sama Pak Guru sudah berapa bulan jadi relawan disini?" tanya Ankaa saat kami semua berjalan menuju rumah dinas. Rumah dinas polisi terletak tidak jauh dari rumah dinas

guru. Hanya saja lebih dekat rumah dinas polisi jika berjalan dari sekolah bersama.

"Sekitar 1 bulanan," jawab aku terlebih dahulu.

"Lebih tepatnya 35 hari, 9 jam, 32 menit," kata Penyu lengkap. Aku menyenggol lengannya keras membuat dia mengaduh kesakitan.

Alpha dan Ankaa tertawa. "Kayaknya pak guru ini pinter banget. Keliatan dari dahinya," ujar Ankaa.

"Emang kenapa sama dahi saya Pak?"

"Lebar kaya stadion bola."

Sontak kami semua tertawa mendengar ledekan Ankaa. Sedangkan Penyu hanya diam. Selera humornya terkadang berbeda dengan orang normal sepertiku. Aku memukul lengannya sambil tertawa.

"Maaf pak. Bercanda kami," ucap Ankaa setelah melihat Penyu hanya diam saja. Pasti Ankaa kena mental breakdance sama kelakuan Penyu yang diam doang.

"Yaudah kami pulang duluan ya," ujar Alpha sambil menunjuk rumah dinasnya dengan jari jempol. Alpha dan Ankaa melambaikan tangannya sebelum masuk ke rumah dinas. Aku membalasnya dengan lambaian tangan.

"Dahi kaya stadion bola itu candaan ya?" tanya Penyu setelah 2 polisi bintang itu masuk ke dalam posnya. Aku mengangguk. "Oh aku gak tau hehehe." Dia tertawa. Aku hanya menatapnya datar dengan humornya yang telat. Oke aku tau sekarang selain gampang mencret selera humornya telat. Walaupun dia multitalenta ternyata dia tidak 100 persen sempurna.

Akhirnya kami berdua melanjutkan langkah kami menuju rumah dinas. Sedangkan Penyu masih tertawa sambil berjalan. Sumpah rasanya pingin tendang dia ke jurang aja.

Aku memilih meninggalkannya yang masih tertawa dengan berjalan cepat. Penyu hanya mengikutiku dari belakang.

Saat aku akan sampai rumah dinas, langkahku langsung berhenti mendadak. Penyu yang masih menertawakan ketololannya akhirnya menabrakku. Dia langsung berhenti tertawa sambil memegang hidungnya yang sakit karena menabrak kepalaku.

Aku menatap ke arah pos militer. Seorang wanita berpakaian militer atau lebih sering disebut kowad sedang bermain bersama Langit. Saat dia melihatku, dia langsung mendekat sambil tersenyum.

Kowad tersebut berhenti di depanku masih dengan senyumnya. Dia mengulurkan tangannya ke arahku.

"Kenalin aku Gantari. Ajudan baru Letkol Kalan."

***

Aku menatap gerak gerik Gantari yang asik bermain bersama Langit di depan pos militer. Tanpa perlu menjaga image, dia membuat Langit tertawa. Dia memperagakan dirinya seolah olah dia adalah ayam. Tidak lupa mempraktekkan cara berkokoknya.

Padahal di Pos Militer banyak tentara sedang menikmati kopi buatan Mama Al. Mama Al adalah ibu ibu penjual minuman dan makanan yang sering keliling di Pos Militer maupun Pos Polisi. Terkadang ke rumah dinas guru dan Penyu membeli makanannya berlebihan lalu dibagikan pada anak anak yang sering mampir ke pos militer tiap sore.

Kalo di sosmed pasti akan ada yang mangatainya caper. Walaupun dia melakukan itu hanya karena ingin Langit tertawa. Namanya juga orang kadang gak enak kalo gak ngetik yang menyinggung.

Tak lama kemudian Letkol Kalan datang sambil membawa dua gelas kopi. Satu kopinya dia berikan pada Gantari. Dih. Sok perhatian.

Aku memilih masuk ke dalam rumah dan duduk disebelah Penyu. Sedangkan orang pintar berwajah bak Korea Selatan di sebelahku ini nampak serius membaca buku. Dia membaca buku berjudul 'Rahasia Tersembunyi yang Disembunyikan Dunia.' Aku pernah membaca buku dengan tulisan membagongkan itu dan otakku langsung nghebul alias berasap.

"Nyu kamu gak nyoba S2?" tanyaku.

Penyu melirikku sebentar lalu kembali menatap bukunya. "Nanti mbak kapan kapan. Kalo sekarang kemudaan buat aku." Cih sombong.

"Kamu memang minta di sandal ya!!"

Penyu menoleh dengan alis mengernyit. "Maksudnya mbak?"

Saat aku mulai berancang ancang untuk mengambil sandalku. Langit di pintu rumah memanggil kami berdua. "Assalamualaikum nte Bulan om Penyu," katanya lalu masuk ke dalam rumah. Aku menjawab salamnya. Pinter banget nih anak, kecil kecil udah tau sopan santun.

Tidak lama kemudian Gantari datang sambil membawa sepiring gorengan. "Hai aku masuk juga ya," ucap Gantari lalu masuk tanpa persetujuan kami. "Saya Gantari mendapat perintah dari komandan untuk mengirim makanan ini ke bapak guru dan ibu guru yang ada di seberang pos militer," jelasnya lengkap dan penuh hormat.

Aku mengangguk angguk. Gantari langsung meletakkan gorengan tersebut di atas meja dan dia mengambilnya satu

biji. Penyu yang melihat gorengan langsung menutup bukunya dan mengambil gorengan juga.

Tumben ini duda ngirim beginian.

Saat Gantari akan membuka mulutnya untuk berbicara pada kami, Letkol Kalan datang tiba tiba. Dia menatapku sebentar lalu menatap Gantari. "Gantari bisa tolong bantu saya sebentar?" pintanya.

Dih apaan sih ini duda.

***

TEGANG

Aku keluar rumah dinas menggunakan hoodie dan celana training hitam panjang sambil merenggangkan badanku yang sakit. Pagi pagi begini memang paling enak keluar rumah menghirup udara segar. Aku menghirup udara sekuat tenaga lalu menghembuskannya perlahan. Indahnya negeriku. Sudah alamnya cantik, sumber daya alamnya banyak.

Aku menggoyangkan badanku ke kanan dan ke kiri. Sudah lama gak olah raga. Terakhir olah raga 6 bulan yang lalu waktu ikut jalan santai dengan iming iming berhadiah dorpres motor be*t. Bukannya dapat motor be*t yang ada apes gara gara ketumpahan es milo punya anaknya orang.

Aku langsung masuk kedalam untuk mengambil sepatu olah raga. Penyu di ruang tamu sedang menulis sesuatu di buku jurnalnya. Tidak lupa kacamata yang bertengger di hidungnya. Kalo serius begini dia tidak terlihat seperti anak berumur 18 tahun. Melainkan pria berumur 26 tahun yang sudah siap memimpin perusahaan.

Aku sangat yakin kalo Penyu ini bukan anak dari kalangan biasa sepertiku. Terlihat dari pakaiannya, barang bawaan dan masih banyak lagi. Hanya saja yang membuatku ragu adalah gak mungkin orang kaya mau bersusah susah menjadi relawan seperti ini. Setiap ditanya alasannya buat pengalaman aja.

Tidak mau mengganggunya, aku langsung mengambil sepatu dan keluar. Begitu keluar, aku melihat Letkol Kalan menggunakan celana pendek berwarna hitam selutut dan kaos lengan pendek berwarna merah dengan lengan hitam. Sial, perutnya membentuk kotak kotak. Ini kaosnya memang

disengaja ketat atau gimana sih. Tapi aku tidak peduli. Aku hanya berpikir ternyata duren itu nyata maksudnya duda keren. Bukan duren buah.

Dia tampak menggunakan sepatu olah raga berwarna putih lalu melakukan pemanasan. Bak instruktur olah raga, dia lari ditempat. Setelah itu dia mengusap rambutnya kebelakang, badas keren. Anjir, macam iklan sampoo lepboy.

Sadar diperhatikan olehku, dia langsung menoleh menatapku tajam. Jari telunjuk dan jari tengahnya bergerak menunjukkan matanya lalu menunjukku. Aku hanya membalasnya dengan menjulurkan lidah.

Merasa malu karena tertangkap basah telah memperhatikannya, aku memeletkan lidahku dan lebih memilih lari. Saat aku akan menuruni tangga seseorang menarik hoodieku membuatku menghentikan langkahku. Aku menoleh mendapati Letkol Kalan pelaku utamanya.

"Apaan sih!!!" kataku sewot. Malu juga karena tertangkap basah.

Letkol Kalan melepas cengkeraman tangannya dari hoodieku. "Pemanasan dulu," perintahnya. "Jangan langsung lari begitu aja."

"Bodo." Aku menjulurkan lidahku lalu menuruni tangga. Letkol Kalan mengikuti dibelakangku. Niatnya menghindar supaya gak malu lagi, ini orang malah ngikutin dibelakang. Bisa gak sih gak bikin orang tambah malu.

Aku berbalik setelah sampai di tangga bawah membuatnya ikut ikutan menghentikan langkahnya. Dia menaikkan alisnya menunggu ucapanku. "Jangan ikut ikut!!!" Suaraku bahkan naik satu oktaf dari sewotnya.

"Idih geer. Ini jalan satu satunya ke pemukiman bawah," balasnya.

Setelah berucap seperti itu dia menoyor kepalaku dengan jari telunjuknya. Membuat kepalaku terhuyung kebelakang sedikit. Buru buru aku menjaga keseimbangan agar tidak jatuh kebelakang. Letkol Kalan langsung melewatiku setelah itu. Padahal aku ingin memakainya terlebih dahulu.

"Jangan lari daerah hutan kalo sendirian, tau kan rawannya kaya gimana?" peringatnya setelah keluar dari lingkungan pemukiman. Letkol Kalan berlari meninggalkanku di pagar masuk pemukiman.

Aku menatap sekeliling. Semuanya hutan gak ada yang gak hutan disini. Masa mau lari di sekitar pemukiman doang, malu diliatin warga. Belum lagi anak kecil yang kadang bersorak seolah olah ada yang lomba lari.

"Letkol mau lari kemana?" tanyaku sedikit berteriak karena dia mulai menajauh. Dia yang memeringatiku untuk tidak lari ke hutan sedirian tapi dia sendiri justru lari ke hutan.

"Ke hutan," jawabnya sedikit berteriak juga.

"Ikut!!"

Dia menghentikan langkahnya lalu menatapku. Tak lama kemudian mengangguk. Aku langsung berlari mengikutinya dari belakang.

Langkah kaki Letkol Kalan lebar dan cepat. Membuatku yang ada dibelakangnya kewalahan. Kalo aku menekankan langkahku sedikit saja, bisa bisa aku tertinggal jauh. Aku takut jika itu sampai terjadi.

"Letkol Kalan jangan cepat cepat dong," kataku sambil ngos ngosan. Dia tetap berlari santai tidak mempedulikan diriku yang kewalahan. Aku memegang perutku sakit sambil tetap berlari. Efek lama gak lari, kalo lari perut bagian kiri langsung sakit.

"Itu salahmu," katanya singkat dan menyebalkan. Batu mana batu pingin dilempar ke kepala Letkol Kalan.

"Wajar dong. Aku kan perempuan makanya larinya gak cepet," balasku.

"Gak ada perbedaan. Sekarang laki laki sama perempuan itu sama rata."

"Untuk fisik perempuan masih kalah jauh," jawab aku. Walaupun nafas sudah ngos ngosan tetapi aku masih menyempatkan diriku untuk membalas ucapannya.

"Kamu mungkin belum kenal akrab sama Gantari. Coba kenalan deh biar tau kalo perempuan sama laki laki itu beda."

Mendengar bibirnya berucap Gantari, aku langsung mengerucutkan bibirku. Kenapa jadi bawa bawa Gantari disini. Aku memilih diam, malas melanjutkan percakapan ini.

Saat aku berusaha lebih cepat mengejar langkah Letkol Kalan, orang berbadan tegap didepanku ini langsung berhenti mendadak. Otomatis aku yang tidak bisa mengerem langsung menabrak punggung tegapnya itu. Kalo nabrak dada bidangnya itu gak masalah lah. Ini nabrak punggungnya yang ada hidung sama dahiku sakit.

"LET-"

belum sempat aku memakinya. Letkol Kalan susah berbalik menarikku dan memepetkanku di salah satu pohon besar. Dia membekap mulutku agar aku tidak bersuara.

"Sttt diam. Ada KPN," bisiknya serak. KPN terkadang berkeliaran di hutan sembari membawa senjata laras panjang. Jika mereka melihat kesempatan yang bagus, mereka tidak akan membuangnya sia sia. Mereka juga tidak segan segan membunuh ornag yang dia anggap musuh. Aku langsung menganggguk tetapi tangan Letkol Kalan masih tetap

membekap mulutku. Mulut memang diam tetapi jantungku bergerak gak karu karuan.

Bukan karena KPN menampakkan dirinya di hutan ini. Tetapi karena jarakku dan Letkol Kalan sangat dekat. Dia mengurungku dengan badannya di pohon. Sialan, aku bahkan dapat melihat jakunnya bergerak dengan jelas. Bisa bisanya ada adegan romance seperti ini disaat suasana lagi genting.

Letkol Kalan masih sibuk menatap jauh disana melalui balik pohon ini. Sedangkan aku menatap jakun Letkol Kalan yang bergerak naik turun. Tak lama kemudian Letkol Kalan melepas bekapannya dan memundurkan langkahnya. Dia menatapku.

"Kamu kenapa? Wajahmu merah," ucapnya. Aku hanya menggeleng geleng sambil mengusap wajahku menunduk. Sialan bisa bisanya gugup sama duda.

Bukannya diam saja, Letkol Kalan memegang lenganku. Dia menampakkan raut wajah khawatir. "Ng-nggak gapapa. Letkol Kalan aku ga-gapapa," kataku berusaha menyelesaikan ucapanku. Ini efek karena aku terlalu gugup.

"Kamu takut banget ya?" Aku menjawabnya dengan mengangguk.

Saat aku mendongak untuk melihat Letkol Kalan. Senjata laras panjang muncul dihadapanku. Senjata tersebut mengarah kepada pelipis Letkol Kalan.

Letkol Kalan mengangkat kedua tangannya.

***

SADAR

Kamu itu bukan siapa siapaku. Tapi kenapa aku nyaman berada di dekatmu.

***

Letkol Kalan melirik pelaku penodong senjata laras panjang sambil mengangkat kedua tangannya. Sedangkan aku hanya diam masih terkejut dengan apa yang terjadi di hadapanku ini.

"Aku pikir siapa. Ternyata komandan. Maaf komandan," ujarnya lalu menurunkan senjatanya. Pelaku penodong senjata tadi adalah Gantari. Kalo Gantari tidak berbicara mungkin aku tidak akan tau kalo itu dia. Karena pakaiannya selain seragam loreng juga menggunakan pakaian dari jaring dan tumbuhan.

Perempuan dengan cat hijau dan hitam di wajahnya itu masih menyatukan kedua tangannya meminta maaf. Dia nampak ketakutan karena menodong komandannya sendiri. "Maaf komandan tadi aku gak tau komandan itu siapa. Aku pikir KPN lagi sandera mbak Bulan. Makanya aku langsung gerak cepat buat nolong mbak Bulan," jelasnya.

"Berani beraninya kamu nodong komandan kamu," kata Letkol Kalan sambil berkacak pinggang. Dia masih tidak terima. Aku yakin sebenarnya Letkol Kalan terkejut karena di todong seperti itu. Apalagi kondisinya dia tidak membawa senjata sama sekali.

"Iya Maaf," ujarnya sambil mengerucutkan bibirnya. Gantari nampak benar benar menyesal.

"Kamu ngapain disini?" tanya Letkol Kalan.

Gantari menurunkan kedua tangannya. "Aku lagi tugas jaga lingkungan sini. Soalnya Pak Budi lagi sakit mencret. Terus 1 brimob lagi ngecek ke seberang sana," ujarnya sambil menunjuk arah tempat Gantari datang tadi.

"1 brimobnya lagi mana?"

"Sama. Sama sama sakit mencret. Soalnya sebelum itu Pak Budi sama om brimob makan pecel bu iyem. 1 piring berdua."

Letkol Kalan yang mendengarnya mengusap dahinya dan menghembuskan nafasnya perlahan. "Kalo yang tadi 3 orang bawa senjata itu KPN?" Gantari mengangguk menjawab pertanyaannya. "Ya sudah kamu pulang saja. Ini sudah pagi kamu gak perlu berjaga lagi."

Gantari tersenyum lalu hormat pada Letkol Kalan. "Siap komandan," bisiknya. Lalu pergi membawa senjatanya menuju lingkungan pemukiman. Dia pergi sambil bersiul siul kecil.

Aku memerosotkan tubuhku sambil bersandar pada pohon. Tubuhku rasanya mau beku tadi. Letkol Kalan yang melihatku langsung berjongkok. "Kamu gapapa?"

Mendengar kata itu tiba tiba aku menangis begitu saja. Aku gak tau alasannya. Mungkin karena aku terlalu takut dengan kejadian tadi. Aku menggeleng geleng sambil menutup bibirku dengan tangan kiriku. Rasanya untuk bersuara saja aku tidak bisa.

Letkol Kalan diam. Lalu kedua tangannya bergerak menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. Dia menyalurkan kehangatan pada tanganku yang dingin. Sejujurnya aku malu menangis di hadapannya.

Tapi aku merasa tenang.

***

"Mbak Bulan," panggil Gantari saat aku menutup pintu rumah dinas. "Hay om Penyu," katanya pada Penyu. Penyu memutar bola matanya. Dia masih berumur 18 tahun dan dipanggil om. Aku yakin Penyu dan Gantari ini masih lebih tua Gantari.

"Umurku masih 18 tahun Gantari," jelas Penyu. "Abimanyu Paraduta umur 18 tahun. Tinggi 168 cm. Berat badan 55 kg. Lulusan pendidikan kepala sekolah. Universitas Gajah Mada," lanjutnya.

Gantari membuka mulutnya. "Seriusan lulusan Gajah Mada. Yaampun dulu pingin kuliah disitu tapi gagal." Dia mengerucutkan bibirnya. Sialnya terlihat imut.

Dih caper.

"Kenapa gak coba lagi?" tanya Penyu.

Gantari menunjukkan seragamnya. "Udah keduluan masuk sini," ujarnya. "Kalian mau kemana?" tanyanya.

"Mau ke sekolah ngajar anak anak," jawab aku sebelum Penyu menjawab. Gantari mengangguk angguk.

"Boleh aku ikut? Aku gak nyusahin kok. Aku bakal bantu ngajar disana."

"Bukannya kamu jadi ajudan Letkol Kalan sekaligus ngasuh Langit?" tanya Penyu. Dia bersedekap dada.

"Biar aja itu Letkol Kalan urus anaknya sendiri. Lagian kerjaannya marah marah mulu sama anaknya. Kasian," ucap Gantari menggebu gebu. Dia nampak kesal saat Penyu menyebut Letkol Kalan.

Letkol Kalan marah marah terus sama Langit? Iya sih. Dia memang sering membentak Langit yang bahkan umurnya belum menginjak 5 tahun. Aku liat dia gak terlihat seperti bapak yang baik. Kecuali waktu mandiin Langit di sungai.

"Yaudah. Kamu ikut aja. Disana ada dua polisi ngajar juga. Tau Gak? Mereka terkenal dengan nama saudara bintang."

Gantari mengangguk angguk. "Iya iya tau. Itu dua orang asik banget."

Akhirnya kami bertiga berjalam bersama menuju sekolah. Bukannya menyuruh Gantari untuk menaati tugasnya. Aku justru memperbolehkannya ikut ikutan mengajar di sekolah.

Biar saja Letkol Kalan kewalahan mengurusi anaknya sendiri.

***

Kondisi kelas makin seru setelah Gantari bantu mengajar disini. Anak anak bersorak kesenangan sambil bertepuk tangan mengikuti Gantari bernyanyi. Lagu berjudul buka pintu menggema di kelas panggung ini.

"Buka pintu beta mau masuk he he he he."

Acara bernyanyi telah selesai. Setelah itu mereka semua bernyanyi lagu Indonesia Raya bersama sama. Ankaa dan Alpha yang mengajari mereka semua bernyanyi lagu Indonesia Raya. Karena sebelumnya aku dan Penyu mengfokuskan mereka untuk belajar membaca dan menulis terlebih dahulu.

Setelah lagu Indonesia Raya selesai, semua bertepuk tangan. Merasa bangga bisa menyanyikan lagu tersebut tanpa lupa sedikitpun dan ada yang ikut ikutan saja karena tidak hapal. Ya begitulah mereka terkadang lucu terkadang menyebalkan.

"Baik anak anak. Pelajaran sudah selesai yeay," kata Gantari. Anak anak langsung bersorak senang dan merapihkan barang barangnya yang ada di meja lalu dimasukkan ke dalam tas mereka masing masing.

Mereka seperti biasa mengutamakan sopan santun terlebih dahulu. Salim pada Aku, Penyu, Gantari, Ankaa dan Alpha. Setelah itu sebagian dari mereka memilih pulang dan sebagiannya lagi bermain sepak bola di lapangan.

Kami berlima langsung turun dari sekolah begitu selesai menggunakan sepatu masing masing. Alpha dan Ankaa memilih kembali duluan karena harus berjaga di pos militer.

"Capek mau balik ke kantor. Ada saran ga?" tanya Gantari. Saat kami semua berjalan menuju rumah dinas.

"Gimana kalo ke klinik kesehatan?" tawar Penyu.

"Kamu pasti mau lihat dokter Dita kan?" tuduhku. Penyu menunjukkan cengiran giginya. Akhir akhir ini dia sering ke klinik kesehatan hanya untuk melihat dokter Dita. Terkadang dia mencari muka dengan membantu dokter Dita membersihkan klinik yang sedikit kotor.

"Yaelah. Mbak Bulan juga sama sering ke klinik kesehatan buat liat dokter Kaivan. Tapi sekarang kok udah gak ke klinik Mbak? Kenapa?" tanya Penyu.

Iya juga ya. Akhir akhir ini aku jarang ke klinik kesehatan hanya untuk sekedar basa basi bersama dokter Kaivan. Aku juga tidak pernah berpapasan dengan dokter Kaivan lagi. Padahal jika tidak berpapasan aku langsung ke klinik untuk cari muka.

"Yaudah ayo ke klinik kesehatan. Selama disini aku gak pernah kesana," kata Gantari menghentikan pikiranku.

Akhirnya kami bertiga langsung menuju klinik kesehatan. Begitu masuk klinik, dokter Kaivan langsung memberikan senyum gantengnya. Aduh mamae. "Bulan lama kita gak ketemu. Saya sibuk banget nih sampai gak bisa keluar dari klinik," katanya mengawali percakapan. Dampak dari bencana longsor sangat besar. Relawan kesehatan bahkan

harus bekerja dua kali lipat dari sebelumnya untuk mengurusi korban korban bencana.

"Iya dokter Kaivan. Saya juga sibuk," kataku.

Saat Kaivan akan membuka mulutnya lagi untuk berbicara denganku, seorang perawat memanggilnya. Dokter Kaivan langsung datang dan masuk ke salah satu ruangan yang di tunjuk perawat.

"Itu siapa?" tanya Gantari masih dengan mulut terbuka.

"Itu Dokter Kaivan," jawab Penyu.

Gantari memegang dadanya. "Ganteng banget. Kok jantungku berdegup kencang ya. Apa jangan jangan aku suka dokter Kaivan?"

Mendengar ucapan Gantari entah kenapa aku biasa saja. Aku merasa tidak cemburu sama sekali. Aku bahkan mengangguk menyetujui ucapannya.

Hari itu aku menyadari satu hal.

Aku menyukai Dokter Kaivan karena dia definisi manusia sempurna. Aku menggeleng, tidak dari awal aku hanya mengaguminya saja. Dari awal jantungku berdetak lebih kencang bukan karena dokter Kaivan.

Jantungku berdegup lebih kencang karena Letkol Kalan.

Lebih tepatnya, Aku menyukai Letkol Kalan.

***

RANSUM DAN BISKUIT

Yang di acak rambut yang berantakan hati. Meresahkan.

***

Aku menulis di jurnal pemberian Penyu sambil duduk di batas pintu luar. Sore sore begini aku sendirian di rumah dinas. Penyu sedang pergi ke pemukiman bawah untuk mengambil dokumen foto sekaligus berbincang bincang dengan warga yang ada di bawah.

Dia memang anaknya gampang akrab. Itulah kenapa orang orang sangat menyukainya. "Abimanyu mana?"

Aku mendongak mendapati Letkol Kalan membawa sekantong tas yang entah isinya apa. Tidak seperti biasanya yang menggunakan seragam loreng, kali ini dia hanya menggunakan kaos hitam polos, celana training berwarna abu abu dan sandal jepit. Tidak lupa dengan perutnya yang membentuk kaosnya menjadi kotak kotak. Sepertinya itu sudah menjadi stylenya. Benar benar meresahkan.

"Ke-kenapa?" tanyaku terbata bata. Sialan, ngomong gini doang gugup. Perasaan dulu walaupun suka sama Fauzan gak gini gini amat gugupnya.

Dia mengangkat bahunya sambil merapatkan bibirnya. "Cuma tanya aja. Gak boleh?"

"Ng-nggak pa-papa." Anjir.

Letkol Kalan mengerutkan alisnya. Sepertinya dia menyadari keanehanku yang suka gugup begini. Hahhhhh. Kenapa aku bisa suka sama orang yang ada di hadapanku ini?

"Kamu kenapa?"

Aku menggeleng. "Abimanyu lagi di pemukiman bawah lagi ambil dokumen sama warga," jelasku cepat. Supaya dia tidak bertanya tanya aneh lagi.

Letkol Kalan menangguk lalu membungkuk mempertipis jarak antara aku dan dia. Aku bahkan sampai menahan nafas saat wajah kami berdekatan. Lalu tangan kirinya bergerak melewatiku mengambil sesuatu yang ada di dalam rumah dinas. Sialan, dia hanya mengambil matras yang ada di samping pintu. Tapi kenapa harus begini. Yang diambil matras yang gak aman jantung. Oke.

Tanpa merasa bersalah dia membeberkan matras di teras rumah lalu duduk disana. "Letkol Kalan kan bisa minta tolong aku buat ngambil matras?"

Dia menoleh padaku sambil menaikkan alisnya. "Emang kenapa?" Aku mengatupkan bibirku mendengar jawabannya itu. Aku akhirnya menggeleng. Tangan kanannya menepuk nepuk di sebelahnya. "Sini. Duduk sini," ajaknya.

Akhirnya aku menutup buku jurnal dan kuletakkan di dekat meja. Lalu aku berjalan dan duduk di sebelahnya. Letkol Kalan sendiri sibuk mengeluarkan barang barang yang dia bawa dari kantong plastiknya.

"Wah ransum ya," kataku dengan semangat. Letkol Kalan menoleh.

"Kok kamu tau?"

Aku mengangguk. "Iya. Ayah Daneen sering bagi bagi ini ke aku," ucap aku dengan penuh semangat. "Aku suka sama biskuitnya walaupun keras."

"Ayahnya Daneen? Daneen siapa itu?" tanyanya.

Aku melihat kaleng kaleng dengan tulisan nama nama makanan daerah. "Oh itu sahabat aku," ujar aku sambil

meletakkan kaleng kaleng berisi nasi dan makanan tersebut ke atas plastik.

"Oh orang kaya kamu punya teman ya?"

Aku menatapnya dengan alis mengerut. "Ngomongnya kasar padahal guru. Jangan sampek kamu ngajarin kata kata kasar begitu sama anak anak," ucap dia sambil menekuk lempengan besi menjadi kompor. Aku mengerucutkan bibirku mendengar itu. Letkol Kalan menoleh padaku.

Tangannya bergerak menyentuh kepalaku lalu mengacak acak rambutku. Oughey. Yang di acak rambut yang berantakan hati. "Kurang kurangi kaya gitu ya. Gak baik. Apalagi kamu itu perempuan. Jangan ngomong kasar begitu," pesannya. Setelah itu tangannya kembali aktif menekuk lempengan besi satunya.

"Apaan nih?" Aku dan Letkol Kalan mendongak bersamaan. Penyu datang sambil mengalungkan kameranya dan memegang jurnalnya.

"Sana ambil alas cepetan. Terus duduk sini. Kalo orang kaya kamu saya yakin gak tau benda benda ini," kata Letkol Kalan.

Tanpa perlu disuruh lagi, Penyu mengangguk lalu masuk ke dalam rumah. Dia meletakkan kamera dan buku jurnalnya lalu mengambil matras dan meletakkannya di hadapan aku dan Letkol Kalan.

Letkol Kalan menghentikan aktivitasnya lalu menatap matras yang dibawa Penyu. Dia terdiam cukup lama lalu menatap Penyu. "HEH. Itukan matras punya saya."

Penyu menatap matras yang dia bawa lalu duduk diatasnya. Dia tertawa kecil tampak tidak bersalah. "Iya soalnya punya aku dipake mbak Bulan," balasnya. "Pinjem sebentar Letkol, nanti saya kembalikan."

Akhirnya Letkol Kalan melanjutkan aktivitasnya membuka kaleng kaleng lalu membakarnya di atas kompor. Dia menyerahkan biskuit padaku dan makanan padat berbentuk kotak pada Penyu. Dengan alis mengerut Penyu menerimanya. Tapi tangannya tetap membuka bungkus tersebut dan memakannya. "Aneh," katanya.

"Jangan makan itu banyak banyak. Kamu makan satu kotak bisa gak makan satu hari," jelas Letkol Kalan. Mendengar itu Penyu yang akan membuka satu bungkus lagi langsung meletakkannya di depannya. Tadi dia bilang makanan itu aneh sekarang dia malah ingin nambah.

Penyu menatap tangan Letkol Kalan yang mengaduk nasi di kaleng. Seperti orang kampungan, dia membuka mulutnya takjub. "Serius ini lempengan besi kaya gini bisa jadi kompor? Kok mbak Bulan liatnya biasa aja. Ini lempengan besi loh mbak bisa jadi kaya gini."

Aku mengganruk garuk dahiku mendengar ucapannya itu. "Nyu waktu kecil kamu gak pernah main masak masakan sama temen kamu atau gimana sih?"

Penyu menjawab dengan gelengan. "Waktu kecil aku jarang main mbak. Aku sudah harus ikut kumon dan les bahasa Inggris sama Rusia. Palingan juga kalo main ke NTT, Bromo, Ijen, Bali itupun cuma pesta kebon sama saudara atau nggak belajar bahasa sama turis. Kalo keluar negeri ya sama aja gak jauh jauh beda."

"Cih. Sombong. Bangun Nyu bangun udah sore. Jangan tidur sore sore gak baik." Penyu memanyunkan bibirnya. Sedangkan Letkol Kalan tertawa.

"Udah udah. Nih makan cepet," ujarnya sambil menyerahkan dua kaleng makanan ke hadapanku dan Penyu. Aku langsung mengambil sendok dan memakannya.

Sedangkan Penyu masih menatap makanan tersebut cukup lama. "Kenapa?" tanya Letkol Kalan.

"Ini beneran makanan?"

Aku mendengus. "Kalo gak mau biar aku aja yang makan," ujar aku berniat untuk mengambil makanannya. Tapi Penyu langsung mengambilnya dan menjauhkannya dari jangkauanku. Dia memakannya dengan mimik wajah yang serius. Lalu matanya berbinar.

"Ini enak," ucapnya. Setelah itu dia langsung memakannya dengan lahap.

Kami akhirnya makan bersama tanpa gangguan. Setelah itu Letkol Kalan melanjutkan memasak air masih dengan kompor yang sama. Penyu membaca masing masing nama minuman yang ada di kemasan. "Letkol aku mau kopi ya?"tanyanya sambil menunjukkan kemasan yang di maksud. Orang yang di tanya mengangguk.

"Kamu mau apa?" tanya Letkol Kalan padaku. Aku yang sedang sibuk memakan biskuit menoleh.

"Terserah deh asal bukan kopi," balasku. Dia langsung mengambil salah satu kemasan dan menuangkan bubuk minuman ke dalam gelas. Setelah itu dia menuangkan air panas kedalam gelas tersebut lalu memberikannya padaku. "Terima kasih Letkol Kalan."

Dia mengangguk. "Kalian suka yang mana?" tanya Letkol Kalan.

"Aku suka yang ayam cabe hijau," balas Penyu sambil menunjuk kaleng yang sudah kosong. Lalu dia meminum minuman yang baru saja dia buat.

"Kalo aku suka semua tapi paling suka biskuitnya," balasku. Dia menatapku lalu tersenyum. Tangan nya bergerak ke puncak kepalaku dan meletakkannya disana.

"Kalo kamu suka saya bisa membawakannya untuk kamu."

***

TIDAK DIAKUI

Kamu tidak tahu apa apa tentangku. Jadi berhentilah seolah olah kamu yang paling tau.

***

Tiada hari tanpa mencret. Mungkin itu sekarang sudah menjadi motto seorang Abimanyu Paraduta. Pagi pagi sekitar jam setengah 5, dia sudah membukan pintunya dengan membanting lalu berlari keluar rumah. Tujuannya adalah sungai, apa lagi kalo bukan untuk membuang hajatnya.

Seorang Abimanyu Paraduta akan berlari sangat cepat ketika perutnya mengalami masalah. Tentara tentara yang berjaga di pos militer sampai terheran heran melihat kelakuan anak itu. Aku berjalan keluar sambil memasukkan kedua tanganku dalam jaket hoodieku melihat Penyu yang sudah berlari jauh.

"Itu anak hampir tiap pagi lari lari terus," ujar Kapten Orland di depanku. Dia sedang memikul cangkul yang sudah penuh oleh lumpur.

"Biasalah Kapten. Dia mencret." Kapten Orland tertawa mendengarnya. "Kapten mau kemana?" tanyaku basa basi yang bucok alias basi.

Pria tegap dihadapanku ini menunjukkan pemukiman bawah dengan dagunya. "Mau ke pemukiman bawah gali tanah buat kolam lele," jawabnya.

"Mau ikut?" ajaknya.

Aku berfikir sebentar hingga akhirnya aku mengangguk. Akhirnya aku dan Kapten Orland berjalan bersama menuju pemukiman bawah. "Jangan buat ulah kaya waktu itu. Ntar

Letkol Kalan ngamuk lagi," peringatnya padaku. Aku menoleh lalu menganggук.

Ulah yang Kapten Orland maksud adalah saat Letkol Kalan menyelamatkan dari rumah yang hampir roboh. Hingga mengakibatkan pelipis Letkol Kalan terluka. "Tenang aja Kapten. Aku bakal baca situasi dulu," kataku.

"Letkol Kalan itu walaupun dia galak tegas begitu. Dia melakukan itu supaya anak buahnya bisa menjadi pribadi yang baik," ucap Kapten Orland.

"Kapten sering dimarahi?" tanya aku. Pak Budi saja yang sudah tua kena amuk apalagi orang muda seperti Kapten Orland.

"Sering," jawab Kapten Orland. "Tapi Letkol Kalan itu marah karena saya benar benar salah." Aku mengangguk angguk membenarkan jawabannya. Letkol Kalan marah jika menurutnya itu salah dan akan baik jika menurutnya baik. Akhir akhir ini dia jarang galak ke aku mungkin karena aku tidak membuat kesalahan.

Akhirnya aku dan Kapten Orland sampai ke pemukiman bawah. Banyak tentara tentara yang sedang kerja bakti pagi pagi begini. Ada juga dokter Kaivan yang membantu menyingkirkan tanah ke tempat lain.

"Siapa yang beri ijin relawan guru boleh kesini?"

Aku dan Kapten Orland langsung berbalik bersamaan mendengar ucapan Letkol Kalan dibelakang kami. Apa datang kesini adalah sebuah kesalahan? Atau Letkol Kalan sengaja mencari kesalahan yang tidak ada? Aku hanya bisa terdiam. Tidak seperti dulu menjadi manusia yang tidak tahu aturan. Perasaan sialan. Kalo saja tidak ada yang namanya perasaan mungkin aku akan mencari ribut dengan laki laki tegap di hadapanku ini.

"Maaf Letkol Kalan. Saya yang membawa Bulan kesini. Maafkan saya jika saya membawanya tanpa ijin dari Letkol Kalan," kata Kapten Orland.

Letkol Kalan bersedekap dada. Dia menatap Kapten Orland lalu menatapku dengan tatapan yang tajam. Sedangkan aku hanya bisa diam sambil meremas remas tanganku sendiri. Ya kali tangannya Kapten Orland.

Kakinya maju selangkah mendekatiku. Lalu tangannya bergerak menoyor dahiku. Dia tertawa. "Jangan serius serius asal kamu tidak buat ulah gak masalah kok disini," ucapnya.

Kapten Orland menghembuskan nafas lega. "Ya ampun Letkol. Saya pikir Letkol mau marah. Saya sudha siap untuk dimarahin karena saya bertanggung jawab atas Bulan," jelasnya.

"Yang bertanggung jawab atas dia itu saya bukan kamu," balasnya.

***

Sepulang dari mengajar anak anak, Aku dan Penyu mendapat undangan pernikahan. Undangan pernikahan dari anak kepala suku. Dia mendapat pasangan yang masih satu pemukiman disini.

Penyu menatap undangannya sambil berjalan. Aku jadi ikut ikutan menatap surat yang baru saja aku terima sambil berjalan juga. Hingga tidak sadar aku dan Penyu menabrak pohon tumbang dan membuatku hampir terjatuh. Untung saja Dokter Kaivan memegang lenganku agar aku tidak jatuh dengan wajah menabrak lumpur seperti Penyu.

"Kalo jalan liat liat," kata Dokter Kaivan. Lalu tangannya bergerak melepas tanganku.

Aku tersenyum padanya. "Iya. Makasih dokter." Dia menganggguk mendengar ucapanku.

"Ini gak ada yang mau tolongin Abimanyu Paraduta," ucap Penyu sambil berdiri dari jatuhnya. Wajahnya yang tampan kini sudah berubah seperti monster lumpur. Aku dan Dokter Kaivan menoleh lalu tertawa.

Dokter Kaivan melihat benda yang ada di genggamanku. " Kalian di undang juga?"

"Dokter juga di undang?" tanya Penyu. Dokter Kaivan menjawab dengan mengangguk.

"Semua orang di pemukiman bawah sama pemukiman atas diundang sama kepala suku," jelasnya.

Ucapan dokter Kaivan tadi siang benar. Sore sore begini aku dan Penyu menghadiri pernikahan anak kepala suku, kondisi sangat ramai. Ibu kepala suku menyambut tamu tamu yang datang dengan ramah.

"Eh Pak guru sama bu guru. Ganteng sama cantik," katanya begitu melihatku dan Penyu datang. Di pernikahan ini aku menggunakan dress selutut berwarna biru tua dan sepatu sandal. Sedangkan Penyu menggunakan batik khas Jawa, celana hitam dan sepatu pantofel. Benar benar mencerminkan orang orang Jawa saat menghadiri pernikahan.

"Masuk masuk," suruhnya. Aku dan Penyu langsung masuk tanpa disuruh lagi. "Silahkan makan suguhannya. Pak guru sama bu guru kan muslim, itu sudah ada tulisannya di meja. Jangan sampai salah makan ya," pesannya. Mendengar itu aku dan Penyu mengangguk lalu mendekati meja yang dimaksud ibu kepala suku.

Perbedaan meja makanan untuk muslim dan bukan hanya terletak pada makanan babi. Penyu yang melihat makanan makanan di meja langsung mengambil piring. "Nyu gak salaman dulu?" bisikku.

Dia menggeleng. "Makan dulu mbak laper," ujarnya. Aku akhirnya mengangguk dan ikut ikutan mengambil piring. Saat akan menyentil nasi suara piring terjatuh langsung menggema diseluruh ruangan.

PRANGGG.

Langit menumpahkan beberapa piring ke tanah dan menyebabkan piring piring tersebut pecah. Letkol Kalan yang sedang bersalaman dengan kepala suku langsung menoleh. Semua orang menoleh menatap Langit.

"Ya ampun Langit." Gantari datang sambil mengacak acak rambutnya. Gantari menatap Letkol Kalan yang sudah mulai mendekati Langit. Dia memohon mohon pada Letkol Kalan. "Ini salah saya ndan. Ini salah saya karena gak jaga Langit dengan benar," katanya.

Letkol Kalan yang mendengarnya hanya menyingkirkan Gantari dari hadapannya. Lalu dia menarik Langit keluar dari acara tersebut.

Aku meletakkan piringku kembali ke tempatnya lalu berjalan keluar juga. Panggilan Penyu menyuruhku untuk tetap bersamanya tidak kuhiraukan. Pikiranku sudah kemana mana, lebih tepatnya Letkol Kalan yang akan menghajar Langit habis habisan.

Benar saja, saat aku naik ke pemukiman atas. Aku melihat Langit baru saja di tampar oleh ayahnya. Dia menangis karena ayahnya memarahinya dan memukulinya.

Saat tangannya hendak menampar Langit, aku menahannya. Letkol Kalan dengan wajah tegasnya menatapku tajam. "Kau tidak usah ikut campur," peringatnya.

"Jangan terlalu keras padanya. Dia masih umur 3 tahun," kataku pelan.

Mendengar ucapanku, rahangnya mengeras. Dia menatap Langit sebentar lalu menatapku dan menarikku menjauh dari Langit yang masih menangis. Setelah berada di tempat yang sepi dia menghempaskan tanganku.

"Dia bukan anakmu. Jadi berhenti ikut campur urusan saya!!!"

"Iya aku tau dia bukan anakku dan aku tau kalo itu anakmu. Tapi menghajarnya seperti itu sudah keterlaluan. Dia masih berumur 3 tahun. Kau bisa mendidiknya tanpa kekerasan!!!"

"Mendidiknya tanpa kekerasan? Aku tidak bisa. Kamu tau alasannya?" tanyanya berbisik sambil mendekatkan wajahnya pada telingaku.

Aku menatapnya setelah dia menjauhkan wajahnya dariku. "KARENA LANGIT BUKAN ANAKKU!!"

Aku menatap ke arah lain begitu Letkol Kalan membentak seperti itu. Langit berdiri disana masih dengan tangisnya yang sesegukan.

Dia mendengar ucapan itu dari mulut ayahnya.

***

PENYESUAIAN

Terkadang kata kata menyakitkan datang dari keluarga sendiri.

***

Langit yang masih menangis menatap ayahnya yang sedang berbicara denganku. Bagaimana bisa seorang ayah tidak mengakui anaknya sendiri di depan anaknya. Aku saja yang mendengarnya sangat sakit hati apalagi anaknya sendiri.

"Ayah jahat!!!" bentak Langit lalu pergi dari hadapanku dan Letkol Kalan. Sedangkan orang yang baru saja dikatakan jahat oleh anaknya mengusap wajahnya.

"Sekarang kau menyesal sudah mengatakan itu?"

Letkol Kalan menatapku dengan matanya yang memerah. Tidak kusangka dia menggeleng sambil tersenyum getir. "Aku tidak menyesalinya. Aku senang dia sekarang mengetahui kalo aku bukan ayahnya. Aku tidak peduli padanya karena dia memang bukan anakku."

Aku menamparnya dan membuat wajahnya terhuyung ke samping. "Dia masih umur 3 tahun. Dia tidak akan percaya kau ayahnya apa bukan. Yang membuatnya kecewa hanyalah ucapanmu yang entah itu bercanda atau bukan. Yang jelas itu menyakitkan untuk anak berumur 3 tahun sepertinya."

Letkol Kalan memegang pipinya yang baru saja kutampar. "Kau menamparku?" tanyanya. Dia mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa?" tanyaku tanpa takut. Aku memang menyukainya tapi aku tidak terima kalau anak seperti Langit diperlakukan seperti itu. "Kurang keras?"

Letkol Kalan diam.

"Apa sakit? Kalo iya itu berarti pukulan yang kau layangkan pada Langit lebih sakit dari ini."

"Kau sudah melangkah terlalu jauh Bulan Alin Purnama," ucap Letkol Kalan dengan menekankan tiap kata.

Aku bersedekap dada. "Ya aku sudah melangkah terlalu jauh. Aku tau itu dan maaf karena aku sudah menerobos kehidupanmu. Itu semua aku lakukan untuk Langit."

Aku melangkahkan kakiku lebih dekat dengannya. Lalu jari telunjuknya bergerak menunjuk dada kanannya. "Aku memang tidak tau masalah yang terjadi dengan keluargamu. Jadi jangan melampiaskan amarahmu pada anak itu. Aku tau kamu ayah yang baik. Walaupun bibirmu berkata tidak peduli, tapi hatiku tidak berkata seperti itu."

Letkol Kalan menepis tanganku. Aku mendongak menatapnya. "Turunkan egomu dengan begitu kamu bisa menyadari betapa berartinya Langit dalam hidupmu."

Letkol Kalan menghembuskan nafasnya perlahan. Wajahnya nampak lelah. "Walaupun kau seorang guru yang masih belum menikah tapi sifatmu sudah seperti ibu," ujarnya lirih.

Lalu Letkol Kalan berbalik mengejar Langit yang sudah lari menjauh. Penyu dengan langkah ngos ngosan berlari mendekatiku setelah melihat Letkol Kalan melewatinya. "Mbak Bulan gapapa?" tanyanya khawatir sambil melihatku dan mengelilingiku.

"Ayo," ajakku. Aku berlari mengejar Letkol Kalan. Membantunya untuk mencari Langit.

"Mau kemana mbak?" tanya Penyu masih dengan ngos ngosan.

"Cari Langit!!" teriakku sambil berlari. Aku tetap menatap lurus kedepan tidak ada niatan untuk menoleh pada Penyu.

"Hahhhh," teriak Penyu. Lalu ikut ikutan berlari mengikutiku.

Sesampainya di acara pernikahan, Langit tidak ada disana. Letkol Kalan sangat panik karena Langit tidak disana. Dia mengacak acak rambutnya, aku mengelus elus lengannya berusaha memenangkannya. Sedangkan Penyu dibelakangku memegang pilar rumah masih dengan nafas ngos ngosan.

"Langit mana?" tanya Letkol Kalan pada Pak Budi.

Pak Budi menggeleng. "Dia tidak ada disini ndan. Setelah komandan bawa Langit pergi, dia gak kembali."

Letkol Kalan yang mendengarnya langsung mengacak acak rambutnya. Dia berlari mencari ke tempat lain. Satu yang dia takutkan, Langit pergi keluar pemukiman. Letkol Kalan terus berlari ke pemukiman atas, aku dan Penyu hanya mengikutinya.

Hingga langkahnya berhenti setelah melihat Langit memeluk Gantari di depan pos militer. "Langit," panggil Letkol Kalan pelan. Bukannya menoleh, anak kecil dengan kemeja berwarna putih itu semakin mengeratkan pelukannya pada Gantari.

"Tante bilangin ke ayah. Langit gak mau sama ayah. Langit gak mau. Ayah jahat. Langit gak punya ayah tante. Langit gak punya ayah." Langit berkata seperti itu tanpa menoleh pada ayahnya.

Mendengar ucapan Langit kepada Gantari, air mata Letkol Kalan mengalir. Dia memegang dadanya dan

memukulnya pelan. Ada perasaan sesak saat mendengar kata kata itu dari anak berumur 3 tahun.

Letkol Kalan menyesal.

***

Aku melangkahkan kakiku mendekati Letkol Kalan yang sedang mengusap wajahnya. Dia duduk di pohon tumbang yang sengaja diletakkan di bukit ilalang. Rambutnya sudah acak acakan apalagi pakaiannya. 2 kancing kemeja terbatasnya bahkan sudah terbuka karena mencari Langit kemana mana. Setelah bertemu dengan anaknya, anaknya tidak mau bahkan melihatnya pun tidak mau.

"Kalo kamu hanya ingin memarahi saya lagi lebih baik kembali. Tapi kalo tidak tolong temani saya disini," ucapnya. Karena aku masih diam berdiri dibelakangnya.

Aku melangkahkan kakiku dan duduk di sebelahnya. Menatap langit yang berwarna orange, pemandangan hijau menghias dibawahnya. Angin yang berhembus kencang membuatku merapatkan kakiku takut dress selututku terbang.

Letkol Kalan melemparkan jas hitamnya padaku. Tadi sewaktu menghadiri pernikahan, dia memang menggunakan kemeja putih yang dibalut dengan jasnya. Tapi sekarang dia hanya menggunakan kemeja dengan 2 kancing atas terbuka dan dari yang sudah longgar.

Aku langsung mengambil jasnya dan menutupi lututku. "Dia memang bukan anak saya. DNA Langit dan saya tidak sama. Bahkan 10 persen pun tidak ada DNA saya disana."

Aku menoleh menatapnya yang kacau. Kaki kanannya mengetuk ngetuk tanah sedangkan kaki kirinya dia tekuk. Aku hanya diam menunggu kelanjutannya.

"Ibunya selingkuh bersama laki laki lain," lanjutnya. Ada jeda cukup lama. "Awalnya saya tidak percaya kalo istri saya selingkuh."

Belum selesai Letkol Kalan melanjutkan ucapannya. Dia memukul dadanya lagi. Rasa sesak yang sudah lama dia simpan harus keluar hanya untuk diceritakan padaku. Matanya masih mengeluarkan air mata. Orang orang mungkin akan menyebut air mata itu adalah air mata laki laki sejati.

"Kalo tidak mau di ceritakan tidak masalah. Aku gak maksa Letkol Kalan untuk menceritakan ini," kataku sambil mengelus elus lengannya.

Letkol Kalan menggeleng. "Nggak. Kamu sudah melangkah masuk dalam hidup saya terlalu jauh Bulan. Kamu harus tau cerita saya," ucapnya.

Aku melepaskan tanganku dari lengannya. Aku bingung harus melakukan apa lagi untuk memenangkannya. Letkol Kalan yang tegas dan galak kini terlihat benar benar tapi dihadapanku.

"Karir saya sebagai tentara benar benar bagus. Lulusan terbaik Akademi Militer. Lulus cumlaude dan ditugaskan di Kodam V Sriwijaya. Menikah, pangkat saya naik dengan cepat karena prestasi saya. Hingga akhirnya saya dipindah tugaskan di Jember. Menjadi Dandim disana."

"Hari itu adalah kesalahan terbesar saya. Saya yang bodoh ini mengenalkan sahabat saya yang bekerja kantoran pada istri saya. Entah bagaimana caranya mereka menusuk saya dari belakang."

"Ibu ibu asrama mulai melaporkan hubungan gelap sahabat saya dan istri saya. Hingga puncaknya saat saya memergoki mereka di kamar saya sendiri. Mereka yang sudah

tertangkap basah langsung melakukan tindakan di luar batas. Entah bagaimana sahabat saya tau tempat saya meletakkan senjata saya di laci."

"Dia mengancam saya dengan cara akan membunuh istri saya dihadapan saya. Dia menodongkan senjata saya dikepala istri saya asal dia dibebaskan. Saya memohon mohon dan menyetujui ucapannya. Tapi dia tetap menembak istri saya lalu bunuh diri dengan senjata saya."

"Saya mendapat hukuman karena kecerobohan saya yang membiarkan orang sipil memegang pistol saya. Sempat dipenjara militer hingga akhirnya saya dipindah tugaskan disini."

"Bodohnya saya masih mencintai istri saya."

***

TERNGIANG NGIANG

Kenapa sih aku bisa suka sama orang yang bahkan gak bisa melupakan masa lalunya?

***

Aku menatap langit langit kamarku sambil menggenggam buku yang baru saja aku pinjam dari Penyu. Membicarakan tentang Langit, anak bergigi rapi itu masih tidak mau bersama dengan ayahnya. Bahkan untuk tidur di rumah dinas militer pun dia tidak mau. Akhirnya Letkol Kalan meminta tolong Penyu. Letkol Kalan menitipkan Langit pada Penyu.

Sekarang pasti Langit sedang tidur bersama Penyu. Kemarin malam saat Gantari menitipkan Langit pada Penyu, anak itu masih menangis terisak isak. Penyu langsung menggendongnya dan membawanya untuk tidur karena jam sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Aku menghembuskan nafas perlahan lahan. Lalu membuka buku yang aku pinjam dari Penyu. Dia mempunyai banyak buku filsafat, tapi pilihanku jatuh pada buku dongeng jaman dulu. Entah untuk apa orang pintar sepertinya membaca buku seperti ini.

"Bodohnya saya masih mencintai istri saya."

Aku langsung menutup buku setelah kata kata itu terngiang ngiang di kepalaku. "Hah. Sialan bgst," umpatku sambil melempar buku ke sembarang tempat. Kenapa kata kata itu muncul disaat aku sedang fokus membaca. Lihatlah sekarang aku jadi tidak minat untuk membaca lagi.

Aku bangun dari rebahanku dan duduk di pinggir ranjang. Kuusap usap wajahku agar kata kata menyebalkan itu tidak muncul lagi. Nyatanya....

"Bodohnya saya masih mencintai istri saya."

"Arghhhhh!!!" Aku menghentak hentakkan kakiku. Kulihat jam di dinding masih menunjukkan pukul setengah 5, segera aku berjalan keluar untuk mengambil wudhu dan melaksanakan sholat subuh. Tapi begitu pintu dibuka, aku melihat Letkol Kalan sedang merenggangkan badannya dan berjalan menuju kamar mandi umum.

"Bodohnya saya masih mencintai istri saya."

Aku mengetuk ngetuk kepalaku agar ucapan sialan itu tidak melekat di kepalaku. Kututup pintu kembali tidak jadi mengambil wudhu di kamar mandi luar. Lebih baik aku mengambil air minum Penyu dan ambil wudhu di belakang rumah. Maaf Penyu, nanti aku ambilkan di sungai.

Setelah selesai mengambil wudhu, aku langsung melaksanakan sholat. Puji syukur aku bisa melaksanakan sholat dengan khusyuk dan khidmat. Begitu selesai berdoa, aku langsung meletakkan mukenahku dan menggeleng geleng sambil menutup mata. Ayo Bulan, kamu bisa hadapi semua ini.

Begitu membuka mata tatapanku beralih pada sepatu olah ragaku, hasil pemberian sahabatku saat aku ulang tahun. Olah raga di jam segini adalah ide yang bagus. Selain membuat tubuh bugar dapat melupakan sejenak pikiran yang mengganjal.

Aku langsung menggunakan sepatu dan berjalan keluar. Sebelum itu, aku mengintip kamar Penyu. Dua orang berbeda 15 tahun itu saling berpelukan sambil tertidur. Aku langsung

masuk dan menggoyang lengan Penyu menyuruhnya untuk sholat.

"Nyu, bangun sholat subuh," bisikku agar tidak terdengar oleh Langit. Dia mengerjap ngerjapkan matanya seperti ayam baru menetas. "Bangun. Sholat. Subuh," bisikku lagi. Dia akhirnya mengangguk dan bangun pelan pelan agar Langit tidak terganggu.

"Mbak Bulan mau kemana?" tanya Penyu begitu dia keluar dari kamar. Aku yang akan membuka pintu keluar menoleh padanya.

"Mau olah raga," bisikku. Dia mengangguk dan berjalan ke halaman belakang. Aku lebih memilih langsung keluar tanpa berleha leha di kursi karena sadar air milik Penyu untuk minum sudah aku habiskan tadi. Sebelum dia mengamuk, aku langsung lari tanpa pemanasan terlebih dahulu.

Sesampainya di gerbang pemukiman, aku menatap hamparan hutan yang terlihat menyeramkan. Aku menelan salivaku dengan susah payah. Ingin berlari kesana tapi takut, berlari di wilayah sini malu dilihat warga.

"Bodohnya saya masih mencintai istri saya."

Hahhhh. Lagi lagi ucapan itu muncul di kepalaku tanpa aku minta. Aku menggeleng geleng pelan lalu melangkahkan kakiku lari menuju hutan. Aku tau ini salahku, gara gara pikiran sialan itu aku memilih mencari bahaya. Karena pikiran sialan itu aku tidak fokus berlari dan kakiku terpeleset.

Membuat diriku tergelincir ke lereng bawah hutan. Aku berhenti tergelincir setelah badanku menabrak batang pohon. "AWW," ringisku sakit sambil memegang punggungku.

Aku berusaha berdiri dengan susah payah sambil memegang punggungku. Aku yakin punggung mulusku ini akan memar karena tabrakan tadi. Kulihat arah tempatku terjatuh tadi, curam dan tidak mungkin untuk didaki. Satu satunya cara adalah mencari jalan lain menuju atas.

Tapi masalahnya pohon pohon disini sama saja. Kemana jalan yang harus aku lalui menuju atas. Aku bahkan buta arah mata angin. Mana barat? Mana timur? Melihat ke atas langit hanya menampilkan gelap karena pepohonan yang begitu rimbun.

"Bodohnya saya masih mencintai istri saya."

Lagi lagi kata sialan itu muncul lagi dalam pikiranku. Huft, mungkin ini maksudnya aku disuruh milih kanan. Oke aku akan melangkahkan kakiku ke kanan saja. "Mendaki gunung turunin lembah." Aku bernyanyi lagu ninja hatori agar pikiranku tetap fokus mencari jalan keluar.

Sialan, aku tersesat di hutan. Aku sudah berjalan dari pagi hari dan sekarang sudah sore hari. Entah aku berjalan menjauh dari pemukiman atau dekat, aku tidak tahu. Aku duduk dan bersandar di salah satu pohon. Perutku terasa meronta ronta minta diberi emas.

Ini teman teman tidak ada yang mau mencariku begitu? Padahal aku sudah berteriak meminta tolong tadi pagi. Aku berteriak sebelum bertemu dengan KPN di balik pohon sedang membakar babi hutan. Jujur saja aku takut, tapi aku mencoba untuk tenang dan menjauhi tempat tersebut.

Krucuk.... krucuk....

Perutku sedari tadi berbunyi karena belum diberi makan sama sekali. Aku mengelus elus perutku sambil menatapnya. "Sabar nak, bentar lagi kita bisa makan ya. Sabar ya nak, kalo

kita di temukan kita langsung minta saham ya," kataku berbicara sendiri.

Aku menatap langit yang mulai berwarna orange sambil memukul lenganku. Nyamuk sudah berkeliaran mencari minuman kesukaannya. Kuselonjorkan kakiku sambil menatap sepatuku uang sudah kotor karena lumpur.

"Balonku ada lima rupa rupa warnanya. Merah kuning kelabu hijau muda dan biru," ucapku lirih. Aku menunduk dan mulai menangis terisak isak. Pikiran buruk tentang diriku membuatku sedih. Kutekuk kakiku dan menelungkupkan wajahku.

Ya Allah. Maafkan hambamu ini sudah sering berkata kasar. Hamba tidak janji akan berhenti ngomong kasar cuma hamba akan mengurangi sedikit sedikit. Tolong beri petunjuk untuk hambamu ini.

Setelah berdoa seperti itu, aku melihat secercah cahaya senter menyinariku. "Kapten Orland," lirihku. Kapten Orland muncul dihadapanku dengan pakaian lorengnya dan senjata melekat di tangan kanannya.

"LETKOL KALAN, ORANGNYA ADA DISINI!!!" teriaknya. Tak lama kemudian beberapa tentara datang dan mengelilingku. Aku langsung berdiri dengan susah payah masih menahan sakit pada punggungku. Letkol Kalan berjalan mendekatiku dengan langkah tegap. Walaupun dia membelakangi senter, aku tau dia sedang berusaha menahan amarahnya karena ulahku ini.

"KA-" ucapan Letkol Kalan yang akan memarahiku langsung terpotong begitu aku memeluknya erat. Aku menangis di pelukannya.

"Kenapa lama sekali huaaa," kataku. "Aku takut huaaa." Aku menangis terisak isak. Entah aku menangis karena terlalu takut atau bahagia karena ada yang menemukanku.

"Sttt jangan takut kamu aman," balasnya lalu mengusap kepalaku.

***

MEMBANTU

Perempuan itu aneh. Kalo cemburu langsung membandingkan dirinya dengan perempuan yang dianggap lawannya. Insecure.

***

Aku terbangun dari tidurku sambil mengerjap ngerjapkan mataku. Kamar bernuansa putih langsung masuk dalam indra penglihatanku. Aku tidak akan bertanya aku ada dimana. Karena aku sudah tau bahwa aku ada di klinik kesehatan.

Kemarin malam setelah aku ditemukan, aku langsung di gendong oleh Letkol Kalan dan membawaku ke klinik. Dokter Dita mengecek keadaanku dan mengobati memar memar yang ada di punggungku. Lalu mereka menyuruhku untuk istirahat disini.

Aku bangun dari tidurku, rasa memar di punggungku sudah tidak terasa begitu sakit seperti kemarin. Jam di dinding masih menunjukkan pukul 5 pagi. Tapi sayup sayup aku mendengar dua orang berbisik bisik di luar.

"Caper banget jadi cewek. Sok sokan tersesat padahal aslinya cuma mau caper," bisik salah satunya.

"Iya. Minta gendong padahal kakinya sehat sehat aja. Kecuali patah ya dimaklumi," balas yang satunya lagi.

"Nangis nangis bombay lagi. Kaya gak pernah tersesat aja."

"Biasalah caper banget sama Letkol Kalan." Ternyata dari tadi mereka sedang membicarakanku toh.

Aku membuka gorden yang menjadi pembatas antara ranjang satu dan ranjang yang lainnya. Wajah mereka

nampak kaget begitu melihatku ada di salah satu bilik tempatnya membicarakanku. Mereka adalah sahabat dokter Dita. Dara dan Vina.

"Kalo ngomongin orang itu gak usah sembunyi sembunyi langsung ngomong di depan orangnya," cibirku. Dia hanya membalas ucapanku dengan memutar bola mata.

"Bulan sudah mendingan?" Aku menoleh mendapati Dokter Kaivan datang dari ruangan lain. Aku tersenyum lalu mengangguk. Dara dan Vina mendengus melihat aku. Kalo saja badanku lebih sehat sedikit saja sudah aku pastikan dua orang ini mencium sepatu PDL Pak Budi.

"Letkol Kalan tolong turuti saya sekali saja. Luka Letkol Kalan itu parah. Please menurut sekali saja."

Ucapan seseorang membuat perhatian kami semua yang ada disana tertuju ke pintu klinik. Dokter Dita sedang menarik tangan Letkol Kalan yang terluka parah entah karena apa.

"Luka segini gak seberapa," balas Letkol Kalan. Tetapi Dokter Dita tidak peduli dengan ucapan Letkol Kalan. Dia tetap menarik Letkol Kalan ke salah satu kursi. Dengan pasrah laki laki bertubuh tegap itu duduk.

Senyum terbit dari bibir Dokter Dita muncul ketika Letkol Kalan menurut. Dia langsung mengambil kotak obat dan duduk di hadapannya. Mereka berdua tidak sadar jika Aku, dokter Kaivan, perawat Vina dan Dara sedang memperhatikan mereka di salah satu ruangan.

"Dokter Dita sama Letkol Kalan memang bener bener pasangan yang cocok," bisik Vina pada Dara.

"Mereka itu pasangan yang cocok. Tentara sama Dokter," balas Dara.

Aku menatap Letkol Kalan yang sedang di obati Dokter Dita. Senyum manis terbit dari bibir Dokter Dita saat mengajak Letkol Kalan berbicara. Ucapan dua perawat itu benar, mereka terlihat cocok. Apalagi profesinya tentara dan dokter. Ditambah mereka itu ganteng dan cantik sedangkan aku hanya kentang. Aku jadi membanding bandingkan diriku dengan Dokter Dita.

"Cieeee," sorakan Vina dan Dara langsung mengagetkan mereka berdua. Dokter Dita hanya membalas mereka dengan tersenyum. Sedangkan Letkol Kalan menatap tajam Vina dan Dara. Sontak hal itu membuat mereka berdua bungkam.

Begitu tangan Letkol Kalan di perban, dia langsung menarik tangannya dari genggaman tangan dokter Dita. Dia berdiri dan berjalan menghampiri kami semua yang masih diam berdiri. Pandangannya menatap tajam satu persatu orang yang ada disana lalu berhenti padaku.

"Bulan, kondisinya sudah membaik?" tanyanya. "Kalo sudah membaik, silahkan kembali pulang."

***

Hari ini Aku, Penyu, Alpha dan Ankaa akan mengadakan permainan. Alih alih belajar, anak anak lebih memilih bermain. Mungkin anak anak merasa bosan jika setiap hari harus belajar pelajaran yang terkadang sebagian dari mereka masih belum paham. Permainan yang akan kami main adalah permainan kelompok.

Permainan kucing dan tikus. Jadi setiap barisan diisi oleh dua orang. Nanti ada salah satu kucing yang mengejar tikus hingga tikus berlari ke salah satu barisan paling belakang. Jika barisan terisi tiga orang maka orang yang ada di barisan paling depan harus menjadi tikus dan berlari menuju barisan lain agar tidak dimakan oleh kucing.

Aku berbaris dengan Langit sembari menunggu Alpha dan Lira saling hompimpa. Menentukan siapa yang menjadi tikus siapa yang menjadi kucing. Langit memeluk kakiku sambi tertawa.

Dari kemarin kemarin, dia tetap tidak mau bersama ayahnya. Bahkan untuk berbicara dengan ayahnya ataupun menoleh dia tidak mau. Gantari sudah mencoba berbagai cara agar Langit kembali ke pos militer, tetapi anak tersebut tidak mau dan memilih bersama Penyu.

Walaupun mereka tidak sedarah tetapi untuk sifat keras kepala ternyata sama. Mencoba untuk saling tidak peduli tetapi setiap malam Langit selalu meracaukan ayahnya. Sedangkan Letkol Kalan selalu mengawasi Langit dari jauh. Seperti sekarang ini, dia sedang mengintip anaknya dari balik pohon. Dasar bapak bapak tsundere.

Suara Lira yang bersorak kesenangan mengalihkan perhatianku dari Letkol Kalan. Dia meloncat loncat senang karena menjadi tikus. Sedangkan Alpha hanya menggeleng geleng.

"Ayo mulai," kata Anka sedikit berteriak. Lira mengangguk lalu memukul tangan Alpha dan berlari. Alpha langsung mengejar Lira yang melewati beberapa barisan.

Merasa capek Lira masuk barisan Penyu, kini Penyu lari tapi baru beberapa langkah dia masuk barisan Ankaa. "Ajg kau nyu. Baru beberapa langkah sudah masuk barisan," ujarnya sambil berlari menghidari jangkauan Alpha.

"Alpha larinya kaya serigala dan aku capek ka," balas Penyu dengan kedua tangannya membentuk corong meneriaki Ankaa. "Yok polisi sama polisi lari. Yang gak kuat berarti nyogok."

"Ajg murni kita bgst," kata Ankaa masih menghindari kejaran Alpha yang benar benar seperti serigala. Ankaa adalah aku versi cowok, suka ngomong kasar. Untung aku sudah ngurangi.

"Woy sialan. Jangan ngomong kasar terus. Ini anak anak bisa dengar," kata Alpha dibelakang Ankaa.

"Iya iya maaf suhu. Keceplosan." Setelah berucap seperti itu Ankaa masuk ke barisanku. "Ayo Langit lari," katanya sambil menepuk pundak Langit.

Langit mengangguk lalu lari masuk ke belakang barisanku. Astagfirullah larinya cuma seiprit, akhirnya aku lari dan masuk ke barisan Langit. Aku dan Langit lagi lagi menjadi satu kelompok. "Anjir. Ini sama aja aku lari lagi," kata Ankaa sambil berlari.

"Itu takdir," balas Alpha sambil mengejar Ankaa.

Sepulang sekolah, Langit langsung menggendong Penyu untuk pulang ke rumah dinas. Dia sudah seperti om yang sayang sama keponakannya sendiri. Sedangkan aku sendiri memilih mendekati Letkol Kalan yang masih sibuk mengintip anaknya dibalik pohon.

"Walaupun Langit tidak terlahir dari darah daging sendiri ternyata dia lahir dari perasaan Letkol ya," kataku padanya.

Dia menoleh menatapku. "Maksudnya?"

"Letkol ingin minta maaf pada Langit kan? Beri ijin aku untuk membantu Letkol."

***

SERIGALA LUCU

Kehadiranmu bukan masalah lagi buat saya.

***

Aku berjalan menyusuri pasar kota melihat ke kanan dan ke kiri. Letkol Kalan dibelakangku hanya mengikutiku pasrah. Tadi sewaktu aku keluar dari rumah dinas, aku melihatnya sedang berjalan ke arahku. Dia bertanya mengenai keadaan Langit.

Aku mengatakan bahwa Langit masih tidur bersama Penyu. Karena hari ini hari minggu jadi aku tidak mempermasalahkan Penyu yang selesai sholat subuh kembali tidur. Dia langsung masuk untuk melihat kondisi anaknya. Begitu pintu kamar Penyu dibuka, Langit dan Penyu sedang tertidur dan berpelukan.

"Saya baru sadar bahwa selama ini saya tidak pernah membalas pelukannya bahkan ketika dia tertidur dan memeluk saya."

Anaknya gak pernah dipeluk. Eh ada cewek waktu itu nangis dipeluk. Memang ya bapak bapak satu ini aneh banget. Tapi bisa bikin aku jatuh cinta. Hmmm.

Letkol Kalan menatapku sambil menutup pintu kamar Penyu pelan. Agar anaknya tidak bangun dari tidurnya karena kaget. *"Kapan kamu mau bantu saya untuk memperbaiki hubungan saya sama anak saya?"*

"Kalo sekarang? Apa Letkol Kalan mau?" tanyaku balik. Laki laki berbadan tegap dihadapanku ini terkadang super sibuk walaupun hari libur.

"Lebih cepat lebih baik," balasnya.

Maka disinilah aku dan dia sekarang. Di pasar kota untuk mencari barang buat menghibur Langit. Selama berjalan di pasar, ibu ibu ataupun mbak mbak menatap Letkol Kalan dengan kagum. Aku memelankan langkahku dan menatap Letkol Kalan dengan seksama.

Tidak ada yang aneh. Dia menggunakan kaos lengan pendek berwarna putih, celana jeans hitam dan sepatu boot di atas mata kaki berwarna coklat. Rambutnya biasa saja, poninya tidak terlalu pendek ataupun panjang seperti babang tamvan. Hingga pandanganku berakhir di perut Letkol Kalan yang membentuk. Anjir ini orang masalahnya selalu di perut. Padahal kaos yang dia gunakan bukan kaos berjenis ketat tapi tetap saja perutnya membentuk.

"Letkol Kalan gak sadar atau gimana sih?" tanyaku. Dia menoleh sambil menaikkan alisnya.

"Emang ada apa?"

Aku mendengus sambil menatap perutnya. Dia tetap tidak peka dan memilih melihat sekeliling pasar. Pandangannya tetap waspada walaupun berada di keramaian. Mau tak mau aku menariknya kesalah satu toko yang menjual kostum. Ide brilianku langsung muncul seketika ketika melihat salah satu manekin yang ada disana.

"Apa apaan kamu Bulan!!" bentaknya begitu mendengar saranku. Pemilik toko langsung berjengit sedangkan aku biasa saja. Sudah terbiasa mendengar suaranya yang terkadang membentak. Menurutnya dia suaranya terdengar biasa saja tapi orang yang dengar mungkin mengira dia sedang marah marah.

Aku berkacak pinggang sambil tersenyum. Tanganku tetap menjulurkan kostum yang baru saja aku ambil.

"Bulannnn," katanya lirih sambil mengerucutkan bibirnya. Kok gemoy pingin cium pipinya. Eh.

Dia dengan terpaksa mengambil kostum dengan model serigala dari tanganku. "Emang wajib banget pake beginian?" Aku mengangguk. "Yaudah kamu pake beginian juga," balasnya.

"Ih gak. Aku pake pakaian ini aja," kataku. Aku menggunakan celana jeans, sanda jepit dan kaos lengan pendek yang dimasukkan ke dalam celana. Dia masih dengan bibir mengerucut menggunakan kostum serigala tersebut.

Dirasa pas, aku langsung mengangguk sambil memberi jempol padanya. Letkol Kalan dengan terpaksa membayar kostum tersebut. Lalu kami berdua sama sama keluar dari toko kostum. Aku tersenyum menatap Letkol Kalan yang menggunakan kostum serigala.

"Gak panas Pak?" tanyaku.

Letkol Kalan hanya menggeleng. "Gak sih. Cuma sekarang malu jadi pusat perhatian," ujarnya dari balik kostumnya. Lah baru sadar jadi pusat perhatian, daritadi gak sadar sih.

Sesampainya di parkiran, dia langsung melepas kepala serigalanya dan memberikannya padaku. Beberapa orang datang mendekati kami dan memberikan beberapa uang recehan pada Letkol Kalan. Aku merapatkan bibirku menahan tawa. Sedangkan dia hanya menatap recehan tersebut sambil melongo.

"Ini maksudnya apaan?"

Aku yang berusaha menahan tawa akhirnya tertawa juga. "Gak tau. Aku gak tau," kataku pura pura. Kalo diberi tahu maksudnya yang ada ini orang ngamuk. "Ayo kita pulang aja Letkol," ucapku sambil menepuk nepuk bahunya.

Letkol Kalan akhirnya menggunakan helmnya dan memberikan uang recehan tadi pada salah satu anak kecil yang lewat. Anak tersebut bersorak kesenangan lalu masuk ke dalam pasar. Aku langsung naik ke boncengan Letkol Kalan begitu motornya menyala sambil memegang kepala serigala.

Kami pulang menuju pemukiman.

***

Diperjalanan pulang, Letkol Kalan langsung rem mendadak. Ternyata ada ibu ibu mengendarai sepeda melawan arus. "Behhh tak le tolean," kata ibu ibu tersebut. Lalu ibu ibu itu langsung tancap gas melawan arus.

"Hah, Bulan dia ngomong apa? Kok gak kaya bahasa Papua?" tanya Letkol Kalan.

"Oh itu ngomong bahasa madura. Artinya heh gak tolah toleh lagian wajahnya udah jelas jelas orang Jawa," jawabku sekaligus menstranslate ucapan ibu ibu maha benar tadi.

"Yaampun. Kalo saya tau artinya sudah saya marahin ibu itu," ujarnya. Lalu Letkol Kalan kembali tancap gas melanjutkan perjalanannya. "Kamu kok bisa bahasa madura?"

"Iya. Aku bisa bahasa Madura, Jawa, Indonesia, Jepang, Inggris."

"Kamu bisa banyak bahasa ya," ujarnya.

Tak lama kemudian hujan mengguyur kota. Akhirnya aku dan Letkol Kalan memilih untuk berteduh di salah satu toko yang sedang tutup. Banyak orang orang yang sama seperti kami juga, berteduh di depan toko.

Hujan masih belum reda, kini angin berhembus kencang. Membuatku mengusap usap kedua tanganku. Udaranya makin lama makin dingin.

"Kamu pake kostum ini ya? Kayaknya kamu kedinginan," tawar Letkol Kalan padaku. Aku menoleh sambil geleng geleng. "Kenapa?"

"Malu," jawabku singkat.

Letkol Kalan mendengus. "Kamu pikir saya gak malu pake beginian." Aku menjawab dengan menggeleng. Dia hanya mengacak acak rambutnya melihat responku.

Letkol Kalan langsung melepas kostum serigalanya sampai pinggangnya lalu dia melepas kaosnya. Sontak hal nekatnya itu menjadi perhatian orang orang yang berteduh disana. Para cewek cewek nampak senang melihatnya dan kekasihnya langsung menutup mata mereka.

"Letkol Kalan ngapain?" tanyaku. Aku berusaha menutupi Letkol Kalan dari pandangan wanita wanita yang kelaparan.

Sedang orang yang aku tanya hanya diam dan kembali memasang kostumnya. Lalu dia memberikan kaosnya padaku. Aku menaikkan alisku bingung dengan kelakuannya ini.

Tanpa aba aba Letkol Kalan langsung mengalungkan kaosnya pada leherku. Aku langsung menepis tangannya. "Kamu kedinginan dan hidungmu memerah tuh. Disuruh pake kostum ini gak mau padahal hangat," jelasnya.

Aku mengerucutkan bibirku sambil mengucek ngucek hidungku yang terasa gatal. Hatchimmm, aku bersin. Akhirnya aku menggunakan kaos Letkol Kalan yang masih menggantung di leherku.

"Alhamdulillah," kata Letkol Kalan. Aku menoleh menatapnya. Dia memeluk dirinya seolah olah dia orang paling hangat disini karena menggunakan kostum serigala itu. Cih.

"Makasih Bulan sudah mau membantu saya," katanya. Aku menoleh menatapnya.

"Sekarang kehadiranmu bukan masalah buat saya."

***

MINTA MAAF

Terkadang kita baru menyadari betapa pentingnya seseorang yang sebelumnya dianggap tidak berarti setelah orang tersebut pergi.

***

Motor yang dikendarai Letkol Kalan terpeleset menyebabkan aku dan dia harus jatuh di kubangan lumpur. Aku bangun dengan susah payah dari kubangan tersebut begitu juga dengan Letkol Kalan. Pakaian yang kami gunakan sudah kotor karena lumpur termasuk kostum serigala yang digunakan Letkol Kalan.

Gini amat cuma mau hibur Langit. Ini kalo Langit tetep gak mau sama ayahnya aku tabok bisa bisa. Aku mengambil kepala serigala yang menggelinding jauh. Wajah serigalanya sudah penuh oleh lumpur.

"Bulan kamu gak apa apa?"

Aku menggeleng. "Ini Letkol kepala serigalanya kaya lumpur."

Letkol Kalan memutar bola matanya. "Bukan kepala serigala yang saya maksud, kamu gak papa?"

"Oh iya gak papa cuma penuh lumpur aja."

Letkol Kalan mengangguk lalu mengangkat motor trailnya yang sudah penuh lumpur. Kondisi jalan menuju pemukiman akan 5 kali lebih susah jika hujan atau sehabis hujan. Kubangan lumpur langsung menguasai jalan ditambah licinnya jalan yang dapat menyebabkan jatuh jika tidak berhati hati.

Setelah kami berdua sama sama naik ke motor, Letkol Kalan langsung melajukan motornya dengan hati hati walaupun kami harus mengalami jatuh lagi. Ataupun aku yang turun dari motornya karena jalan yang sangat curam dan masih banyak hal yang membuat perjuangannya terasa sekali untuk menjadi relawan.

Aku berjalan menanjak dengan susah payah. Badan sudah letih ditambah jalan menanjak begini. Padahal tadi sehabis hujan makan dulu tapi badan rasanya sudah kehabisan tenaga. Letkol Kalan dengan motornya menunggu di atas.

"Capek?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Tapi ini kerasa banget jadi relawannya," balasku. Dia tersenyum lalu mengulurkan tangannya padaku. Aku menerimanya dan Letkol Kalan langsung menarikku ke atas.

"Nanti ini akan jadi kenangan buat kamu dan bisa kamu banggakan sama anak dan cucu kamu. Nak dulu mama waktu jadi relawan ketemu orang ganteng namanya Kalan."

Aku tertawa mendengar ucapannya. "Gak lucu," ucap aku walaupun aku tertawa. Dia hanya tersenyum. Lalu kami melanjutkan perjalanan kami.

Akhirnya kami sampai juga menuju pemukiman. Aku turun sambil memegang pantatku. Rasanya sakit duduk di motor seperti ini ditambah jatuh, turun dari motor dan banyak lika liku sebagainya.

"Mbak Bulan darimana?"

Aku menoleh. Penyu sedang menggendong Langit. Mereka berdua menatapku dan Letkol Kalan bergantian. Aku menatap Letkol Kalan yang ternyata menatapku juga. Aku menaikkan alisku dan dia ikut ikutan menaikkan alisnya.

Kita gagal.

***

"Happy birthday Langit. Happy birthday Langit," aku dan Letkol Kalan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Langit di gendongan Penyu hanya diam sedangkan Penyu bingung. Letkol Kalan menoleh padaku yang menggunakan kepala serigala, dia mengambilnya dariku dan digunakannya.

"Sekarang bukan ulang tahun Langit," katanya lirih.

Aku menepuk bahu Letkol Kalan. Rasanya benar benar canggung dipergoki Langit padahal rencana untuk minta maaf belum selesai sepenuhnya.

"Gimana ini Letkol?" tanyaku sambil berbisik.

"Ini rencana kamu bukan rencana saya," balasnya ikut ikutan berbisik juga.

"Yaudah rencana B Letkol."

"Apa rencana B nya? Kamu gak bilang ada rencana B ya."

Aku menutup mataku sambil memukul jidatku sendiri. Penyu dan Langit masih diam menatap kelakuan dua orang di depannya. "Yaudah minta maaf langsung aja. Gak usah rencana rencana lagi ini."

"Lah terus ngapain beli beli kostum begini?"

"Buat ngamen," balasku. Dia langsung menoleh dan menyentil dahiku.

"Gimana caranya minta maaf?" tanyanya masih dengan berbisik. Weleh weleh, ini orang hidup dimana sih sampai mau minta maaf aja tanya. Emang selama hidupnya dia gak pernah minta maaf? Aku hanya membuka mulutku tidak tahu lagi harus berucap apa lagi.

"Langit," panggil ayahnya sambil menggaruk garuk kepala serigalanya. Sedangkan yang dipanggil langsung menatap ayahnya. Letkol Kalan melepas kepala serigalanya

dan melemparnya ke sembarang arah. "Ayah minta maaf ya atas omongan ayah waktu itu. Darah ayah memang tidak ada dalam darahmu tapi dalam hati ayah selalu ada kamu," ujarnya.

"Ayah," gumamnya lirih.

"Walaupun ayah bukan ayah aslimu tapi bagi ayah, Langit adalah anak ayah. Jadi kita jangan begini lagi ya, emang Langit tidak kangen ayah? Tidak pingin peluk ayah lagi? Ayah minta maaf ya waktu itu bilang ayah bukan ayah Langit. Ayah sayang Langit, bohong kalo ayah gak peduli sama Langit. Ayah gak bisa tidur kalo belum liat Langit. Ayah selalu khawatir kalo Langit kemana mana."

Langit meminta turun dari gendongan Penyu. Segera Penyu menurunkannya. Begitu Langit turun, dia hanya diam didepan Penyu sambil menatap ayahnya.

"Ayah menyesal sama ucapan ayah. Maaf karena ayah baru menyadari betapa pentingnya hidup Langit di kehidupan ayah."

Mendengar itu Langit langsung menangis. Dia menangis kencang sambil berlari mendekati ayahnya. Lerkol Kalan berlutut dan merentangkan tangannya. Langit memeluk ayahnya sambil menangis. Sedangkan Letkol Kalan memeluk Langit erat sambil menutup matanya dengan tangan kirinya. Aku tau bahwa laki laki berbadan tegap itu menangis dalam diam.

Aku mengusap air mata yang baru saja menetes melewati pipiku. Tidak sadar aku menangis melihat ayah dan anak di hadapanku ini. Kulihat Penyu sudah berbalik sambil mengusap usap wajahnya lalu dia pergi meninggalkan kami.

"Maafkan Ayah Langit," gumam Letkol Kalan lirih.

***

Aku merentangkan karpet berukuran 2 x 2 meter di bukit ilalang. Angin berhembus kencang membuat sebagian karpet berantakan. Penyu dengan otak pintarnya langsung meletakkan batu di ujung karpet. Aku langsung menata beberapa makanan di atas karpet.

Kulihat Letkol Kalan dan Langit sedang bergandengan tangan menatap pemandangan di bawah. Entah apa yang mereka perbincangan hingga Langit menunjukkan tawanya. Setelah acara meminta maaf tadi selesai, aku langsung menuntaskan rencana tidak jadi ini yaitu piknik di bukit ilalang.

Rencana awalnya adalah aku mengajak Langit piknik lalu ayahnya datang dengan kostum serigala untuk menghibur Langit. Baru setelah itu meminta maaf. Tapi Langit sudah lebih dulu melihat ayahnya menggunakan kostum serigala.

Letkol Kalan masih dengan kostum serigalanya menggendong Langit. Sedangkan Langit menunjuk awan awan sambil berbicara pada ayahnya. "Ayah ayah nanti kalo ke kota ajak Langit juga ya, Langit pingin beli es klim."

Letkol Kalan mengangguk sambil mendudukkan Langit disebelah Penyu. Sementara dirinya memilih duduk disebelahku. Setelah itu dia mengambil nasi dan meletakkannya di hadapan Penyu.

"Saya juga Letkol," ucap Penyu sambil menyerahkan piringnya.

Letkol Kalan menatap piring Penyu lalu menatap orangnya. "Kamu minta ini?" tanya Letkol Kalan sambil menunjukkan kepalan tangannya. Penyu memajukan bibirnya. Akhirnya Letkol Kalan mengambil piringnya dan menuangkan nasi dalam piring tersebut lalu menyerahkannya pada Penyu. "Makasih sudah jaga Langit."

Setelah itu Letkol Kalan mengambil piringku dari genggamanku dan menyerahkannya kembali setelah terisi oleh nasi. "Makasih sudah bantu saya."

"Saya tahu kenapa kamu begitu berharga bagi warga sini," ucapnya. Aku menatapnya menunggu ucapan selanjutnya.

"Karena hatimu yang tulus."

***

UNGKAPAN KAIVAN

Aku baru sadar daridulu perasaanku memang tidak pernah ada padamu.

***

Ankaa menghitung keras sembari menutup wajahnya. Anak anak langsung berlarian mencari tempat persembunyian agar tidak ditemukan oleh Ankaa. Bahkan saat akan bersembunyi, Alpha masih sempat sempatnya mengeplak kepala Ankaa terlebih dahulu baru lari terbirit birit. Penyu memilih tempat persembunyian dengan menaiki ranting pohon.

Sedangkan aku sendiri memilih menarik Langit lalu bersembunyi dibalik semak semak yang cukup jauh dari tempat jaga Ankaa. Begitu juga dengan anak anak yang lain. Saat hitungan ke sepuluh masih ada beberapa anak yang lari mencari tempat persembunyian.

Hari ini anak yang akan belajar ke sekolah hanya 20 orang. Tidak seperti hari hari biasanya yang bisa mencapai 35 orang. Entah mereka yang tidak masuk pergi kemana. Biasanya mereka pergi berburu ataupun molor di rumahnya. Terkadang orang tuannya tidak sempat membangunkan anaknya karena pagi pagi sekali sudah harus berangkat ke kebun untuk bekerja.

Mayoritas profesi di pemukiman ini adalah berkebun. Biasanya berkebun jati, minyak kayu putih, coklat, sagu, dan beberapa jenis tumbuhan yang tidak aku ketahui. Setelah hasil kebun banyak, barulah mereka pergi ke kota memakan waktu berjam jam untuk menjual hasil panen tersebut.

"Nte Bulan.... om Ankaa sudah selesai behitung," bisik Langit padaku.

Aku menatap Ankaa di kejauhan sedang berkacak pinggang melihat ke sekitar. Dia berjalan mengecek semak semak disekitarnya mencari orang orang yang bersembunyi. Padahal pohon tempatnya berhitung tadi adalah tempat persembunyian Penyu. Dari sini aku bisa menatap Penyu duduk berjongkok melihat ke bawah.

Begitu Ankaa berjalan cukup jauh, Penyu langsung lompat dari atas pohon dan memegang batang pohon tersebut. "PAL PALE PAL PALEPA," teriaknya. Ankaa menoleh sebentar lalu mengumpat.

"Om Ankaa ngomong kasal," ucap Langit masih dengan duduk berjongkoknya mengawasi gerak gerik Ankaa.

"Kamu jangan gitu ya. Gak sopan," pesan aku. Dia mengangguk.

"WOY SIALAN ADA ULAR COBRA!!!" teriak Alpha dari balik semak semak. Dia langsung keluar diikuti beberapa anak yang bersembunyi bersamanya. Aku menggeleng melihat kelakuan mereka.

"Nte ada ulal juga," ucap Langit. Aku langsung menoleh ke arah yang ditunjuk Langit.

Segera aku menarik Langit keluar dari balik semak semak. Walaupun ular yang kulihat tadi bukan ular cobra tetap saja semua ular itu berbahaya. "Hiii ulalnya selem," katanya cadel.

"Eh keluar juga," kata Ankaa sambil menatapku dan Langit.

"Ada ular juga disini," jelasku.

Tak lama kemudian beberapa anak yang sembunyi di semak semak ikut ikutan keluar sambil berteriak. Ada

beberapa yang menangis karena ditinggal temannya. "Ada kalajengking," kata salah satu anak yang menggunakan bedak sampai cemong.

"Kalian ini malah main petak umpet di tempat kaya gini. Disini itu rawan hewan liar."

Aku menoleh mendapati Kapten Orland sedang berkacak pinggang. "Sini sini kalian semua kumpul," perintahnya sambil tangannya bergerak melambai lambai. Akhirnya kami semua langsung kumpul di hadapan Kapten Orland.

"Untuk sementara sekolah diliburkan 1 minggu dulu ya," ujarnya memberi pengumuman pada kami semua.

"Emang kenapa kapten?" tanya Penyu.

"Sekarang liburan semester, mentang mentang rajin ngajar sampai lupa beri anak anak waktu libur." Entah kenapa ucapan Kapten Orland bernada. Benar juga ucapannya, seharusnya sekarang sudah waktunya liburan semester.

"OOOOooo," kata Ankaa dan Alpha bersamaan. Sedangkan anak anak mereaksikan penguman tersebut dengan bersorak kesenangan. Biasanya kalo hari libur mereka akan berkeliaran ke pos militer ataupun klinik kesehatan untuk bermain disana.

"Pak guru bu guru," panggil salah satu anak anak. Membuat Aku, Penyu, Ankaa, Alpha dan Kapten Orland menoleh.

"Bu guru, pak guru.... tetap disini ya jadi guru kita. Sebelum sebelumnya guru guru tidak pernah betah ngajar kami disini."

Kami semua hanya diam. Tidak bisa berjanji.

***

Hah. Aku melangkahkan kakiku menuju Bukit Ilalang. Menikmati angin yang berhembus kencang membuat

beberapa helai rambutku terbang. Selain sekolah dan sungai, tempat ini juga tempat favorite buat aku.

Aku menoleh begitu mendengar suara langkah dibelakangku. Ternyata dokter Kaivan datang sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana kainnya. Dia tersenyum lalu berjalan dan berhenti di sebelahku. Poninya yang biasanya ditata rapi di depan terhempas kebelakang karena angin. Dia tetap tampan seperti biasanya hanya saja perasaanku sudah tidak menetap disana. Bukan, daridulu perasaanku memang tidak pernah ada untuknya.

"Bulan kok gak pernah ke klinik lagi?" tanyanya. Aku menoleh menatapnya. Dokter Kaivan menatap lurus kedepan, menatap pemandangan hijau di bawah.

"Aku sibuk Dokter," jawabku. Lebih tepatnya malas dengan dua orang bernama Vina dan Dara. Dia orang yang selalu menyindir diriku kapanpun dan dimanapun. Padahal aku tidak pernah mencari masalah dengannya. Selain itu aku tidak punya alasan disana. Semenjak aku menyadari perasaanku, aku tidak pernah ke klinik kecuali jika aku butuh obat.

Berbeda dengan Penyu yang masih menyempatkan waktunya ke klinik di waktu sibuknya hanya untuk melihat dokter cantik bernama Dita Putri Rahayu. Aku terkadang mengejek Penyu yang suka pada cewek yang jauh lebih tua darinya. Dia hanya diam dan mengatakan 'yang namanya cinta itu tidak memandang umur.' Entah kenapa aku jadi tersindir, aku suka sama Letkol Kalan yang jaraknya jauh lebih tua 13 tahun dariku.

"Besok sudah waktunya libur gak sibuk lagikan," ucapnya.

"Iya sih tapi buat apa juga ke klinik dokter. Aku kan gak sakit," kataku sambil mengerucutkan bibirku.

"Emang kami sudah gak punya alasan lagi buat kesana?"

"Hah?"

Dia tersenyum. "Dulu kamu sering ke klinik ngintip ngintip dibalik pagar. Kamu ngintipin apa? Kenapa sekarang sudah nggak? Apa kamu gak punya alasan lagi disana?"

Ternyata selama ini dokter Kaivan tau jika aku dan Penyu sering mengintip dari balik pagar klinik kesehatan. Rasanya malu banget o em ji. Pingin sembunyikan wajah aja rasanya karena ketahuan begini. Kalo saja lompat ke jurang gak bikin mati, mungkin sekarang aku sudah melompat kesana.

"Dokter Kaivan tau? Kenapa cuma diam gak nyuruh aku masuk?"

Dokter Kaivan tertawa. "Iya saya tau. Klinik kesehatan kan umum. Siapapun bisa masuk, buat apa saya masih menyuruh kamu masuk. Kamu bisa masuk kapanpun kamu mau."

Aku menggaruk garuk kepalaku. "Malu banget rasanya," kataku pelan.

Dokter Kaivan lagi lagi tertawa mendengar ucapanku. "Kamu ternyata gak sepenuhnya berubah ya Bulan."

"Hah? Emang saya pernah berubah Dokter?"

Dokter Kaivan mengangguk. "Perasaan kamu yang berubah," katanya lirih.

Aku mengerutkan alisku. Kutatap dokter Kaivan lekat lekat. "Emang perasaan saya gimana Dokter?"

"Apa kamu sudah gak pernah ke klinik kesehatan buat jaga perasaan Gantari?" Bukannya menjawab dokter Kaivan justru bertanya balik.

"Maksudnya Dokter?"

Dokter Kaivan menutup matanya sebentar lalu menatapku. "Gini aja. Kalo sekarang saya bilang suka sama kamu. Gimana?"

***

MENJELASKAN

Kisah Burung Gagak

Suatu hari hidup seekor burung gagak di hutan yang sangat sepi. Burung burung mengejeknya, karena penglihatannya tidak bagus. Mereka mengejek burung tersebut dengan panggilan burung mata kuda. Kenapa? Penglihatannya seperti kuda. Hanya bisa melihat warna yang terbatas. Biru, hijau dan abu abu.

Itulah kenapa hidup burung tersebut tidak berwarna warni. Hidup burung gagak terasa hampa. Suatu ketika burung gagak bertemu dengan seekor burung merak. Warna bulunya sangat cantik, sayangnya burung gagak hanya bisa melihat motif dari burung merak tapi tidak dengan warnanya.

Burung gagak sangat senang sekali melihat motif tersebut walaupun dia tidak melihat dengan jelas warna dalam burung merak. Karena terlalu kagum terhadap burung merak, dia terkadang suka melamun dan masuk ke dalam wilayah Alpha atau disebut serigala.

Saat dia akan keluar dari wilayah tersebut, dia terlambat. Hari sudah gelap dan penglihatannya semakin memburuk. Burung gagak mendengar suara langkah kaki yang mendekat, membuat burung gagak tersebut berbalik. Dia bertemu serigala yang sedang melonglong menghadap bulan.

Jantung burung gagak berdetak lebih kencang karena takut. Tapi ada yang aneh dari dirinya setelah itu. Burung gagak melihat sekitarnya menjadi warna yang cantik. Lalu dia menatap serigala yang memiliki warna bulu yang sangat cantik. Burung gagak jatuh cinta kepada serigala. Dia melupakan burung merak yang jauh lebih cantik dari serigala.

Alasannya, karena serigala menyembuhkan penglihatannya.

Aku diam menatap dokter Kaivan. Pendengaranku memang tidak salah. Buktinya aku masih mendengar suara ilalang ilalang yang saling bergesekan karena hembusan angin.

"Saya suka sama kamu," ulangnya lagi. "Dari awal kita ketemu, saya suka sama sifat kamu. Terkadang perilakumu membuat saya tersenyum. Lama lama saya tidak hanya menyukaimu sifatmu, saya menyukai semua yang ada dalam dirimu. Saya mencoba untuk bersikap seolah olah saya tidak menyukaimu."

"Tapi saya tidak bisa. Puncaknya ketika kamu jarang menghampiri saya lagi. Sekarang ditambah kelakuan Gantari yang menyebalkan. Saya pikir kamu mencoba menjauh dari saya untuk Gantari."

Dokter Kaivan berjalan selangkah memperpendek jarak diantara kami. Aku mendongak menatapnya. "Saya terlalu euforia dengan sikap kamu sampai saya menyadari bahwa kamu tidak ada lagi dalam jangkauan saya. Saya merasa kehilangan kamu setelah kamu menjauh dari saya."

"Dokter Kaivan," panggilku pelan. Dia menatapku dengan serius. Mata itu tidak menunjukkan guratan kebohongan ataupun sebuah candaan. Dia benar benar serius sewaktu berkata seperti itu.

"Maaf kalo sifat saya membuat dokter salah paham. Dari awal saya tidak pernah menyukai dokter." Aku menggeleng pelan. " Maaf kalo saya sering melihat dokter dari balik pagar secara diam diam. Maaf kalo selama ini kelakuan saya sering mengganggu kenyamanan dokter. Saya melakukan itu hanya karena saya kagum dengan Dokter Kaivan. Dari awal saya

tidak pernah ada perasaan lebih dari kagum sedikitpun. Saya juga menyukai orang lain."

Aku menutup mataku sebentar. Aku tau ini semua salahku. Aku yang sudah membuatnya salah paham. Entah kenapa aku merasa menjadi orang jahat disini.

Dokter Kaivan menatap ke arah lain. "Jadi selama ini hanya saya yang salah sangka," katanya lirih lalu tertawa hambar. "Seharusnya walaupun saya salah sangka, saya harus berjuang lebih keras bukan hanya berdiam diri saja. Saya terlalu yakin saya bisa mendapatkan semuanya tanpa perlu berjuang. Padahal saya sama seperti yang lain. Hanya manusia biasa."

"Maaf," kataku pelan. Aku mundur selangkah lalu berniat untuk pergi dari hadapan dokter Kaivan. Sayangnya aku ceroboh dan tidak tau ada batang pohon yang membuatku tersandung dan hampir saya wajahku menabrak tanah. Kalo saja dokter Kaivan tidak menolongku dengan memeluk pinggangku dari depan menggunakan tangan kirinya.

Aku menoleh menatapnya. Wajah kami sangat dekat. Aku bahkan bisa merasakan hembusan nafas dokter Kaivan menerpa wajahku. "Bisa tidak setelah ini kita bersikap baik baik saja. Tidak usah saling menjauh hanya karena perasaan konyolku ini?"

Aku mengangguk.

"NTE BULAN."

Aku menoleh mendapati Langit bersama ayahnya saling bergandengan tangan. Setelah itu Letkol Kalan langsung berbalik menarik Langit menuruni bukit tanpa berkata kata. Aku melihat diriku masih dipeluk oleh dokter Kaivan. Buru buru aku melepaskan diri dari dokter Kaivan. Kejadian ini pasti akan membuatnya salah paham.

"Letkol Kalan," panggilku. Aku melangkah melewati batang pohon yang hampir membuatku jatuh. Lalu aku berniat mengejarnya untuk menjelaskan kejadian ini.

"Orang itu yang kamu suka?" kata dokter Kaivan membuatku berbalik. "Jangan sampai dia lepas dari jangkauanmu. Berjuanglah."

"Saya tidak mau kamu berakhir seperti saya."

***

"Letkol Kalan," panggilku sekali. Lalu aku menghadangnya agar dia menghentikan langkahnya. Letkol Kalan dan Langit diam menatapku.

"Ini bukan seperti apa yang Letkol Kalan pikirkan," kataku cepat. Nafasku ngos ngosan gara gara mengejar dirinya.

"Emang apa yang saya pikirkan?" tanyanya.

Aku mengatur nafasku terlebih dahulu sambil memegang kedua lututku. Setelah dirasa cukup barulah aku berdiri tegap. "Aku dan dokter Kaivan tidak pelukan. Dokter Kaivan nolong aku karena aku hampir jatuh gara gara kesandung."

"Aku dan dokter Kaivan tidak melakukan hal yang aneh aneh," tambahku agar dia tidak semakin salah paham.

"Terus?"

Hah?

"Terus untuk apa kamu jelasin hal ini ke saya?" tanyanya balik. Aku terdiam. Untuk apa juga aku jelasin hal ini ke laki laki beraura serigala di depanku ini? Ya sudah jelas aku tidak mau membuatnya berfikir yang aneh aneh. "Kamu takut saya salah paham?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Apa pentingnya kamu menjelaskan ini untuk saya? Walaupun saya salah paham. Hal itu juga tidak penting untuk saya," jelasnya.

Iya juga sih. Kenapa aku jadi malu kalo reaksinya ternyata begini. "MINGGIR!!!" bentaknya. Aku langsung minggir dari hadapannya. Letkol Kalan langsung menarik Langit untuk pergi melewatiku. Sedangkan Langit hanya diam menatapku.

Begitu Letkol Kalan sudah pergi jauh baru aku menghentak hentakkan kakiku. Aku duduk berjongkok sambil menutup wajahku dengan kedua tanganku. Sialan, aku malu banget kalo reaksinya ternyata begitu. Tau begitu biarkan saja dia berfikir yang aneh aneh.

Aku melangkahkan kakiku untuk kembali ke rumah dinas. Tapi kalo aku kembali ke rumah dinas, aku harus melewati pos militer. Ada kemungkinan aku akan bertemu Letkol Kalan saat melewati pos militer. Mau di letakkan dimana wajahku.

Akhirnya aku melangkahkan kakiku menuju sekolah saja. Untuk menenangkan diriku terlebih dahulu. Sekolah sangat sepi karena libur tapi setidaknya disana sangat sejuk untuk menenangkan pikiran.

Aku melepas sandalku dan duduk di tangga. Menatap lapangan sepak bola yang mulai tumbuh rumput liar. Setelah itu aku menatap langit yang sangat cerah tanpa awan. Saat aku menutup mata sebentar, aku mendengar suara langkah kaki mendekat dan suara tawa perempuan.

Aku langsung mengambil sandalku dan bersembunyi dibalik tembok. Sesekali aku mengintip orang yang sedang berjalan melewati sekolah panggung. Letkol Kalan dan Dokter Dita sedang berjalan melewati sekolah.

Dokter Dita tertawa sambil menatap Letkol Kalan. Mereka benar benar cocok.

***

SERAGAM DAN KAMU

Kau membuatku bingung. Terkadang sikapmu galak. Terkadang sikapmu peduli.

***

Aku berjalan sambil membawa ember berisi pakaian kotor. Sesekali aku menendang kerikil kerikil berukuran sedang yang menghalangi jalanku. Cuaca sangat panas padahal jam sudah menunjukkan pukul 4 sore. Tapi rasanya matahari seperti berada di puncak kepala dari panasnya.

"Nte Bulan," panggil Langit sambil menghampiriku. Aku tersenyum dan mengacak puncak kepalanya. "Nte Bulan mau kemana?" tanyanya.

"Mau ke sungai Langit," jawabku. Aku menggandeng tangan kanannya menggunakan tangan kiriku. Sedangkan tangan kananku membawa ember dengan susah payah. "Kamu mau kemana?" tanyaku balik.

"Mau ikut nte Bulan ke sungai," balasnya. Dia mendongak dan menunjukkan deretan giginya.

"Pulang aja ya. Jangan main di sungai."

Langit menggeleng. "Nggak mau. Mau ikut nte Bulan. Soalnya Langit gak ada temennya," katanya.

Aku menuntun Langit menuruni tangga kecil menuju sungai. Begitu sampai di pinggir sungai, aku melepas tangannya. Dia langsung duduk di salah satu besar di bawah pohon sementara aku meletakkan sabun cuci ke dalam ember yang sudah berisi air.

"Emang tante Gantari kemana?" tanya aku masih dengan kesibukanku. Menginjak nginjak pakaian kotor yang sudah diisi sabun agar berbusa dan merata.

Langit berdehem sebentar. "Nte Gantayi katanya punya tugas penting. Katanya nte Gantayi pingin membantu doktel Kaivan supaya gak cape. Teyus Langit disuyuh ke nte Bulan dulu sampai tugas nte Gantayi selesai."

Aku tertawa mendengar penjelasannya. Pantesan waktu itu Dokter Kaivan bilang kehadiran Gantari menyebalkan. Kelakuannya aja kaya gitu. Seharusnya jaga anak komandannya malah sibuk keluyuran ke klinik kesehatan.

"Kalo ayah Langit kemana?" tanyaku.

"Ayah lagi bantuin nte Dita."

Aku menghentikan aktivitasku sebentar. Ternyata komandan dan ajudan sama saja. Doyannya sama Dokter.

Cih.

"Mbak Bulan nih." Aku yang sedang membaca buku di ruang tamu menoleh kepada Penyu. Pemuda berusia 18 tahun itu menyerahkan selembar kertas padaku. Aku menerimanya dan membacanya dengan seksama.

"Apa nih?" tanyaku.

Penyu mendengus. Dia duduk disampingku dan menunjuk tulisan besar yang terpampang paling atas. "Ini loh mbak Bulan sudah tertulis jelas disini ada check up untuk militer, polisi dan relawan. Masa mbak Bulan masih nanya lagi sih," ujarnya kesal.

"Iya iya. Cuma gangguk aja tanya lagi."

Penyu menggeleng lalu menyandarkan badannya di kursi. "Takut suntik," gumamnya pelan.

Sontak aku menoleh ke arahnya cepat. Bibirku kutahan untuk tidak menyemburkan tawaku. Tapi sayangnya aku tidak bisa menahan tawaku membuat Penyu mengerucutkan bibirnya.

Aku berdiri lalu menarik tangannya keluar dari rumah dinas. "Mau kemana mbak?" tanya Penyu sembari melepas genggaman tanganku darinya.

"Tentu aja ke klinik kesehatan. Lebih cepat lebih baik." Aku langsung menariknya menuju klinik kesehatan. Sedangkan orang yang aku tarik pasrah saja.

Sesampainya di depan klinik kesehatan. Kondisi klinik tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa tentara dan polisi yang sedang mengantri check up. Alpha dan Ankaa yang melihat kehadiranku dan Penyu langsung memanggil kami berdua. Langsung saja kami menjadi pusat perhatian beberapa tentara dan polisi yang mengantri termasuk Letkol Kalan. Cih.

"Sini sini baris sini," kata Ankaa lalu menarikku untuk berbaris di hadapannya sekaligus berbaris dibelakang Letkol Kalan. Sedangkan Penyu berbaris di belakang Alpha. Jadi barisan urut dari Letkol Kalan, Aku, Ankaa, Alpha, dan Penyu. Sebuah kebetulan yang menyebalkan bagiku. Untungnya polisi dan tentara yang berbaris dibelakang Penyu tidak mempermasalahkan kehadiran kami. Mereka nampak biasa saja ketika ada yang menerobos masuk barisan tengah.

Barisan kalo tidak ricuh memang tidak enak. Beberapa tentara dan polisi saling mendorong begitu beberapa orang yang check up di dalam keluar. Mereka seperti anak kecil. Ankaa yang kaget dengan dorongan dari belakang langsung mendorong punggungku dengan kedua tangannya.

Aku yang tidak berpegangan sama sekali langsung saja terhuyung menabrak punggung tegap Letkol Kalan. Laki laki berbadan tegap itu langsung berbalik ketika aku menabrak punggungnya. Barisan belakang yang merasa tidak bersalah

kembali berulah dengan mendorong barisan yang ada di depannya.

Ankaa hampir saja menabrakku kalo Letkol Kalan tidak menarikku ke sampingnya menggunakan tangan kirinya dan tangan kanannya menahan bahu Ankaa. Wajah Letkol Kalan nampak marah melihat kelakuan beberapa polisi dan tentara yang nampak seperti anak kecil. Kulihat Penyu sudah tergeletak ke lantai karena didorong dari belakang.

"DIAM!!!" bentaknya. Langsung saja barisan belakang yang semula tertawa dan saling dorong dorongan langsung diam karena bentakan tersebut. Bukan hanya barisan tentara dan polisi, beberapa anak kecil yang ada disana dan relawan kesehatan juga ikut ikutan diam.

"Kalian sudah tua jangan bersikap seperti anak kecil!!! Kalian itu tentara dan polisi!!!! Kalian punya aturan!!!! Jangan malu maluin!!!"

Semua langsung diam seketika mendengar bentakan Letkol Kalan. Setelah berucap seperti itu Letkol Kalan langsung masuk ke dalam dan duduk dihadapan Dokter Dita. Aku ikut ikutan masuk lalu duduk dihadapan Dokter Kaivan.

Kutatap punggung Letkol Kalan. Dari sekian banyak dokter disini kenapa dia memilih di check oleh dokter Dita?

Cih.

***

Aku mengambil beberapa barang yang aku letakkan di kelas. Hari ini memang libur sekolah tetapi aku justru datang ke sekolah untuk mengambil beberapa barangku yang ketinggalan kemarin. Kalo menunggu sampai masuk sekolah yang ada barang barangku bisa hilang. Rencana aku ingin mengajak Penyu kesini tetapi anak itu sudah menghilang

tanpa kabar ketika aku akan mengajaknya. Akhirnya aku memilih berangkat ke sekolah seorang diri.

"Mana ya," gumamku sambil mencari barangku. Aku berjongkok mencari di bawah meja sembari tanganku meraba raba lantai. "Nah ketemu," kataku masih berbicara sendiri sambil mengambil pulpen dengan boneka serigala di atasnya. Aku menatapnya sebentar lalu kuletakkan ke dalam tas.

Setelah barang barang yang kucari kutemukan, aku langsung berjalan menuju keluar kelas panggung. Belum juga aku sampai di tangga, hujan deras datang tiba tiba mengguyur pemukiman. Padahal beberapa menit yang lalu cuaca masih cerah tanpa awan.

Tak lama kemudian aku mendengar suara langkah kaki berlari mendekat. Letkol Kalan datang dengan kedua tangannya menutupi kepalanya menghindari hujan. Dia mendongak ke atas panggung dan aku menunduk. Tatapan kami bertemu sebentar sebelum kami berdua saling mengalihkan pandangan.

"Kamu ngapain disini?" tanyanya. Aku menuruni tangga lalu menggunakan sandalku sebelum hilang terhanyut oleh air.

"Hanya mengambil beberapa barang," jawabku. Tanganku bergerak menyentuh tetesan air yang jatuh dari atas genteng. "Letkol sendiri ngapain?" tanyaku balik sambil menatapnya.

Dia melepas seragam lorengnya dan menyisakan kaos hijaunya yang ketat. "Saya habis dari pemukiman bawah," jawabnya lalu melempar seragamnya padaku dan tepat mengenai wajahku.

Aku mengerucutkan bibirku sambil mengambil seragamnya. "Pake itu buat halangi kepalamu dari air hujan. Kalo saya gak masalah hujan hujanan," ucapnya.

"Gak mau," kataku sambil melempar balik seragamnya. Letkol Kalan menatapku tajam sebentar.

"Yaudah kalo gak mau," balasnya tidak memaksaku untuk kedua kalinya. Letkol Kalan meletakkan seragamnya di atas kepalanya lalu menoleh padaku. "Saya mau pulang duluan," lanjutnya setelah itu.

"Eh." Aku buru buru menahannya. Saat kakinya sudah mulai melangkah untuk menerobos hujan. Letkol Kalan menoleh padaku dan menatap lengannya tajam. Aku buru buru melepas tanganku dari lengannya. "Cuma pegang," kataku pelan.

"Ada apa lagi?" tanya Letkol Kalan tidak sabaran. Karena aku masih diam.

Aku mendongak lalu berjalan mendekatinya. Lebih tepatnya aku berada dibawah lengannya yang sedang mengangkat seragamnya. "Maksudku kita pakai berdua aja biar sama sama gak kena hujan," jelasku sambil menunjukkan deretan gigiku.

Letkol Kalan menunduk menatapku lalu mengangguk. Kami berdua berjalan bersama dibawah seragam Letkol Kalan yang melindungi kepala kami dari rintik hujan yang membasahi bumi. Aku menoleh menatap lengan kanan Letkol Kalan yang basah. Dia membiarkan lengan tersebut basah karena seragamnya lebih banyak menutupi diriku yang berada disebelah kiri daripada dirinya.

"Letkol. Lengan Letkol ba-"

"Cepetan jalannya," potong Letkol Kalan cepat sebelum aku menyelesaikan ucapanku. Dia tetap menatap lurus

kedepan dengan pandangan tajam. Kedua tangannya mengangkat seragamnya melindungi kami berdua.

Aku tersenyum.

***

RAPUH

Setiap manusia punya sisi rapuhnya sendiri. Jadi jangan samakan dirimu dengan orang lain.

***

"Nyu bangun."

Aku membangunkan Penyu sambil menarik selimut yang menutupi tubuhnya. Dia mendengung masih dengan menutup matanya lalu tangannya meraih raih selimut yang baru saja kutarik. Begitu di dapat Penyu langsung menutupi wajahnya dengan selimut.

Aku memutar bola mataku kesal lalu menarik selimutnya kembali. Penyu mencebikkan bibirnya masih dengan menutup matanya. Dia sudah tidak peduli jika selimutnya aku ambil. Yang terpenting bagi dirinya adalah tidur. Padahal ini anak kemarin malam tidur jam 7 malam gak begadang sama sekali tapi sekarang kok susah banget di bangunin.

"Bangun Nyu," kataku masih tidak mau menyerah. Kini aku menggoyang goyangkan lengannya. "Ini anak mentang mentang aku sudah bisa masak di tungku kau pasrahkan semuanya ke aku."

"...."

"BANGUN WOY!!!"

"Berisik," ujarnya sambil menutup kedua telinganya. Lalu Penyu berbalik membelakangiku. Aku berusaha menahan diriku untuk tidak meledak. Sabar Bulan sabar ayo sabar.

JEDARRRR

Penyu langsung bangun dari tidurnya karena suara keras yang muncul tiba tiba dari arah luar. Matanya memerah menatapku sebentar lalu berdiri dari tidurnya. Aku tidak

mempedulikannya lagi, aku langsung berlari keluar rumah dinas untuk mencari sumber suara.

Ternyata di depan pos militer beberapa tentara sedang mengatur sound berukuran 50 cm × 50 cm. Penyu datang tak lama kemudian dengan nafas ngos ngosan bersandar di pintu.

"Test 1 test 2 test 3," ucap Pak Budi dibelakang mic yang dia genggam. Serda Riski memutar mutar volume yang ada di sound sembari mendengarkan Pak Budi bersuara.

"Baik. Selamat pagi semuanya. Saya harap untuk TNI, Polri, Relawan dan warga untuk berkumpul di depan pos militer melaksanakan latihan bela diri bersama. Acara ini tidak wajib," jelas pak Budi dari bali mikrofon.

"Astagfirullah ternyata cuma mau bilang itu. Aku sampek kaget loh mbak," ucap Penyu sambil memegang dadanya. Aku mengeplak kepalanya.

"Makanya kalo disuruh bangun tuh langsung bangun," kataku. Dia mengerucutkan bibirnya lalu mengacak acak rambutnya yang sudah acak acakan. "Buruan cuci muka sana. Kita latihan bela diri."

Penyu menggeleng. "Capek mending tidur." Dia akan berbalik untuk kembali tidur. Tapi aku buru buru menarik kerah bajunya. "Mbakkkk," rengek Penyu agar aku melepaskannya.

Aku tidak mempedulikan rengekannya dan menariknya menuju pos militer. Biarkan saja wajahnya acak acakan dan kusam karena belum cuci muka. Yang terpenting Penyu menjalani hidup sehat. Semenjak sekolah libur kerjaannya kalo gak tidur sampai siang ya ngintip klinik kesehatan.

"Bulan mau latihan bela diri juga," kata Pak Budi begitu melihatku. Aku menjawabnya dengan mengangguk.

"Abimanyu juga Pak," kataku. Sebelum Penyu berbalik untuk kembali tidur di kamarnya. Anak itu hanya mengerucutkan bibirnya.

Tak lama kemudian setelah pengumuman dari Pak Budi diumumkan banyak orang orang yang mendatangi pos militer. Tentara dan Polisi kini sudah menggunakan seragam bela diri kebanggaan mereka masing masing. Aku dan Penyu memilih menggunakan pakaian olah raga. Kalo relawan kesehatan menggunakan seragam olah raga dengan model yang sama.

"Mbak aku laper," rengek Penyu sambil memegang perutnya. Kami berdua sedang duduk di tikar yang sudah disediakan menunggu beberapa tentara dan polisi melakukan adegan bela diri bersama.

Aku menoleh padanya sebentar. "Itu salahmu waktunya bangun masih sibuk sama liurmu," balasku. Dia mengerucutkan bibirnya dan terdiam.

Aku menatap beberapa tentara dan polisi kini sudah memasuki tempat yang sudah disediakan. Mereka berbaris sesuai formasi. Lagu menghentak hentak di setel melalui sound dan mereka melakukan adegan bela diri sesuai lagu tersebut. Benar benar keren. Penyu sendiri bahkan sudah mengambil kamera dan merekam acara ini.

Letkol Kalan dan Iptu Dimas memimpin acara ini. Mereka bahkan sudah berada di barisan terdepan saling menjatuhkan satu sama lain. Begitu lagu berhenti mereka langsung berdiri dan bersalaman. Tepuk tangan riuh dari barisan penonton bersorak begitu acara selesai.

Iptu Dimas langsung mengambil mikrofon yang diberikan oleh Pak Budi. "Ayo siapa yang mau latihan bela diri bareng kita?" tanyanya. Para penonton hanya diam enggan

untuk mengangkat tangan. "Gak ada yang mau ini? Biar saya tunjuk ya?"

"Mbak Bulan," panggil Penyu berbisik padaku saat Iptu Dimas sedang berkeliling mencari target. Aku menoleh padanya. "Ketek Mbak Bulan kenapa?" tanya Penyu masih dengan berbisik.

"Hah?" Aku mengangkat tanganku untuk melihat ketekku. Tidak ada yang aneh dengan ketekku, tetap tertutup oleh baju lengan pendekku. Kutatap Penyu berniat untuk bertanya maksudnya tetapi Iptu Dimas sudah lebih dulu menyebut namaku membuatku menoleh padanya.

"Yak bu guru Bulan mau mencoba dulu ya latihan bela dirinya," ujarnya. Aku membuka mulutku, ternyata Penyu mengerjaiku. Kulihat Penyu tertawa sambil menunjukkan tanda peace. Sialan.

"Bu Guru mau pilih latihan sama saya atau Letkol Kalan?" tanya Iptu Dimas padaku.

Aku masih dengan keterkejutanku menatap Iptu Dimas dan Letkol Kalan bergantian. Dua orang di hadapanku menunjukkan mimik wajah yang berbeda. Iptu Dimas dengan wajah cerianya dan Letkol Kalan dengan mata tajamnya.

"Sama Iptu Dimas saja," putusku final.

***

"Nte Bulan."

Aku yang sedang menulis jurnal di depan pintu menoleh. Langit berdiri tidak jauh dariku. "Ada apa Langit?" tanyaku.

"Nte Bulan gak liat ayah?" tanyanya padaku. Aku menggeleng. Langit langsung mengerucutkan bibirnya. "Dari tadi ayah dicali cali sama Langit gak ada," ucapnya.

Aku meletakkan buku jurnalku ke meja ruang tamu lalu mengambil sandal dan keluar. Langit masih disana

menungguku. "Ayo cari ayah," kataku sambil menggandeng tangannya. Dia mengangguk lalu menerima uluran tanganku.

Diperjalanan menuju pemukiman bawah, aku berpapasan dengan Kapten Orland. Dia sedang membawa cangkul yang sudah kotor oleh lumpur. "Kapten gak lihat Letkol Kalan?" tanyaku padanya.

Letkol Kalan menatapku lalu nampak berfikir sebentar. "Coba cek ke bukit ilalang saja sana. Siapa tau dia disana," ujarnya. Aku langsung mengangguk dan mengajak Langit menuju Bukit Ilalang.

"Kamu tunggu sini aja ya Langit. Soalnya jalan ke atas agak sulit," ucap aku sesampainya di tangga bawah menuju Bukit Ilalang. Langit mengangguk menungguku yang sedang berjalan menuju Bukit. Dia diam dan patuh sembari menatap ke atas bukit.

Sesampainya di atas bukit, ucapan Kapten Orland benar. Letkol Kalan sedang duduk disana sambil menutup kedua wajahnya dengan tangannya. Tubuhnya nampak bergetar seperti sedang menangis. Entah kenapa aku jadi teringat ucapannya hari itu.

"Bodohnya saya masih mencintai istri saya."

Aku memutuskan untuk berbalik menuruni bukit. "Ada ayah nte?" tanya Langit begitu aku sampai bawah. Aku menggeleng pelan.

"Kita pulang aja ya. Mungkin ayah sudah ada disana," bujukku. Langit langsung mengangguk tanpa bertanya lagi. Dia menarikku untuk kembali pulang. Aku menoleh sebentar ke arah Bukit Ilalang sebelum akhirnya aku melanjutkan langkahku.

Mungkin Letkol Kalan masih membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya. Sekuat kuatnya dia pasti ada sisi rapuhnya.

Karena Letkol Kalan sama sepertiku. Dia masih manusia.

Bukan Serigala.

***

KELUH KESAH

Berhentilah mengeluh. Kamu harus jalani kehidupanmu.

***

Suatu hari burung gagak melihat serigala yang biasanya melonglong sangat keras kini tidak seperti itu. Longlongan itu seperti menangis. Burung gagak mendekatinya dan melihat setetes air mata jatuh melewati pipi serigala. Burung gagak ingin memeluknya tapi dia hanya seekor burung gagak yang kecil. Bulu bulunya bahkan tidak akan bisa memeluk serigala dengan sempurna.

Burung gagak ingin bertanya tetapi dia tidak mau membuat serigala marah. Saat burung gagak akan menyentuh serigala, dia teringat sesuatu. Serigala adalah hewan yang setia pada pasangannya. Burung gagak berfikir bahwa serigala sedang menangisi pasangannya yang sudah mati. Akhirnya burung gagak kembali dengan wajah murung.

Burung gagak tidak pernah tahu bahwa serigala hanya membutuhkan sebuah pelukan kecil untuk menenangkannya.

"Kasihan ya nte," ucap Langit mendengar ceritaku. "Sehayusnya buyung gagak bebalik buat lihat seligala. Sehayusnya buyung gagak peyuk seligala."

Aku menganggguk menanggapi ucapannya. "Lanjut nte," kata Langit. Dia memeluk gulingnya sambil menatapku.

Sepulang dari bukit ilalang, Langit meminta untuk bersamaku. Karena ayahnya tidak ada di pos militer dan Gantari juga tidak ada disana. Ya iyalah, ayahnya nangis di bukit ilalang dan Gantari pasti godain dokter Kaivan di klinik kesehatan.

Akhirnya aku mengajak Langit untuk tidur siang di kamarku. Karena jam sudah menunjukkan pukul 11 siang dan biasanya anak kecil tidur siang jam segini. Dia menurut dan masuk ke kamarku. Sebelum itu, aku dan Langit berpapasan dengan Penyu yang sedang sibuk mengerjakan berkas berkas yang entah isinya apa. Dia nampak seperti orang penting. Tidak mau mengganggunya, aku dan Langit langsung masuk ke kamarku.

Aku menggeleng. "Gak ada. Ceritanya udah selesai. Sekarang Langit sakunya tidur," ucap aku. Membuat anak berumur 3 tahun itu mengerucutkan bibirnya. Tapi tak urung juga matanya menutup. Tidak membutuhkan waktu lama, dia sudah terlelap di alam mimpi.

Aku menatap langit langit kamarku. Entah kenapa ada perasaan tidak enak meninggalkan Letkol Kalan seorang diri di Bukit Ilalang. Meninggalkannya sewaktu dia sedang bersedih dan mungkin saja dia membutuhkan seseorang. Untuk mendengar keluh kesahnya. Aku jadi teringat acara kemarin, sewaktu bela diri.

"Aduh," ringisku pelan. Iptu Dimas baru saja membantingku ke atas matras. Dia menunjukkan smirknya sambil menarik tanganku untuk berdiri.

Benar sih latihan bela diri. Tapi kalo langsung main banting itu namanya bukan bela diri. Dikira aku tahu apa ya latihan dasar bela diri seperti ini. Aku masih meringis memegang bahuku sembari berdiri.

"Saya kira kamu sudah hafal tehnik bela diri," kata Iptu Dimas. Aku hanya menjawab dengan gelengan. "Gapapa gapapa. Saya suka sama keberanian kamu disini," ucapnya setelah itu.

"Letkol Kalan," panggil Iptu Dimas sambil menatap ke arah belakangku. Aku menoleh mendapati Letkol Kalan diam sambil bersedekap dada menunggu ucapan Iptu Dimas selanjutnya. "Gimana kalo Letkol membantu saya untuk mengajar ibu guru kita?" tanyanya.

Mendengar itu aku langsung menoleh cepat ke arah Iptu Dimas sambil memelototkan mataku. Dia nampak tidak peduli. Tatapannya masih fokus menatap Letkol Kalan.

"Kenapa harus saya?" Itu adalah pertanyaan Letkol Kalan setelah itu.

Iptu Dimas menaikkan alisnya. "Apa Letkol keberatan? Ya sudah kalo gitu biar saya saja yang ngajar. Ibu guru kita ini harus bisa belajar bela diri. Paling tidak belajar bela diri dasar karena itu penting untuknya."

Iptu Dimas menatapku. Sedangkan aku masih diam saja mendengar percakapan dua orang ini. "Ya sudah ibu guru bisa ikut saya kesana. Kita latihan bela diri dasar. Biar anggota anggota yang lain disini akan mengecek relawan relawan mengenai bela diri yang mereka kuasai," jelasnya.

Aku menganggguk dan bersiap untuk mengikuti Iptu Dimas. Tetapi Letkol Kalan menahanku dengan memegang lenganku. Membuat aku dan Iptu Dimas menatapnya. "Kau disini pemimpinnya. Sopankah menyerahkan acara seperti ini pada anggotamu?"

Iptu Dimas terdiam.

"Saya yang akan menangani ibu guru kita ini," lanjut Letkol Kalan sambil menatapku.

Saat aku dan Letkol Kalan berlatih gerakan gerakan dasar terlebih dahulu. Sesekali aku melihat kemampuan relawan relawan lainnya. Ternyata hampir semua orang mempunyai kemampuan bela diri dasar.

Seperti Dokter Kaivan yang menguasai tehnik bela diri Muay thai. Penyu dengan pencak silatnya. Dokter Dita dengan taekwondonya. Bahkan si julid Dara dan Vina yang mempunyai kemampuan bela diri karate. Hanya aku yang tidak bisa bela diri disini.

Seharusnya sewaktu SMA ketika Daneen, Anye dan Fauzan mengajakku untuk latihan bela diri aku ikut. Bukan berdiam diri di rumah menuruti permintaan dua penyihir yaitu bersih bersih rumah. Seandainya tidak ada yang namanya ibu suri mungkin hidupku tidak semengenaskan ini.

"Bulan yang bener splitnya," ucap Letkol Kalan sambil mendorong punggungku. Rasanya sakit sekali membuatku meringis.

"Sakit susah," keluhku begitu split selesai sesuai waktu yang ditentukan. Aku berdiri sambil memegang lututku yang terasa berdenyut.

Samar sama aku mendengar Dara dan Vina membicarakanku. Mereka berdua membicarakanku terang terangan seolah olah aku juga harus mendengarnya. *'Caper banget jadi cewek. Pura pura gak bisa biar apa coba gitu.'*

"Gini amat jadi relawan. Ada aja setannya bikin gak betah," keluh aku lagi sambil bergumam.

"Biarkan saja mereka. Mereka hanya iri." Aku mendongak menatap Letkol Kalan. Dia pasti mendengar ucapan Dara dan Vina juga.

Ternyata Letkol Kalan mendengar keluhanku. Dia bahkan menenangkanku dengan versinya sendiri.

***

"Awas ada kubangan!!" Teriak Letkol Kalan disebelahku. Aku memepetkan diriku padanya. Letkol Kalan membetulkan seragamnya yang dia angkat di atas kepala kami berdua agar

aku tidak terkena tetes tetes hujan. "Seharusnya kamu pakai seragam saya sendiri juga bisa. Lihat tuh bahu kamu kena juga," ucapnya setelah itu.

"Tapi kalo Letkol hujan hujanan entar sakit," balasku.

Dia menoleh padaku sebentar. Aku meliriknya. "Saya yang lebih lama disini daripada kamu dan saya sudah 18 tahun hidup dalam militer," ucapnya.

"Terus?"

"Hujan hujanan begini bukan masalah buat saya," ucap Letkol Kalan. Lalu dia menutupi kepalaku dengan seragamnya membiarkan dirinya terkena oleh derasnya air hujan. Aku mengangkat seragamnya agar bisa melihat wajah Letkol Kalan yang sudah basah kuyup.

"Sekarang sudah waktunya musim hujan. Kalo kemana mana jangan lupa untuk bawa payung," pesannya sambil menoyor kepalaku. Aku cemberut, dia tersenyum. "Sana pulang," perintahnya.

Setelah itu Letkol Kalan berlari menuju pos militer sambil menutupi kepalanya dengan kedua tangannya. Padahal kondisinya sudah basah kuyup.

JEDERRR.

Suara petir sukses membangunkan aku yang sedang tertidur. Aku menoleh ke sampingku, Langit masih tertidur pulas. Tidak mempedulikan suara petir yang saling bersahutan. Aku menatap jendela yang menampilkan hujan yang sangat deras.

Aku teringat pada Letkol Kalan. Banyak pertanyaan muncul dalam pikiranku. Apa dia masih disana? Apa dia hujan hujanan?

Segera aku bangun dari tidurku dan keluar dari kamar. Begitu keluar, kulihat Penyu sedang tertidur di sofa ruang

tamu masih dengan berkasnya yang berserakan. Aku tidak mempedulikannya yang tertidur dengan kaki jatuh ke lantai.

Aku melewatinya dan mengambil payung Penyu yang terletak di samping pintu lalu berjalan keluar. Sebelum pergi ke Bukit Ilalang, aku bertanya terlebih dahulu pada petugas piket di pos militer. Kata mereka Letkol Kalan belum pulang sama sekali dan mereka juga tidak tahu kemana Letkol Kalan pergi.

Akhirnya aku langsung bergegas menuju Bukit Ilalang. Di tengah jalan aku berpapasan dengan Dokter Dita yang menggunakan payung berwarna merah. Dia menatapku dengan pandangan dingin. Tidak ada senyuman yang biasanya dia tampilkan padaku.

Dia melewatiku begitu saja.

***

UNGKAPAN SESEORANG

Terkadang seseorang tersenyum itu bukan karena dia bahagia. Dia hanya tidak mau membuat orang terdekatnya khawatir.

***

Dokter Dita dengan pakaian yang kotor lenuh lumpur melewatiku begitu saja dengan pandangan dingin. Tidak seperti biasanya yang murah senyum. Entah apa yang terjadi dengannya, aku tidak tau. Tidak mau ambil pusing memikirkan dokter Dita, aku meneruskan jalanku menuju Bukit Ilalang. Jalanan yang curang dan susah ditambah hujan yang deras semakin membuat jalan menuju Bukit Ilalang susah dua kali lipat.

Dengan susah payah akhirnya aku berhasil naik sampai puncak. Disana aku melihat Letkol Kalan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Membiarkan dirinya basah kuyup ditimpa air hujan yang tidak akan menunjukkan tanda tanda mau berhenti. Aku berjalan pelan lalu berhenti di hadapannya. Memayungi Letkol Kalan yang masih terduduk di batang pohon yang tumbang.

"Letkol Kalan," panggilku pelan. Dia diam bergeming. Aku menyentuh bahunya membuat Letkol Kalan menepis tanganku cepat lalu mendongak. "Letkol yang bilang kalo keluar jangan lupa untuk bawa payung tapi Letkol sendiri gak bawa payung."

Dia masih diam mendongak menatapku. Akhirnya aku berjongkok masih dengan memayunginya. Hal itu membuat wajahku dan Letkol Kalan setidaknya sejajar walaupun masih

lebih tinggi Letkol Kalan. "Kenapa baru datang?" gumam laki laki berbibir pucat di hadapanku ini.

"Hah?" Hanya itu kata yang aku ucapkan. Seperti keong yang lagi cari rumahnya. Hah heh hoh.

Tanpa aba aba Letkol Kalan memelukku. Aku kaget dengan gerakannya yang tiba tiba hingga membuatku melepaskan payungku dari genggamanku. Saat aku akan mencoba melepas pelukannya untuk mengambil payungku, Letkol Kalan yang menyandarkan wajahnya padaku menggeleng. Dia semakin mengeratkan pelukannya padaku.

"Hari ini adalah hari menyedihkan buat saya," lirihnya. Dia menggeleng. "Tanggal ini bulan ini, istri saya dibunuh oleh selingkuhannya," jelasnya. Lalu Letkol Kalan membenamkan wajahnya di bahuku.

Tanganku yang semula meraba raba tanah mencari payung akhirnya berhenti. Aku membalas pelukannya, tidak lupa mengelus elus punggungnya.

Menenangkannya.

***

Aku menyerahkan handuk milik Penyu pada Letkol Kalan. Sedangkan orang yang ada di hadapanku ini hanya diam menunduk enggan menerima handuk dari tanganku. Wajahnya masih nampak murung. Akhirnya tanganku bergerak untuk meletakkan handuk di kepala Letkol Kalan. Kuusap rambutnya agar cepat kering. Sedangkan Penyu yang duduk di seberang kursi hanya diam menatapku yang sedang mengusap rambut Letkol Kalan dengan handuknya.

Tadi aku membuat Penyu yang tertidur kaget. Lantaran aku membuka pintu rumah dinas dengan sedikit menendang dan sukses membuat Penyu kaget hingga terjatuh dari tidur pulasnya. Sambil memapah Letkol Kalan masuk, aku tidak

mempedulikan Penyu yang berdiri sambil meringis karena lututnya sakit.

Dengan teganya lagi aku menyuruh Penyu untuk membuatkan teh hangat untuk Letkol Kalan. Penyu tidak marah dengan kelakuanku, dia hanya menatap Letkol Kalan heran lalu berdiri melaksanakan tugasku. Setelah itu meletakkan teh hangat yang baru dia buat di meja ruang tamu.

Setelah rambut Letkol Kalan kering, aku beralih mengusap rambutku sendiri dengan handukku. Tadi di halaman belakang aku membasahi rambutku terlebih dahulu dengan air sumur yang sudah disediakan olehku dan Penyu di halaman belakang. Tujuan membasahi rambut yang sudah terkena air hujan dengan air sumur supaya aku tidak jatuh sakit.

Begitu rambutku sudah cukup kering, aku duduk disebelah Letkol Kalan. Aku menyentuh bahunya membuat laki laki berbadan tegap itu menoleh. "Minum dulu teh nya, bibir Letkol Kalan pucat," ucap aku. Dia menurut dan meminum teh hangat buatan Penyu hingga tandas.

Tak lama kemudian, pintu kamarku terbuka menampilkan Langit yang sedang mengucek matanya. Dia menatap ayahnya sambil menguap. "Ayah," panggilnya riang. Lalu berlari memeluk ayahnya.

Tangan Letkol Kalan yang semula diam kini membalas pelukan Langit. Dia tidak menangis seperti sebelumnya tapi aku dapat melihat senyumnya terbit walaupun tidak begitu jelas.

Tapi aku cukup sadar, senyum itu bukan senyum bahagia.

***

"Ayo mbak," ajak Penyu sambil membawa bukun jurnalnya. Aku keluar dari kamar lalu berjalan ke luar rumah. Penyu langsung menutup pintu rumah dinas dan kami langsung berjalan menuju klinik kesehatan.

Sore ini relawan kesehatan mengadakan seminar mengenai gizi anak. Selain warga yang mempunyai anak, relawan guru, TNI dan Polri diwajibkan datang. Karena selain orang tua yang menjaga pola makan anaknya di rumahnya, guru juga harus memperhatikan kondisi gizi murid muridnya sewaktu di sekolah. Kalo TNI dan Polri di wajibkan datang supaya seminar tambah ramai aja.

Waktu itu Penyu sempat bertanya pada Dokter Kaivan. Kenapa guru harus datang ke seminar padahal di sekolah murid murid tidak pernah makan dan tidak ada pedagang kaki lima yang berjualan disana. Dokter Kaivan menjawab dengan santai 'takutnya murid muridmu itu makan tumbuhan atau hewan liar sewaktu jam sekolah.'

Ya kemungkinan itu bisa terjadi. Terkadang aku melihat beberapa anak sepulang sekolah tidak langsung pulang. Melainkan naik ke atas pohon untuk memanen buah yang tidak aku ketahui namanya. Aku hanya membiarkan mereka melakukan hal yang mereka sukai. Mendidik mereka menjadi survival handal sejak dini bukanlah hal yang buruk.

Lagipula buah buah yang mereka panen bukanlah buah yang beracun. Kenapa aku bisa menyebut buah buah itu tidak beracun? Gampang. Kalo buah buah tersebut jatuh dari pohon dan tidak ada satupun hewan yang memakannya itu tandanya buah itu beracun begitupula sebaliknya. Hindari buah buah yang berbulu juga karena itu dapat menyebabkan gatal gatal.

Tidak membutuhkan waktu lama. Aku dan Penyu sampai juga ke klinik kesehatan. Kondisi klinik sangat ramai. Banyak

ibu ibu yang sedang membawa anaknya, tentara dan polisi yang berbincang bincang dan beberapa bapak bapak yang ingin tahu.

Aku melihat Letkol Kalan sedang memangku Langit di lesehan depan. Dia berbincang bincang dengan Pak Budi dan Iptu Dimas. Gantari, ajudan sekaligus pengasuh Langit tidak melaksanakan tugasnya dengan benar. Karena dia sedang berada di klinik membantu dokter Kaivan membawakan barang barang. Sepertinya Letkol Kalan tidak mempermasalahkan ketidakbecusan ajudannya itu.

Ankaa, Alpha dan Serda Rizki dibarisan paling belakang melambai lambaikan tangannya pada kami. Dia menepuk tikar disampingnya menyuruh kami untuk duduk disana. Tanpa perlu disuruh untuk kedua kalinya kami langsung duduk disana. Umur kami berlima yang berjarak tidak terlalu jauh memudahkan kami berbincang bincang akrab.

Diantara kami berlima, Serda Rizki yang paling tua. Umurnya 24 tahun, kalo Alpha dan Ankaa seumuran denganku dan paling muda adalah Penyu. Perbincangan kami berlima tidak jauh jauh dari olah raga, film ataupun artis muda. Penyu sudah tidak seperti awal awal menjadi relawan yang terkadang perbincangannya tidak nyambung karena dia terlalu serius. Kini dia mulai belajar untuk berbincang hal hal yang tidak penting. Aku akui itu adalah sebuah kemajuan untuknya.

Cukup lama kami berbincang bincang sampai akhirnya perbincangan kami berakhir ketika seminar gizi di buka. Seminar berlangsung sekitar satu jam setengah. Aku mengerjapkan mataku berkali kali menahan kantuk. Jujur saja seminar gizi ini tidak sepenuhnya kudengar. Sesekali aku

berbicara bersama teman teman untuk mengurangi rasa kantuk.

Setelah seminar selesai langsung saja orang orang yang hadir disana memilih untuk berdiri dan pulang. Saat kondisi sudah lumayan sepi, Vina dan Dara menguasai acara. Dia memegang mikrofon membuat beberapa orang menoleh padanya. Sisanya memilih pulang saja tidak peduli.

"Permisi semuanya disini saya cuma mau menyampaikan sesuatu," kata Vina sambil cekikikan. Begitu juga dengan Dara ikut ikutan cekikikan. Sontak hal itu menjadi bahan gibahan Ankaa dan Alpha.

Dara mengambil alih mikrofon dan Vina menarik Dokter Dita untuk berdiri di sebelahnya. Dokter Dita tampak malu malu didepan. "Disini Dokter Dita ingin menyampaikan sesuatu kepada seseorang," ucapnya. Lalu Dara menyerahkan mikrofon yang dia genggam pada Dokter Dita.

Dokter Dita yang semula tidak mau menggenggam mikrofon dipaksa oleh dua orang tersebut. Mau tak mau Dokter Dita menggenggam mic dengan malu malu. Setelah itu Dara dan Vina mendorong Dokter Dita sampai di hadapan Letkol Kalan. Kebetulan Langit tidak ada disana, dia sedang mengikuti Gantari masuk ke dalam klinik.

Dokter Dita nampak malu malu, dia menutupi wajahnya dan berniat untuk berbalik. Tapi langkahnya terhenti ketika melihatku berdiri tidak jauh dari dia. Setelah itu Dokter Dita beralih menatap Letkol Kalan. Sedangkan yang ditatap hanya diam sambil meletakkan kedua tangannya dalam saku celana lorengnya.

"Saya suka sama kamu. Tolong beri saya kesempatan untuk menjadi kekasihmu."

TIDAK SIAP PATAH HATI

Hanya saja aku tidak siap patah hati lagi. Karena itu sangat menyakitkan.

***

Aku pernah dihadapi dengan yang namanya cinta bertepuk sebelah tangan. Sahabatku sekaligus orang yang aku sukai mengungkapkan perasaannya pada sahabatku sendiri termasuk sahabatnya juga. Aku tau kata kataku ini membingungkan.

Tapi tau apa yang lebih menyakitkan? Ketika aku masih menyukainya, dia memilih melamar sahabatku yang bahkan tidak pernah menyukainya. Lebih sakitnya lagi mereka menikah walaupun salah satunya tidak didasari dengan cinta.

Hal itu membuatku memilih jalur lain. Menjadi relawan di perbatasan Papua. Tanpa pikir panjang aku langsung mendaftar sebagai relawan. Hanya satu niatku, melupakan rasa sakit hati akibat memendam cinta terlalu lama. Hingga akhirnya luka itu sembuh tergantikan oleh seseorang yang sering kusebut sebagai serigala.

Entah sekarang aku kembali ke jadi manusia yang cintanya bertepuk sebelah tangan atau tidak. Yang aku ketahui, aku terlambat menyatakan perasaanku. Bukannya aku tidak mau menyatakan perasaanku lebih dulu hanya saja aku tidak mau kisahku berakhir seperti sebelumnya. Aku tidak siap untuk patah hati kembali.

Pikiranku kini sudah kemana mana. Pikiran yang paling kuat adalah Letkol Kalan pasti akan menerima pernyataan Dokter Dita. Siapa laki laki bodoh yang berani menolaknya?

Wajahnya yang cantik dan anggun serta profesinya yang seorang dokter. Definisi bidadari sempurna melekat pada Dokter Dita. Bukankah cocok jika dokter bersanding dengan tentara? Bukankah profesi itu adalah profesi idaman?

Aku berbalik sebelum Letkol Kalan menjawab pernyataan Dokter Dita. Lebih baik aku mendengarnya dari cerita orang orang daripada menyaksikannya langsung. Karena apa? Karena aku tidak siap untuk patah hati untuk kedua kalinya. Aku tidak siap menerima kenyataan bahwa cintaku kembali bertepuk sebelah tangan.

Samar sama aku mendengar dokter Dita melanjutkan ucapannya kembali. "Kalo kamu terima pernyataan saya tolong pegang mikrofon ini dan ucapkan iya. Kalo tidak kamu boleh lempar mikrofon ini." Setelah itu aku mendengar sorakan orang orang yang menonton kejadian itu. Yang paling kudengar setelah itu adalah umpatan Ankaa yang sangat keras.

Mungkinkan Letkol Kalan menerima perasaan Dokter Dita?

Seharusnya dari awal aku sadar. Seorang guru yang bahkan tidak lulus PNS sepertiku ini tidak boleh berharap lebih. Seharusnya dari awal aku tidak menaruh perasaan padanya.

Seharusnya seperti itu.

***

Aku melangkahkan kakiku menyentuh air sungai. Rasanya benar benar dingin dan menenangkan. Sore sore begini memang lebih enak merendam kaki di sungai. Sehabis mendengar dokter Dita menyatakan perasaannya, aku tidak langsung pulang menuju rumah dinas. Aku tidak mau Penyu bertanya mengenai alasanku yang menghilang tiba tiba. Lebih

tidak maunya lagi mendengar Penyu menceritakan tentang Letkol Kalan dan Dokter Dita.

"Kenapa pergi?" Aku menoleh mendapati Letkol Kalan menuruni tangga. Dia berjalan mendekatiku lalu berhenti dua langkah di sampingku. "Kenapa pergi?" tanyanya lagi karena aku tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Aku menoleh menatapnya. Letkol Kalan memasukkan kedua tangannya kedalam saku celanya. Tatapannya fokus pada aliran sungai yang mengalir ke dataran rendah. "Maksud Letkol Kalan?" tanyaku balik.

Dia menoleh menatapku. "Kenapa pergi gitu aja? Kenapa gak nunggu saya menjawab pertanyaan tadi?"

"Emang kenapa?" tanyaku sambil menatap aliran sungai.

Letkol Kalan menghembuskan nafasnya pelan. "Saya menolak dia," jelasnya.

Aku menoleh cepat ke arahnya. Entah kenapa ada perasaan senang mendengarnya. Mungkinkah cintaku tidak bertepuk sebelah tangan?

"Kenapa?"

"Karena saya bodoh," ujarnya singkat. Ucapannya membuatku jadi mengerutkan alisku. "Kata Pak Budi saya bodoh sudah nolak dia. Katanya saya sudah beri harapan sama dia. Padahal dari awal saya tidak pernah memberinya harapan. Satu lagi saya tidak bodoh. Saya tidak peduli dia dokter, cantik, anggun dan lain sebagainya. Selama saya tidak cinta padanya saya tidak akan menerimanya. Profesi bukanlah hal yang penting untuk saya."

"Mungkin orang orang disini mengira bahwa saya menerima dia. Karena saya meluk dia. Tapi saya melakukan itu karena saya tidak mau membuatnya malu. Saya

mengatakan padanya bahwa saya menolak dia. Maaf karena saya sudah meluk dia," ucap Letkol Kalan sambil menatapku.

"Lalu kenapa Letkol Kalan menjelaskan hal ini padaku?"

Letkol Kalan yang semula hanya menoleh menatapku kini menghadapku sepenuhnya. "Karena kamu harus tau cerita yang sebenarnya. Selain Pak Budi, Orland, Riski dan Gantari. Kamu juga harus tau ini."

"Kenapa aku harus tau? Apa pentingnya buat aku?" tanyaku balik.

Dia mengerjapkan matanya. Lalu menatap ke arah lain. "Pokoknya kamu harus tau," putusnya final. Saat aku akan membuka mulut, Letkol Kalan pergi dari hadapanku. Dia berjalan ke tengah sungai lalu tangannya mencari sesuatu di dalam sungai. "Sini sini," ajaknya padaku.

Aku menghembuskan nafas perlahan lahan lalu berjalan mendekatinya. "Ngapain Letkol?" tanyaku padanya. Karena kedua tangannya masih sibuk bergerak didalam air.

Begitu menemukan apa yang dia dapat, dia langsung mengangkatnya. Sebuah anyaman bambu berbentuk corong dia perlihatkan padaku. "Kamu tau ini apa?" tanyanya.

Aku mengerutkan alisku sebentar. "Perangkap ikan," tebakku. Karena ada beberapa ikan yang menggelempar didalam anyaman bambu tersebut.

Letkol Kalan mengangguk. " Iya. Ini ikan yang kalian para relawan relawan makan."

"Hah? Emang iya?"

"Iya. Emang kalian mau dapat darimana lagi makanan makanan kaya begini kalo bukan dari hasil alam sendiri. Mau ke pasar? Tau sendiri kan berapa jam buat kesana?"

Aku mengangguk saja. Setelah itu Letkol Kalan membawa perangkap ikan tersebut menuju pinggir sungai dan

menuangkannya disana. "Eh ada katak," kataku semangat sambil bertepuk tangan.

Letkol Kalan yang melihat reaksiku sangat berlebihan langsung menoyor kepalaku. "Ishhhh," kataku kesal sambil memukul lengannya keras. Letkol Kalan hanya tertawa, dia tidak marah aku memukulnya.

"Nih ambil," ucapnya sambil menyerahkan beberapa ikan yang sudah diikat. "Gak usah sedih lagi," ucapnya setelah itu.

"Siapa juga yang sedih?" tanyaku.

"Kamu. Kamu gak boleh sedih."

***

Aku mengangkat beberapa ikan yang sudah diikat hasil tangkapan Letkol Kalan tadi. Laki laki berbadan tegap itu langsung menyuruhku pulang setelah memberikan ikatan ikan ini padaku. Sedangkan dia masih harus mengambil beberapa perangkap yang dipasang agar ikannya bisa dibagi pada tentara, polisi dan petugas kesehatan maupun warga yang lewat.

"Mbak Bulan darimana?" tanya Penyu begitu melihatku datang. Dia sedang duduk duduk didepan pintu. Aku menyerahkan ikan tersebut padanya. Penyu langsung menerimanya sambil tersenyum.

"Yaudah aku bersihkan dulu ya Mbak," ucapnya sambil berdiri dari duduknya. Aku menganggguk lalu duduk di pinggir pintu. Penyu sendiri sudah berlari kebelakang sembari membawa ikan yang aku berikan padanya.

Tidak sengaja aku menyentuh jurnalnya dan melihat sebuah surat terselip di buku tersebut. Aku menoleh ke pintu belakang, Penyu nampak sibuk disana. Kuambil surat tersebut dan kulihat isinya. Surat tersebut tertuju atas

namaku tetapi kenapa Penyu tidak langsung memberikannya padaku? Kenapa Penyu membaca surat tersebut?

Untuk Bulan :

Gak usah sok cantik lo Ajg. Kelakuan kaya lont goda sana goda sini. Pake pelet apa lo sampai bikin Letkol Kalan nolak cewek secantik dokter Dita. Ajg Bgst. Selain Letkol Kalan siapa cowok yang lo ajak tidur. Pasti banyak ya. Biar gue sebutin satu satu aja gimana?Kalan, Abimanyu, Dimas, Ankaa, Alpha, Kaivan. Siapa lagi target lo selanjutnya? Dasar pelac*r tobat ajg. Jangan jangan lo juga jual diri ke KPN?*

Aku meletakkan kembali surat tersebut dalam buku jurnal Penyu. Kulihat ke pintu belakang Penyu masih sibuk dengan tugasnya. Apa surat tersebut Penyu yang menulis?

Jika memang bukan. Kenapa dia tidak langsung memberikannya padaku? Kenapa surat tersebut masih ada dalam buku jurnalnya?

***

KEMUNGKINAN BURUK

Aku membuka pintu kamar sembari menguap. Kulihat kamar disebelahku masih tertutup. Sepertinya Penyu masih tertidur pulas sembari melukis pulau. Jam masih menunjukkan pukul 3 pagi. Biasanya aku bangun jam 4 pagi sebelum adzan subuh tapi kali ini aku bangun lebih pagi karena ingin buang air kecil.

Saat berjalan menuju pintu keluar, kakiku tidak sengaja menginjak sesuatu. Aku menunduk mendapati sepucuk surat yang diselipkan di bawah pintu. Aku ambil surat tersebut dan aku baca dengan seksama. Ternyata surat tersebut ditujukan untukku dan lebih mengejutkannya lagi isi surat tersebut sama dengan surat yang kutemukan dalam buku jurnal milik Penyu.

"Eh mbak Bulan udah bangun."

Aku berjengit lalu berbalik sembari menyembunyikan surat tersebut dibalik badanku. Penyu dengan rambut acak acakan keluar dari kamarnya sambil mengucek matanya. Dia menguap lalu mengerjapkan matanya. "Ngapain mbak ini masih jam 3 pagi?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Hanya keluar sebentar mau buang air kecil," kataku. Aku tersenyum getir menatapnya.

Sedangkan yang ditatap hanya mengangguk lalu berjalan menuju halaman belakang. Segera aku membuka pintu depan lalu meremas surat tersebut hingga berbentuk gumpalan lalu kuletakkan ke dalam saku celanaku.

Selesai membuang air kecil, aku tidak langsung pulang. Aku duduk berjongkok didepan kamar mandi sambil menyangga kepala dengan satu tanganku. Memikirkan

kemungkinan kemungkinan buruk mengenai sifat Penyu. Apa iya dia yang mengirim surat tersebut padaku? Tapi jika iya. Kenapa dia menyebutkan namanya dalam surat tersebut?

Jika bukan Penyu pengirimnya. Kenapa dia tidak memberikan surat tersebut padaku. Kenapa disimpan dibalik jurnalnya? Atau jangan jangan dia menulis surat tersebut karena aku datang tiba tiba dia langsung meletakkan surat tersebut kedalam jurnal. Lalu ketika aku tertidur di kamarku, dia berpura pura seseorang mengirim surat tersebut dengan meletakkannya di bawah pintu keluar. Agar pemuda berumur 18 tahun itu tidak di curigai.

Ingin sebenarnya aku tidak mencurigai Penyu. Anak itu sudah sangat baik padaku. Aku bahkan sudah menganggapnya seperti adikku sendiri. Apa ini terjadi karena ada hubungannya dengan Dokter Dita dan Letkol Kalan? Apa dia tau kalo Letkol Kalan menolak Dokter Dita lalu melampiaskan sakit hatinya padaku.

Tapi itu tidak mungkin. Seharusnya jika dia tau kenyataan bahwa dokter Dita ditolak itu artinya dia punya kesempatan. Dia punya peluang lebih besar untuk membuat Dokter Dita berbalik padanya. Tapi ada kemungkinan juga dia sakit hati karena Letkol Kalan dianggap mempermalukan Dokter Dita. Lalu dia melampiaskan targetnya padaku karena dia mengira Letkol Kalan menyukaiku.

Hmmm. Aku pusing memikirkan kemungkinan kemungkinan seperti ini. Aku bahkan mengerutkan alisku sembari melamun. Hingga seseorang menoyor dahiku membuatku jatuh terjengkang.

Aku mendongak mendapati Letkol Kalan sedang bersedekap dada. "LETKOL KALANNN!!!" teriakku kesal.

Letkol Kalan membulatkan matanya lalu berjongkok dihadapanku dan membekap mulutku.

"Sttt jangan teriak teriak," bisiknya. Aku menepis tangannya dari mulutku lalu bangun dari jatuhku. Aku menatapnya kesal. Untung saja aku jatuh di tanah yang kering coba jatuh di tanah yang basah. Otomatis celana berwarna cream yang kugunakan ini akan kotor.

"Kamu ngapain disini?" tanyanya setelah itu. "Kamu mau ngintipin bujang bujang pipis ya?" tuduhnya padaku. Aku memutar bola mata kesal.

Bukannya menjawab, aku berdiri dari jongkokku. Dia ikut ikutan berdiri juga. Tingginya yang sekitar 186 cm benar benar berbanding terbalik denganku yang 168 cm. Aku bahkan harus mendongak menatapnya. "Iya aku mau liat Letkol Kalan pipis," balasku sarkas.

Dia memelototkan matanya lalu memegang tengkuk leherkuku dan menyentil dahiku berkali kali. Aku mendorong dadanya karena gerakan tiba tibanya itu. Bukan masalah sakit di dahi karena di sentil berkali kali melainkan jatung ini yang berdetak tak karuan. Akibat otak yang mengirim sinyal ke kelenjar adrenal. Lalu mengeluarkan hormon sinetron dan norepinephrine dan mengalir melalui darah.

Dia baru melepaskannya setelah menyentilku sekitar 8 kali. Aku memukul lengannya kesal sama salah tingkah juga. "Makanya jangan ngomong sembarangan. Kalo orang lain dengar nanti bisa salah sangka," ucapnya. Aku hanya memeletkan lidahku.

Letkol Kalan mendorong punggungku untuk pergi dari kamar mandi. "Pulang sana," perintahnya. Aku mengangguk menuruti perintahnya.

"Bulan," panggil Letkol Kalan saat aku sudah berjalan sekitar 6 langkah. Aku berbalik menatap Letkol Kalan yang sedang berdiri di ambang pintu kamar mandi.

"Jangan kebanyakan melamun. Selain rawan hewan buas dan KPN disini juga rawan mahluk astral," ujarnya.

"Iya Letkol Kalan itu masuk golongan ke 3. Masuk golongan poci," balasku sambil menaikkan alisku.

Dia tersenyum. "Kalo saya poci kamu kunti. Ntar kita jadi pasangan paling sensasional di dimensi lain."

Setelah berucap seperti itu terdengar suara laki laki tertawa cekikikan. Aku langsung melihat ke sekitar padahal tidak ada siapa siapa selain aku dan Letkol Kalan. Kutatap Letkol Kalan yang ternyata menatapku juga.

Setelah itu kami berdua sama sama lari menuju rumah dinas masing masing.

***

Aku melangkahkan kakiku sembari menendang kerikil kerikil yang menghalangi jalanku. Tanganku tersimpan disaku celana kulot selututku. Kuikat rambut panjangku berbentuk cepol karena menghalangi mata.

"Pagi Bu Guru." Aku menoleh mendapati Lira sedang menggendong tas rajutan dari bambu. Dia tersenyum lalu mendekat padaku dan salim.

"Kamu mau kemana?" tanyaku ingin tahu. Tak lama kemudian rumah disebelah Lira terbuka menampilkan Yoseph sedang menggendong tas rajutan yang sama seperti Lira juga.

Yoseph ini adalah salah satu anak yang memilih menjadi tulang punggung keluarga daripada melanjutkan pendidikannya. Umurnya 15 tahun tetapi dia sudah mendapat tanggung jawab untuk merawat ibunya yang sakit

serta adiknya yang masih berumur 3 tahun. Sang ayah sudah berpulang untuk selama lamanya. Lira pernah bercerita bahwa Yoseph sebentar lagi akan menikah dengan gadis yang tinggal di pemukiman atas.

"Aku sama Kak Yoseph mau ke luar pemukiman mau cari jamur buat dimasak," jawab Lira.

"Cuma kalian berdua?" Lira mengangguk. Hampir saja aku akan membahas mengenai berbahayanya KPN pada mereka. Untung aku ingat bahwa KPN tidak pernah menyakiti warga asli sana. Mereka hanya bermusuhan dengan TNI dan Polri. Itu kata Letkol Kalan.

"Bu guru mau ikut?" tanya Yoseph padaku.

Aku menatap Lira. Dia sudah menunjukkan matanya yang berbinar binar. Akhirnya aku mengangguk dan anak itu bersorak riang sembari loncat loncat.

Sesampainya di gerbang keluar Yoseph berbicara padaku. "Bu Guru cari jamur sama sa saja. Jangan jauh jauh karena bu guru bukan orang asli sini."

Aku mengangguk saja. Setelah itu Lira berjalan ke arah kiri dan Yoseph berjalan ke arah kanan. "Itu Lira gak masalah dibiarkan cari jamur sendirian?" tanyaku sambil menatap punggung Lira yang mulai menjauh.

Yoseph yang meletakkan jamur ke dalam tas rajutannya menoleh padaku. Dia menggeleng. "Santai saja ibu guru. Sa yakin dia tidak apa apa." Setelah Yoseph berucap seperti itu. Suara jeritan Lira terdengar sampai ke tempat kami.

"AAAAAaaaaaa."

Aku dan Yoseph saling berpandangan lalu berlari ke arah Lira. Anak kecil berambut keriting tersebut sudah ditemukan jatuh terlentang menatap manusia yang ada didepannya. Lebih tepatnya menatap mayat dengan kondisi mengenaskan.

Matanya terbuka dan lehernya dipenuhi oleh darah. Dia terbujur kaku dengan kondisi tengkurap dan wajah menghadap kesamping. Aku menatap pakaian yang digunakan oleh mayat tersebut. Pakaian dengan logo salah satu TV swasta yang sangat terkenal.

Dia seorang wartawan.

***

DIDUGA

Dia pernah hadir dalam hidupku dan membuat kenangan indah. Tapi kenangan itu sudah tidak dianggap indah lagi.

***

Iptu Dimas dan Ankaa mengecek kondisi mayat yang sudah mengeluarkan bau busuk tersebut. Kata Alpha, Ankaa sebelumnya diletakkan kedalam divisi resot kriminal tapi satu tahun kemudian memilih pindah ke Sabhara dan menjaga perbatasan disini. Alasannya karena Ankaa lebih suka di divisi Sabhara katanya. Makanya Iptu Dimas menyuruh Ankaa untuk memeriksa mayat ini karena Ankaa sudah cukup berpengalaman dalam mengusut kasus pembunuhan.

Tipikal orang Indonesia pasti setiap daerah selalu memiliki kesamaan. Seperti sekarang contohnya, setelah mendengar berita pembunuhan wartawan. Sontak saja banyak warga dan relawan yang melihat mayat tersebut karena ingin tahu. Mereka lamgsung bergegas menuju TKP untuk melihat kejadian secara rinci.

Iptu Dimas memanggil Dokter Kaivan untuk membantunya mengecek juga. Dokter Kaivan bilang mayat tersebut dibunuh kemarin malam sekitar pukul 7 malam. Jam seperti itu para tentara dan polisi sebagian besarnya melakukan sholat isya bersama. Hanya ada beberapa yang berjaga maka dari itu mereka sempat terlewatkan bagian ini.

Kata Dokter Kaivan, mayat berjenis kelamin laki laki tersebut sempat melawan dilihat dari kondisi goresan pisau di lehernya. Namun naas dia tetap tidak bisa menyelamatkan

dirinya. Luka di lehernya seperti luka akibat ditusuk oleh pisau dengan cukup dalam. Korban masih sempat bernafas tetapi beberapa menit kemudian berhenti. Bisa dibilang mati.

Ankaa tanpa disuruh langsung mengambil handphone dan kamera digital lalu dimasukkan ke dalam plastik besar. Dia juga mengambil beberapa barang disekitar yang menurutnya dianggap mencurigakan. Seperti stick pocky yang tergeletak di samping celananya. Ada juga flashdisk yang sudah hancur parah.

Aku tidak habis pikir, orang jahat mana yang melakukan perbuatan kejam seperti ini. Aku menutup mata ngeri saat beberapa polisi dan tentara memasukkan jasad itu kedalam kantong jenazah. Kata mereka hari ini jasad itu harus diantar ke polres setempat untuk diurus lebih mendalam.

Tempat kejadian perkara masih ramai oleh warga setempat walaupun mayat tersebut sudah diantar ke Polres oleh beberapa polisi dan tentara setengah jam yang lalu. Aku duduk beralaskan sandal sambil menatap lurus kedepan dengan pandangan kosong. Masih sedikit shock dengan pemandangan mengerikan tadi. Lira bahkan sedari tadi masih belum berhenti menangis. Aku menoleh menatapnya yang sedang menangis sembari dipeluk oleh Yoseph.

Letkol Kalan datang tak lama kemudian mendekati Lira. Dia memberikan sebungkus permen mentos pada Lira. "Makasih Pak Tentara," kata Lira sambil menerima permen tersebut. Dia menangis sesegukan tidak separah tadi.

Letkol Kalan tersenyum lalu mengelus pelan rambut Lira. "Udah jangan nangis lagi ya. Lira hebat tadi bisa menemukan korban. Kalo bukan karena Lira mungkin korban bakalan sedih karena tidak ada yang menemukannya," hibur Letkol Kalan.

Lira mengangguk lalu menghapus air mata yang membasahi pipinya. Lalu Letkol Kalan berdiri dan menatapku. Dia menghampiriku dan duduk disebelahku tanpa alas. "Ini pertama kalinya buat kamu?" tanyanya padaku.

Aku menoleh menatapnya. Dari samping rahang Letkol Kalan terlihat tegas dan hidungnya terlihat sangat mancung. Karena tidak kunjung menjawab, Letkol Kalan menoleh menatapku. Aku yang ditatap hanya mengerjapkan mataku sebentar lalu memalingkan wajahku. Benar benar bikin malu kalo kepergok begini.

"Iya," kataku pelan. "Emang Letkol Kalan sudah biasa liat begini?"

Letkol Kalan mengangguk sembari menatap lurus kedepan. "Iya. Bertahun tahun menjadi tentara saya sudah terbiasa melihat seseorang dibunuh. Apalagi dibunuh didepan mata kepala saya sendiri."

Mendengar ucapannya itu aku jadi teringat pada istrinya. Ditembak kepalanya didepan suaminya sendiri. Aku menoleh menatapnya lalu tanganku bergerak menepuk lengannya dua kali. Letkol Kalan menoleh menatapku.

"Kalo yang kamu maksud istri saya, bukan." Letkol Kalan menggeleng sembari berucap seperti itu. "Maksud saya teman teman saya. Sewaktu ditugaskan menangkap teroris atau menangkap pelaku penyanderaan. Mereka ditembak sewaktu disamping saya, ditusuk dihadapan saya dan masih banyak lagi."

"Walaupun istri saya juga dibunuh di hadapan saya. Entah kenapa perasaan saya sudah tidak semenyedihkan dulu."

***

Aku menuang ember kecil yang berisi tanah ke hadapan Langit. Dia bertepuk tangan senang karena tanahnya berbentuk seperti benteng patrick. Aku menambahkan tanah di dalam gelas plastik dan meletakkannya di atasnya lagi. Dia kembali bertepuk tangan senang.

"Nte Bulan hebat," katanya masih dengan bertepuk tangan. "Lagi nte lagi," ujarnya semangat.

Aku menggeleng sambil menepuk tangan Langit yang kotor karena tanah. "Ini udah siang waktunya tidur siang," perintahku. Bibirnya mengerucut tidak setuju tapi kepalanya tetap mengangguk. Dia menurut saat aku menariknya menuju tempat cuci tangan.

Dirasa tangannya bersih, aku langsung membawanya untuk menuju kamarku dan menyuruhnya tidur. Kuselimuti dia sampai leher, dia mengerjapkan matanya menatapku. Tadi Gantari menitipkan Langit padaku karena dia akan pergi ke klinik kesehatan. Untuk apa? Tentu saja untuk memperjuangkan cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Kalo saja dia tahu siapa yang pernah disukai Dokter Kaivan. Mungkin dia akan membenciku dan mungkin saja tidak akan pernah menitipkan Langit kepadaku. Pasti akan sangat menyedihkan jika itu terjadi. Karena aku tidak bisa untuk menjauh dari anak gemas berumur tiga tahun ini.

Aku menghentikan tanganku yang menepuk nepuk pahanya pelan. Kutatap Langit sudah tertidur pulas sembari memeluk guling. Dilihat lihat bulu mata Langit sangat lentik seperti Letkol Kalan. Tetapi Letkol Kalan bilang DNA dia tidak ada 1 persen pun dalam DNA Langit. Mungkin mantan istri Letkol Kalan dulu juga memiliki mata lentik.

Aku bangun dari tidurku pelan pelan supaya dia tidak terbangun. Lalu berjalan mengendap endap keluar dari

kamar. Di pintu keluar kamar, aku berpapasan dengan Penyu yang keluar dari kamarnya juga.

"Eh mbak Bulan. Langit sudah tidur?" tanyanya padaku sambil berbisik. Aku menjawabnya dengan mengangguk.

"Kamu mau kemana?" tanyaku padanya. Karena dia sedang mengambil salah satu sepatunya yang berjejer di rak sepatu.

"Oh mau ke Iptu Dimas ngambil barang," jawabnya lalu berjalan keluar rumah.

Aku memilih duduk di kursi ruang tamu sambil menyandarkan kepalaku pada sandaran kursi. Pandanganku tidak sengaja menatap jurnal Penyu yang lagi lagi terselip surat. Aku langsung mengambilnya dan membaca surat tersebut tanpa ijin darinya.

Untuk Bulan,

Lo masih aja ya goda sana goda sini. Mau gue sebar identitas jelek lo? Udah gak niat jadi relawan. Sok sok paling tersakiti gara gara ditinggal nikah. Apa lagi ya? Oh diusir dari rumah sendiri sama ibu tiri lo hahaha. Makanya jangan jadi lont biar gak malu maluin keluarga. Kasihan gue lama lama sama lo. Butuh perhatian banget jadi orang. Mau hidup lo aman disini? Simple. Gak usah goda sana goda sini kaya lont*.*

Aku langsung melipat kertas tersebut dan mengembalikannya kembali pada jurnalnya. Kalo surat ini beneran aku yang menemukan dan isi suratnya sama dengan yang ada dalam buku jurnal Penyu. Sudah pasti pelakunya adalah Penyu.

Aku langsung berdiri melangkahkan kakiku menuju luar rumah. Di depan teras rumah, aku berpapasan dengan Dara dan Vina. Mereka berdua sama sama menggenggam sepucuk surat lalu menatapku sambil tertawa mengejek.

"Heh kalo gak niat ngabdi gak usah jadi relawan. Oh iya lupa habis ditinggal nikah ya makanya kesini goda sana goda sini biar gak sakit hati lagi," kata salah satu dari mereka sembari tertawa cekikikan.

"Maksud kamu apa?" tanyaku sambil menatapnya tajam.

Vina dan Dara saling menunjukkan sepucuk surat yang ada dalam genggaman mereka. "Hampir semua orang dapat surat ini di barang barang mereka. Disini ditulis kalo kamu jadi relawan cuma karena sakit hati ditinggal nikah. Terus diusir juga ya sama ibu tiri gara gara jadi penggoda. Malu maluin."

Aku mengepalkan tanganku mendengar ucapan mereka berdua. Tak lama kemudian Penyu datang sambil membawa kotak berukuran sedang. Aku menatapnya tajam.

Sudah jelas dia pelakunya. Hanya dia yang tahu alasanku jadi relawan. Dia juga tahu identitasku walaupun sebagian besar tidak benar.

***

MENCARI BUKTI

Aku pikir dia tulus nyatanya tidak.

***

Sembari mengepalkan tangan erat, aku menatap tajam Penyu yang baru saja datang. Dia tampak membawa kotak sedang yang entah isinya apa, aku tidak peduli. Mungkin isinya adalah surat surat yang disebar ke orang orang mengenai diriku yang katanya mempunyai citra buruk.

Dulu sewaktu kuliah, aku pernah mempunyai teman bermuka dua. Dia begitu baik padaku, suka memuji dan tidak pernah marah terhadap sikapku yang terkadang kurang ajar. Dia hanya tersenyum ketika menghadapi diriku yang suka berucap sabar. Aku pikir dia tulus nyatanya dia tidak seperti itu.

Hingga aku tidak sengaja dia membicarakanku kepada teman teman sekelas sewaktu aku tidak ada disana. Dia merasa muak dengan kelakuanku. Dia capek terus terusan bersikap baik padaku. Dia bertahan menjadi temanku hanya karena aku pintar dan bisa mengambil hati dosen. Dia ternyata memanfaatkan aku dan tidak berteman denganku secara tulus.

Itulah kenapa aku tidak begitu percaya dengan yang namanya teman. Mereka terkadang bermuka dua dan hanya memanfaatkan saja. Memang fungsi teman itu saling membantu. Tapi jika hanya satu yang membantu tanpa timbal balik. Bukannya itu namanya simbiosis parasitisme.

Aku menatap Abimanyu yang menunjukkan senyumnya. Disaat aku sudah mempercayakan dia sebagai temanku

bahkan sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Dia menusukku dari belakang hanya karena sakit hati orang yang dia cintai di tolak dan harus menahan malu.

"Kamu pelakunya kan," tuduhku sambil menunjuk Penyu. Senyum Penyu yang semula ditunjukkan padaku langsung memudar. "Kamu yang mengirim surat dan menyebarkan identitasku sekaligus merubah sebagian besar identitasku."

"Maksud mbak Bulan apa?" tanya Penyu. Bahkan suaranya naik satu oktaf dari sebelumnya. Ini pertama kalinya aku mendengar suara Penyu yang membentak. Vina dan Dara bahkan melarikan diri melihat pertengkaran kami.

"Kamu kan pelakunya? Kamu yang mengirim surat surat berisi berita palsu tentang aku. Kamu juga yang mengirimkan surat ancaman padaku?"

Penyu menatapku. Tersirat wajah kecewa disana. "Kenapa mbak bisa nuduh aku? Kenapa mbak gak cari buktinya dulu? Kenapa gak tanya dulu?" ujarnya. Banyak pertanyaan darinya yang ditunjukkan padaku.

Aku berjalan mendekatinya dan berhenti di hadapannya. "Kenapa aku nuduh kamu?" tanyaku sambil menunjuk dadanya. Aku menatapnya tajam. "Karena bukti terkuatnya ada di kamu."

Dia menatapku sambil membuka mulutnya. "Apa buktinya?" tanyanya padaku.

Aku tersenyum miring lalu berjalan masuk ke rumah dinas. Penyu dibelakang mengikutiku lalu meletakkan kotak yang dia bawa diatas meja. Aku sendiri memilih mengambil surat yang dia letakkan di jurnalnya.

Aku menunjukkan surat ini tepat didepan wajahnya. "Ini kamu yang menuliskan? Kemarin juga kamu yang tulis ini. Kenapa kamu tega sama aku Abimanyu? Aku sudah

menganggap kamu sebagai adikku sendiri," lirihku. Tidak sadar air mataku mengalir. Buru buru aku menghapusnya.

Penyu terdiam cukup lama sambil mengambil surat tersebut dari tanganku. " Mbak nuduh aku yang bikin surat ini?"

Aku memalingkan wajahku enggan menjawab pertanyaannya. "Aku serius mbak. Bukan aku yang ngirim surat ini. Aku nemuin itu di pintu karena kata katanya kasar makanya aku simpen supaya mbak gak baca," jelasnya.

"Iya aku percaya kok," kataku pelan. Penyu menaikkan alisnya. "Itukan yang kamu mau?"

Dia terdiam sambil mengerutkan alisnya.

Aku menggeleng. "Aku pernah punya teman yang bermuka dua. Sekarang aku kembali punya teman seperti itu," kataku. Aku menatap Penyu tajam. "Seharusnya aku tidak gampang percaya begitu saja."

Setelah berucap seperti itu, aku langsung kembali masuk kedalam kamar. Penyu yang mendengar ucapanku hanya terdiam tidak ada niatan untuk menjelaskan argumennya lagi. Terkadang orang terdekatlah yang berusaha menjatuhkan.

Itu adalah kesalahanku, menuduh Abimanyu Paraduta tanpa bukti yang kuat. Karena setelah itu....

Untuk Bulan.

Jujur sih gue speechles banget sama lo. Nuduh orang terdekat lo tanpa bukti yang kuat. Lo gak malu sama itu anak. Umurnya lebih muda dari lo tapi sifatnya justru lebih dewasa. Sumpah gue pingin ketawa liat lo tiba tiba nuduh gitu aja. Kayaknya seru sih kalo bikin skandal lo sama itu anak bikin mesum di rumah dinas. Supaya lo sama dia dinikahin langsung disini. Anjir ini mah seru banget woy. Gimana jadinya kalo ayah

dia tau anaknya nikah sama cewek modelan kaya lo hahaha. Pasti nyesel banget.

Oh iya. Kalo lo gak mau gue bikin skandal kaya gini ya jangan cari masalah sama gue. Ikuti aja perintah gue, gak usah jadi wanita penggoda.

Aku meremas kertas yang baru saja aku temukan dibawah pintu dengan sekuat tenaga. Aku harus mencari tau pelaku sebenarnya.

Jika tidak, dia akan menang.

***

Aku berlari menuju klinik tanpa alas kaki. Setelah membaca surat yang baru kutemukan tadi, pikiranku satu satunya berlari menuju klinik. Sesampainya di klinik, hampir semua orang yang ada di klinik menatapku dengan pandangan meremehkan.

"Mbak Mbak kalo sakit hati gara gara ditinggal nikah mending bunuh diri aja mbak. Jangan jadi relawan. Bikin jelek nama baik relawan aja," ucap salah satu relawan yang berprofesi perawat. Dia adalah ibu ibu berumur 45 tahunan. Omongannya benar benar tidak beradab padahal dirinya sudah berkepala empat.

Aku menatapnya tajam tetapi bibirku tetap terkatup rapat. Tidak menanggapinya aku memilih mendekati Vina yang masih membaca surat mengenai diriku. Aku mengambilnya dan berbalik keluar tanpa berbicara sedikitpun.

Mau tau gak rahasia salah satu relawan. Ada guru cewek yang kelihatannya mengabdi untuk negara. Padahal sebenarnya dia jadi relawan karena sakit hati ditinggal nikah sama cowoknya. Cintanya bertepuk sebelah tangan. Yaiyalah cowoknya juga mikir ngapain nikah sama lont. Terus kenapa*

jadi relawan disini? Buat jadi penggoda. Dia gak punya rumah, diusir sama ibu tirinya karena dia menjadi wanita penggoda. Hahahaha. Namanya Bulan Alin Purnama. Sttt hanya kamu yang tau rahasia ini.

Aku meremas kertas tersebut dengan perasaan kesal. Siapa penulisnya? Kenapa dia benar benar pengecut? Kenapa tidak menampakkan dirinya dan mengancam lewat surat?

Hanya karena Letkol Kalan menolak Dokter Dita, aku yang menjadi sasaran kemarahannya. Kenapa aku? Yang menolaknya bukan disuruh oleh aku melainkan keinginan sendiri. Lagipula Letkol Kalan menolaknya dengan cara tidak mempermalukan Dokter Dita. Apa jangan jangan yang mengirim ini adalah Dokter Dita? Tapi tidak mungkin. Dia terlalu baik untuk melakukan hal seperti itu.

Terlalu sibuk memikir sampai aku tidak sadar ada orang yang mengacak rambutku. Aku menatap tajam orang tersebut. Letkol Kalan berdiri di sampingku sambil menatapku dengan tersenyum. Tanganku yang semula meremas kertas langsung menepis tangan Letkol Kalan cepat.

Aku mundur beberapa langkah darinya agar jarak di antara kami tidak terlalu dekat. Agar aku tidak disebut sebagai wanita penggoda. Letkol Kalan mengerutkan alisnya karena melihat reaksiku yang tidak bersahabat.

"Kamu kenapa? Serius banget," tanya Letkol Kalan. Dia maju satu langkah dan aku mundur dua langkah.

"Jangan dekat dekat," peringatku. Letkol Kalan menaikkan alisnya sembari bersedekap dada.

"Aku gak mau orang orang beranggapan bahwa aku wanita penggoda."

***

PERMINTAAN BULAN

Aku mundur dan aku tidak siap.

***

Aku memalingkan wajahku dari Letkol Kalan. Agak sedikit kesal menatap wajah Letkol Kalan. Dia yang menolak Dokter Dita, kenapa jadi aku yang disalahkan. Kenapa bukan Letkol Kalan saja yang disalahkan.

"Kamu kenapa?" tanya Letkol Kalan. Tangan kanannya berusaha untuk menyentuh tanganku tetapi aku buru buru menyingkirkan tanganku dan sedikit menjauh darinya.

Samar samar aku mendengar orang orang sedang berbisik. Aku menoleh menatap klinik kesehatan. Beberapa relawan kesehatan berdiri disana menyaksikan aku dan Letkol Kalan. Sepertinya mereka sedang membicarakan kami berdua.

"Saya permisi," kataku menekankan setiap kata. Setelah itu berlalu melewati Letkol Kalan.

Saat akan menuruni tangga, Letkol Kalan langsung menarikku menuju tempat lain. "Lepas!!!" kataku sambil membentak Letkol Kalan. Tanganku berusaha menepis tangan lelaki berbadan tegap dihadapanku ini agar melepas genggamannya. Sayangnya tenagaku dan dia kalah jauh. Dia tidak berniat untuk melepasku sedikitpun.

Letkol Kalan baru melepasku ketika sampai di tempat yang dia maksud. Dia membawaku ke Bukit Ilalang. Suasana disini sangat sepi, hanya ada kami berdua. Aku memalingkan wajahku darinya, asal tidak menatap netra matanya yang berwarna coklat gelap tidak masalah bagiku.

Letkol Kalan masih diam menatapku. Aku dapat melihatnya dari ekor mataku bahwa dia sedang bersedekap dada menatapku tajam. Lalu tangannya bergerak mengambil kertas yang ada di genggamanku. Karena ditarik oleh Letkol Kalan secara tiba tiba, aku sampai tidak sadar bahwa tanganku yang satunya masing menggenggam kertas sialan tersebut.

Letkol Kalan membaca tulisan yang ada di kertas tersebut. Aku berusaha untuk mengambil kertas itu kembali tetapi dia langsung menyingkirkan kertas itu dari jangkauanku. Dia mengangkat kertas tersebut tinggi tinggi dan aku berusaha mengambil kertas itu kembali sampai aku tidak sadar bahwa jarak diantara kami sangat dekat.

Aku buru buru mundur setelah tangan kiriku tidak sengaja memegang briviet di seragamnya. "Siapa yang nulis surat ini?" tanyanya tegas. Suaranya bahkan naik satu oktaf dari biasanya. Sudah suaranya keras dan sekarang lebih keras.

Aku memilih diam sembari menghembuskan nafas secara perlahan. "BULAN ALIN PURNAMA!!!" panggilnya tegas. Mendengar suaranya yang tegas itu rasanya pingin menangis saja.

Aku memalingkan wajahku enggan mau menjawab. "Lebih baik Letkol Kalan tidak usah akrab akrab lagi. Aku gak mau orang orang menyebut aku wanita penggoda."

Letkol Kalan mengacak acak rambutnya sebentar. Lalu tangannya menarik tanganku membuat jarak diantara kami sangat dekat. "Siapa yang ganggu kamu?" tanyanya.

"Aku gak tau!!" kataku cepat. Aku mengambil kertas yang ada di genggamannya.

Letkol Kalan melepas genggamannya dari tanganku. Aku masih memalingkan wajahku enggan menatapnya. "Biar saya cari orang itu," ucapnya.

Aku menoleh cepat ke arahnya. "Letkol Kalan gak usah ikut campur!!" Dia menatapku dengan wajah seriusnya.

"Kamu itu tanggung jawab saya. Si pengirim surat ini sudah keterlaluan terhadap kamu!!"

"Ini salah Letkol Kalan," balasku cepat. Dia mengatupkan bibirnya. "Kalo bukan karena Letkol Kalan, aku tidak akan mendapat surat ini. Kalo saja Letkol Kalan gak nolak dokter Dita, aku gak akan di hina seperti ini dan aku tidak akan diancam juga."

"Saya menolaknya karena saya tidak suka. Kenapa jadi kamu yang kena? Apa si pengirim itu Dokter Dita?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Lebih tepatnya pengagum rahasia Dokter Dita," ujar aku.

"Saya akan cari orang itu. Dia sudah bersikap kurang ajar," katanya.

Aku menggeleng cepat. "Letkol Kalan tidak usah ikut campur dalam urusanku. Lebih baik Letkol Kalan diam dan tidak usah sok akrab lagi padaku. Dengan begitu hidupku akan lebih tenang. Jadi bisa tidak kita tidak usah akrab lagi? Aku tidak mau disebut wanita penggoda. Kumohon...." pintaku. Aku tidak mau si pengirim surat sialan akan menyebar berita palsu jika Letkol Kalan ikut campur dalam urusanku. Aku akan urus ini semua sendiri.

Laki laki dihadapanku terdiam. Alisnya yang tebal mengerut. Rahangnya yang tegas nampak menunjukkan ketidaksetujuannya. "Oke. Kalo ini memang keinginanmu," ujarnya singkat. Setelah berucap seperti itu Letkol Kalan melewatiku.

Kali ini aku disuruh mundur bukan karena ditinggal nikah. Melainkan aku tidak mau reputasiku jelek dan orang orang berfikir bahwa aku wanita penggoda.

***

Aku membuka pintu rumah dinas guru dengan susah payah. Pintu yang terbuat dari besi berkarat tersebut sudah tidak layak disebut pintu. Banyak bekas cakaran kucing maupun anjing, bisa jadi pintu tersebut juga di pipisin oleh dua jenis hewan itu.

Kondisi rumah dinas sangat sepi. Sepertinya Penyu benar benar kecewa padaku karena menuduhnya sembarangan. Terbukti dari dia meninggalkan kotak yang baru saja dia bawa dan buku jurnalnya di meja. Biasanya dia tidak pernah meninggalkan buku jurnal itu ketika keluar, nyatanya dia keluar dan meninggalkan benda itu. Entah dia pergi kemana, aku pikir di kamarnya tetapi kamarnya kosong dan rapi. Dari kemarin dia tidak pulang.

Aku membuka buku jurnal Penyu dan kertas yang sempat dibaca oleh Letkol Kalan kemarin sore. Penyu memang benar benar tidak bersalah. Tulisan mereka berdua saja sangat berbeda 100 persen. Terlihat dari tulisan Penyu yang rapi dan tulisan pengirim surat yang acak acakan dan besar. Aku sangat menyesal sekali menuduh dia tanpa bukti. Kenapa tidak dari kemarin saja aku mengecek buktinya melalui tulisan ini.

Tapi yang membuatku bingung adalah kenapa orang itu bisa tahu alasanku menjadi relawan disini? Padahal aku hanya menceritakan masalah itu pada Penyu. Dia juga tahu mengenai identitasku yang tidak punya rumah dan diusir oleh ibu tiriku. Walaupun sebagian besar dia ubah alasan mengenai aku yang diusir karena ibu tiriku malu terhadap

aku yang sudah menjadi wanita penggoda. Padahal alasan aku diusir bukan karena itu.

Aku menutup mataku sebentar sembari memegang keningku. Berusaha mengingat ingat siapa orang yang tau selain Abimanyu Paraduta. Hingga akhirnya sebuah nama terlintas di pikiranku.

Aku membuka mataku perlahan. Iya orang itu orangnya. Dia jelas punya kuasa disini mengenai identitas semua orang yang ada disini. Dari sekian banyak orang yang aku targetkan sebagai pelaku ternyata pelakunya adalah orang yang tidak aku sangka sangka.

Aku langsung menutup buku jurnal Penyu dan meremas kertas tersebut lalu melemparnya sembarangan. Segera aku berdiri dari dudukku dan keluar dari rumah dinas untuk mencari orang yang aku anggap sebagai pelaku penulis surat tersebut.

Dengan langkah tegap dan tatapan tajam aku bertanya pada setiap orang mengenai keberadaan si pelaku. Beberapa orang memberitahuku bahwa orang tersebut sedang berjalan keluar gerbang pemukiman untuk mengecek kondisi disana.

Saat akan menuruni tangga, aku berpapasan dengan Letkol Kalan. Kami berdua saling bertatapan cukup lama hingga akhirnya Letkol Kalan memutus kontak lebih dulu. Dia berjalan melewatiku tanpa berbicara sepatah kata. Tanpa senyum yang biasa dia tunjukkan padaku.

Aku menggeleng pelan. Ingat tujuanmu Bulan batinku berkata seperti itu. Segera aku melanjutkan langkahku yang sempat tertunda tadi. Begitu sampai di gerbang, aku melihatnya di kejauhan sana. Aku melangkahkan kaki mendekatinya, dia menyadari kehadiranku dan menoleh sambil tersenyum.

"Kau kan pelakunya," tuduhku sebelum dirinya membuka mulut. Sebelum dirinya bersikap ramah padaku.

Mendengar itu dia tersenyum.

***

Wajah tegas itu tidak menunjukkan raut wajah kebingungan. Dia hanya tersenyum seolah olah dia sudah tau apa yang aku maksud. Tangannya bersedekap dada menunjukkan kesombongannya. Orang bermuka dua dihadapanku ini tidak pernah aku duga bahwa sifatnya seperti itu.

"Sepertinya dari raut wajah yang kamu tunjukkan. Kamu benar benar pelakunya," tambahku. Mendengar itu dia hanya tertawa. "Kapten Orland, seorang tentara yang ternyata pengecut."

Kapten Orland menatapku tajam. "Kamu ternyata cepat juga ya membuktikan bahwa itu saya," ujarnya. Dia maju satu langkah mempertipis jarak di antara kami. "Gimana caranya kamu bisa membuktikan itu saya?"

Aku mundur satu langkah. Kutatap laki laki berwajah tegas di hadapanku ini dengan tajam. "Kapten Orland ada disana bukan sewaktu aku menceritakan alasanku menjadi relawan kepada Penyu."

Dia tersenyum sambil tertawa. Ada bunyi tak tak saat dia tertawa. "Lalu?"

"Kapten Orland jelas punya kuasa mengenai identitas relawan relawan yang ada disini. Walaupun Kapten Orland mengubah sebagian besar identitasku," jelasku.

Dia mengangguk angguk. Kakinya bergerak menggosok tanah yang sedikit becek. "Kenapa Kapten Orland melakukannya padaku? Kenapa? Yang menolak Dokter Dita itu Letkol Kalan. Kenapa aku yang jadi sasarannya?"

Dia yang semula menatap tanah becek langsung menatapku. "Karena kamu alasan Letkol Kalan menolak Dokter Dita."

Aku terdiam mendengar ucapannya. Bibirku terbuka cukup kaget dengan alasan tidak masuk akal itu. Kenapa jadi aku alasannya?

"Maksud Kapten?"

"Dia menolak Dokter Dita karena dia menyukaimu. Seharusnya dia menerima Dokter Dita. Dia benar benar lelaki bodoh. Menolak berlian demi kentang sepertimu. Aku benci itu."

Aku menaikkan alisku masih belum paham. "Bukannya Kapten menyukai Dokter Dita?" Dia mengangguk menjawab pertanyaanku.

"Iya."

"Lantas kenapa Kapten tidak suka Dokter Dita ditolak. Bukannya seharusnya Kapten senang dan mempunyai kesempatan?"

Kapten Orland menatapku sambil menaikkan alisnya. "Ya aku memang punya kesempatan. Tapi rasa sakit hatiku lebih besar melihat Dita menangis setelah ditolak oleh duda bodoh itu. Aku cukup sadar alasan dia menolaknya ya karena kamu."

"Tapi kenapa aku?" tanyaku sambil mengerutkan alisku.

"Seandainya kau tidak hadir disini. Mungkin Dita dan Kalan akan bersama. Dita akan bahagia. Dia tidak akan sedih. Karena kamu alasan utamanya kenapa Dita bisa sedih. Maka dari itu aku harus balas dendam. Setidaknya harus setimpal."

"Kau benar benar tidak masuk akal," lirihku.

Mata yang semula menatap ke arah lain kini menatapku tajam. "BACOT!!!" teriaknya sambil mendorong bahuku sangat keras.

Aku yang tidak siap langsung kehilangan keseimbangan. Badanku rasanya melayang. Kejadian hari itu terulang lagi tetapi dengan cara yang berbeda. Jika dulu aku jatuh ke jurang karena terpeleset kini aku jatuh ke jurang karena di dorong. Aku di dorong oleh seorang tentara yang seharusnya bertugas mengayomi masyarakat bukan berbuat jahat seperti ini.

Aku menatap Kapten Orland dengan pandangan kaget. Sebelum kepalaku benar benar membentur batang pohon, aku menatapnya sekali lagi. Dia tersenyum tanpa rasa bersalah lalu pergi meninggalkanku.

Brak.

Kepalaku membentur batang pohon dan sukses membuatku sangat pusing. Lalu aku berguling guling hingga ke bawah. Sesampainya di dasar, aku hanya bisa memegang kepalaku dan perutku yang terasa sangat sakit. Kaki dan tanganku juga terasa perih, aku yakin banyak luka sayat karena akar ranting di sana. Lalu perlahan lahan mataku menutup.

Hal terakhir yang aku ingat adalah sebuah senjata yang menodong tepat di hadapanku. Senjata laras panjang dan beberapa pasang kaki.

Orang orang menyebut mereka KPN.

***

Aku membuka mataku perlahan lahan. Lalu mataku menyipit perih karena asap yang mengarah padaku. Begitu penglihatanku benar benar pulih. Tiga orang dihadapanku menatapku sembari menatapku tajam.

"AAaaaa," teriak aku tiba tiba. Dia orang di antara mereka langsung menodongkan satu senjata padaku. Sedangkan yang

satunya nampak panik dan menyuruh kedua temannya untuk menurunkan senjatanya. "Sialan," umpatku.

"Jangan kakak dia itu guru yang berjasa," ujarnya orang yang tidak menggunakan senjata. Aku menoleh padanya dan mengerutkan alisku.

"Victor," ucap aku. Dia tersenyum sambil mengangguk. "Ya ampun. Makasih Victor udah nolong aku," kataku. Aku berniat untuk berdiri tetapi ada yang menahanku. Kulihat diriku sedang diikat ke batang pohon.

"Iya bu guru sama sama," kata Victor.

Victor adalah salah satu warga yang tinggal di pemukiman. Dia sering membantu warga jika ada yang memintanya tolong. Seperti memperbaiki rumah atau bencana longsor.

"Victor ini apa maksudnya?" tanya aku sambil menatap tali yang mengikatku. Kutatap Victor sambil menaikkan salah satu alisku. "Jangan bilang kamu KPN?"

Siapa lagi yang menggunakan senjata kalo bukan Polri dan TNI. Sedangkan Victor adalah rakyat sipil yang tidak memungkinkan diperbolehkan menggunakan senjata. Selain itu senjata itu ilegal disini. Jika orang itu membawa senjata dan bukan aparat sudah jelas itu KPN.

Victor mengangguk sambil menunjukkan deretan giginya. "Apa itu KPN?" tanya salah satu temannya.

"Ternyata kamu beneran pengkhianat ya Victor," ucap aku cepat.

Salah satu temannya langsung menodongkan senjata padaku. Tetapi Victor buru buru mencegahnya. "KPN itu Kelompok Pengkhianat Negara Kak. Itu sebutan orang orang di pemukiman," jelas Victor.

"Wah berani beraninya ya kalian menyebut kami pengkhianat," ucapnya.

"Terus apa?" tanyaku. Entah kenapa tidak ada perasaan takut saat bertemu mereka sedekat ini.

"Kami itu organisasi rakyat merdeka," kata mereka. Victor menganggukkan kepalanya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Aku mengangguk angguk. "Ya ya terserah kalian. By the way itu apa?" tanyaku sambil menunjuk daging yang mereka bakar dengan dagu. Asap daging itu yang membuat mataku perih tadi.

Mereka semua langsung menatap ke arah yang aku tunjuk. "Yaampun gosong. Tokek ini salah kau tidak dilihat lihat," ucap salah satu orang tersebut sambil mengeplak orang yang disebut tokek.

"Ya ampun maaf kakpuk saya lupa," kata tokek sambil mengambil kipas lalu membakar daging tersebut. Mereka bertiga nampak sibuk membakar daging sembari diputar.

"Tentang wartawan yang lehernya di sobek itu ulah kalian?" tanyaku saat mereka masih sibuk dengan acara membakar daging. Orang yang tadi disebut Kakpuk menoleh lalu mengangguk. "Tega kau ya. Apa salahnya sampai kau bunuh?"

"Kalo bukan guru yang berjasa sudah aku jadikan kau seperti wartawan itu," kata Tokek. Aku bergidik ngeri. Bagaimanapun juga mereka ini adalah orang orang pengkhianat yang tidak takut untuk membunuh.

"Kenapa dibunuh?" tanyaku pelan. Aku menelan ludahku dengan susah payah.

Kakpuk memotong daging tersebut lalu memberikannya padaku. "Makan," perintahnya. "Ini daging babi hutan enak sekali. Masih segar," ujarnya.

Aku menggeleng. "Gak mau. Aku orang islam," balasku.

"Kenapa kalo islam?" tanya Kakpuk.

Aku memutar bola mataku. Kalo kata orang Papua pertanyaan seperti ini itu seperti mengundang gigi runtuh. "Ya gak bolehlah. Dalam ajarannya jelas jelas gak boleh," jelasku menekankan kata per kata.

Kakpuk langsung menarik daging babi tersebut. "Ya mana kutau," jawabnya. "Aku anak tuhan Yesus tapi aku tidak taat," jelasnya.

Aku melongo mendengar jawabannya. "Tobat lah kau," kataku. "Bukannya dalam agamamu, babi juga tidak boleh dimakan?"

Kakpuk menatapku sambil memakan daging tersebut. Dia mengangkat bahunya tidak tau. "Mana aku tau. Nanti aku akan pelajari baru aku bisa jawab," ucapnya.

Aku mendengus. "Ya sudah kalo tidak tau. Sekarang jawab pertanyaanku yang sebelumnya."

Tokek melempar tulang yang sudah tidak ada dagingnya sembarangan. "Wartawan yang mati itu kita bunuh karena gak sengaja. Salah siapa main foto sembarangan. Mentang mentang wartawan foto orang sembarangan," ujarnya.

Aku hanya bisa melongo mendengar jawaban itu. Mereka bilang membunuh itu karena tidak sengaja.

Tidak sengaja!!

***

INGATAN BULAN

Kakpuk, Tokek dan Victor melempar tulang tulang ke sembarang arah. Aku bergidik ngeri melihat cara makan mereka yang nampak seperti orang rakus. Padahal sewaktu di pemukiman, Victor sangat sopan dan pendiam. Berbeda 180 derajat dengan yang aku lihat sekarang.

Tokek bersendawa sangat keras sambil mengelus perutnya yang sudah membuncit. Setelah itu dia merebahkan dirinya menatap langit yang terang karena kondisi masih siang. Mereka bertiga berbincang bincang membicarakan hal hal yang terkadang lucu atau hal yang aku tidak tahu. Mereka ini tidak ada niatan untuk membuka tali yang mengikatku sepertinya. Aku merasa menjadi sandera. Eh kan memang sandera.

"Emmm guys kalian gak ada niatan lepas tali yang ngikat aku gitu," kataku pelan. Aku mengerjapkan mataku agar terlihat imut. Siapa tau mereka luluh.

Bukannya luluh, orang yang dipanggil Kakpuk langsung mengambil senjatanya dan menodongkannya padaku. "Mau ditembak atau tetep diikat?" tanyanya sambil mengancam.

Aku mendengus. "Ikat aja ikat," kataku cepat. Kakpuk meletakkan senjatanya kembali lalu berbincang bersama teman temannya. Aku hanya bisa melongo melihat kelakuan mereka. Ini beneran KPN? Kok gini ya.

"Ayo pergi," kata Victor sambil berdiri. Dia menepuk nepuk pantatnya yang kotor karena tanah. Aku mendongak menatap mereka semua yang sudah berdiri.

"Victor gak mau lepas?" tanyaku.

Victor menggeleng. "Sejujurnya ya kakak.... Kakpuk sama Tokek mau bunuh kakak. Tetapi sa tra boleh karena kakak su berjasa kepada anak anak pemukiman. Sa tra mau membalas kebaikan kakak dengan air toba. Makanya kitorang ikat kakak saja," jelas Victor panjang lebar.

"Kau tunggu saja sampai ada yang tolong kau untuk melepas tali itu," kata Tokek. Lalu mereka mengambil senjata masing masing berniat untuk pergi meninggalkanku.

"Gimana kalo ada KPN lain?" tanyaku panik. Aku menggigit bibir bawahku membayangkan hal yang buruk bisa terjadi kapanpun padaku.

Tokek menggeleng. "Tra ada. Ini tempat wilayah kitorang. Tra usah takut."

"Kalo hewan buas?"

Dia menggeleng. "Babi yang kitorang makan tadi itu sudah kami tangkap. Tra ada hewan buas. Ini tempat masih dekat dengan pemukiman. Aman."

Setelah itu mereka bertiga pergi meninggalkanku sendirian disini. Di tempat yang aku sendiri tidak tahu letaknya ada dimana. Aku menatap langit yang semula berwarna oren berganti biru tua dan sebentar lagi menjadi hitam karena malam.

Aku menghembuskan nafasku perlahan. Cuaca sudah malam dan aku melewatkan sholat wajibku. Ini semua karena orang sialan bernama Orland itu. Jika tali ini sudah tidak mengikatku rasanya aku ingin berlari ke arahnya dan meninjunya dengan sekuat tenaga.

Aku mendongak menatap bulan purnama di langit. Jika melihat bulan purnama alih alih mengingat namaku aku justru lebih mengingat sewaktu aku di usir dari rumah oleh

ibu tiriku. Rumah yang aku tinggalin selama 17 tahun harus dirampas karena aku tidak punya bukti kuat.

Hari itu sangat menyedihkan.

***

Aku menggeret koperku sambil melepas jaket yang kugunakan. Begitu pesawat lepas landas di Indonesia, suhu udara langsung terasa panas. Tinggal 1 tahun di Jepang membuatku lupa fakta bahwa Indonesia berasa di garis khatulistiwa.

1 tahun lalu begitu selesai melaksanakan Ujian nasional, aku langsung memutuskan untuk pergi ke Jepang mencari kerja disana. Lebih tepatnya kabur dari rumah karena aku pergi tanpa ijin sama sekali. Capek di rumah rasanya terkekang. Dikit dikit disuruh nyapu, dikit dikit nyuci dan masih banyak lagi.

Gini amat rasanya punya ibu tiri. Seandainya papa gak menikah mungkin hidupku lebih baik. Karena setelah papa menikah dan 2 tahun kemudian meninggal, aku benar benar menjadi seorang Cinderella. Sayangnya aku tidak pernah menemukan pangeranku. Orang yang aku pikir Pangeranku ternyata membuatku merasakan arti cinta bertepuk sebelah tangan.

"Ini ya Pak uangnya sesuai nominal," kataku sambil memberikan uang pada bapak ojek online setelah bapak itu menurunkan koperku dari bagasi mobilnya. Dia tersenyum sambil menangguk lalu pergi meninggalkan pekarangan rumahku.

Aku menatap rumah yang sudah satu tahun aku tinggal cukup lama. "Kak Bulan," panggilan seseorang membuatku berbalik. Anggun, adik tiriku berdiri sambil membawa kantong

belanjaan. Anggun tersenyum lalu mendekat dan memelukku tiba tiba.

Aku terhenyak dengan aksinya yang diluar dugaan ini. Selama aku dan dia menjadi adik tiri, kami tidak pernah sedekat ini. Ada tembok besar yang membatasi kami, menghalangi kami. Tembok besar itu kusebut sebagai ibu tiriku.

Tak lama kemudian pintu rumah terbuka. Anggun buru buru melepas pelukannya dariku dan sedikit menjauh. Ibu tiriku menatapku dengan pandangan terkejut tetapi tak lama kemudian pandangannya menjadi tajam.

"Pulang juga kamu ya. Saya kira kamu sudah mati," balasnya. Dia mendekat lalu menamparku. Anggun yang melihatnya hanya bisa menutup mulut terkejut. "Kenapa kamu gak sekalian saja mati!!!" ucapnya.

Tangannya bergerak memukulku berkali kali. Aku bisa saja membalasnya tetapi aku membiarkan dia memukulku terus terusan. Mungkin ini adalah bentuk kasih sayang darinya, dia mengkhawatirkan aku yang pergi tiba tiba.

Tapi itu hanya angan anganku.

Ibu menghentikan pukulannya lalu masuk kedalam rumah. Anggun langsung mendekatiku dan mengelus bahuku sambil menangis. "Aku gak apa apa kok," kataku pelan. Dia hanya menggeleng sambil mengusap air matanya yang jatuh melewati pipinya.

"Maaf kak karena selama ini aku hanya diam. Aku gak tau harus bantuin kakak kaya gimana," ujarnya.

"Nggak papa kok. Seharusnya aku bilang makasih sama kamu karena kamu selalu bantu aku waktu ibu nyuruh nyuruh aku," balasku.

Setelah berucap seperti itu, ibu tiriku datang sambil membawa map dan melemparkannya padaku. Dia menatapku tajam sambil bersedekap dada. "Rumah ini!!!" katanya sambil menunjuk kebawah. "Sudah jadi hak milikku. Rumah ini atas namaku dan aku bisa mengusirmu kapan saja."

Aku mengerutkan alisku. "Maksud Ibu?"

"Ayah kamu sudah lama mengubah nama rumah ini dari ibu kamu menjadi nama saya. Sewaktu ayah kamu mati saya bisa mengusirmu hari itu juga. Tapi saya kasihan sama kamu. Sekarang waktu yang tepat buat saya ngusir kamu," jelasnya.

"Ibu apa apaan sih?" tanya Anggun. Dia mengerutkan alisnya.

Ibu Anggun menatap Anggun tajam. "Kamu diam!!! Jangan ikut campur!!!"

Aku menatap Ibu tiriku. Nyatanya dia tidak pernah tulus padaku. Dia benar benar licik memanipulatif Ayah untuk mendapatkan keinginannya. Melapor? Aku tetap kalah. Aku tidak punya bukti kuat untuk mengambil rumah yang ayah dan ibu buat bersama.

"PERGI!!" bentaknya. Dia mendekatiku lalu memukulku berkali kali. Anggun berusaha menghalangi tetapi di dorong oleh Ibu hingga terjatuh. "PERGI!!" teriaknya lagi sambil menjambak rambutku.

Aku melepas tangannya dan mengusap air mataku yang jatuh melewati pipiku. Kuambil map yang berisi surat surat pentingku. Lalu aku menggeret koperku berjalan keluar pekarangan rumah. Anggun berniat mengejarku tetapi ibu mencekram lengannya hingga dia meringis. Beberapa orang yang melihat kejadian ini menatapku kasihan tetapi tidak ada orang yang mau berbaik hati padaku.

Aku menangis melewati trotoar. Tangan kiriku kugunakan untuk menggeret koper dan tangan kananku memeluk map. Orang orang yang berpapasan denganku hanya bisa menatapku keheranan.

Seperti orang gila dengan rambut acak acakan, aku berjalan tanpa arah. Ingin meminta tolong pada Daneen tetapi hubunganku dengannya tidak membaik. Ingin minta tolong pada Anyelir tetapi aku dan dia pernah bertengkar. Pada Fauzan, dia mungkin tidak di Jember. Hanya dia teman yang aku punya dan aku menyia nyiakannya.

Brukk.

Aku yang berjalan dengan pandangan kosong tidak sengaja membentur seseorang. Kutoleh ke samping kananku ternyata orang yang kutabrak juga menoleh padaku sambil menelpon.

"Maaf," ujarnya pelan. Lelaki berbadan tegap dan berseragam hijau itu menatapku cukup lama lalu tangannya memberikan sebuah kaleng minuman padaku. "Ambilah. Wajahmu lebam. Kaleng dingin ini bisa mengurangi nyerinya."

Aku menerimanya dengan tangan bergetar. Lalu dia pergi meninggalkanku sambil menelpon seseorang. Aku menatap punggung tegap itu yang perlahan lahan mulai menjauh.

"Mayor tunggu saya," teriak seorang lelaki berseragam tentara sambil membawa map melewatiku. "Mayor Ka...." Dia bergumam tidak jelas setelah sejajar dengan orang yang memberiku minuman tadi.

"Huaaaaaa." Aku menangis masih dengan tubuhku yang terikat di pohon. Rasanya masih sesak jika mengingat kejahatan ibu tiriku. "Bulan kenapa kamu begitu menyedihkan," kataku masih dengan menangis.

Aku baru berhenti menangis ketika seseorang menyenter wajahku. Aku menyipit menatap sumber cahaya tersebut. Rasanya was was, takut KPN mendatangiku lagi. Tetapi begitu melihat seragam loreng dengan tulisan TNI AD di dada kirinya aku merasa tenang.

Letkol Kalan berdiri tidak jauh dariku menodongkan senjata ke arahku.

***

KUNANG KUNANG

Bersinarlah Bulan Purnama. Seindah serta tulus cintanya.

***

Aku menelan roti yang diberikan oleh Letkol Kalan dengan susah payah. Sembari menangis sesegukan aku menelannya. Tau kan rasanya makan sambil menangis. Rasanya sangat sesak dan tenggorokan seperti tercekat.

Letkol Kalan dihadapanku duduk bersila sambil menatapku. Bibirnya diam tidak menanyakan keadaanku sama sekali. Dia hanya melihat dan menungguku. Tangannya yang semula berada di atas pahanya bergerak menghapus air mata yang melewati pipiku.

Aku hanya bisa diam mematung karena perlakuannya itu. "Nangis dulu atau makan dulu. Terserah kamu mau yang mana. Jangan makan sambil nangis rasanya sesak," ujarnya. Aku yang semula menatap remahan roti kini menatap Letkol Kalan.

Dalam keadaan remang remang karena lampu petromax yang dibawa Letkol Kalan ini. Aku dapat melihat mata tajam itu menatapku dengan pandangan lembut. Uhuk uhuk, aku tersedak roti yang aku makan. Letkol Kalan dengan gerak cepat mengambil air dari dalam tasnya dan memberikannya padaku.

Rasanya malu.

Aku menerima air tersebut lalu meminumnya hingga tersisa separuh. Lalu kuberikan kembali pada Letkol Kalan. Dia menerimanya sambil menatap botol tersebut sebentar lalu dimasukkan kembali kedalam tasnya.

"Kamu kalo survival gak bertahan lama," ujarnya sambil terkekeh geli. Bukannya tertawa aku justru menangis. Aku menutup mataku dengan tangan kananku sedangkan tangan kiriku menggenggam roti yang sudah tinggal separuh.

"Eh kok malah nangis," gumam Letkol Kalan. Ini orang gimana sih. Tadi nyuruh aku makan dulu atau nangis dulu supaya gak sesak. Setelah nangis malah ngomong gini. "Maaf Bulan saya cuma bercanda bilangin kamu survival gak tahan lama," ucapnya.

Aku hanya menjawab dengan menggeleng. "A-aku bukan na-nangis karena i-itu huhuhu," kataku sedikit terbata bata masih dengan menutup wajahku dengan tanganku. Aku menyedot ingusku yang keluar dari hidung hingga berbunyi. Srottt.

Tidak peduli jika Letkol Kalan mendengarnya dan merasa jijik terhadapku. Rasanya sangat sesak mengingat kenangan itu. Mengingat betapa kejamnya ibu tiriku terhadapku. Mengingat jika tidak ada yang benar benar menyayangiku secara tulus.

Aku langsung berhenti menangis ketika sebuah tangan mendarat di puncak kepalaku. Kuturunkan tanganku menatap Letkol Kalan yang sedang bersila sambil meletakkan tangannya di puncak kepalaku. Tak lama kemudian tangan itu mengelus kepalaku.

"Betapa hatiku bersedih.... Mengenang kasih dan sayangmu.... Setulus pesanmu kepadaku. Engkau kan menunggu. Bersinarlah Bulan purnama. Seindah serta tulus cintanya. Bersinarlah terus sampai nanti. Lagu ini.... kuakhiri...." (Ruth Sahayana- Andaikan Kau Datang.)

Letkol Kalan menyanyikan lagu yang tidak aku ketahui sambil mengelus puncak kepalaku. Suaranya yang serak

sukses membuatku merasa tenang. Rasa sesak yang membuncah di dalam dada tadi terasa hilang secara perlahan lahan. Padahal suaranya tidak benar benar bagus untuk didengar. Setelah itu Letkol Kalan menurunkan tangannya dari puncak kepalaku.

Dia tersenyum karena aku diam menatapnya. "Suara saya bagus kan?" tanyanya. Aku terkekeh geli karena kepercayaan dirinya yang tinggi. Letkol Kalan yang melihatnya ikut ikutan tertawa.

"Suara Letkol Kalan jelek," pujiku masih dengan tertawa. Dia tersenyum lalu mengambil roti yang aku genggam dan memakannya. Aku hanya bisa memelototkan mataku. "Letkol Kalan itu kan rotiku!!!!"

Dia diam lalu memakan roti nya kembali hingga habis. "Ini punya saya bukan punya kamu," balasnya.

Aku mengerucutkan bibirku mendengarnya. "Eh. Letkol Kalan lihat banyak kunang kunang," kataku antusias menatap kunang kunang yang berterbangan. Bukan hanya satu mungkin ada ratusan atau bahkan ribuan. Kunang Kunang datang membuat penerangan yang semula remang remang menjadi terang.

"Kayaknya mereka suka suara saya," ucap Letkol Kalan. Aku yang mendengarnya langsung tertawa dan memukul lengannya. Letkol Kalan tidak marah, dia tertawa lalu bernyanyi kembali.

"Bersinarlah Bulan Alin Purnama.... Seindah serta tulus cintanya. Bersinarlah terus sampai nanti. Lagu ini.... kuakhiri...."

***

Letkol Kalan menggendong tasnya di depan. Lalu dia berjongkok di depanku membelakangiku. Aku menatapnya

sambil mengerutkan alisku. "Cepetan naik!!!" perintahnya tegas.

"Tapi kaki saya gak apa apa Letkol," kataku.

"Cepetan!!" ucapnya lagi tidak bisa diganggu gugat. Akhirnya mau ya mau aku gendong pada Letkol Kalan. Aku langsung memeluk lehernya erat dan Letkol Kalan berdiri dari jongkoknya.

"Gak berat?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Enteng. Kamu kaya karung beras," ujarnya. Aku memukul punggungnya pelan lalu memeluk lehernya kembali.

"Kamu ngapain tadi sampai bisa diikat disana? Siapa pelakunya? Apa yang sudah dia lakukan ke kamu? Kamu gak apa apa? Dia gak ngelukain kamu kan? Dia gak ancam kamu?" tanyanya bertubi tubi.

"Kapten Orland dorong saya," kataku pelan. Letkol Kalan menghentikan langkahnya lalu menoleh padaku. Jarak diantara kami sangat dekat bahkan ujung hidung kami berdua bersentuhan. Buru buru Letkol Kalan menghadap depan kembali lalu melanjutkan langkahnya.

"Kapten Orland," beonya.

Aku mengangguk. "Kapten Orland pelaku pengiriman surat itu. Dia melakukan itu karena Letkol Kalan nolak dokter Dita. Dia melampiaskan nya pada aku karena Dokter Dita sedih terus semenjak di tolak Dokter Dita," jelasku.

"Terus dia ikat kamu disitu?"

Aku menggeleng. "Aku diikat disitu sama KPN," cicitku.

Letkol Kalan langsung menghentikan langkahnya. "KPN? Kamu gak apa apa?" tanyanya sambil menoleh kembali dan hidung kami lagi lagi bersentuhan. Aku mengangguk pelan lalu memalingkan wajahku.

"Aku gak apa apa. Mereka cuma ikat aku terus pergi."

"Kamu beneran baik baik saja?" tanya Letkol Kalan sambil melangkahkan kakinya lagi. Aku mengangguk.

"KPN gak bunuh aku karena aku guru dan berjasa katanya," jelasku.

"Maaf," kata Letkol Kalan pelan. "Maaf karena saya kamu jadi menderita seperti ini," lanjutnya.

Aku menatapnya. Laki laki berbadan tegap di depanku ini melanjutkan langkahnya sambil menatap lurus kedepan. Dia tidak merasa kesusahan sama sekali karenaku. Padahal tas dan senjatanya ada didepan lalu menggendongku yang beratnya 50 kg lebih. Tetapi Letkol Kalan tidak mengeluh.

"Hal kaya gini bukan apa apa. Aku pernah di usir dari rumahku sendiri sama ibu tiriku. Aku juga hampir pernah bunuh diri karena tau fakta bahwa orang yang aku sukai dulu menikah dengan sahabatku."

"Kamu pernah mau bunuh diri. Saya juga pernah mau bunuh diri," kata Letkol Kalan. Dia memelankan langkahnya. " Saya juga hampir bunuh diri karena ditinggal istri saya. Tapi hal itu digagalkan sama perempuan yang bahkan tidak saya tau namanya. Dia memarahi saya dan mengatakan kalo saya itu tidak bersyukur. Dia bilang saya bodoh dan bahkan dia memanggil saya sialan."

"Saya masih ingat kata kata yang dia ucapkan sama saya. Dia menyuruh saya untuk berhenti merasa menjadi orang paling menyedihkan disini," kata Letkol Kalan sambil tertawa kecil. "Sayangnya saya tidak bisa mengingat wajahnya," lirihnya.

Aku menoleh menatap hidungnya yang lancip. "Apa Letkol Kalan berniat bunuh diri di Jembatan Penyeberangan Mobil Motor? Aku pernah memarahi orang yang berniat

bunuh diri disana. Banyak polisi dan tentara yang sedang berusaha menghentikan aksi bunuh diri waktu itu. Padahal hari itu aku juga mau bunuh diri dan aku juga tidak ingat wajah orang yang aku marahin."

Letkol Kalan menghentikan langkahnya. "Kapan kamu berniat bunuh diri?"

"5 Januari." Aku dan Letkol Kalan mengucapkan tanggal tersebut bersamaan. Lalu kami berdua tertawa bersamaan. Menertawakan ketololan kami. Aku tidak menyangka ternyata orang yang aku marahin dulu adalah Letkol Kalan. Orang yang sedang menggendongku sekarang ini.

"Ternyata kita punya masalah yang sama ya Bulan. Saya tidak menyangka kita dipertemukan kembali disini."

"Terima kasih karena sudah menghentikan saya waktu itu. Jika tidak, mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi."

***

KEMARAHAN KALAN

Jika kamu memang menyukainya. Buatlah orang yang kamu suka melupakan masa lalunya.

***

Sesampainya di depan gerbang pemukiman, nampak warga ramai ramai berkumpul disana. Raut wajah mereka menunjukkan kekhawatiran. Letkol Kalan menurunkanku di hadapan warga yang berkumpul. Begitu melihatku baik baik saja mereka langsung menunjukkan senyuman mereka. Mereka mengkhawatirkan aku sukses membuatku terharu.

Penyu orang pertama yang mendatangiku dan langsung memelukku. Dia menangis tersedu sedu sambil memelukku erat. "Maaf Mbak Bulan maaf. Maafin Abimanyu," katanya sambil sesegukan. Tanganku bergerak untuk membalas pelukannya.

"Maafin Aku. Seharusnya aku berusaha jelasin kalo bukan aku pelakunya. Seharusnya aku bantu mbak Bulan buat cari pelakunya bukan menginap di asrama Iptu Dimas. Kalo saja aku gak ninggalin mbak Bulan mungkin mbak Bulan gak hilang kaya gini," jelasnya.

Aku mengusap punggun Penyu. "Nggak. Seharusnya aku yang minta maaf. Maafin aku ya Penyu karena aku nuduh Kamu sembarangan tanpa bukti," kataku. Penyu melepas pelukannya dariku lalu menatapku masih dengan dirinya yang menangis sesegukan.

"Aku gak marah kok mbak dituduh gitu. Seharusnya aku terus terang ke mbak Bulan kalo ada yang ngirim surat begitu."

Tak lama kemudian beberapa tentara datang dari arah lain sambil membawa senter dan senjata. Sepertinya mereka semua mencari keberadaan diriku yang menghilang tiba tiba ini. Aku menatap Kapten Orland yang baru saja datang, dia membawa senter dan senjata ikut mencariku juga.

Letkol Kalan yang melihat Kapten Orland langsung melepas tas dan senjatanya lalu berjalan mendekati Kapten Orland. Bugh, bunyi bogeman terdengar sangat keras. Letkol Kalan meninju rahang Kapten Orland hingga dia tersungkur. Orang orang terkejut dengan aksinya yang tiba tiba.

"INI SEMUA SALAH KAU!!! Saya menolak Dita karena saya tidak pernah mencintainya. Saya tau bahwa kau tau kalo aku menyukai Bulan. Makanya kau lampiaskan kekesalanmu pada Bulan," kata Letkol Kalan sambil menunjuk Kapten Orland yang duduk sambil memegang rahangnya.

Letkol Kalan mendekat lalu menarik kerah seragam Kapten Orland. Dia menekankan kata per kata yang dia ucapkan. "Bulan bukan wanita penggoda. Saya yang menggodanya. Saya yang jatuh cinta padanya. Dia tidak pernah menggoda saya sama sekali," ujarnya lalu meninju wajah Kapten Orland lagi.

Mendengar pengakuannya aku cukup terkejut. Ada perasaan senang karena cintaku ternyata tidak bertepuk sebelah tangan. Hanya saja sangat disayangkan Letkol Kalan menyatakannya di waktu dan kondisi yang tidak tepat.

Setelah itu Letkol Kalan meninju lagi dan lagi. Memukul Kapten Orland bertubi tubi. Tidak ada yang berani melerainya. Entah mereka takut karena Letkol Kalan pemimpinnya disini atau takut karena Letkol Kalan yang kesetanan.

Aku akan mendekati mereka dan melerai tetapi Penyu langsung memeluk lenganku. Penyu menggeleng ketika aku menatapnya. "Jangan mbak bahaya."

Letkol Kalan menghentikan pukulannya. Sedangkan Kapten Orland menunduk menatap tanah sambil memegang wajahnya yang sakit.

"Kau terlalu konyol. Hanya karena tidak tega melihat kesedihan Dita kau lampiaskan kemarahanmu pada Bulan. Seharusnya kau lampiaskan ke saya. Kau terlalu bodoh dan tidak masuk akal. Seharusnya kau senang aku menolaknya dengan begitu kau punya kesempatan untuk dekat dengannya. Bukan melakukan hal tidak masuk akal seperti ini."

Dokter Dita yang tidak jauh dariku langsung menutup mulutnya. Dia mungkin terkejut mendengar ucapan Letkol Kalan. Atau mungkin terkejut karena Kapten Orland menyukainya dan melakukan hal tidak masuk akal seperti ini demi dia.

"Karena kebodohanmu itu Bulan ditangkap KPN. Karena kau mendorong dia, kepala dan kakinya luka luka. Dia diikat di pohon oleh KPN dan untung saja dia tidak dibunuh. Ini semua karena kau SIALAN!!!"

Orang orang yang mendengarnya terkejut karena kelakuan Kapten Orland benar benar keterlaluan. Setelah berucap seperti itu Letkol Kalan meninju Kapten Orland berkali kali. Bunyi gedebak gedebuk terdengar lebih keras dari sebelumnya.

Aku menutup mulutku tidak tega melihat Kapten Orland yang sudah muntah darah. Tetapi Letkol Kalan tidak ada niatan untuk berhenti meninju Kapten Orland. Orang orang disini hanya melihat Letkol Kalan yang memukul Kapten

Orland. Tidak ada niatan dari mereka untuk melerai aksi tersebut. Bahkan tentara dan polisi yang ada disini hanya melihat saja.

Aku melepas tangan Penyu yang memeluk lenganku lalu berlari mendekatinya. Begitu mendekati Letkol Kalan, aku langsung memeluknya dari belakang.

"Berhenti!!" kataku. Aku menenggelamkan wajahku pada punggungnya. "Nanti dia bisa mati dan kau bisa dipenjara. Bagaimana dengan Langit?"

Mendengar itu Letkol Kalan langsung melepas kerah seragam Kapten Orland. Dengan nafas ngos ngosan dia berhenti meninjunya. Tangannya yang semula meninju Kapten Orland bergera menggenggam tanganku dan mengelusnya.

"Maaf," ujarnya.

***

Dengan tangan gemetaran aku mengobati tangan Letkol Kalan yang berdarah. Tangan yang dia gunakan untuk meninju Kapten Orland secara bertubi tubi. Letkol Kalan sendiri diam sambil menatapku membiarkan aku mengobati tangannya. Lebih tepatnya dia meminta aku yang mengobatinya bukan orang lain.

"Butuh perban gak kak?" tanya Gantari. Langit disampingnya hanya menonton ayahnya dengan wajah ngilu. Gantari menyuruh Langit untuk duduk di samping ayahnya, anak berumur tiga tahun itu menurut.

"Iya. Baru sadar gak ada perban," ucap aku. Dia mengangguk lalu mengambil perban dari dalam lemari. Sepertinya dia sudah hafal letak barang barang di klinik.

Saat Gantari akan berbalik, dia tidak sengaja menabrak meja dan hampir membuatnya terjatuh. Dokter Kaivan yang

baru saja masuk ke dalam klinik langsung bergerak cekatan menolong Gantari dengan memegang kedua bahunya.

"Hati hati bisa bahaya kalo kamu jatuh terus kepalanya membentur lemari," kata dokter Kaivan. Gantari berdiri tegap sambil tersenyum. Dokter Kaivan langsung menyentil dahinya dan Gantari mengerucutkan bibirnya. Dia mengusap dahinya sok sokan kesakitan dan tangan Dokter Kaivan kini mengelus dahi Gantari juga. Tidak mungkin seeorang wanita pasukan khusus sepertinya merasakan sakit hanya karena di sentil.

Aku hanya bisa melongo melihat mereka. Padahal waktu itu Dokter Kaivan sangat kesal terhadap Gantari. Dia bahkan sering membentak Gantari jika merasa terganggu. Tapi sekarang dokter Kaivan nampak sangat perhatian terhadap Gantari. Sepertinya Gantari sudah menarik perhatian dokter Kaivan.

Gantari langsung memberikan perbannya padaku setelah itu. Dokter Kaivan mengikutinya dibelakang sambil mengacak rambut sebahu Gantari pelan lalu pergi ke ruangan lain. Aku tersenyum dan mengambil perbannya.

"Itu sakit ayah?" tanya Langit pada ayahnya. Letkol Kalan mengacak rambut Langit dengan tangan kirinya lalu menggeleng sambil tersenyum.

"Bulan," panggil Kapten Orland saat aku mengperban tangan Letkol Kalan. Kapten Orland dengan wajah penuh lebam dan perban menunduk lalu membungkuk. "Maafkan saya. Saya sangat menyesal dengan perlakuan tidak masuk akan saya. Saya minta maaf yang sebesar besarnya dan siap menanggung kesalahan saya."

Aku melirik Letkol Kalan. Dia membuang muka, tidak mau melihat Kapten Orland. Aku menatap Kapten Orland dan mengangguk.

"Lain kali jangan seperti itu Kapten. Aku tau Kapten bisa membedakan mana yang benar dan salah. Satu lagi, seharusnya jika Kapten memang suka dikejar bukan menyalahkan orang lain. Buat orang yang Kapten suka tidak merasakan sedih lagi karena ditolak melainkan merasa bahagia karena menemukan orang yang sudah membantunya melupakan kenangan buruk."

Kapten Orland mendongak menatapku. "Kamu semudah itu memaafkan saya?" tanyanya. Aku mengangguk. Kapten Orland tersenyum lalu merentangkan tangannya berniat untuk memelukku.

Tetapi Letkol Kalan mencegahnya dengan menahan bahunya. "Jangan cari masalah," tekannya.

Kapten Orland langsung mundur selangkah. " Maafkan saya juga Letkol Kalan. Saya siap menerima hukuman atas kesalahan saya," jelasnya. Letkol Kalan hanya menatapnya tajam sampai Kapten Orland pergi keluar klinik.

"Kenapa kamu memaafkan dia semudah itu? Kamu tidak ingat atas apa yang sudah dia lakukan ke kamu?" tanya Letkol Kalan.

Aku mengangguk. "Aku memang memaafkannya tapi aku tidak akan melupakan kesalahannya. Lagipula ini sudah terjadi aku memaafkannya atau tidak kejadian sebelumnya sudah terjadi dan tidak bisa diubah. Bukannya lebih baik memaafkan daripada tidak sama sekali."

Letkol Kalan menatapku serius. "Kamu tidak hanya cantik wajah tapi cantik hati juga."

***

INI ANAKKU

Malam ini Pemukiman akan mengadakan acara makan makan bersama. Hal itu dilakukan agar warga setempat, TNI, Polri dan relawan semakin akrab kedepannya. Selain itu karena kemarin kemarin sempat mengalami pertengkaran, bencana alam, pembunuhan dan masih banyak kejadian lainnya yang membuat masing masing diantara kami sibuk.

Dengan diadakan acara ini, kami semua bisa akrab seperti sebelumnya. Harapan yang selalu diinginkan oleh kami semua. Selain itu kami semua selalu berharap bahwa tanah Papua selalu aman, tentram dan damai tanpa gangguan. Tidak ada yang namanya kelompok kelompok yang berusaha memecah belah atau merusak keyakinan kami mengenai Pancasila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

Mengenai acara bakar bakar, setiap kelompok mempunyai tugasnya masing masing. Aku, Letkol Kalan, Gantari, Abimanyu, Pak Budi dan Iptu Dimas kebagian tugas membeli bahan bahan makanan dan minuman. Letkol Kalan seperti biasa menjadi pemimpin kelompok disini.

Dia membagi kelompoknya menjadi tiga bagian lagi. Aku, Letkol Kalan dan Langit ditugaskan untuk membeli ikan di pasar khusus ikan yang dekat dengan laut. Selain ikannya segar, harganya terjangkau dan murah. Pak Budi dan Penyu ditugaskan untuk membeli minuman di salah satu supermarket yang menjual minuman lengkap. Iptu Dimas dan Gantari ditugaskan untuk membeli ayam di pasar umum.

Letkol Kalan membagi kelompoknya menjadi tiga bagian bertujuan untuk menghemat waktu dan bensin. Karena jalan menuju tempat tersebut tidak satu arah. Bukankah lebih

cepat lebih baik, kata Letkol Kalan. Setelah kami semua membeli barang yang dimaksud, kami akan berkumpul di salah satu cafe untuk makan siang terlebih dahulu. Katanya Letkol Kalan yang akan traktir. Tentu saja kami semua senang.

"Ayo Langit," kata Letkol Kalan begitu menaiki motor trailnya. Langit langsung mendekati ayahnya. Begitu Langit mendekat Letkol Kalan langsung mengangkat Langit dan diletakkan di atas tanki motornya. Langit memukul mukul tanki sambil bernyanyi riang.

"Langit gak ditengah aja Letkol?" tanyaku padanya. Dia menoleh padaku setelah menghidupkan motornya.

"Langit lebih suka duduk di tanki," kata Letkol Kalan. Dia mengelus rambut Langit lembut. "Buruan naik," ucap Letkol Kalan sambil menunjuk kebelakang dengan dagunya.

Aku langsung naik ke motornya tanpa di suruh untuk kedua kalinya. Aku melihat ke samping kanan dan kiriku. Penyu dan Gantari sudah duduk di boncengan masing masing. Sebelum kami semua berangkat, Dokter Kaivan datang mendekati kami. Semau pasang mata tertuju padanya.

"Jangan deket deket," peringatnya pada Gantari. Yang diperingati langsung mundur memberi jarang sejengkal di jok motor trail Iptu Dimas.

Iptu Dimas mengerutkan alisnya. "Yaelah cemburu amat. Gak di apa apain cuma disuruh beli ayam bukan ke hotel," ujar Iptu Dimas ceplas ceplos. Aku tertawa sambil menepuk bahunya mendengar ucapannya itu. Kebiasaan orang perempuan itu kalo ketawa memang suka nabok ya.

"Dimas kamu jauh jauh dari saya," kata Letkol Kalan sambil menatap Iptu Dimas tajam. Langit mengerutkan alisnya menatap ayahnya yang bersuara tegas.

"Kenapa lagi?" tanya Iptu Dimas dengan sabar.

"Saya tidak suka Bulan mukul bahu kamu. Kamu juga Bulan Kenapa gak nepuk bahu Gantari aja," ucap Letkol Kalan.

"Astagfirullah," sebut Iptu Dimas begitu mendengar penjelasan Letkol Kalan.

"Loh Iptu Dimas disebelahku ya jelas aku mukul dia Letkol," jawabku. Iptu Dimas tidak mau memperpanjang masalah, dia memajukan motornya agar sejajar dengan Letkol Kalan.

Pak Budi yang melihatnya hanya menepuk jidatnya. Sedangkan Penyu tertawa terbahak bahak menertawakan sepupunya yang dicemburuin dua kali. Dia bahkan memukul bahu Pak Budi berkali kali karena tidak bisa menahan tawanya. Pak Budi sendiri yang diperlakukan seperti itu langsung menjitak kepala Penyu membuat anak berumur 18 tahun itu terdiam.

"Cemburu tapi bukan siapa siapa. Bocah gembleng," celetuk Pak Budi lalu melajukan motornya sebelum mendapat pelototan tajam dari Letkol Kalan dan Dokter Kaivan.

Aku hanya bisa tersenyum.

***

Seperti biasa jalanan dari pemukiman menuju kota tidak bisa dilalui dengan tenang. Butuh perjuangan besar untuk menuju tempat tujuan. Kaos Letkol Kalan yang berwarna biru tua bahkan sudah kotor karena dia baru saja jatuh dari motor trailnya saat melewati jalan turunan yang penuh lumpur. Aku dan Langit disuruh jalan saat jalan turun tadi.

Waktu dari pemukiman menuju kota memakan waktu cukup lama. Sesampainya di kota, kami semua langsung berpencar menuju tempat tujuan masing masing. Aku, Letkol

Kalan dan Langit menempuh waktu 30 menit untuk sampai ke pasar ikan.

Sesampainya disana, bau amis ikan langsung menyeruak ke dalam hidung. Letkol Kalan menurunkan Langit disebelahku lalu dia memarkirkan motornya menuju parkiran khusus motor. Aku menggandeng Langit menunggu ayahnya datang.

"Nte Bulan suka ikan apa?" tanya Langit padaku sambil mendongak. Aku berjongkok mensejajarkan wajahku dengannya.

"Emmm suka ikan duyung," jawabku ngaco.

Anak kecil berumur tiga tahun dihadapanku ini tertawa. Sukses membuat bibirku tersenyum. "Langit juga suka ikan duyung kalo ayah suka nte Bulan katanya."

Mendengar ucapan Langit yang entah bohong atau tidak sukses membuatku tersenyum. Aku rasa pipiku sudah merah merona karena ucapannya. Haduh rasanya pingin salah tingkah. "Kamu ngarang ya?"

Langit menjawab dengan gelengan. "Langit gak boong. Benelan. Tiap tidul ayah selalu nyanyikan lagu buat Langit tentang nte Bulan. Dulu ayah gak penah nyanyikan Langit lagu. Ayah suka mayah mayah kalo Langit gak cepet tidul. Langit pula pula tidul supaya ayah gak mayah."

Aku terhenyak mendengar cerita Langit. Ternyata dulu ayahnya benar benar membuat Langit takut. Mungkin dia benar benar kesal dengan orang tuanya dan melampiaskannya ke Langit. Padahal dari hatinya yang paling dalam, aku bisa merasakan bahwa duda berumur 36 tahun itu sangat menyayangi anaknya. Walaupun anak tersebut bukan anak kandungnya sendiri.

"Kalian ngomongin apa?" Letkol Kalan datang sambil menggenggam kontak motornya. Dia meletakkan kontak motornya kedalam saku celananya lalu menggendong Langit. Aku berdiri dari jongkokku.

"Ayah mau gendong nte Bulan," ujar Langit.

Letkol Kalan menggeleng. "Jangan memberatkan tante Bulan. Kamu sudah besar sudah berat," ujarnya. Langit langsung memanyunkan bibirnya.

"Aku gak masalah kok Letkol cuma gendong Langit gak bakal bikin encok," jawabku.

Dia menoleh padaku. " Jangan berat. Panggil saya Mas kalo diluar pemukiman. Saya gak mau orang orang tau profesi saya. Ayo masuk," katanya lalu masuk meninggalkanku di depan gerbang. Aku langsung berlari mengejar Letkol Kalan.

Didalam pasar, pedagang ikan lebih banyak daripada yang ada di luar. Ikannya beragam dan terlihat segar. Dari ikan kecil hingga ikan besar. Bahkan ada yang menjual sirip ikan hiu dan gurita.

"Wih ada orang Jawa ya. Ayo mas dan mbak iki onok iwak akeh," kata anak laki laki yang menjual ikan. Umurnya sekitar 15 tahunan. Aku dan Letkol Kalan langsung menghentikan langkahku lalu mendekati lapak tersebut. "Gimana kakak bahasa jawaku bagus toh. Sa su bilang sa ini pintar," katanya.

Aku memberikan tanda jempol padanya. Sedangkan Letkol Kalan hanya mengangguk sambil menggendong Langit. Pandangannya sibuk menatap ikan ikan segar yang diletakkan di meja.

"Keluarga bahagia," kata anak tersebut. Aku mendongak menatapnya.

"Siapa?" tanyaku.

"Ya mbak dan mas lah. Masa cewek kekurangan darah," ujarnya sambil menunjuk ibu ibu yang menggunakan pakaian berwarna merah di lapak lain. Disini kadang bercandanya seperti itu. Jika melihat orang menggunakan baju berwarna merah disebut kekurangan darah.

"Tapi aku dan Mas Ka-"

"Pace sa mau ini 3." Aku menatap Letkol Kalan. Belum sempat aku menjelaskan keluarga bahagia, dia sudah memotong kalimatku sambil menunjuk salah satu ikan disana.

"Nggih mas."

***

BERENCANA

Saya mau hidup serius bukan sekedar main main.

***

Pasar ikan yang menjadi tempat tujuan kami untuk membeli bahan makanan sangat dekat sekali dengan pesisir pantai. Jika berjalan terus melewati pasar ikan, maka telinga dapat mendengar suara ombak yang menabrak pasir pantai.

Langit langsung berseru riang ketika melihat pantai di ujung pasar. Dia memeluk ayahnya sambil tertawa. Ayahnya hanya mengusap rambut Langit yang sedikit lepek karena keringat. Aku menatap Letkol Kalan, rambutnya berhembus kebelakang karena angin menerpanya.

"Ayah ayah mau turun," kata Langit sambil menepuk dada ayahnya. Letkol Kalan langsung menuruti permintaan Langit. Dia menurunkan Langit. Anak kecil dengan kaos berwarna hitam itu langsung berlari mendekati pinggir pantai.

Aku menatap Letkol Kalan yang penuh keringat. Bajunya yang semula biasa saja kini membentuk badannya yang berotot. Sialan, pantas saja beberapa wanita curi curi pandang kesini. Beberapa dari mereka menutup mulutnya sambil menghentak hentakkan kakinya. Aku seudzon mengira wanita wanita tersebut curi pandang terhadap Letkol Kalan ternyata mereka sedang curi pandang pada salah satu artis Jakarta yang berlibur kesini. Huft untung saja.

"Mas Kalan," panggilku sedikit berteriak. Karena suara angin dari pantai membuat suasana menjadi bising. Letkol Kalan menoleh sambil menaikkan alisnya menunggu

ucapanku selanjutnya. "Bisa gak sih Mas Kalan pakai hoodie aja jangan pakai kaos."

Dia mengerutkan alisnya sambil menggeleng. " Nggak panas banget." Aku mendengus lalu menatap Langit yang sedang berlari dikejar ombak. Lalu dia mendekati ombak lagi dan berlari lagi. Seterusnya seperti itu. "Emang kenapa?" tanyanya.

Aku menatapnya. Letkol Kalan menunggu jawabanku dengan pandangan serius. "Gapapa kok," kataku pelan. Bukannya diam Letkol Kalan mendekatkan dirinya padaku. Sukses membuatku memundurkan langkahku. "Kenapa?" tanyaku ikut mengerutkan alis juga.

"Saya butuh alasannya bukan jawaban gapapa," ucapnya.

"Ayah ayah," panggil Langit di pinggir pantai. Aku menatap Langit yang loncat loncat memanggil ayahnya.

"Emmm sepertinya langit manggil Letkol Kalan tuh," kataku. Dia tetap diam di tempatnya tidak ada niatan untuk mendekati anaknya.

"Saya butuh alasannya dulu."

Aku memalingkan wajahku darinya. "Perut Letkol Kalan membentuk tuh," cicitku. Dia menatap perutnya sebentar lalu tersenyum.

"Emang kenapa?" tanyanya. Letkol Kalan menaikkan alisnya.

"Gak risih dilihat orang orang," balasku. Aku memanyunkan bibirku. Dia semakin menggodaku.

Letkol Kalan tersenyum. "Terus?"

"Kok terus sih?" tanyaku.

"Kamu cemburu?"

"Nggak," jawabku cepat. Dia terkekeh geli. Letkol Kalan mengusap hidungnya lalu menatapku sambil

membungkukkan badannya. Wajah kami berdua sejajar sedangkan Langit di pinggir pantai masih memanggil kamu berdua tanpa henti.

"Saya suka kalo kamu cemburu," bisiknya. Lalu berdiri tegap dan berjalan mendekati Langit. Aku masih diam mematung menatapnya.

Sebenarnya hubungan kita itu apasih?

Langit berlari membeli es krim saat melihat pedagang es krim datang. Aku dan Letkol Kalan hanya melihat anak tersebut dari kejauhan. Membiarkan anak tersebut mandiri melakukan apa yang dia mau.

"Letkol Kalan," panggilku lagi. Setelah cukup lama kami berdua sama sama diam. Dia menoleh sambil mengusap rambutnya kebelakang. Benar benar terlihat ganteng dua kali lipat.

"Apa?" katanya.

"Sebenarnya hubungan kita ini apa sih?" tanyaku. Kami saling cemburu satu sama lain padahal kami bukan siapa siapa. Seperti tadi saja aku yang cemburu takut cewek cewek melihat perut Letkol Kalan sedangkan Letkol Kalan cemburu pada Iptu Dimas karena bahunya aku tepuk.

Letkol Kalan menghadapku. Pandangannya sangat serius. "Saya suka kamu dan kamu suka saya. Tapi saya tidak mau pacaran saya mau berjalan ke arah yang serius. Umur saya hampir 37 tahun, Bulan. Saya tidak mau hidup bermain main seperti itu. Saya tidak mau mengikatmu hanya dengan pacaran."

Mendengar ucapannya itu pipiku langsung memanas. Aku yakin pipiku memerah karena hal ini dan Mungkin saja Letkol Kalan melihatnya. Mendengar ucapannya itu aku

merasa kupu kupu beterbangan di perutku. Orang orang menyebutnya butterflies in my stomach.

"Saya inginnya menikahimu."

***

Letkol Kalan memberhentikan motornya di tempat yang sudah dijanjikan tadi. Iptu Dimas, Gantari, Pak Budi dan Penyu sudah ada disana dengan wajah loyo. Iptu Dimas bahkan sudah memegang perutnya sambil menenggelamkan wajahnya di tanki motor.

Begitu melihat Letkol Kalan, Iptu Dimas langsung duduk tegap. "Astagfirullah komandan lama sangat. Saya sudah lapar ini. Gini amat nasib orang nunggu traktiran," ocehnya.

"Pangkat sudah Iptu masih aja doyan traktiran," cibir Letkol Kalan sambil memberhentikan motornya di samping Iptu Dimas. Laki laki berprofesi polisi itu hanya mengerucutkan bibirnya.

"Ayo kalian mau ditraktir dimana?" tanya Letkol Kalan pada orang orang yang ada disana.

"Gimana kalo ditraktir emas di Freeport Letkol?" tawar Penyu.

Letkol Kalan mengangguk sambil bersedekap dada. "Boleh. Tapi gigi kau hilang semua."

Orang orang yang mendengarnya langsung tertawa. Satu persatu dari kami menawarkan tempat makan favorit masing masing. Hingga akhirnya kami semua menyalakan motor lalu menuju tempat makan yang sudah ditentukan bersama. Tempat tujuan kami adalah makanan sejuta umat atau bisa disebut masakan Padang.

Sepulang dari makan di rumah makan Padang, kami langsung pulang. Tidak keluyuran kemana mana karena hari sudah menjelang dzuhur. Butuh waktu berjam jam untuk

sampai ke pemukiman. Itupun kalo jalannya lancar, kalo banyak kendala mungkin bisa sampai magrib.

Langit duduk di tanki depan bernyanyi lagu ninja hatori. Sedangkan ayahnya sibuk menurunkan kakinya agar motor yang dikendarainya tidak jatuh saat menaiki tanjakan. Aku dibelakang hanya diam tidak mau menambah masalah.

Sangat terasa, akhirnya kami sampai ke pemukiman juga ketika adzan magrib. Warga warga langsung menyambut kami dengan mengadahkan tangan. Mengambil barang bawaan kami.

Ibu ibu pemukiman dengan sigap langsung membersihkan ayam dan ikan yang baru di beli. Tidak lupa diberi bumbu agar rasa ayam terasa sedap. Sedangkan bapak bapak sibuk menghidupkan arang dan menata kayu bakar. Anak anak kebagian tugas menata minuman berasa. Sisanya melaksanakan sholat magrib untuk yang beragama islam.

"Komandan Kalan tidak adakah alkohol disini?" tanya Kepala suku begitu melihat Letkol Kalan selesai melaksanakan sholat magrib. Dia mengusap rambutnya yang basah kebelakang membuat tetesan air wudhu jatuh melewati pelipisnya. Masyaallah.

Orang yang ditanya menggeleng. "Janganlah Pace. Disini banyak anak anak takutnya mereka pingin coba. Itukan bahaya," jelas Letkol Kalan. Kepala suku langsung menganggguk dan membuka botol sprite.

"TUNGGU APALAGI. AYO KITA BAKAR," teriak Penyu sambil naik ke atas meja. Orang orang bersorak lalu membakar ikan dan ayam yang sudah di bumbui. Sebagian dari mereka bermain alat musik lalu menari tarian Papua dan bernyanyi.

"Hee yamko rambe yamko aronawa kombe.Teemi nokibe kubano ko bombe ko. Yuma no bungo awe ade. Teemi nokibe kubano ko bombe ko. Yuma no bungo awe ade." [Yamko Rambe Yamko- Papua (Irian Jaya)]

Kami saling mengakrabkan diri satu sama lain. Berbincang bincang dan tertawa karena hal hal kecil. Acaranya benar benar seru. Saat acara akan selesai, Kepala Suku menginterupsi kami semua agar tidak pulang dahulu.

"Selamat malam semuanya. Disini saya ingin mengajukan sesuatu," kata Kepala suku mengawali. Semua warga yang ada disana menatap Kepala suku melanjutkan ucapannya.

"Karena sebentar lagi 17 Agustus 1945 atau bisa dibilang Hari Kemerdekaan Indonesia. Negeri tercinta kita. Saya ingin mengusulkan agar warga semua yang ada disini memperingati hari Kemerdekaan Indonesia," ucapnya.

Penyu yang mendengarnya langsung berteriak, "MERDEKA. YANG SETUJU TERIAK MERDEKA," teriaknya sambil mengepalkan tangannya ke atas. Ini anak walaupun umurnya 18 tahun tapi semangatnya terhadap Negara benar benar tinggi. Aku sangat salut padanya karena menjunjung tinggi Indonesia. Orang orang yang mendengar ucapan Penyu langsung meniru gerakan Penyu mengepalkan tangannya ke atas.

"MERDEKA."

***

BERCERITA

Memperingati Kemerdekaan Indonesia tidak seru jika tidak ada yang namanya lomba balap karung, volly, sendok kelerang, paku botol dan yang paling tidak boleh dilupakan adalah panjat pinang. Penyu sebagai ketua acara Kemerdekaan sibuk kesana kemari memberitahu warga apa yang harus dilakukan.

Semua ini adalah ide dari Abimanyu Paraduta. Awalnya kami hanya akan mengadakan upacara Kemerdekaan seperti biasa tetapi Penyu memberi ide lomba kemerdekaan agar suasana memperingati Hari Kemerdekaan lebih meriah. Kata Penyu kalo di pedesaan biasanya diadakan lomba lomba seperti itu. Dia bilang ingin merasakan acara seperti itu karena selama dia hidup 18 tahun tidak pernah merasakan yang namanya lomba sepeti ini.

Jadi penasaran dengan kehidupan Penyu. Dia nampak kaya, multitalenta dan merakyat. "Mbak Bulan kira kira doorprize nya apa ya?" tanya Penyu membuatku mengalihkan perhatianku padanya.

Aku memanyunkan bibirku sambil berfikir. "Motor aja gimana?" tawarku bercanda.

"Oh oke motor ya," gumamnya lalu menulis di catatannya. Dia percaya dengan saranku. Aku pikir dia bakal sarkas seperti 'beli motornya pake ginjal kau ya mbak' atau 'matamu picek mbak' dan masih banyak sarkas yang biasanya orang ucapkan.

"Aku cuma bercanda nyu," kataku.

Penyu menatapku sambil menaikkan alisnya. "Aku pikir beneran mbak. Kalo cuma buat beli motor saya ada," ucap dia.

Aku memutar bola mataku mendengar ucapannya yang santai itu.

"Jangan sombong ih."

Penyu hanya mengangkat bahunya lalu bertanya ke yang lain mengenai doorprize. Karena bertanya padaku tidak menemukan kejelasan. Untuk memeriahkan acara ini semua warga bahu membahu membantu TNI, Polri dan relawan. 3 hari kami semua mempersiapkan acara ini.

Lomba Kemerdekaan dibuka dengan pemotongan tali yang dilakukan oleh Letkol Kalan, Iptu Dimas dan Kepala Suku. Mereka memegang gunting bersamaan lalu memotong pita yang dipegang oleh pace dan mace. Pace adalah panggilan pria di Papua dan mace adalah panggilan wanita di Papua.

Suara tepukan warga setempat mengisi keheningan yang terjadi sebelumnya. Setelah itu lomba dimulai. Diawali dengan anak kecil terlebih dahulu. Dari lomba kelereng sendok. Jadi kelereng diletakkan di dalam sendok lalu berjalan hati hati sampai finish agar kelerengnya tidak jatuh. Bagian tersulitnya adalah ketika sendok di gigit ke mulut dan berjalan dengan seimbang.

Ada juga paku botol. Paku yang diikat ke pinggang dan harus dimasukkan ke dalam botol. Berlanjut ke balap karung. Anak anak sangat semangat dalam menjalankan lomba lomba ini. Mereka selalu berteriak senang dalam setiap perlombaan.

Setelah anak kecil selesai, barulah orang dewasa yang bermain. Penyu sendiri memilih untuk bermain lomba balap karung. Dia dengan otak cerdasnya menggelindingkan dirinya sampai garis finish. Letkol Kalan, Iptu Dimas, Kepala Suku dan Alpha hanya bisa melongo. Aku sendiri memilih lomba paku botol tapi aku kalah sama ibu ibu setempat. Mereka benar benar mahir.

Lomba terakhir ditutup dengan Panjat Pinang. Lomba dibagi menjadi dua kelompok. Ketuanya adalah Letkol Kalan dan Iptu Dimas. Beberapa warga langsung suit untuk menentukan berada di kelompok mana. Termasuk Ankaa yang masuk kelompok Letkol Kalan dan Alpha masuk kelompok Iptu Dimas.

Penyu sendiri tidak ikut dalam permainan. Dia memilih untuk menjadi juri. Katanya keberadaan dirinya hanya beban di kelompok. Begitu badan mereka diluluri lumpur, orang orang langsung bersorak mendukung tim masing masing.

Aku sendiri memilih netral sembari menggendong Langit. Anak kecil ini sangat semangat mendukung ayahnya. Dia bahkan bertepuk tangan sambil memanggil ayahnya. Hingga akhirnya Panjat Pinang di menangkan oleh Iptu Dimas. Dia saling memeluk teman seperjuangannya masing masing lalu bersalaman dengan Letkol Kalan.

Aku tersenyum. Aku tidak pernah menyesali apa yang aku tentukan. Karena aku tau itu adalah pilihan terbaik. Seperti aku yang memilih menjadi relawan.

***

Aku duduk disamping Letkol Kalan yang sedang menikmati angin di Bukit Ilalang. Rambutnya yang basah dia usapkan kebelakang. Letkol Kalan menoleh padaku lalu menatapku cukup lama. Aku jadi salah tingkah kalo begitu.

"Saya sudah pernah ceritakan tentang saya padamu. Tolong ceritakan tentang kamu juga. Saya ingin dengar," ucap dia sambil menyangga kepalanya dengan tangan kanannya.

"Letkol mau saya cerita tentang apa?"

"Terserah."

Aku berfikir sebentar. "Bagaimana kalo dari saya SMA sampai jadi relawan?" tawarku. Dia tersenyum lalu mengangguk.

"Bulan," panggilan seseorang membuatku menoleh. Daneen datang sambil membawa makanan, dibelakangnya Fauzan dan Anyelir berjalan bersamaan. Dibelakangnya lagi Ervan bersiul sambil meletakkan kedua tangannya di saku celananya.

"Mereka berlima sahabatku sewaktu SMA. Kami terlihat sangat akrab sekali. Sayangnya tidak seperti itu. Kami saling menyimpan rahasia satu sama lain," kataku. Letkol Kalan mengangguk lalu memepetkan dirinya padaku untuk mendengarkan cerita lebih seksama.

"Daneen kita ke rumahmu ya?" kata Fauzan sambil menggendong tasnya. Aku buru buru menggeleng.

"Aku ada les. Maaf," kataku. Mereka semua mendesah kecewa lalu pulang meninggalkanku sendirian. Aku menolak mereka bukan karena aku les. Melainkan ibu tiriku yang sangat jahat padaku. Sepulang dari sekolah selalu menyuruhku melakukan pekerjaan rumah. Sedangkan dia dan anaknya sibuk berbelanja ke setiap mall.

"Kak aku bantu ya?" tawar adikku. Aku menatapnya tajam dan melengos pergi. Dia hanya diam dan membantuku secara sembunyi sembunyi. Jika ibunya tau pasti akan dimarahi habis habisan.

Seandainya ayah masih hidup, maka kehidupanku tidak benar benar menyedihkan. Karena begitu ayah pergi untuk selama lamanya rasanya hidupku seperti neraka. Beruntungnya aku dapat bertahan karena dikelilingi oleh teman teman yang baik seperti Daneen, Fauzan, Anyelir dan Ervan.

Sayangnya aku jatuh cinta pada salah satu dari mereka. Fauzan, aku tidak sengaja meletakkan hatiku padanya. Tapi dia tidak pernah menoleh padaku. Dia hanya menatap Anyelir dan seterusnya akan begitu. Tidak pernah ada aku di hatinya.

"Sekarang anaknya gimana?" tanya Letkol Kalan memotong ceritaku. "Dia tau kalo kamu suka dia? Atau kamu masih ada rasa sama dia walau sedikit? Tolong hangan bilang kamu masih ada ra-"

"Stttt." Aku meletakkan jari telunjukku di bibirnya. "Ceritanya belum selesai. Jangan dipotong dulu."

Dia menggenggam tanganku yang menempel di bibirnya. Lalu mengangguk dan bersiap mendengarkanku lagi. "Ayo lanjutkan. Saya gak bakal motong cerita kamu lagi."

Cukup lama kami berteman. Hingga puncaknya adalah kami kehilangan salah satu sahabat kami. Ervan, dia meninggal dalam kecelakaan. Orang orang taunya Ervan meninggal karena bolos dan balapan liar. Nyatanya bukan seperti itu.

Masalahnya lebih buruk dari yang orang orang kira. Hanya aku yang tau masalah Ervan. Anak itu mengidap kelainan, dia menyukai Fauzan. Ervan berusaha untuk sembuh dari kelainan itu. Dia cerita padaku kalo dia berusaha menyukai adikku walaupun tidak mendapat lampu hijau dariku.

Dia hampir berhasil. Tapi, saat itu di sekolah dia tidak sengaja melihat Fauzan yang menatap Anyelir sambil tersenyum. Dia baru menyadari fakta bahwa Fauzan menyukai Anyelir. Ada perasaan sakit hati yang ada dalam diri Ervan.

Dia membolos dan mengendarai motornya melampaui batas.

***

BERSANDAR

Aku tidak mau seperti Ervan. Menyimpan perasaan terus terusan seperti itu hingga menyebabkan dirinya kehilangan kendali. Karena rasanya sangat sakit menyimpan perasaan pada sahabat sendiri. Lebih sakitnya ketika orang yang kita sukai menyukai orang lain.

Aku memilih mengungkapkan perasaanku pada Fauzan. Setidaknya dengan begitu aku merasa lega. Sayangnya dia menolakku dan mengatakan bahwa dia menyukai Anyelir. Aku pikir hubungan kami akan seperti dulu lagi. Nyatanya tidak, hubungan kami semua hancur tepat di hari terakhir melaksanakan Ujian Nasional.

Aku dan Anyelir bertengkar. Aku kabur dan pergi ke Jepang tanpa ijin dari siapapun. Aku tidak peduli jika orang orang mencariku. Aku terlalu egois, hanya memikirkan diriku sendiri. Nyatanya orang orang memang tidak ada yang pernah memikirkanku. Tidak pernah ada polisi yang menelponku ataupun menelpon KBRI.

Aku disana bekerja untuk menambah uang tabungan. Hingga satu tahun kemudian aku pulang. Aku pikir orang orang akan merindukan kedatanganku. Nyatanya tidak, ibu tiriku mengusirku dari rumahku sendiri. Dia memberi tahu fakta bahwa sertifikat tanah dan rumahku sudah diganti atas namanya oleh ayahku. Fakta itu benar, dia tidak berbohong.

Hari itu, aku benar benar menjadi orang paling menyedihkan. Diusir dari rumah dan tidak punya tempat untuk bernaung. Tidak punya teman ataupun kerabat saudara yang siap untuk menampungku. Ayah dan ibuku anak tunggal. Ibuku meninggal sewaktu melahirkan aku. Teman? Aku bahkan

sudah memutus kontak dengan mereka. Meminta tolong pada mereka sama saja aku tidak tahu diri.

Aku hanya bisa menggeret koperku sambil menangis. Memikirkan aku harus pergi kemana.

Aku mengusap air mataku yang jatuh melewati pipiku sambil tersenyum sendu. Letkol Kalan yang menatapku langsung menarik kepalaku agar bersandar di dadanya. "Kalo tidak bisa melanjutkan saya tidak masalah," ujarnya.

Aku menggeleng. "Aku akan lanjutkan ceritaku. Biar perasaan sesak ini terasa lega saat membaginya pada orang lain," kataku.

Terlintas di pikiranku untuk kuliah. Aku mendaftar SBMPTN di Universitas Brawijaya dan diterima. Mencari beasiswa kesana kemari untuk menutupi biaya kuliah. Hidupku membaik. Dapat beasiswa, penghargaan dan lulus cum laude. Tapi secepat itu kembali seperti awal setelah aku melamar kerja kemana mana.

Lebih parahnya lagi begitu pulang ke kota kelahiran Jember. Aku mengetahui fakta bahwa Fauzan dan Anyelir akan menikah. Fauzan tahu bahwa Anyelir tidak pernah menyukainya tetapi dia tetap mau menikah dengan Anyelir. Sedangkan Anyelir menikah dengan Fauzan karena dia tidak mau menanggung malu dicerai oleh suami sebelumnya.

Aku pikir begitu aku kembali, aku masih memiliki kesempatan untuk disukai oleh Fauzan mengingat orang yang di sukai Fauzan menikah dengan orang lain. Nyatanya tidak pernah ada kesempatan untukku. Tidak punya keluarga, teman dan cinta.

Aku berniat bunuh diri dan tidak sengaja melihat Letkol Kalan yang akan bunuh diri juga. Entah kenapa aku jadi marah

pada Letkol Kalan karena Letkol Kalan tidak berfikir panjang. Padahal tujuan awalku disitu juga tidak berpikir panjang juga.

Letkol Kalan mengelus kepalaku sambil tertawa hambar. "Saya benar benar bodoh hari itu," ujarnya lirih. "Saya tidak berfikir bahwa Langit menunggu saya di rumah sakit. Langit berusaha untuk sembuh agar bisa bersama saya lagi," ucap Laki laki berbadan tegap ini.

"Mengingat ucapanku hari itu aku mencoba bertahan hidup. Menunggu tes cpns dengan melamar kerja di cafe cafe walaupun belum sampai satu bulan dipecat. Hingga akhirnya ada rekrutmen relawan guru dan aku bertemu dengan Letkol Kalan," jelasku. Aku memeluk Letkol Kalan sambil menangis. Membiarkan wajahku terbenam disana.

"Terima kasih karena sudah hadir di hidup saya Bulan," ucap Letkol Kalan. Dia memelukku lalu meletakkan dagunya di puncak kepalaku.

Hari itu, perasaanku sangat lega.

***

Upacara kemerdekaan hanya tinggal menunggu beberapa menit lagi. Aku memberikan naskah proklamasi pada Letkol Kalan dan naskah pidato pada Ankaa. Letkol Kalan mengambil bagian sebagai pembaca proklamasi. Ankaa sebagai ajudan, Iptu Dimas sebagai pemimpin upacara dan Pembina upacara adalah Kepala Suku. Sedangkan pengibar bendera dilakukan oleh warga pemukiman yang sudah dilatih sejak satu minggu lalu.

Begitu semua sudah siap, upacara langsung dibuka oleh Gantari. "Upacara memperingati kemerdekaan Indonesia telah dimulai. Pemimpin upacara memasuki lapangan upacara."

Iptu Dimas langsung memasuki upacara dengan langkah tegap. Lalu berlanjut dengan acara acara selanjutnya. Upacara dilaksanakan kurang lebih sekitar 50 menit. Upacara akan ditutup dengan pembacaan teks proklamasi yang akan dilakukan oleh Letkol Kalan.

Letkol Kalan memasuki lapangan upacara lalu berhenti di tengah barisan depan. Dia dengan gerakan berwibawa membuka teks proklamasi. Sebelum membacanya dia menatap sekitar dengan lirikan matanya lalu me atap teks proklamasi.

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia, dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen '05 Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

Suara tepuk tangan riuh dari peserta upacara menggema begitu Letkol Kalan selesai melaksanakan upacaranya. Saat Letkol Kalan bersiap untuk kembali ke barisan awalnya. Suara dentuman dari rumah Kepala Suku yang tidak jauh dari tempat kami berdiri langsung membuat kami sedikit terhempas.

Aku menutup telingaku. Efek dari dentuman tersebut membuat telingaku berdenging. Bukan hanya Aku saja, orang orang disekitarku juga seperti itu. Tak lama kemudian aku dapat mendengar suara anak anak menangis ketakutan.

Aku menatap rumah Kepala Suku yang sudah hancur parah dan terbakar. Seseorang baru saja meledakkan bom disana. Bukan hanya rumah Kepala Suku, beberapa rumah

lainnya juga seperti itu. Bom bom yang sudah diatur sesuai waktunya meledak dan menyebabkan pemukiman porak poranda.

Beberapa orang kini berlarian tanpa arah karena panik. Suara tangis anak kecil mengisi kebisingan disini. Aku membangunkan Penyu yang baru saja terjatuh. Dia memegang kepalanya sambil meringis. Tangan dan kakinya mengalami luka luka karena pecahan kaca.

Aku tidak perlu bertanya siapa pelaku utamanya. Tanpa mencari tahu semua orang pasti akan menuduh salah satu organisasi ilegal. Organisasi yang andil dalam ledakan bom ini adalah Kelompok Pekhianatat Negara.

Orang orang lebih sering menyebut mereka KPN.

***

JANJI

Setelah terjadi ledakan bom di rumah Kepala Suku yang cukup parah dan memporak poranda rumah Kepala Suku. Bom lainnya ikut ikutan menyusul meledak di rumah warga yang lainnya. Tetapi ledakan bomnya tidak separah yang berada di rumah Kepala Suku.

Penyu memegang kepalanya sambil berdiri. Lalu dia berlari menuju ke arah bekas lain. "Penyu mau kemana?" teriakku. Karena dia mendekati bekas ledakan bom.

Penyu menjawab dengan berteriak juga tetapi tetap berlari tidak ada niatan untuk menoleh kebelakang. " MAU KE RUMAH DINAS AMBIL KAMERA."

Aku berlari berniat untuk memyusulnya tetapi Letkol Kalan menahanku. "Tetap disini, jangan dekati rumah yang masih utuh. Biar saya aja yang nyusul Abimanyu," ucapnya. Lalu Letkol Kalan berlari menyusul Penyu.

Aku menoleh begitu seseorang memegang lenganku. Gantari sembari menggendong Langit yang sedang menangis menarikku untuk pergi ke tempat yang aman.

Beberapa tentara dan polisi pergi ke rumah dinas masing masing untuk mengambil senjata dan barang perlengkapan lainnya. Sebagian lagi berusaha menenangkan warga yang panik dan menangis.

Aku menatap ke rumah dinas dengan perasaan khawatir. Takut KPN juga meletakkan bom disana. Aku jadi teringat Victor, dia pengkhianat disini. Jelas saja dia punya akses masuk kapanpun dia mau. Hanya saja semenjak menangkapku, dia tidak pernah menampakkan wajahnya

padaku. Tetapi yang jelas Victor juga ikut andil dalam meletakkan bom disini.

Tak lama kemudian Penyu dan Letkol Kalan keluar sambil membawa beberapa barang. Beberapa detik kemudian, bom meledak disebelah rumah dinas dan sukses membuat rumah dinas guru hancur. Aku sangat yakin barang barangku disana sudah tidak bisa diselamatkan.

Letkol Kalan datang mendekatiku. Sedangkan Penyu mengambil gambar kejadian dari ledakan ini. Letkol Kalan menyerahkan ransel yang dia bawa dari rumah dinas tadi padaku. Ransel tersebut adalah milikku. Ada berkasku seperti akte, ijazah, paspor.ada juga handphoneku, power bank, dompet dan pulpen serigala yang dibelikan oleh Letkol Kalan dulu.

"Letkol Kalan," panggil serda Riski lalu menyerahkan senapan, pistol, sangkur dan beberapa alat perlindungan diri lainnya. Lelaki berbadan tegap itu langsung menerimanya dan menggunakannya.

"SEMUANYA CEPAT AMANKAN WARGA MENUJU LAPANGAN HIJAU!!!" teriak Letkol Kalan.

"GANTARI BAGAIMANA?" tanya Letkol Kalan begitu melihat Gantari menggunakan rompi dan helm. Langit disebelahnya masih menangis. Letkol Kalan yang melihat anaknya menangis langsung menggendongnya.

"Saya sudah mengabarkan pada pusat mengenai kondisi disini komandan. Mereka bilang helikopter akan datang disana dalam kurun waktu kurang 10 menit," jelas Gantari. Lalu Gantari berlari mendekati beberapa warga yang terjatuh ketika dia sudah menyelesaikan tugasnya.

"Ayah ini kenapa huhuhu?" tanya Langit sambil mengusap wajahnya yang menangis. Aku mengelus kepalanya agar anak itu tenang.

"Untuk sementara waktu kamu sama tante Bulan dulu ya," kata Letkol Kalan lalu menurunkan Langit dan menyerahkan Langit kepadaku. Aku langsung menggenggam tangan Langit yang masih menangis keras.

Letkol Kalan berjongkok mensejajarkan wajahnya dengan anaknya. "Kamu tinggal sama tante Bulan ya. Jangan nakal. Jangan ngerepotin tante Bulan," ujarnya. Lalu berdiri tegap.

Letkol Kalan menatapku lalu memegang kedua bahuku. "Kamu tidak punya rumahkan. Kamu tinggal di rumah saya di Surabaya. Saya titip Langit, maaf kalo kehadiran saya merepotkanmu. Tapi hanya kamu seorang yang bisa saya percaya. Gantari dan Rizki, dia akan ikut saya dalam tim ini."

"Maksud Letkol Kalan apa?" tanyaku. Aku mengerutkan alisku menatapnya.

"Saya akan tuntaskan apa yang sudah mereka lakukan disini," katanya tegas.

Letkol Kalan memegang kedua pipiku. "Tinggalah dirumah saya saja. Saya titip Langit padamu. Tolong urus dia dengan baik. Marahin dia kalo dia berbuat nakal. Iptu Dimas, Dia yang akan mengantar kamu pada rumah saya. Dia paling tau, dia yang akan mengurusnya," kata Letkol Kalan.

"DIMAS," panggil Letkol Kalan. Orang yang dipanggil menoleh padanya. "Tolos urus mengenai Bulan yang akan tinggal di rumah saya. Dia yang akan menjaga Langit disana. Jaga mereka baik baik," lanjutnya.

"Siap Ndan," kata Iptu Dimas lalu pergi membantu anggotanya yang lain.

"Maaf kalo saya merepotkan kamu," kata Letkol Kalan. Lalu dia mendekatkan wajahnya padaku. Aku dapat merasakan hembusan nafasnya menerpa wajahku. Lalu bibir kami bertemu beberapa detik. Aku menutup mataku begitu juga dengannya. Setelah itu Letkol Kalan menjauhkan wajahnya dariku.

Rasanya ingin meledak ledak seperti kupu kupu yang berterbangan di perutku. Suhu tubuhku terasa memanas dan aku yakin pipiku merah merona. Tapi sayangnya Letkol Kalan melakukan hal itu di waktu yang tidak tepat.

Dia berjongkok menatap Langit. "Jangan nakal sama tante Bulan. Turuti kata kata tante Bulan. Mengerti!!!"

Langit mengangguk. Letkol Kalan mengusap wajah anaknya lalu mencium dahi anaknya sangat lama. "Ayah," panggil Langit begitu ayahnya melepas jarak dengan Langit. "Ayah harus berjanji akan kembali," katanya.

Letkol Kalan mengangguk lalu berdiri. Dia mengacak rambut anaknya dan berbalik mendekati teman teman satu timnya yang sudah menunggu dia.

"MAS KALAN," panggilku keras. Dia berbalik menatapku. "TEPATI JANJIMU!!!"

Dia tersenyum dan mengangguk. Lalu pergi bersama teman temannya menjauh. Iptu Dimas menarikku dan Langit untuk menuju Lapangan hijau tempat kami menunggu helikopter. Warga dan relawan yang berjalan menuju tempat tersebut diamankan oleh polisi dan beberapa tentara yang tidak masuk tim.

Lapangan hijau kami tempuh dalam waktu kurang 10 menit dengan kondisi aman. Helikopter yang dimaksud Gantari tadi sudah berada disana menunggu beberapa warga yang akan di ungsikan. Polisi dengan sigap langsung

membantu warga untuk naik helikopter. Ada tiga helikopter yang siap mengangkut beberapa orang yang selamat dari ledakan bom.

Wanita dan anak kecil diutamakan untuk naik helikopter. Sisanya akan menuju kota menggunakan motor dan mobil pick up. Iptu Dimas membantuku naik ke dalam helikopter lalu dirinya ikut ikutan naik juga. Langit disebelahku sudah duduk sambi menangis terisak isak.

Begitu helikopter lepas landas, aku menatap pemukiman yang sudah porak poranda. Ledakan bom terjadi lagi. Kali ini ledakan bom lebih parah dari sebelumnya. Sampai sampai kabut hitam menyelimuti Pemukiman tersebut.

Letkol Kalan.

Dia kembali menepati janjinya. Tapi tidak dengan hatinya.

TIDUR NYENYAK?

Kepergianmu membuatku sadar bahwa dirimu sangat berarti bagiku.

***

Aku melangkahkan kakiku menuruni tangga sembari bersenandung kecil. Tidak lupa menepuk tangan pelan untuk menimbulkan bunyi. Langkahku terhenti ketika melihat istri kepala suku sedang menanam bunga.

Aku mendekati mama Albert lalu berjongkok di sebelahnya. "Aduh bu guru bikin kaget saya," kata mama Albert. Aku tersenyum sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Tanam apa mama?" tanyaku basa basi.

"Ini tanam kaktus, bunga sepatu, bunga kamboja masih banyak lagi," jawab mama Albert. "Kamu mau?" tanya mama Albert.

Aku menatap tanaman tersebut lalu mengangguk. Mama Albert tersenyum dan menyerahkan tumbuhan kaktus padaku. "Terima kasih mama Albert," ucap aku sambil berdiri.

Mama Albert mendongak dan trsenyum. "Kalo kurang tinggal kesini toh. Jangan sungkan sungkan," jawabnya. Aku mengangguk lalu pergi meninggalkan mama Albert. Tidak enak mengganggunya yang sedang sibuk.

Aku menatap bunga kaktus seukuran jempol tangan sambil berjalan. Saat akan melangkahkan kakiku lagi, seseorang menahanku dengan memegang kedua lenganku. Aku berhenti lalu berbalik kebelakang.

Letkol Kalan dihadapanku sambil tersenyum. "Kamu melamun sampai gak liat di depanmu tadi apa ?" tanyanya.

"Hah? Emang Apa?"

Aku berbalik berniat untuk melihat apa yang ada didepanku tadi. Tangan Letkol Kalan langsung menyentuh keningku agar tidak membentur batang pohon. Untung saja ada tangan Letkol Kalan yang melindunginya. Dia langsung membalikku untuk menghadapnya lagi.

Letkol Kalan menatap berada yang ada di genggamanku lalu merampasnya. Aku mengerutkan alisku karena gerakannya yang tiba tiba itu. "Kaktusnya lucu. Aku ambil anggap aja balas budi karena nolong kamu."

"Nggak," kataku ketus. Berniat untuk mengambil kaktus tersebut. Tapi Letkol Kalan sudah lebih dulu mengangkat kaktus tersebut tinggi tinggi.

Aku meloncat loncat untuk mendapatkannya. Dia tersenyum miring lalu maju satu langkah. Sontak membuatku mundur dan hampir saja membentur batang pohon jika saja tangan Letkol Kalan tidak melindungiku kembali.

"Sudah dua kali saya tolong kamu," katanya masih dengan tersenyum miring. "Saya mau kaktusnya dan satu permintaan lain menyusul," ujarnya lalu menyentil dahiku.

Setelah itu Letkol Kalan pergi menjauh dariku. Dia menggenggam kaktusnya lalu mengangkatnya tinggi tinggi. Aku hanya bisa cemberut karena kelakuannya itu.

Tapi permintaan selanjutnya tidak pernah dia sebutkan hingga hari ini.

Aku membuka mataku cepat. Nafasku ngos ngosan begitu terbangun dari tidurku. Aku langsung duduk dan memegang keningku yang sedikit pusing. Kulihat di samping kiriku Langit tertidur pulas sembari memeluk gulingnya.

Jam masih menunjukkan pukul 3 pagi. Aku bangun dari tidurku lalu duduk di pinggir ranjang sambil mengusap wajahku berkali kali. Lagi lagi aku bermimpi hal yang tidak jauh beda. Ingatan menjadi relawan selalu muncul dalam mimpi.

Aku berdiri lalu berjalan menuju kamar mandi. Berniat untuk mengambil wudhu dan melaksanakan sholat tahajud sekaligus sholat hajat. Selesai melaksanakan sholat malam, aku keluar dari kamar menuju dapur. Untuk mengisi kerongkongan dengan air minum.

Begitu aku meletakkan gelas ke dalam wastafel, suara tangis Langit terdengar dari balik kamar. Aku buru buru menaiki tangga dan menemukan Langit sedang meringkuk sambil memeluk gulingnya.

"Langit," kataku pelan. Sambil menepuk nepuk pipinya. Dia membuka matanya lalu menangis dan memelukku. Semenjak pulang dari Papua, Langit selalu menangis setiap pagi. Masalahnya selalu sama seperti hari haru sebelumnya.

"Cup cup cup jangan nangis lagi ya," kataku sambil mengusap punggungnya. Langit yang semula menangis kencang menjadi isakan kecil begitu aku menepuk pelan punggungnya.

"Langit kangen ayah," lirihnya.

***

Aku mengusap wajah Langit lalu meamndikannnya begitu dia terbangun dari tidurnya. Anak kecil itu tertawa sambil memegang pipiku. "Terima kasih nte Bulan," ucapnya begitu aku selesai membasuh wajahnya dan memberikan handuk. Tanpa perlu disuruh lagi, Langit langsung bergegas ke kamarnya memakai pakaian yang sudah aku sediakan di atas tempat tidurnya.

Tak lama kemudian, anak itu menuruni tangga sambil membawa ransel kecilnya. Aku meletakkan telur goreng di hadapannya begitu dia duduk di meja makan. Dia langsung tersenyum dan memakannya dengan lahap.

"Sudah?" tanyaku begitu dia selesai minum. Langit mengangguk lalu menggandeng tanganku menuju sekolahnya.

Diumurnya yang ke 4 tahun, Langit sudah aku masukkan paud agar dia mempunyai teman yang seumuran dengannya. Selama ini dia hanya mempunyai teman yang umurnya di atasnya. "Nanti kalo sudah pulang tunggu di depan kelas aja ya Langit. Jangan nunggu depan gerbang. Nanti biar tante aja yang kesana," kataku.

"Iya nte," jawab Langit. Setelah itu Langit masuk ke dalam sekolahnya.

Paud yang menjadi tempat sekolah Langit milik yayasan Penyu. Nama paudnya saja Paraduta Childs. Nama belakang Penyu ada disana. Aku pikir selama ini Penyu hanya bohong jika dia menyombongkan kekayaannya. Nyatanya dia memang benar benar kaya.

Begitu pulang dari Papua, Penyu menawariku untuk menjadi guru matematika di SMA miliknya. Nama SMA nya Paraduta High School. Jadi Penyu mengambil alih SMA swasta yang dulu di pegang ayahnya. Selain SMA dan Paud, keluarga Paraduta memiliki SMP dan SD juga. Sekolah sekolah itu berjejer di pinggir jalan. Setiap sekolah memiliki lebar dan panjang yang jauh lebih besar dari pada sekolah umumnya.

Saat aku keluar dari sekolah Paud, sebuah notifikasi dari handphoneku. Aku langsung membukanya, ternyata Penyu yang mengirimiku pesan.

Penyu🐢

Kumpul yok mbak. Bareng dokter Kaivan sama dokter Dita. Mereka setuju mau kumpul di cafe Paraduta. Nih sekarang aku lagi disana nungguin dokter Dita sama dokter Kaivan. Mbak libur ngajar kan?

Jika sekolah di ambil oleh dari keluarga Penyu, kalo Cafe diambil alih oleh keluarga Iptu Dimas. Abimanyu Paraduta dan Dimas Paraduta ternyata saudara sepupu dari kakeknya dan aku baru menyadari fakta itu begitu pulang dari Papua.

Aku langsung meletakkan handphoneku kedalam tas dan berjalan menuju cafe yang tak jauh dari sekolah. Berhubung hari ini aku libur mengajar dan tidak ada kerjaan yang harus aku lakukan. Lebih baik menuruti permintaan Penyu saja untuk berkumpul.

Begitu membuka pintu cafe, aku menelusuri meja yang ada di dalam cafe tersebut. Penyu dengan kemeja putih dan jas hitam duduk di kursi pojok dekat jendela. Aku langsung mendekatinya dan duduk di hadapannya.

"Nih," kata Penyu sambil menyerahkan sebuah foto. Aku menerimanya dan menatap foto tersebut lamat lamat. Foto selfie diriku dan Letkol Kalan sewaktu di Papua. Foto tersebut diambil menggunakan kamera Penyu. Di foto itu Letkol Kalan tersenyum sedangkan aku mengernyitkan dahinya. Tanpa disuruh bibirku langsung tersenyum menatapnya.

Tak lama kemudian dokter Dita dan dokter Kaivan datang dan duduk di kursi kosong yang ada disini. Mereka berdua kini bekerja di salah satu rumah sakit yang tak jauh dari sini. Wajah mereka berdua nampak loyo dan sendu.

"Kapan terakhir kali kalian tertidur nyenyak?" tanya Penyu. Begitu pelayan yang mencatat pesanan pergi dari meja Penyu.

Dokter Dita menghembuskan nafasnya perlahan lalu menatap Penyu. "Mungkin semenjak kembali dari Papua. Lebih tepatnya semenjak aku tidak melihat senyum Kapten Orland."

"Saya juga. Semenjak Gantari melaksanakan misinya," jawab dokter Kaivan. Lalu mereka bertiga menatapku. Menunggu jawaban dariku.

"Semenjak Letkol Kalan membuat janji padaku," lirihku

***

BERITA TERKINI

"Mbak Bulan mau kemana setelah ini?" tanya Penyu begitu keluar dari Cafe. Aku menatapnya sambil menenteng tasku. Laki laki dihadapanku ini menggunakan dasinya sambil menatapku menunggu jawabanku.

"Mau menjemput Langit dulu baru ke supermarket belanja bulanan," jawabku.

Dia mengangguk sambil memasang dasinya. "Letkol Kalan pasti bangga punya babysitter kaya kamu mbak," ucap Penyu sambil terkekeh.

Aku tersenyum miring lalu merangkulnya dan sedikit mencekiknya. "Aku juga bangga punya adik kaya kamu," kataku sambil mencekiknya dengan lenganku. "Kaya, pinter, baik hati, yang utama kaya sih" tambahku.

Dia melepaskan rangkulanku darinya dan menjauh. Lalu merapihkan jasnya yang sedikit berantakan karena ulahku. "Udahlah aku mau ke kantor," katanya lalu berjalan menuju mobilnya.

"Sok sibuk," ejekku.

"Memang sibuk," kata Penyu tidak mau kalah. Dia menjulurkan lidahnya lalu menepuk bokongnya. Beberapa pengunjung cafe melihat aksinya itu. Penyu yang baru sadar langsung berdiri tegap bersikap cool lalu masuk kedalam mobilnya.

Aku terkekeh kecil sambil melangkahkan kakiku menuju trotoar. Menempuh jarak kurang lebih 50 meter, aku sudah sampai ke paud tempat Langit belajar.

Anak itu sedang duduk di depan kelasnya sambil menggoyang goyangkan kakinya. Dia menunduk dan

sendirian. Aku berjalan mendekatinya lalu mengacak rambutnya lembut. Langit mendongak lalu tersenyum ke arahku.

"Nte Bulan," lirihnya. Lalu memeluk kakiku. Aku berjongkok mensejajarkan wajahku dengannya. Dia memainkan rambutku masih dengan tertawa.

"Siang bunda Bulan." Aku mendongak menatap Ibu guru Langit yang sedang membungkukkan badannya sebentar. Sedih banget rasanya dipanggil bunda, belum nikah tapi udah dipanggil bunda. Hmmm.

"Siang," jawabku. Aku tersenyum padanya lalu membungkukkan badanku sebentar. Sekolah yang didirikan keluarga Paraduta memang benar benar bagus. Selain mengutamakan pintar, gurunya harus berattitude. Kecuali kalo punya orang dalam seperti aku. Astagfirullah. Tapi kata Penyu aku berattitude kok.

"Bagaimana bu perilaku Langit selama belajar?" tanyaku basa basi.

Guru Langit tersenyum lalu mengacak rambut Langit sebentar. " Dia anak yang baik dan pintar. Selain itu dia adalah anak yang penurut. Dia...." Bu Guru Langit menatap Langit sebentar.

Dia membungkuk menatap Langit. "Nak Langit bisa minta tolong ambilkan ibu permen di meja ibu?" tanya Guru Langit. Anak itu langsung mengangguk dan masuk kedalam kelas kembali. Setelah itu bu Guru Langit menatapku. "Dia bilang dia harus jadi anak yang baik supaya ayahnya menepati janjinya."

"Dia bilang ayahnya akan pulang kalo Langit menjadi anak yang penurut."

***

Aku membuka pintu supermarket membiarkan Langit masuk terlebih dahulu baru aku. Dia dengan lincahnya langsung berlari menuju troli belanja. "Langit mau di keranjang atau jalan?" tanyaku.

"Mau jalan kaya nte Bulan," jawab Langit ceria.

Aku tersenyum sambil mengacak rambutnya. "Jangan jalan jalan ke tempat lain. Tetap sama nte Bulan. Nanti kalo Langit hilang gak ada yang cari," pesanku. Dia mengangguk, tangannya bergerak menggenggam ujung bajuku.

Segera aku langsung mendorong troli menuju rak buah terlebih dahulu. Untuk mencari buah buahan yang bagus untuk pertumbuhan Langit. Anak berumur tahun itu berjalan melihat warna warna buah yang berjajar di rak. Dia menyebut nama nama buah tersebut dengan bahasa Inggris yang baru saja dia pelajari.

Perhatianku yang semula mencari buah buahan segar kini teralihkan sesuatu. Tv yang menempel di dinding supermarket menampilkan sebuah berita yang sama dari 1 bulan lalu. Sebuah berita yang masih belum menemukan titik terang.

Hari ini saya Andini mengabarkan mengenai kondisi terkini. Jakarta, 18 September 2020 Tim Serigala Putih Angkatan Darat masih belum menemukan titik terang mengenai hilangnya tim Serigala Hitam di XXXXXXX . Sudah 1 bulan berlalu semenjak Tim Serigala Hitam melaksanakan misinya untuk memberantas KPN yang sudah membuat ledakan bom di Pemukiman XXXX. Masih belum ada tanda tanda mengenai keberadaan Tim Serigala Hitam setelah mendapat misi tersebut. KASAD berusaha mengerahkan anggotanya untuk mencari keberadaan Tim Serigala Hitam.

KASAD berharap mereka kembali dalam keadaan selamat dan baik baik saja.

Warga warga yang bertinggal di pemukiman bekas ledakan bom terpaksa harus di ungsikan menuju kota sampai kondisi aman. Banyak warga yang mengeluh meminta untuk dikembalikan ke Pemukiman tempat mereka tinggal. KASAD hanya bisa meminta warga untuk bersabar sampai kondisi pemukiman benar benar aman barulah warga bisa dipulangkan kembali.

Aku menatap Langit yang masih sibuk menyebut nama nama buah yang dia ketahui. Anak itu benar benar hebat menghadapi kejamnya dunia. Dia tetap menjadi anak yang penurut sesuai permintaan ayahnya walaupun ayahnya belum menepati janjinya sampai sekarang. Aku menatap ke arah TV kembali.

"Saya harap untuk keluarga yang bersangkutan tetap bersabar dan berdoa agar kami bisa menemukan Tim Serigala Hitam secepatnya. Saya mohon maaf jika kinerja Angkatan Darat tidak sesuai dengan harapan. Saya memohon maaf yang sebesar besarnya. Saya bersedia bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi.

KASAD berdiri di samping microfon lalu membungkukkan badannya. Tidak mau menyiakan kesempatan, para wartawan langsung memotret KASAD yang sedang membungkukkan badannya. Untuk dijadikan cover dalam artikel yang akan mereka muat nanti.

Sesuai dengan berita yang baru disiarkan secara pers tadi. Bahwa Tim Serigala Hitam yang menghilang tanpa kabar setelah menjalankan misinya. Begitu juga dengan pemimpin tim tersebut.

Letkol Kalan juga menghilang.

***

Aku meletakkan ember berisi pakaian yang baru saja aku cuci di dekat jemuran. Mengambil satu persatu pakaian lalu menjemurnya dengan rapi. Aku mengibaskan helai rambutku yang menghalangi wajahku. Benar benar menghalagi pekerjaanku.

saat aku akan meniupnya lagi, seseorang menarik rambutku lalu mengikatnya dengan kain. Aku langsung berbalik kebelakang. Letkol Kalan menoyor kepalaku karena ikatannya lepas karena aku yang berbalik tiba tiba. "Berbalik cepat!!!" perintahnya.

Aku mengerjap ngerjapkan mataku sebentar memandang roti sobek yang ada di hadapanku ini. Letkol Kalan langsung membalikkan badanku dan mengikat rambutku dengan kain yang dia genggam. "Kapan Letkol Kalan datang?" kataku gugup tiba tiba. Aku mengusap usap wajahku sebentar.

"Barusan," kata Letkol Kalan setelah mengikat rambutku. Dia mundur selangkah lalu melepas pakaian lorengnya yang kancingnya sudah terlepas. Aku berbalik menatapnya yang sudah bertelanjang dada. Letkol Kalan menyerahkan pakaiannya padaku.

"tolong jemurkan," suruhnya. Aku mengambil pakaian tersebut lalu menatap pakaian itu lamat lamat. Pakaiannya sudah kotor penuh lumpur dan orang di hadapanku ini masih minta jemurkan. Benar benar jorok.

"Ini kotor loh Letkol," kataku. Dia yang sudah berjalan menuju sungai menatapku.

"Saya tidak peduli," ucapnya. Lalu dia mencemburkan dirinya ke sungai yang dalam.

"Aku cuci ya?" tanyaku.

Letkol Kalan mengusap wajahnya yang basah lalu menatapku dan menangguk. "Terima kasih Bulan," ucapnya lalu menenggelamkan dirinya lagi. "BULAN," panggil Letkol Kalan begitu dirinya muncul di permukaan. Aku berhenti menggosok bajunya yang sudah berbusa.

"Saya harap punya istri sepertimu."

Aku membuka mataku lalu bangun dari tidurku. Semenjak Letkol Kalan menghilang tanpa kabar mimpi mimpi seperti itu selalu muncul dalam tidur malamku. Mimpi dimana aku tidak bisa mengingat lagi mana ingatan yang sebenarnya dan mana yang merupakan ilusi.

Aku mengidap trauma.

***

BERITA TERBARU

Aku melihat sekelilingku. Hanya hutan dengan pohon pinus dan tumbuhan menjalar. Aku berlari mengikuti cahaya matahari tapi tetap saja, aku tidak menemukan jalan keluar.

Aku terus berjalan melewati pohon pohon pinus yang menjulang tinggi. Semakin aku berjalan jauh, semakin langit menggelap. Aku menghentikan langkahku dengan ngos ngosan. Perutku terasa sakit, kerongkonganku terasa kering dan mataku berkunang kunang.

Aku berjongkok sambil menutup mata. Menahan rasa sakit kepala yang semakin parah. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi padaku. Kenapa aku bisa muncul dalam hutan? Dimana aku sebenarnya? Apa yang sudah terjadi hingga aku ada disini?

Saat aku membuka mataku, sebuah pistol terbentuk di hadapanku sendiri. Dia berbisik "tembaklah kepalamu dengan begitu kau tidak akan merasakan sakit lagi."

Bisikan itu terjadi berulang kali. Tanganku yang semula memegang perutku bergerak untuk mengambil benda berwarna hitam di hadapanku. Belum sempat aku menyentuhnya, aku mendengar suara keramaian di kejauhan sana.

Aku menatap kedepan, ada sebuah cahaya di ujung sana. Aku berdiri lalu berjalan tertatih tatih menuju cahaya tersebut. Begitu mendekat, aku melihat sebuah pemukiman yang sangat ramai. Aku pernah melihat pemukiman ini tapi dimana. Aku tidak ingat.

Kakiku melangkah masuk kedalam pemukiman. Orang orang tidak ada yang memperhatikanku. Mereka hanya sibuk

dengan pekerjaan mereka masing masing. Tidak ada yang peduli padaku, tidak ada yang peduli dengan kehadiran seorang wanita yang kondisinya berantakan.

"Jangan kejar aku!!" Suara anak kecil membuatku fokus menatap ke arah depan. Seorang anak perempuan berumur 8 tahun berlari menghindari seorang anak laki laki yang seumuran dengannya.

Mereka tertawa lalu melewatiku. Lebih tepatnya menabrak tubuhku. Aku membulatkan mataku atas apa yang sudah terjadi tadi lalu melihat kedua tanganku. Transparan.

"AAAAAAaaaaa."

Tidak ada yang mempedulikan diriku yang berteriak seperti orang gila. Aku menatap kesekitar, mereka semua sibuk dengan urusan masing masing. Aku mundur lalu berbalik dan menabrak seseorang. Aku mendongak untuk melihat seseorang yang baru saja aku tabrak.

"Bulan kamu ngapain disini?"

Bibirku terkatup rapat menatap seseorang dihadapanku. Karena aku tak kunjung jawab, dia menepuk pipiku. Membuatku mengerjapkan mataku berkali kali.

"Bulan kamu ngapain disini?"

Pertanyaan itu muncul lagi dari bibirnya. Lalu wajahnya yang semula tampan berubah menjadi menakutkan. Pelipisnya bolong dan mengeluarkan darah. Aku menutup mataku sambil menggeleng dan mundur perlahan lahan.

Letkol Kalan tersenyum lalu menunjukkan seringaian bibirnya. "Kenapa? Kamu sudah tau?"

Aku menggeleng lalu berbalik. Berlari sejauh jauhnya agar tidak melihat rupa Letkol Kalan. Dia dibelakangku memanggil namaku terus terusan.

"Bulan."

"Bulan."

"Bulan."

"MBAK BULAN!!" Aku mengerjapkan mataku lalu melihat lenganku yang ditepuk. Penyu dengan kemeja putih yang dibalut jas datang sambil memegang lenganku. Dia melambai lambaikan tangannya dihadapanku membuatku lagi lagi mengerjapkan mataku. "Mbak Bulan beneran gapapa?" tanya Penyu.

Aku menggeleng. "Gak tau," lirihku.

Penyu kini memegang kedua bahuku. Membuatku yang menunduk langsung menatapnya. "Mbak Bulan kayaknya harus ke psikiater deh," ucap dia.

Aku mengernyitkan kedua alisku. "Aku gak gila ya," kataku tidak terima.

Remaja di hadapanku ini menggeleng. "Bukan gitu masksud saya. Mbak Bulan kesana buat cerita masalah mbak. Sapa tau psikiater bisa bantuin. Aku juga sering kesana kok," kata Penyu.

"Emang kamu ngapain disana?" tanyaku.

Penyu menurunkan kedua tangannya dari bahuku lalu bersedekap dada. Dia melihat ke kanan dan ke kiri memastikan koridor sekolah kosong. "Cerita masalahku. Kenapa aku gak kaya orang orang normal lainnya. Kenapa aku lulus sekolah ataupun kuliah tidak seperti orang umumnya," jelasnya.

Aku mendengus mendengar jawabannya. "Kamu tetep aja pamer," balasku. Anak itu terkekeh kecil lalu mengusap rambutnya yang sedikit berantakan.

"Coba aja," bisiknya. Lalu menepuk bahuku dua kali dan pergi meninggalkanku.

***

Sesuai dengan saran Abimanyu Paraduta si pemilik sekolah Paraduta High School. Disinilah aku sekarang. Di depan ruang kerja psikiater yang menjadi langganan Penyu. Dia bahkan dengan baiknya mendaftarkan diriku untuk datang ke psikiater ini.

Aku benar benar merepotkan untuknya. Tapi dia tidak pernah pamrih atas semua yang dia berikan padaku. Aku menghembuskan nafas secara perlahan dahulu lalu membuka gagang pintu.

Begitu masuk, aroma vanilla langsung menyeruak di indera penciumanku. Sang pemilik ruangan langsung menoleh dan tersenyum kepadaku. Aku pikir psikiater yang disarankan oleh Penyu sudah tua dengan kacamata bertengger di hidungnya. Ternyata wajahnya masih muda, cantik dan fashionable. "Kakaknya Penyu ya?" tanyanya.

Eh. Aku mengangguk.

"Silahkan duduk," kata wanita tersebut. "Perkenalkan nama saya Veronica," katanya lalu mengulurkan tangannya.

Aku langsung menjabat tanya tersebut. "Saya Bulan Alin Purnama," balasku memperkenalkan diri. Setelah itu sesi tanya jawab berlanjut. Selain sesi tanya jawab, Veronica memintaku untuk menceritakan masalahku.

Aku menceritakan semua masalah yang terjadi akhir akhir ini. Tanpa dikurangi ataupun ditambah. Veronica mendengarkan secara seksama. Dia juga bertanya masalah masalah yang terjadi sebelumnya juga. Dari aku yang bertengkar dengan temanku, diusir, kehilangan ibu dan ayah dan masih banyak lagi.

Veronica mengangguk setelah mendengar ceritaku. "Aku paham atas apa yang sudah terjadi denganmu. Kamu takut kehilangan lagi untuk yang kesekian kalinya. Kamu takut

kamu akan sendirian lagi. Saya paham itu. Kamu trauma karena kamu sudah melewati hal sedih selama ini," katanya.

"Tapi kamu yakin kamu merasa sendirian selama ini?" Aku mengangguk menjawab pertanyaannya. "Bagaimana dengan Abimanyu Paraduta? Dia selama ini menemani kamu?"

Aku tersentak mendengar ucapannya. Benar, selama ini aku merasa sendirian padahal teman temanku selalu ada bersamaku. Aku bahkan melupakan orang orang yang berbuat baik padaku.

"Cobalah untuk melihat sekitarmu bahwa masih ada orang yang peduli padamu. Kamu tidak benar benar sendirian menghadapi masalahmu. Jangan terlalu berfikir buruk juga atas apa yang belum terjadi. Ada istilah bahwa omongan itu doa. Berlaku juga dengan pemikiran kita. Jadi berhentilah berfikir buruk atas apa yang belum terjadi."

"Jangan sampai pikiran burukmu terkabul dan menjadi kenyataan."

***

Aku melangkahkan kakiku menuju halte bersiap untuk menjemput Langit pulang. Dari rumah sakit tempat kerja Veronica ke halte hanya berjarak beberapa meter. Begitu aku mendudukkan diriku di kursi halte, Televisi swasta yang ditempel di gedung menampilkan berita terkini.

Selamat siang dengan saya Andini. Surabaya, 20 september 2020. Saya mengabarkan berita terkini dan terpercaya. Tim serigala Putih Angkatan Darat kini sudah menemukan Tim Serigala Hitam yang sempat hilang satu bulan *di pemukiman XXXXX. Angkatan Darat bersiap untuk memulangkan anggota Tim Srigala Hitam kepada keluarga yang bersangkutan.*

Untuk mengetahui kronologis lengkapnya. KASAD akan mengadakan konferensi pers yang akan kami siarkan secara langsung sebentar lagi. Terima kasih, salam sejahtera.

Aku langsung bangun dari dudukku. Tanganku gemetaran mendengar berita tersebut. Dengan susah payah aku mengambil handphoneku lalu mencari nomor seseorang dan menelponnya. Begitu orang di seberang sana mengangkat teleponku, tanpa basa basi aku langsung mengucap maksud tujuanku.

"Alpha aku minta tolong sama kamu. Tolong jemput Langit.

Begitu selesai berucap, segera kumatikan handphoneku dan berlari menuju Kodam. Kuusap air mataku yang mengalir melewati pipiku. Senyumku terbit tanpa kusadari.

Aku bersyukur dia kembali.

***

MISI

Letkol Kalan menatap warga pemukiman yang perlahan mulai menjauh meninggalkan pemukiman. Lalu berbalik menatap timnya yang berjumlah 7 orang. Antara lain Letkol Kalan, Pak Budi, Serda Rizki, Kapten Orland, Gantari, Akbar, Nando.

Masing masing dari mereka memiliki nama samaran tersendiri. Letkol Kalan disebut King karena pemimpin tim, Pak Budi disebut Elang Hitam karena kemampuan menembaknya yang epic dan bela dirinya yang kuat seperti elang yang mencabik mangsanya, Serda Riski disebut Kijang karena kemampuan larinya diatas rata rata, Kapten Orland disebut Kakatua karena kemampuan menghitung dan strateginya yang sangat bagus, Gantari disebut rubah putih karena pintar memanipulatif, Akbar dan Nando disebut ular hitam dan putih.

Mereka disebut ular hitam dan putih karena dalam apotek terdapat ular yang melilit mangkok. Bermakna menyembuhkan tetapi dalam realita ular memiliki bisa. Yang berarti mereka bisa menjadi penyembuh untuk negaranya dan menjadi mematikan untuk pengkhianat. Kapten Orland melibatkan mereka berdua dalam misi ini karena mereka paling kuat diantara yang lain. Letkol Kalan menyebut timnya sendiri Serigala Hitam.

Letkol Kalan menggunakan earphone yang terhubung satu sama lain lalu menatap anggotanya dengan tajam. Dengan menenteng senapan dia berdiri di hadapan anggotanya. Rasa panas karena api yang membakar hampir

seluruh pemukiman tidak membuat mereka semua gentar atau takut.

Satu misi mereka hari ini. Tuntaskan apa yang Kelompok Pengkhianat Negara perbuat dan buat mereka bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi disini. "Kakatua bagaimana kau sudah tau ?" tanya Letkol Kalan tegas.

Kapten Orland mengangguk lalu maju selangkah dari teman temannya. "Baik. Saya akan jelaskan pendapat yang sudah saya buat. KPN tadi melakukan ledakan di rumah Kepala Suku lalu ke rumah yang lainnya. Itu artinya salah satu atau mungkin banyak warga yang ada disini adalah pengkhianat kita. Mereka bisa keluar masuk tanpa dicurigai hanya untuk meletakkan bom waktu disini."

Letkol Kalan mengangguk begitu selesai mendengar penjelasan Kapten Orland. "Kau benar. Saya tidak memperkirakan bahwa ada pengkhianat di pemukiman ini. Tentara dan Polisi disini tidak mungkin melewatkan orang asing tanpa ijin," ucap Letkol Kalan.

Letkol Kalan menghembuskan nafasnya kasar. Dia mengusap wajahnya yang berkeringat karena kondisi pemukiman semakin memanas. Saat Letkol Kalan akan berbicara lagi, sebuah ledakan bom terdengar. Kali ini ledakan bom tersbeut lebih keras dari sebelumnya. Bahkan ledakan bom tersebut menghempas tim Serigala Hitam yang berdiri disana.

"KING SAYA MELIHAT KPN DI ARAH TIMUR," teriak Pak Budi sambil mengambil senapan yang tak jauh dari sana. Dia berdiri dengan susah payah lalu mengejar KPN yang kabur.

Serda Riski dengan siap siaga langsung mengejar anggota KPN dengan cepat. Sedangkan Gantari dan Kapten Orland mengambil jalur berbeda untuk mengepung anggota KPN.

Letkol Kalan yang terhempas dan kepalanya membentur pohon berdiri dengan susah payah sambil memegang keningnya yang mengeluarkan darah.

Dia melihat beberapa anggotanya pergi meninggalkannya. Padahal dia sebagai pemimpin tim belum memerintahkan anggotanya. Hanya tinggal Akbar dan Nando yang menunggu perintah darinya.

"HEY KALIAN. SAYA BAHKAN BELUM BERI KALIAN PERINTAH. KEMBALIIII!!!!!" Suara Letkol Kalan menggelegar meneriakkan anggotanya. Tetapi anggotanya tetap berlari mengejar salah satu anggota KPN yang menampakkan dirinya.

Mereka benar benar ambisi untuk menghancurkan KPN sampai melupakan Letkol Kalan yang memimpin disini. Mereka keluar jalur dari rencana yang sudah Letkol Kalan buat. Mereka benar benar membuat Letkol Kalan marah karena rencananya kini sudah keluar jalur. "SIALAN!!!" umpat Letkol Kalan sambil meninju batang pohon.

"Mereka terkena jebakan. Kalian harus siaga. Mengerti!!!"

"SIAP MENGERTI!!!" kata Akbar dan Nando.

"Baik. Akbar kau ambil jalur kanan dan laporkan setiap kau menemukan hal janggal. Saya dan Nando akan mengambil jalur kiri untuk mencari perkumpulan KPN. Saya akan memerintah misi selanjutnya setelah itu. Mereka sudah menjebak 4 anggota kita dan rencana saya jadi berantakan. Tetaplah hati hati dan saya harap kita bertemu kembali di Jawa," ujar Letkol Kalan.

"SIAP!!"

Setelah itu mereka bertiga langsung berjalan menuju arah yang berbeda. Mereka keluar dari pemukiman lalu berjalan dengan langkah tegap dan hati hati.

"King, saya menemukan sebuah sangkur milik Angkatan Darat. Saya memperkirakan sangkur tersebut milik Elang Hitam karena terdapat ukiran EH disana." Suara earphone milik Letkol Kalan dan Nando berbunyi karena ucapan Akbar di tempat lain.

"SIALAN!!!" umpat Letkol Kalan lagi sambil melepas mikrofonnya. "Sial. Mereka kemungkinan sudah menangkap Elang Hitam. Kita bisa saja di awasi," jelas Letkol Kalan.

"Sandi King," kata Nando. Letkol Kalan mengangguk membenarkan ide Nando. Dia memasang mikrofonnya kembali lalu berbicara pada Akbar menggunakan sandi.

"HZMWR DZSKZWA KVMTRMGZR." (Sandi Waspada Pengintai."

"YZRP."

Setelah itu Letkol Kalan dan Nando melanjutkan langkahnya lagi. Saya berjalan beberapa meter, mereka berdua menghentikan langkahnya. Dia melihat Kapten Orland dan Gantari diikat di pohon dengan mata tertutup. Secepat itu mereka membuat anggota timnya lumpuh.

Letkol Kalan menahan bahu Nando yang bersiap untuk menolong temannya yang terikat tanpa senjata satupun di badan mereka. Anggota KPN mengambil senjata mereka bahkan earphone mereka juga.

"Jangan bergerak," bisik seseorang dibelakang Letkol Kalan dan Nando. Letkol Kalan dan Nando langsung diam mematung. Mereka berdua dapat merasakan sebuah senjata menempel di kepala mereka masing masing.

"HZMWR DZSKZWA KVMTRMGZR," bisik orang tersebut sambil terkekeh geli.

"AKBAR LARI ANGGOTA KITA PENGKHIANAT!!!!"

Teriakan Letkol Kalan bersamaan dengan sebuah senjata yang menghantam kepalanya. Pemimpin tim Serigala Hitam langsung pingsan seketika. Hanya satu yang dia lihat sebelum menutup matanya. Dia melihat anggota KPN menembak kepala Nando dengan dua kali tembakan. Tembakan tersebut berasal dari arah lain.

Begitu membuka matanya, Letkol Kalan dalam kondisi terbalik. Kaki terima diatas dan badan dibawah dnegan tangan terikat juga serta bertelanjang dada. Dia melihat ke sekitar Serda Riski, Kapten Orland dan Gantari terikat erat di batang pohon. Mereka semua tampak menunduk sambil menutup matanya.

"ARGHHHH."

Teriakan Letkol Kalan menggelegar mengisi keheningan di hutan. Dia berteriak karena seseorang mencambuk punggungnya berkali kali. Begitu cambukan ke sepuluh, seseorang menampakkan dirinya dihadapan Letkol Kalan sambil tertawa.

Laki laki berbadan tegap dengan kondisi terbalik itu menatap seseorang di hadapannya dnegan tatapan tajam. "Kenapa kau melakukan itu? Kenapa kau mengkhianati Angkatan darat? KENAPA KAU MENGKHIANATI INDONESIA?"

Teriakan Letkol Kalan membuat orang di hadapannya menutup mata sebentar. Lalu dia memiringkan kepalanya mengejek Letkol Kalan yang terbalik. "Dalam kondisi begitupun kau masih membentakku. Benar benar tidak sopan," ujar orang tersebut.

Dia mengambil pistol dari celananya dan memukul kepala Letkol Kalan dengan pistol tersebut. Letkol Kalan terbatuk batuk sambil mengeluarkan darah dari bibirnya

yang sobek. "Kau benar benar tak tahu diri," ucap Letkol Kalan sambil terkekeh kecil.

Seharusnya Letkol Kalan tidak berucap seperti itu. Tapi terlambat, dia sudah membangunkan Elang Hitam yang marah.

***

MISI (2)

"Saya atau kamu yang tidak tahu diri?" tanya Pak Budi. Dia menekan luka yang ada di dahi Letkol Kalan. Membuat sang empu meringis.

"KAU SIALAN!!" bentak Letkol Kalan membuat Pak Budi melepas tangannya dari kepala Letkol Kalan. "Kau mengkhianati negaramu sendiri. Kau tidak tahu diri bahwa kau selama ini makan dari uang negara tapi begini balasanmu."

Pak Budi tertawa keras. Dia bahkan menendang batu batu yang ada dihadapanku. Letkol Kalan tidak pernah melihat Pak Budi yang seperti ini. Orang di hadapannya sudah benar benar berubah.

"Kau sendiri juga tidak tahu diri. Kau lebih muda dari saya tapi dengan kurang ajarnya kau membentak saya. Saya memang tidak tahu diri dan saya mengakui itu," ucap Pak Budi. Dia mengelilingi Letkol Kalan lalu berhenti di belakang punggung Letkol Kalan.

Masih dengan menggunakan pistolnya, Pak Budi menekan luka di punggung Letkol Kalan dengan keras. Laki laki berbadan tegap itu hanya bisa meringis sambil menggigit bibirnya agar tidak berteriak lagi.

"Perwira sepertimu tidak akan pernah merasa menjadi seperti saya. Hidup menjadi pesuruh, tidak dihargai dan tidak pernah dipuji dalam tugasnya."

"Seorang tentara tidak pernah membutuhkan pujian. Yang mereka butuh hanya kembali pulang dari tugas dengan kondisi selamat," potong Letkol Kalan cepat.

Pak Budi yang mendengarnya berdecih. Lalu dia melangkahkan kakinya dan berhenti di hadapan Letkol Kalan. "Tanpa orang seperi saya kau bukan siapa siapa. Tanpa orang seperti saya kau tidak bisa dianggap sebagai perwira."

Letkol Kalan terdiam mendengar ucapan Pak Budi. Lalu dia menatap Pak Budi tajam. " Saya tanya sekali lagi apa alasan Pak Budi menjadi PENGKHIANAT?"

Pak Budi mendongak menatap Langit yang cerah. Dia menyipitkan matanya sebentar lalu menatapku kembali. "Karena kamu. Kamu tidak pernah menghargai saya. Hingga akhirnya saya bertemu mereka," kata Pak Budi sambil menunjuk puluhan anggota KPN.

"Mereka menghargai saya dan menawarkan saya untuk menjadi bagian dari mereka. Saya setuju, walaupun tujuan saya bukan untuk mengkhianati negara. Saya setuju karena saya ingin mengkhianati kamu," jelas Pak Budi.

Letkol Kalan menghembuskan nafasnya secara perlahan. "Saya minta maaf jika saya menyinggung Pak Budi. Tapi selama ini saya menghargai Pak Budi dan saya selalu menganggap Pak Budi seperti ayah kandung saya sendiri."

Pak Budi menatapku cukup lama. "Saya tidak percaya," ucapnya setelah itu. "Kau tidak benar benar menghargai anggotamu," lanjutnya.

Mendengar ucapan Pak Budi, Letkol Kalan langsung menggeleng. Pak Budi menaikkan salah satu alisnya. "KAKPUK BAWA AKBAR KESINI," teriak Pak Budi. Orang yang diperintah langsung membawa Akbar ke hadapan Letkol Kalan. "Kalo kau memang benar benar menghargai anggotamu. Seharusnya kau bisa membedakan siapa yang disebut ular putih dan siapa yang disebut ular hitam. Jadi apa

sebutan orang di hadapanmu ini?" tanya Pak Budi sambil menodongkan senjata ke Akbar yang kondisinya terikat.

Orang yang ditanya hanya bisa mengerutkan alisnya. Letkol Kalan benar benar bingung. Mungkin ucapan Pak Budi benar, selama ini dia tidak pernah menghargai anggotanya. Hal gampang seperti ini saja dia tidak bisa jawab.

"Ular putih. Bersih dalam melaksanakan tugasnya," jawab Letkol Kalan percaya diri. Mendengar itu Pak Budi tertawa lalu menarik pelatuk pistolnya berkali kali. "TIDAKKKK!!!" teriak Letkol Kalan saat mendengar suara pistol yang menembus badan Akbar.

Setelah itu Akbar dengan kondisi penuh darah roboh di hadapannya. "Kau bahkan tidak bisa membedakan nama samaran mereka." Pak Budi tertawa terbahak bahak. Letkol Kalan yang melihat anggotanya sudah tidak bernyawa hanya bisa diam sembari menghirup udara dengan susah payah. Dia memang sudah sering kehilangan temannya tetapi dia tidak terbiasa dengan itu.

Pak Budi menghentikan tawanya dan tersenyum. Sambil menatap Letkol Kalan yang sudah tidak karu karuan. Dia berucap....

"Jawabanmu benar. Saya aja yang tidak mau dia hidup. Anak itu terlalu berbahaya untuk dijadikan sandera."

"KAU SIALAN!!!" bentak Letkol Kalan begitu mendengar pengakuan Pak Budi.

Mendengar umpatan Letkol Kalan barusan, Pak Budi langsung pergi dan menyuruh anggotanya mencambuk Letkol Kalan berkali kali. Hal itu terjadi di hari berikutnya.

Terus terusan seperti itu hingga satu bulan. Hanya Letkol Kalan targetnya.

***

"Aku kepelet eek," kata Gantari begitu anggota KPN tersisa beberapa orang. Karena sebagian anggota berkeliling hutan dan sebagian lagi berburu makanan untuk dimakan. Salah satu dari mereka memutar bola mata terlebih dahulu lalu melepas Gantari dari pohon.

KPN menodongkan senjatanya kepada Gantari sambil berjalan menjauh dari tempat tersebut. Tak lama kemudian, suara tembakan bertubi tubi menembak anggota KPN yang berjaga disana. Gantari datang sambil membawa senapan milik KPN, dia melempar sangkur pada Kapten Orland untuk melepaskan diri.

"Cepat waktu kita tidak banyak, mereka mungkin sudah dengar suara tembakan ini," kata Gantari. Lalu membantu Letkol Kalan melepaskan diri dari tali yang mengikatnya ke pohon. Gantari mengambil seragam Letkol Kalan dan melemparnya pada pemiliknya.

Setelah itu dia mengelilingi anggota KPN yang sudah terkapar untuk diambil senjatanya. "Kau benar benar manipulatif," puji Letkol Kalan sambil mengambil senapan dan menembak anggota KPN yang baru saja tiba. Gantari hanya membalas tanda jempol pada komandannya itu.

"Anggota KPN banyak yang berdatangan Letkol," kata Serda Riski sambil menembak. Bunyi peluru dilontarkan mulai berbunyi dimana mana.

"Kita lari saja. Tidak mungkin menembak mereka satu persatu. Mereka terlalu banyak," ucap Letkol Kalan. Segera mereka mengambil semua peluru yang ada disana lalu berlari menjauh dari tempat itu.

Sayangnya semakin jauh mereka berlari, mereka berempat melihat anggota KPN berdatangan semakin banyak. "Shit," umpat Kapten Orland. "Kalian segera cari

bantuan. Mereka biar aku saja yang hadapi," kata Kapten Orland lalu berbalik mendekati KPN.

"Kapten Orland," panggil Gantari khawatir. Dia menghentikan langkahnya menatap Kapten Orland yang mulai mendekati anggota KPN. Serda Riski yang melihatnya hanya bisa menuruti ucapan Kapten Orland lalu menarik Gantari untuk tetap berlari.

Baru beberapa puluh meter mereka bertiga berlari, Pak Budi menghadang perjalanan mereka. Dengan sigap Letkol Kalan, Gantari dan Serda Riski menodongkan senjata kepada Pak Budi. "Pergilah. Mereka biar saya yang hadapi," kata Pak Budi. "CEPATT!!!" teriak Pak Budi lalu melewati Letkol Kalan dan anggotanya.

"Saya minta maaf," ucapnya lalu dia menembaki anggota anggota KPN yang mendekat. Letkol Kalan mengangguk lalu berlari bersama Gantari dan Serda Riski.

Mereka bertiga terus berlari sampai mereka melihat pemukiman yang dulu terkena ledakan bom berjarak beberapa ratus meter lagi. "Sial padahal Pak Budi dan Kapten Orland sudah menangani mereka. Kenapa mereka masih terus mengejar kita dan kenapa mereka masih banyak?" Gantari berujar lirih lalu menghentikan langkahnya.

Letkol Kalan dan Serda Riski berbalik menatap Gantari yang diam di tempatnya. " Kalian berdua pergilah. Panggil bantuan dan tangkap semua KPN disini. Letkol Kalan dan Serda Riski harus tetap hidup untuk melaporkan ini semua. Kalian harus tetap hidup untuk memanggil pasukan lainnya dan memberantas semua anggota KPN sampai ke akar akarnya."

"Apa maksud kamu Gantari?" tanya Letkol Kalan sambil mengerutkan alisnya.

"Jika ada yang harus dikorbankan lebih baik saya saja," katanya. Gantari mengusap wajahnya yang basah karena air matanya terus terusan mengalir.

"Jangan bodoh. Saya saja yang akan mengatasi ini," kata Letkol Kalan.

Gantari langsung menggeleng. "Letkol Kalan punya anak dan Serda Riski sebentar lagi akan menikah. Sedangkan saya tidak ada tanggungan. Sampai jumpa dan terima kasih," ucap Gantari sambil hormat. Lalu pergi menjauhi Letkol Kalan dan Serda Riski.

Letkol Kalan menggeleng tidak setuju dengan ide Gantari. Dia berniat untuk mengejar Gantari yang mulai berlari menjauh. Tapi Serda Riski langsung menarik Letkol Kalan dan menyeretnya menjauh. Setelah itu bom meledak di tangan Gantari yang sudah ditangkap KPN.

Letkol Kalan dan Serda Riski hanya bisa mengusap matanya yang basah sehabis menyaksikan itu. Lalu mereka melanjutkan perjalanan mereka untuk mencari bantuan. Beberapa tembakan dari KPN yang lolos dari ledakan bom mengenai kaki Serda Riski dan pilipis Letkol Kalan. Tetapi mereka berdua tidak mempedulikan itu. Mereka terus berlari dan berlari. Walaupun badan sudah tidak kuat menopang berat badan mereka masing masing.

Beberapa menit kemudian, Letkol Kalan dan Serda Riski menghentikan langkahnya ketika melihat pasukan Angkatan Darat berjalan mendekati mereka. Letkol Kalan memegang kepalanya yang sudah mengeluarkan banyak darah. Setelah itu menatap pasukan Angkatan Darat yang mendekat.

Letkol Kalan tersenyum lalu perlahan lahan pandangannya mulai mengabur.

***

Aku langsung berjalan menerobos kerumunan wartawan yang siap untuk mengambil gambar ataupun video pasukan tim Serigala Hitam yang baru saja tiba di bandara. Begitu pesawat mendarat, wartawan wartawan langsung berlarian mengerumuni tempat tersebut.

Tak lama kemudian pintu pesawat terbuka, aku mengaitkan kedua tanganku sambil berdoa. Beberapa tentara yang ada disana langsung masuk ke dalam pesawat.

Mereka mendorong brankar yang ditutupi oleh kain hitam. Bukan hanya satu melainkan 4 brankar dengan kondisi yang sama. Aku langsung berlari mendekati brankar tersebut tetapi beberapa tentara yang ada disana menahanku untuk tidak menerobos garis.

Aku melihat beberapa dokter membuka penutup kain tersebut dan segera menutupnya. Aku tidak tahu wajah siapa yang ada dibalik kain itu. Tak lama kemudian aku kembali melihat brankar dan seseorang yang menggunakan kursi roda turun dari pesawat.

Letkol Kalan disana, diatas brankar dengan infus dan alat yang menutupi hidungnya.

Matanya terpejam.

***

LUPA

Aku menderita karenamu tapi kamu justru tidak mempedulikanku.

***

Aku terbangun disebuah padang rumput pada malam hari. Kulihat sekelilingku hanyalah padang rumput dan beberapa bunga dandelion. Angin berhembus kencang sekali membuat helai dandelion beterbangan.

Kakiku yang tidak menggunakan alas kaki terasa dingin. Segera aku berdiri dan mulai melangkahkan kakiku tanpa arah. Berjalan berpuluh puluh meter hingga akhirnya langkahku memelan. Aku menatap luruh kedepan.

Hutan.

Lagi lagi aku berada disini. Aku tidak tau ini hanyalah sebuah mimpi atau sebuah ilusi. Aku tidak bisa membedakannya, rasanya sama saja.

Aku berbalik menjauhi jalan menuju hutan, tapi langkahku terhenti. Aku mendengar suara orang memanggil manggil namaku dari dalam hutan. Dia meraung raung seolah olah membutuhkan bantuanku.

"Bulan...."

"Bulan...."

"Bulan.... tolong saya," lirihnya.

Aku memejamkan mataku sebentar. Berfikir harus membantunya atau tidak. Mataku terbuka lalu berlari masuk ke dalam hutan.

Suasana malam di padang rumput sangat gelap. Sekarang aku justru memasuki hutan yang kesan gelapnya lebih pekat.

Aku berjalan mencari asal suara. Aku tidak bisa melihat di depanku karena tidak ada pencahayaan sama sekali.

"KAMU SIAPA? KAMU DIMANA?" teriakku. Aku berputar mencari asal suara yang semakin menjauh.

"Bulan tolong saya. Mereka akan membunuh saya," teriak seseorang itu.

Aku berlari mengejar asal suara. "Aduhhh," ringisku. Aku memegang lututku yang baru saja menabrak tanah. Akar pohon yang tinggi dan tak terlihat yang membuatku terjatuh seperti ini.

Aku bangun dari jatuhku, berjalan tertatih tatih masih mengejar asal suara. Tidak aku pedulikan rasa sakit di kakiku. Seseorang membutuhkan pertolonganku dan aku harus menolongnya.

Aku menghentikan langkahku. Lagi lagi pemukiman yang tidak asing di ingatanku. Lagi lagi aku kembali ke tempat ini. "Bulan.... bulan.... tolong saya...."

Aku masuk kedalam pemukiman tersebut. Kondisi pemukiman sangat sepi. Bahkan aku dapat mendengar suara jangkrik yang berbunyi sangat keras.

"Bulan saya disini....."

Aku berlari menaiki tangga. Terus berlari hingga langkahku terhenti pada bukit yang ditumbuhi Bunga ilalang. Mereka bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti arah angin yang berhembus kencang.

Disana aku melihat seseorang duduk dipinggir jurang. Tubuhnya bergetar menandakan dia sedang menangis. Isakan kecil itu perlahan lahan semakin keras.

Dengan langkah pelan aku berjalan mendekatinya. Aku tidak dapat mengenali wajahnya yang ditutup oleh kedua

tangannya. Laki laki berbadan tegap itu langsung berhenti menangis begitu aku tidak sengaja menginjak ranting pohon.

Dia menoleh dengan sangat pelan. "Kamu kenapa disini?" tanyanya pelan. Lalu dia terisak isak lagi. "Kamu kenapa disini?" Pertanyaan itu muncul terus terusan dari bibirnya.

Dia menoleh dengan cepat. Wajahnya penuh darah. Bahkan aku dapat melihat pelipisnya yang sobek mungkin terkena pisau atau bisa jadi peluru yang meleset.

"Kamu kenapa disini?" tanyanya. Dia menunjukkan seringaian dari bibirnya. Aku menggeleng lalu berbalik untuk lari.

"Kamu kenapa disini?"

"Kamu kenapa disini?"

"Kamu kenapa disini?"

Aku terus terusan mendengar suara itu. Bukannya menghilang suara itu justru mengeras.

Aku membuka mataku. Ternyata aku bermimpi buruk. Kuusap dahiku yang berkeringat sambil melihat ke kanan dan ke kiri. Ternyata aku sedang ada di kursi tunggu rumah sakit. Aku menyandarkan badanku kembali pada sandaran kursi tunggu.

Handphoneku berdering mengisi keheningan koridor yang sepi menandakan telepon masuk. Segera aku mengangkat telepon tanpa mengecek namanya terlebih dahulu. Suara Alpha terdengar di seberang sana mengatakan bahwa Langit baru saja tertidur bersama ibunya. Aku langsung mengucapkan terima kasih padanya karena sudah mau menjaga Langit. Anak kecil itu belum tau mengenai kabar ayahnya.

Pandanganku menatap lurus ke depan. Ke arah kaca besar yang menampilkan seseorang terbaring dengan beberapa alat di tubuhnya.

Letkol Kalan terbaring dalam keadaan koma.

***

"Bu gabut banget bu," celetuk anak paling pojok kelas. Tipikal anak pojok kelas yang suka celetuk sana sini. Biasanya anak yang duduk di pojok kelas itu anak yang tidak mau terlihat oleh gurunya saat pelajaran tetapi kalo dia bosan dia akan mengungkapkan perasaannya dengan jujur.

Aku menatap anak laki laki dengan alis berbentuk ulat bulu itu. Dia mengerutkan alisnya sambil memanyunkan bibirnya. Kalo tidak salah nama anak itu Tono. "Gabut? Yaudah ngerjain soal matematika nya nambah lagi ya," ucap aku.

Anak anak langsung mendesah kecewa mendengar kalimatku. "Gak gitu bu konsepnya," kata Tono.

"Terus gimana?"

"Ceritain kisah cinta ibu sama pak kepsek dong," ujarnya. Aku membulatkan mataku mendengar ucapan anak yang duduk di pojok itu. "Maaf bu saya gak sopan. Soalnya ibu sama pak kepsek akrab banget sampai guru guru lain di kantor ngomongin ibu," jelas anak itu.

Aku menganggguk mendengar penjelasannya. Ternyata guru guru di kantor membicarakanku dengan Penyu. "Guru guru ngomongin saya tentang apa?" tanya aku kepo.

"Ibu katanya mata duitan," akunya jujur. Anak anak yang mendengar langsung menatap Tono terkejut. "Ibu godain Pak Kepsek supaya bisa jadi menantu nyonya Paraduta."

Mendengar itu aku langsung tertawa terbahak bahak. Bahkan aku tertawa sampai mengeluarkan air mata. Mereka

membuatku melupakan sejenak masalah yang terjadi padaku. "Abimanyu sudah nganggap saya kakaknya. Lagipula saya suka dengan orang lain," ucap aku.

"Ceritain dong bu yang paling berkesan tentang kelakuan manis orang yang ibu suka terhadap ibu," kata Tono. Aku tersenyum tipis lalu mengingat saat saat aku di Papua.

Hari itu, Aku dan Letkol Kalan masih belum benar benar akrab. Aku bahkan masih belum tau mengenai perasaanku yang sebenarnya. Saat itu aku sedang pergi ke sungai untuk mencuci pakaian.

Aku melihat Letkol Kalan sedang duduk diatas Batu besar yang berada di tengah sungai. Dia duduk sambil menatap air yang mengalir deras. Aku tidak mempedulikannya dan lebih memilih mencuci pakaianku.

Letkol Kalan menoleh ketika mendengar aku yang sedang menuang sabun pada ember. Lalu kembali menatap ke arah lain tidak mempedulikanku. Aku memutar bola mata melihat kelakuannya yang diam saja itu.

Karena rasa kesalku yang berlebihan akibat dia yang suka membentak anaknya, aku tidak sengaja menendang celana dalamku dan terhanyut ke air. Dengan panik aku mengejar benda berharga itu. Tetapi berlari di atas tanah dan atas air jelas saja berbeda.

Saat kaki cantik tidak sengaja menginjak lumut di bebatuan yang licin, kakiku langsung kehilangan keseimbangan. Aku terjatuh ke depan dnegan posisi lutut lebih dulu menabrak baru daripada tangan tangan yang siap menyangga badanku. Aku meringis sambil memegang lututku yang berdarah.

"Aduhhh sakit," ringisku sambil menangis. Letkol Kalan menoleh dan terkejut. Dia langsung turun dan mendekatiku.

Begitu melihat kakiku yang berdarah, dia berinisiatif menggendongku. "Eh celana dalamku," kataku masih dengan meringis. Bukannya mempedulikan kaki, aku justru lebih peduli pada celana dalamku.

Dia menghentikan langkahnya lalu menatapku tajam. "Dasar bodoh!!!" Ucapan Letkol Kalan membuatku menatapnya. "Pikirkan kakiku terlebih dahulu," katanya.

"Tapi celana dalam...."

"Nanti saya belikan!!!"

Seketika itu juga wajahku langsung memerah. Aku memegang lehernya sambil diam mematung. Membiarkan lelaki berbadan tegap itu membawaku menuju klinik.

Begitu sampai klinik, dokter Kaivan yang melihatku langsung menunjukkan raut khawatir. Dia melihat lututku yang berdarah lalu menyuruh Letkol Kalan untuk meletakkan aku di atas ranjang. Dengan sigap Letkol Kalan meletakkanku dan Dokter Kaivan mengambil obat obatan.

Saat alkohol yang berada di kapas menyentuh luka di kakiku, aku langsung menjauhkan kakiku. "Sakit," kataku sambil meringis.

Letkol Kalan menunjukkan lengan berototnya di hadapanku. Aku dan dokter Kaivan menatap Letkol Kalan bingung. "Gigit salurkan rasa sakitnya lewat tangan saya," ujarnya.

Aku hanya melongo mendengar penjelasannya. Hal itu dijadikan kesempatan oleh dokter Kaivan dengan meletakkan kapas basah ke lukaku. Aku langsung berteriak dan menggigit tangan Letkol Kalan.

Dia meringis.

***

"Iya Alpha saya akan kesana. Kamu sama Langit kesana?" tanya aku pada Alpha di seberang sana. Dengan langkah cepat, aku berjalan menuju keluar sekolah.

Begitu sampai gerbang, aku langsung mencegat taxi yang lewat. Tadi Alpha baru saja mengabariku bahwa Letkol Kalan baru saja bangun dari komanya. Dia juga bilang bahwa dirinya dan Langit sudah berada di rumah sakit berbincang bincang dengan Letkol Kalan.

Begitu sampai di depan rumah sakit, ku langsung membayar pada sopir taxi dan berjalan keluar dari mobil. Langkahku yang semula cepat kini berlari menuju ruang rawat inap yang diberi tahu oleh Alpha.

Senyumku mengembang tidak sabar untuk menyapa seseorang yang sudah lama tidak kutemui. Begitu ruangan yang dimaksud sudah berada di hadapanku. Tanpa basa basi aku membuka pintu tersebut.

Disana Letkol Kalan, Langit dan Alpha menatapku. Wajah Letkol Kalan mengerut saat melihatku. Lalu dia berucap....

"Siapa?"

Detik itu juga kepalaku serasa dihantam.

***

TERIMA KASIH

"Maaf tapi anda siapa ya?" ulang lelaki berbadan tegap yang berbaring di ranjang rumah sakit ini. Karena aku tidak kunjung menjawab pertanyaan sebelumnya. Mukanya yang luka dan lebam menunjukkan raut wajah kebingungan. Dia menatapku dan aku dapat melihat mata itu sendu.

Aku dia mematung sambil memegang gagang pintu. Rasanya kakiku berat untuk melangkah karena ucapannya itu. Apa dia bercanda? Ini hanya bercandakan? Iya dia pasti bercanda karena aku suka bercanda.

"Apa Letkol Kalan bercanda?" tanyaku pelan sekali. Aku tersenyum getir menatap mereka. Alpha dan Langit yang berdiri tidak jauh dari Letkol Kalan hanya diam. Mereka bertiga memang benar benar jahil padaku.

"Saya bertanya anda siapa? Tapi anda justru bertanya saya bercanda? Maksudnya?"

Aku menelan salivaku dengan susah payah. Sepertinya dia memang tidak sedang bercanda. Apa yang sudah terjadi padanya?

"Maksudnya?" tanyaku balik.

Alpha maju selangkah membuat perhatianku beralih padanya. "Begini Letkol Kalan. Dia Bulan yang bantu merawat Langit selama Letkol Kalan tidak ada," jelas Alpha.

"Oh kamu yang rawat Langit. Terima kasih kedepannya saya yang akan merawat dia sendiri. Saya akan bayar anda sebagai ucapan terima kasih saya."

"APA???"

Suaraku menggelegar di ruangan tersebut. Langit bahkan berjengit karena bentakanku. Aku mengeratkan kepalan

tanganku sambil menatap Letkol Kalan. Dia hanya diam menatapku dengan pandangan dingin.

Alpha langsung menarikku menuju luar ruangan. Sebelum aku mengamuk karena ucapan Letkol Kalan. Aku sudah menganggap Langit seperti anakku sendiri walaupun aku belum pernah melahirkan. Tapi dia justru menganggapku seolah olah aku pengasuh.

Aku menghempas tangan Alpha dengan keras. Lelaki dengan seragam Polisi itu diam. "Apa yang sudah terjadi padanya?" tanyaku tanpa basa basi.

"Tadi saya juga sempat kaget lan. Waktu masuk kamarnya, dia hanya mengenali Langit. Dia tidak kenal saya juga. Aku pikir dia bercanda sama sepertinya nyatanya tidak. Cukup sedih juga berbulan bulan bersama mengabdi di Papua dan semudah itu dia melupakan saya," ucap Alpha.

Aku memutar mata sebal mendengar penjelasannya. "Singkatnya dong jangan panjang panjang," ketusku.

"Letkol Kalan lupa tentang ingatannya di Papua. Dia hanya bisa mengingat ingatannya sebelum itu. Kepalanya mengalami kebocoran akibat luka tembak yang meleset itu tapi dampaknya sebesar itu," kata Alpha.

Aku menatap koridor rumah sakit dengan pandangan kosong. Ternyata dia benar benar melupakan janjinya sewaktu di Papua.

Dia benar benar tidak bercanda.

***

"Jadi Bulan ini pernah menjadi relawan guru sewaktu di Papua Letkol. Dia sangat akrab dengan Langit. Makanya dia bersedia menjaga Langit selama Letkol Kalan tidak ada," kata Alpha disebelahku menjelaskan semuanya pada Letkol Kalan.

Sedangkan aku hanya bersedekap dada menatapnya tajam. Letkol Kalan yang semula menatap Alpha kini beralih menatapku dingin sambil mengelus kepala anaknya dengan lembut. Langit di sebelahnya memeluk ayahnya erat menikmati kasih sayang dari ayahnya yang lama tidak pulang.

"Siapa nama lengkapmu?" tanya Letkol Kalan dingin. Aku memalingkan wajahku enggan menjawab pertanyaannya. "Saya tanya siapa nama-"

"Namanya Bulan Alin Purnama," jawab Alpha cepat. Agar Letkol Kalan tidak membentak Bulan dan bisa saja menyebabkan peperangan di ruangan ini.

Letkol Kalan mengangguk. "Saya akan cari identitas lengkap tentang kamu. Saya minta maaf kalo saya lupa," katanya.

Tidak lama kemudian dokter dan beberapa perawat datang untuk mengecek kondisi Letkol Kalan. Dokter menarik pakaian Letkol Kalan hingga menunjukkan perutnya. Perawat perawat yang melihatnya langsung blushing dan salah tingkah.

Aku berdehem menyadarkan mereka. Tetapi dehemanku justru menarik perhatian Letkol Kalan. Lelaki berbadan tegap itu menatapku tajam. "Ini masih sakit?" tanya dokter paruh baya yang memeriksanya sambil menekan luka tembak yang ada di perutnya.

Letkol Kalan menjawab dengan gelengan. "Kapan saya bisa pulang dok?" tanya Letkol Kalan pada laki laki dengan jas putih di samping ranjangnya.

"Kalo kondisimu sudah cukup membaik. Saya memperbolehkanmu untuk pulang. Jangan terlalu memaksakan dirimu," kata dokter tersebut. Lalu berbalik dan

berhadapan denganku. Dokter tersebut tersenyum. " Kamu yang namanya Bulan?"

"Eh?"

Dia menepuk bahuku sebentar lalu melewatiku. Aku berbalik menatap punggungnya dengan alis mengerut. Ada yang aneh? Tapi aku tidak mau memperpanjang karena fokusku kini berganti pada perawat perawat yang masih senyam senyum di pinggi ranjang Letkol Kalan.

"Kalo butuh bantuan silahkan tekan bel yang ada di samping ranjang. Kami akan datang secepatnya," kata perawat tersebut lalu berjalan keluar. Aku hanya memutar bola mataku melihat kelakuan mereka.

Sedangkan Letkol Kalan sendiri, dia diam enggan beramah tamah pada orang orang di sekitarnya. "Kenapa kamu masih disini? Meminta bayarannya? Tenang saya akan bayar kalo saya keluar dari rumah sakit," kata Letkol Kalan dingin sambil menatapku.

"Kalo saja Letkol Kalan tidak dalam kondisi seperti ini. Mungkin aku akan menampar Letkol Kalan. Tetapi kondisi Letkol Kalan seperti ini. Jiwa relawanku muncul tanpa diminta."

Lelaki dengan pakaian rumah sakit dihadapanku ini menatapku sambil mengerutkan alisnya. Aku memandangnya dengan pandangan sendu.

"Saya akan bantu rawat Letkol Kalan sampai Letkol Kalan benar benar sembuh."

***

Aku menuangkan air kedalam gelas bening yang sudah disediakan di rumah sakit. Begitu penuh, aku langsung menyerahkannya pada Letkol Kalan. Dia hanya diam sambil menatapku tajam.

Di ruangan ini hanya ada kami berdua. Tadi Alpha baru saja membawa Langit kerja dan dibiarkan bermain bersama anak asrama disana. Letkol Kalan justru menginjinkannya dan membiarkan dirinya berdua denganku. Seharusnya dia tidak semudah itu memperbolehkan anaknya dibawa oleh Alpha. Secara logika Alpha orang yang baru dia kenal meski Letkol Kalan sudah mengenalnya lama.

Karena tidak kunjung diterima, aku menyerahkannya di depan wajahnya. Letkol Kalan langsung mengambilnya dengan kasar dan meminumnya hingga tandas. Tapi sebagian airnya membasahi bajunya membuatku mendengus melihat kelakuannya itu.

"Pergi!!" ketus dia.

Aku mengambil gelasnya dan meletakkannya di meja. Sudah dua hari ini aku merawat Letkol Kalan selama dirumah sakit dan sudah dua haru juga sikap ketusnya di tunjukkan padaku.

Aku menatapnya cukup lama..hal itu membuat Letkol Kalan memalingkan wajahnya. " Aku bakal bantuin Letkol Kalan ingat tentang semua yang ada di Papua," akuku jujur.

Dia menatapku sambil mengerutkan alisnya. " Saya tidak mau mengingat kenangan yang membuat saya jadi seperti ini," katanya ketus. Dia memegang perutnya sambil meringis. Sepertinya sakit di perutnya kumat.

"Alih alih kenangan seperti itu. Di tempat itu Letkol Kalan lebih banyak membuat kenangan yang indah," balasku. Lalu aku mengambil nota obat yang ada di laci.

Tadi dokter yang merawat Letkol Kalan menyuruhku untuk membeli obat di apotek. Tapi saat aku akan membelinya bertepatan dengan ahli gizi yang memberikan

Letkol Kalan makan siang. Aku langsung membantu Letkol Kalan makan terlebih dahulu lalu membeli obat.

"Saya akan membeli obat dulu," kataku. Karena Letkol Kalan hanya diam enggan membalas ucapanku. Dia menatapku sebentar lalu memalingkan wajahnya.

Perjalanan menuju apotek tidak membutuhkan waktu lama. Hanya 5 menit sudah sampai ke lantai bawah rumah sakit. Selesai membeli obat, aku langsung kembali menuju ruang rawat Letkol Kalan. Begitu pintu aku buka, sesosok wanita berambut pendek sedang berdiri di samping ranjang Letkol Kalan. Tidak lama kemudian seorang laki laki baru saja keluar dari toilet ruangan.

Aku berdiri di ambang pintu menatap mereka sambil menggenggam sekantong obat. Letkol Kalan menatapku lalu berujar, "sekarang kau bisa pergi. Kowad ini yang akan merawat saya."

"Baiklah. Kalo sudah ada yang mau merawatmu. Saya bisa pergi dan jangan lupa kirim bayarannya ke rekening saya. Terima kasih." Aku meletakkan obat yang baru saja aku ambil ke atas meja. Lalu mengambil tas selempangku dan pergi tanpa pamit.

Aku mengusap pipiku yang basah.

***

DIA YANG BERBEDA

"Happy birthday to you happy birthday to you," suara anak anak di kelas membuatku ikut ikutan bertepuk tangan seperti mereka. Mereka menyanyikan lagu Happy Birthday untukku. Karena hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke 24 tahun.

Salah satu perempuan di kelas ini, Ina membawa kue tart dihadapanku. Anak anak menyuruhku untuk meniup lilin berbentuk ke 24 di atas kue tart ini. Segera aku langsung meniup lilin tersebut.

Anak anak langsung bersorak gembira. Ina meletakkan kue tart nya di atas meja lalu memberikan pisau kue padaku. "Potong kue nya bu. Terus potongan pertama kasik ke Pak Kepsek," teriak Tono di depan papan tulis. Aku hanya menggeleng geleng melihat kelakuannya itu.

"Bu bu Pak Kepsek beneran dateng. Panjang umur kepsek kita," ujar Tono lagi. Ketika aku memindahkan potongan potongan kue ke atas piring. Abimanyu di depan pintu sedang membawa buket bunga sambil tersenyum.

Dia masuk masih dengan senyumnya yang mengembang. Hal itu membuat anak anak di kelas bersorak. "Cie cie cie." Kata seperti itulah yang di ucapkan anak anak kelas.

Penyu memberikan buket bunga mawar putih padaku. "Selamat ulang tahun mbak Bulan," ucapnya.

Aku tersenyum lalu menerimanya. Anak anak langsung memukul meja mereka dan bersorak kesenangan. Aku hanya menggeleng lalu mengambil salah satu kue yang sudah dipotong dan kuberikan pada Penyu.

"Cie Pak Kepsek dapet potongan pertama," celetuk Tono lagi. Dia menatap Tono lalu memakan kue yang baru saja kuberikan. "Cieeeeeee," katanya lagi.

Tidak mau membuat kelas semakin gaduh, aku langsung menyuruh anak anak di kelas mengambil kue yang sudah dipotong di atas meja. Tidak lupa memberi tahu mereka untuk tidak gaduh. Takut guru kedisiplinan datang dan memarahi kami semua yang ada disini. Walaupun hal itu tidak mungkin terjadi karena ada Abimanyu. Tapi tetap saja nanti akan jadi omongan guru guru di kantor.

Berita mengenai aku yang dekat dengan Kepala sekolah saja sudah menjadi omongan guru guru. Terkadang mereka membicarakanku secara sembunyi sembunyi. Pembahasan mereka tidak jauh jauh dari aku yang mendekati Penyu karena uang. Ada juga yang bilang kalo aku menggunakan pelet untuk memikat hati Penyu. Ada ada saja.

"Gimana rumahnya mbak? Cocok Gak? Bisa beradaptasi atau ndak?" tanya Penyu begitu aku keluar dari kelas.

Anak anak kelasku sudah pulang 5 menit yang lalu. Aku keluar kelas belakangan karena harus mengisi laporan setiap kelas terlebih dahulu. Penyu sendiri memilih untuk menungguku sampai kelas selesai.

"Bisalah Nyu tapi rumahnya kebesaran. Aku gak tau lagi harus balas kebaikan kamu kaya gimana. Kamu itu terlalu baik Nyu, makin hari makin gak enak," kataku.

Rumah yang dimaksud oleh Penyu adalah salah satu rumahnya yang dipinjamkan padaku. Setelah Letkol Kalan memintaku untuk tidak merawatnya dan mengenalkan kowad yang bersedia merawatnya. Aku langsung memutuskan untuk keluar dari rumahnya.

Untuk apa bertahan disana. Jika orangnya sendiri memintaku untuk tidak ikut campur lagi. Langit yang melihatku menggeret koper hanya bisa menangis di pelukan ayahnya. Sedangkan ayahnya hanya melihatku dengan tatapan dingin sampai aku masuk ke dalam taxi.

"Yaelah kaya ke siapa aja mbak. Mbak Bulan sudah aku anggap kaya kakakku sendiri. Aku seneng banget rasanya gak jadi anak tunggal lagi. Mbak Bulan cukup jadi kakakku aja udah jadi balasan buat aku," ujarnya. Dia melepas kancing jas nya lalu bersedekap dada.

Aku tersenyum mendengarnya. Sepulang dari Papua, Penyu langsung mengrnalkanku pada orang tuanya. Dnegan baik hati, orang tua Penyu menganggapku seperti anaknya. Dia bahkan menyuruhku untuk tinggal di salah satu rumahnya.

Tetapi aku menolak karena aku harus merawat Langit. Tapi lagi lagi orang tua Penyu tidak mempermasalahkan kehadiran Langit di kehidupannya juga. Dia meminta Langit untuk tinggal di rumahnya juga, tapi aku tidak enak dan memilih tinggal di rumah Letkol Kalan sampai pemiliknya kembali. Makanya aku beberapa kali membawa Langit menuju rumah orang tua Penyu agar mereka bisa senang.

"Oh iya. Gimana kabar dokter Kaivan sama dokter Dita?" tanyaku pada Penyu. Semenjak mendengar kabar tim Serigala Hitam pulang, aku sempat berpapasan dengan dokter Dita dan Dokter Kaivan di bandara. Wajah mereka sembab sehabis nangis.

Akupun menangis juga begitu mendengar kabar buruk itu. Dari sekian banyak Tim Serigala Hitam hanya Letkol Kalan dan Serda Rizki yang selamat sedangkan yang lain mengorbankan dirinya untuk teman temannya. Apalagi

Gantari, dia rela mengaktifkan bom di tangannya agar anggota KPN tidak mengejar teman temannya.

"Begitulah masih gak ada kabar," jawab Penyu. Dia menatap langit biru yang bersih tanpa awan sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku celananya. "Aku harap mereka lekas membaik dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi."

"Aku harap juga begitu." Lalu kami sama sama diam.

"Yaudah deh mbak. Aku mau balik ke kantor dulu. Kata sekertaris ada orang tua yang mau pindahkan anaknya kesini," ucap Penyu begitu meletakkan handphonenya ke dalam saku jas nya. Lalu dia pergi meninggalkanku di tengah lapangan.

"Bye bye," kataku. Dia melambai lambaikan tangannya tetapi tetap berjalan lurus kedepan. Begitu Penyu menjauh, aku menatap kedepan lagi untuk melanjutkan langkahku.

Tetapi Letkol Kalan disana. Didepanku dan jarak kami hanya 5 meter.

***

Dia menatapku cukup lama lalu melangkahkan kakinya dan berhenti tepat di hadapanku. Aku hanya diam menatapnya. Untuk apa dia datang kesekolah ini? Jika ingin menjemput Langit tidak mungkin. Jarak antara SMA dan TK saja sekitar 1 km.

Letkol Kalan berjongkok membuatku mundur selangkah. Tangannya bergerak mengikat tali sepatuku yang lepas. Aku hanya bisa diam mematung menatap Letkol Kalan yang berjongkok di hadapanku. Lalu dia berdiri lagi setelah menyelesaikan ikatan di sepatuku. "Sedang apa Letkol Kalan disini?" tanyaku pelan.

"Saya mau mencari kantor Abimanyu Paraduta. Dia relawan dulu di Papua dan sekarang menjadi kepala sekolah disini," jawab Letkol Kalan. Dia menatap buket bunga yang aku genggam sebentar. Setelah itu menatap ke arah lain. Cukup lama Letkol Kalan berdiri dihadapanku. Lalu melanjutkan langkahnya melewatiku. Aku berbalik menatap punggungnya yang perlahan lahan semakin menjauh.

Dia sudah tidak seperti dulu lagi.

***

Aku berlari terus terus menyusuri jalan kosong. Kanan dan kiriku hanya pohon pinus yang menjulang tinggi. Suasananya gelap dan terasa sepi. Aku berhenti lalu memegang kedua lututku. Dengan nafas ngos ngosan aku menatap lurus kedepan. Jalanan semakin lama terasa semakin panjang.

"Bulan Alin Purnama." Seseorang memanggilku membuatku menatap sekitarku. "Bulan Alin Purnama."

Aku berbalik menatap seseorang yang ada dibelakangku. *Dia dibelakangku menunjukkan seringaian giginya. "Tolong," ujarnya sambil tertawa lalu menangis tersedu sedu.*

Aku menutup kedua telingaku. Suaranya sangat melengking. Lalu sebuah cahaya menyeruak dari arah lain.

Aku membuka mataku dan bangun dari tidurku. Nafasku tersenggal senggal, keringat menetes di sekujur tubuhku. Aku menyibak poni yang menghalangi wajahku. Dengan menyangga wajahku di lutut aku menatap jendela yang tertutup gorden. Lagi lagi bermimpi buruk seperti itu lagi. Aku jadi bingung harus bagaimana lagi. Aku sudah tidak begadang lagi dan juga tidak memikirkan hal hal buruk.

Karena si brengsek itu sudah kembali tapi kenapa psikisku tidak membaik.

JANGAN MENYESAL

"Jadi orang yang membuatmu sering bermimpi buruk sudah kembali?" Pertanyaan Veronica yang ditunjukkan padaku membuatku menganggukkan kepalaku. Hari ini aku pergi untuk mengecek kondisi psikologiku pada Veronica.

Setelah mengalami mimpi buruk tadi pagi, aku langsung menelpon Veronica. Dia menyuruhku untuk datang ke kliniknya dan menceritakan semua yang terjadi padaku dimulai dari Letkol Kalan pulang. Beruntungnya aku tidak perlu daftar terlebih dahulu dan harus menunggu antrian untuk dipanggil.

"Dia memang kembali tapi tidak dengan ingatannya. Sekarang dia bersikap dingin ke aku," jelasku. Setelah itu aku menceritakan betapa menyebalkannya Letkol Kalan padaku. Veronica yang mendengarnya jadi kesal bahkan ikut mengumpati Letkol Kalan. Menceritakan kekesalanku pada Veronica setidaknya membuatku sedikit lega.

"Terima kasih Veronica," kataku sambil menggendong tas salempangku. Dia berdiri lalu mengangguk dan mengantarku sampai keluar ruang kerjanya.

"Kalo mau cerita, kamu bisa cerita ke aku Lan," kata Veronica sambil membuka pintu. Aku menunjukkan tanda jempol lalu berjalan keluar.

Sesampainya di luar, handphoneku berdering menandakan telepon masuk. Nama Penyu tertera di layar handphoneku. Segera aku mengangkatnya dan mengucap salam.

"Gimana mbak kata Kak Vero?" tanya Penyu di seberang sana. Aku duduk di kursi tunggu depan ruangan Veronica

sambil memegang telepon. Koridor rumah sakit nampak sangat sepi membuatku leluasa menjawab telepon disini.

Kakiku mengetuk ngetuk lantai sambil menatap pintu yang tertutup. "Katanya sih perbanyak istirahat jangan terlalu capek supaya gak mimpi buru terus, jangan terlalu kesal. Namanya orang lupa ingatan itu ibarat baru lahir. Walaupun Letkol Kalan lupa ingatannya yang di Papua sih," jelasku pada Penyu.

Dia berdehem mendengar penjelasanku. "Ya sudah mbak Bulan hari ini libur aja. Ntar aku bilang ke sekretarisku supaya mbak Bula bisa istirahat," ujarnya.

Aku mengernyitkan alisku. "Apaan sih Nyu. Cuma ngajar di sekolah gak bikin capek. Gak kaya waktu di Papua. Gak usah gitu deh. Gak enak sama guru guru yang lain," ungkapku.

Dia tertawa. "Maaf Mbak sudah aku bilangin hari ini mbak Bulan aku liburkan. Istirahat yang baik jangan keluyuran. Bye aku ada urusan nih," ujar Penyu. Lalu sambungan terputus sebelum aku protes lagi.

Aku menatap handphoneku lalu mengirimnya pesan whatsapp. Untuk mengingatkannya agar membawa oleh oleh untukku. Karena hari ini Penyu sedang berada di Malaysia untuk urusan perusahaannya yang lain. Katanya sih dia akan berkerja sama dengan Malaysia.

Aku gak begitu mengerti dengan pekerjaan pekerjaan orang kaya sepertinya. Tapi aku cukup kagum dengan orang kaya seperti Penyu. Walaupun dia sangat kaya tapi dia dapat berbaur dengan orang biasa biasa sepertiku. Dia bahkan mengabdi untuk negaranya dengan menjadi relawan di pemukiman kecil yang ada di Papua. Benar benar keren.

Kuletakkan handphoneku ke dalam tas lalu berdiri dari dudukku. Aku menghembuskan nafasku secara perlahan lalu

mulai melangkahkan kakiku bersiap untuk pulang. Tapi baru beberapa langkah, kakiku langsung diam. Aku mematung menatap seseorang yang ada di hadapanku. Letkol Kalan Levant.

Laki laki berbadan tegap dengan kaos ketat yang dibalut jaket jinsnya itu juga menatapku. Dia mematung menatapku dengan pandangan sendu. Cukup lama kami saling berdiam seperti ini. Hingga akhirnya aku memutuskan memalingkan mukaku terlebih dahulu sambil mengerjapkan mataku.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanyanya. Dia mendekat lalu berhenti tepat 1 meter di hadapanku.

"Bukan urusan Letkol saya disini," balasku dingin. Dia diam menatapku dengan pandangan serius.

"Langit mencarimu," lirihnya.

Aku mendongak menatapnya. "Terus?" tanyaku singkat.

"Dia terus terusan mencarimu terkadang menangis." Aku diam tidak merespon ucapannya. Cukup sedih mendengar Langit mencariku dan aku sangat merindukan anak kecil berumur hampir 4 tahun itu. Ingin rasanya memeluk anak itu tapi aku tidak bisa. Ayahnya sendiri yang memintaku untuk pergi walaupun aku tidak siap.

"Kalau dia memang mencariku kenapa tidak membawanya kesini?" tanyaku bingung harus meresponnya bagaimana.

"Saya hanya cek kesehatan disini. Saya tidak mau membawa anak saya ke rumah sakit. Tidak baik," jelasnya.

Aku mengangguk berniat untuk pergi. Rasanya sekarang benar benar canggung untuk berbicara dengan orang yang dulunya sangat akrab. Padahal dulu terasa sangat indah bersamanya hingga diberi janji akan dinikahi tapi sekarang terasa sangat menyedihkan karena mengingat janji itu tidak

terkabul. Aku melewatinya tetapi Letkol Kalan menahanku membuatku menoleh menatapnya.

"Datanglah sesekali untuk melihatnya," pintanya.

Aku menatap tanganku yang ditahan olehnya. Lalu melepaskan tangan kekar tersebut. Dia menatap tangannya sebentar lalu menatapku lagi.

"Itu bukan urusan saya lagi," kataku pelan. Lalu berbalik melanjutkan langkahku yang sempat tertunda lagi.

Maaf Langit.

***

Begitu aku keluar dari rumah sakit. Hujan deras mengguyur kota Surabaya secara tiba tiba. Orang orang yang berada diluar ruangan langsung berlari menerobos hujan mencari tempat untuk berlindung. Mereka yang sudah basah kuyup berlari melewatiku untuk masuk menuju rumah sakit.

Aku melangkahkan kakiku dan berhenti di pinggir membiarkan tetes tetes hujan membasahi sepatuku. Aku mundur selangkah lalu mengecek handphoneku. Baru saja membuka handphone, benda itu langsung berdering. Nama Iptu Dimas tertera di layar handphoneku sedang menelpon. Aku langsung mengangkatnya.

"Dimana?" Itu adalah ucapan pertama begitu aku mengangkat teleponnya.

"Di rumah sakit," kataku. Aku menatap mobil mobil di luar gerbang yang berjalan dengan kecepatan tinggi. Kakiku mengetuk ngetuk lantai sambil menatap langit yang mendung. "Kenapa?" tanyaku karena Iptu Dimas tak kunjung jawab.

"Kata Abimanyu kau libur ngajar hari ini. Dia minta aku ngawasin kau supaya kau tidak keluyuran kemana mana," ungkapnya. Selain Penyu, Iptu Dimas juga perhatian padaku.

Mereka sudah menganggap aku seperti saudaranya sendiri. Karena mereka berdua adalah anak tunggal sama sepertiku. "Rumah sakit mana? Biar aku jemput."

Aku menatap awan gelap yang masih belum ada tanda tanda akan menghentikan hujannya. Akhirnya aku mengucap nama rumah sakit tersebut agar Iptu Dimas cepat menjemputku disini. Lumayan hemat ongkos daripada nunggu taxi.

Begitu aku menyebutkan nama rumah sakit tersebut, Iptu Dimas langsung mematikan handphonenya dan memintaku untuk menunggunya. Aku langsung mematikan handphoneku kembali dan meletakkannya ke dalam tasku lagi.

Pandanganku kembali fokus menatap awan awan gelap yang masih menurunkan hujannya. Tanganku mengadah menerima tetes tetes hujan membasahi tanganku. Bibirku tersenyum menikmati air hujan yang terasa dingin di tanganku.

"Kamu masih belum pulang?"

Aku menoleh mendapati Letkol Kalan sudah berdiri di sampingku. Dia menaikkan alisnya menunggu jawabanku. Aku menjawabnya dengan menggeleng. Letkol Kalan menatap awan yang masih gelap dan kembali menatapku lalu dia melepas jaketnya.

Bertepatan dengan Iptu Dimas yang datang dengan mobilnya. Dia menerobos hujan sambil membawa payung berwarna coklat. "Letkol Kalan," kata Iptu Dimas sambil berdiri disebelahku.

Letkol Kalan mengerutkan alisnya. "Maaf anda siapa?" tanya Letkol Kalan. Aku memutar bola mataku melihat dirinya yang amnesia itu.

"Hah?" Iptu Dimas kaget. Mulutnya bahkan terbuka mendengar pertanyaan Letkol Kalan.

"Dia lupa ingatan bang," jawabku. Dia menoleh padaku sebentar lalu menatap Letkol Kalan lagi.

"Apa maksudmu Letkol Kalan? Kenapa kau melakukan ini?" tanya Dimas. Lalu dia menoleh padaku. Cukup lama Iptu Dimas menatapku hingga akhirnya dia kembali menatap Letkol Kalan yang masih diam sambil menggenggam jaketnya erat. "Saya tau. Tapi kamu harus ingat kata kataku Letkol Kalan. Jangan menyesal kalo suatu saat nanti Bulan tidak akan pernah kembali ke Letkol lagi."

Setelah berucap kata kata itu, Iptu Dimas langsung merangkulku untuk bergabung di bawah payungnya. Aku hanya bingung mencerna ucapan Iptu Dimas tadi. Karena dia lansung mengajakku menuju mobilnya sebelum aku sempat bertanya.

Sebelum masuk ke mobilnya, aku menatap Letkol Kalan terlebih dahulu. Mata itu menatapku dengan pandangan serius. Tapi aku tidak bisa memandangnya terlalu lama karena Iptu Dimas langsung memegang puncak kepalaku menyuruhku untuk masuk ke dalam mobil.

Apa maksudnya Iptu Dimas?

***

PREMAN

Sudah 15 menit berlalu, tapi pandanganku tetap lurus kedepan. Menatap Rutan atau disingkat Rumah Tahanan yang ada di seberang jalan. Tempat itu sangat sepi, tidak ada seorangpun yang keluar.

Aku menghembuskan nafasku pelan lalu melangkahkan kakiku tanpa arah. Kemarin Daneen sahabat lamaku mengirim pesan padaku. Dia sangat gembira saat mengetahui aku berada satu kota dengannya. Dia bahkan meminta untuk bertemu denganku. Tapi sayangnya rasa sakit hatiku sendiri lebih besar dari memperbaiki persahabatanku dengannya ataupun dengan teman teman yang lain.

"Kami akan menikah," ucap Fauzan sambil mengusap rambut Anyelir lembut.

Aku menatap mereka berdua dengan pandangan sendu. Daneen disebelahku bertepuk tangan mendengar kabar gembira itu. Aku menatap Fauzan, wajahnya nampak bahagia karena sebentar lagi dia akan menikah dengan orang yang dia cintai. Sedangkan Anyelir, dia hanya tersenyum. Sampai kapanpun gadis berwajah imut itu hanya stuck di satu hati. Dia hanya stuck pada seseorang yang mengkhianatinya.

Anyelir menatapku cukup lama sedangkan aku memalingkan wajahku. "Bulan," panggil Anyelir membuatku menatapnya.

"Apa kalian memanggilku kesini hanya untuk memberi tahu berita ini? Aku pikir untuk saling bermaaf maafan atas apa yang terjadi sewaktu lulus SMA."

Aku berdiri dari dudukku. Daneen, Fauzan, dan Anylelir menatapku cukup lama. Tangan Daneen bergerak memegang

pergelanganku tetapi aku langsung menarik tanganku dan mengambil tasku lalu pergi dari Cafe tersebut.

Daneen langsung mengejarku dan menghadang jalanku. Aku hanya menatap seseorang di depanku dengan tajam. "Maaf Lan. Sebenarnya aku ngajak kesini untuk minta maaf atas apa yang terjadi dulu. Tapi Fauzan sama Anyelir malah ngasik berita itu duluan," akunya jujur.

Begitu mendengar kabar bahwa aku lulus dari Universitas Brawijaya. Daneen memang langsung mengajakku untuk berkumpul. Kebetulan waktu itu kami semua ada di Jember untuk pulang kampung. Walaupun aku sudah tidak punya rumah disana tapi bagaimanapun juga itu kampung halamanku.

Aku menghembuskan nafasku kasar. Kulangkahkan kakiku melewatinya tetapi dia tetap menahanku dengan memegang pergelangan tanganku. "Sudah lama hubungan kita buruk seperti ini. Tolong Lan jangan seperti itu. Jangan egois."

Mendengar ucapannya itu aku langsung menghempas tangannya. "Kenapa kamu bilang aku jangan egois? Kenapa tidak bilang pada mereka juga? Mereka yang egois melibatkan perasaan mereka dalam perasaan ini. Mereka egois tidak pernah memikirkan perasaanku," kataku cepat.

Daneen yang mendengarnya terdiam.

"Orang sepertimu tidak akan pernah tau rasanya cinta bertepuk sebelah tangan. Hidupmu terlalu bahagia di jodohkan dengan seorang perwira yang sangat mencintaimu. Kamu tidak pernah merasakan apa yang aku rasakan. Jadi berhentilah menyalahkanku atas persahabatan sialan ini."

Setelah itu aku pergi meninggalkannya. Hari itu aku sangat menyesal melampiaskan kemarahannya padanya.

Padahal dalam persahabatan itu, aku sendirilah yang mempersulit.

"Eh ada cewek cantik. Mau kemana nih cantik?"

Aku menoleh ke kanan. 3 preman yang sedang merokok menatapku sambil menyeringai. Kulihat sekitarku jalanan sepi dan toko toko tutup. Karena melamun aku jadi tidak sadar membawa diriku pada kandang buaya darat seperti mereka.

3 preman itu berjalan lalu berdiri di hadapanku. Mereka menghembuskan asap rokok dari mulutnya ke udara. Aku hanya menatap mereka dengan pandangan tajam. "50 ribu doang. Gak di apa apain kok," ucapnya. "Cuma buat beli nasi belum makan soalnya," lanjut mereka.

Aku merogoh saku celanaku. "Kagak ada cuma punya 10 ribu," balasku sambil menunjukkan uang berwarna ungu tersebut. Semenjak bertemu KPN, preman seperti mereka tidak ada apa apanya bagiku.

Mereka semua mengerucutkan bibirnya. "Yah mbak. 10 ribu cuma bisa buat beli gorengan mana kenyang," kata salah satu dari mereka. Wajah mereka nampak kelas sembari memegang perutnya.

"Yaudah kalo gak mau," kataku. Aku menekuk uangku lalu kumasukkan ke celanaku.

Mereka langsung membulatkan matanya lalu maju selangkah. "Eh eh jangan dong mbak. Iya iya ma-"

BUGH.

Belum sempat salah satu dari mereka melanjutkan ucapannya, dia sudah tersungkur ke tanah. Kedua temannya langsung mendekati orang tersebut dengan wajah khawatir. Darah mengalir melewati hidung si preman itu. Aku menoleh ke samping kananku untuk melihat pelaku pembogeman.

Letkol Kalan mengusap rambutnya dan menatap tajam tiga preman tersebut.

***

Aku berlari menyusuri gang gang yang semakin lama semakin sempit. Letkol Kalan didepanku berlari sambil menggenggam tangan kananku. Tadi sesudah Letkol Kalan memukul salah satu preman tersebut, teman temannya yang lain datang.

"AJG. Seharusnya tadi langsung lari aja gak usah ninju dulu. Kalo saja badanku sehat saya hancurkan kalian semua," katanya pelan sambil meringis. Lalu menoleh padaku. Tanpa aba aba dia langsung menggenggam tangan kananku dan membawaku lari.

Letkol Kalan membawaku masuk gang ke gang yang lain. Sedangkan preman preman berjarak 10 meter dari kami mengejar dengan rusuh. Orang orang yang ada di perkampungan tersbut hanya menatap kami dengan pandangan bingung lalu melanjutkan aktivitasnya lagi.

Sampai akhirnya Letkol Kalan membawaku masuk ke dalam rumah kosong dan bersembunyi disana. Dia membekap mulutku dan mengurungku dalam kukungannya. Pandangannya fokus ke arah jendela menunggu preman preman tadi melewatinya.

Jarak kami sangat dekat, aku bahkan dapat mendengar detak jantung Letkol Kalan yang tidak beraturan. Mataku yang semula menatap dada bidang Letkol Kalan bergerak ke atas melihat jakun lehernya yang bergerak naik turun, rahangnya yang mengeras, bibirnya yang rapat, hidungnya yang mancung dan matanya yang tajam.

Saat aku berlama lama menatap iris mata tersebut. Iris mata itu bergerak lalu menatapku juga. Kami berdua sama

sama diam saling menatap satu sama lain. Sayangnya itu tidak berlangsung lama karena kayu yang bersandar di tembok rumah kosong ini tiba tiba jatuh. Aku langsung melepas bekapan tangan Letkol Kalan dan si empu langsung memundurkan badannya.

"Letkol Kalan kenapa bisa ada disini?" tanyaku. Kami berdua melangkahkan kaki kami di trotoar yang sepi. Letkol Kalan menoleh lalu turun dari trotoar lalu membuka pintu mobilnya.

"Masuk saya antar," ucapnya. Bukannya menjawab pertanyaanku. Aku masih diam menatap Letkol Kalan yang membuka pintu mobilnya.

Dia yang melihatku mematung di tempat akhirnya menutup pintu kembali. "Saya gak sengaja lewat," jawabnya. "Sekalipun orangnya bukan kamu juga bakal saya tolong. Jadi sekarang masuk dan akan saya antar pulang," lanjutnya.

"Kenapa Letkol Kalan mau merepotkan diri untuk antar saya pulang? Saya hanya orang lain buat Letkol Kalan. Hanya orang yang kebetulan pernah merawat anak Letkol Kalan," kataku.

Dia bersedekap dada lalu bersandar pada mobilnya. "Ya sudah kalo kamu gak mau. Kalo ada preman lagi saya gak akan nolong kamu," katanya. Lalu masuk kedalam mobilnya.

Aku buru buru lari dan ikut ikutan masuk kedalam mobil Letkol Kalan. "Kenapa masuk? Takut ada preman lagi?"

"Takut dimintain uang lagi. Eman," balasku. Aku langsung menggunakan sabuk pengaman dan menatap lurus kedepan.

Letkol Kalan melihatku sebentar lalu menyalakan mobilnya. Dia menggunakan sabuk pengaman terlebih dahulu lalu melajukan mobilnya menjauh dari tempat tersebut.

Mobil membelah jalanan kota Surabaya yang begitu padat. Lalu berhenti di salah satu rumah yang terletak di perumahan prajurit. Nama aslinya bukan itu tetapi semua yang tinggal disana adalah TNI/ Polri. Jadi orang orang lebih sering mengucap perumahan prajurit daripada nama aslinya.

Aku menoleh ke arah Letkol Kalan yang sedang membuka sabuk pengamannya. Begitu selesai membuka sabuknya dia menatapku. "Saya sudah bilang waktu itu kalo Langit mencarimu," ucapnya. Lalu keluar dari mobilnya.

Aku langsung ikut ikutan melepas sabuk pengaman yang kugunakan dan keluar dari mobil Letkol Kalan. Lelaki berbadan tegap itu membuka pintu rumahnya dan masuk. Sedangkan aku masih diam mematung menatap rumah tersebut. Rumah yang pernah kutinggali selama satu bulan. Untuk menunggu kabar seseorang yang akan menikahiku.

Hahhhh. Dia yang lupa ingatan sedangkan aku masih tetang mengingat janjinya. Benar benar menyebalkan sangat menyebalkan.

"NTE BULANNNN."

Suara teriakan anak kecil yang melengking membuatku menatap pintu rumah tersebut. Langit dari dalam rumahnya berlari menuju aku yang masih berdiri di ambang pintu. Dia merentangkan tangannya membuatku tersenyum. Aku berjongkok lalu merentangkan tanganku juga bersiap menerima pelukan hangat dari Langit. Begitu dia memelukku, aku langsung memeluknya erat. Tiba tiba saja air mataku keluar merasakan ini.

Aku merindukannya.

***

MAU NIKAH

Aku duduk diam sembari menghadap TV yang menyala menampilkan kartu spongebob. Langit disampingku menyandarkan kepalanya di tangan sambil memainkan rambutku. Tak lama kemudian dia menempatkan kepalanya di atas padaku masih dengan memainkan rambutku. Pandangannya fokus menatap layar TV yang menampilkan patrick.

Sedangkan Letkol Kalan memilih memasak di dapurnya untuk makan siang. Dia terlihat keren menggunakan apron warna hitam. Seperti chef chef terbaik saja. Dengan lihai Dia memotong bawang merah ataupun menggeprek bawang putih. Awalnya aku ingin membantunya memasak tetapi dia tidak mau dan menyuruhku untuk menemani Langit saja.

"Nte Bulan," panggil Langit. Membuat pandanganku yang semula fokus menatap TV jadi menunduk memasang wajah imutnya. "Sering sering kesini ya.... Langit kangen," ucapnya.

Aku terdiam sebentar sambil menatap ke arah lain. Lalu menatapnya sambil tersenyum. Aku tidak bisa menjawabnya atau memberinya janji karena aku tau aku mungkin tidak bisa menepatinya.

Tak lama kemudian Letkol Kalan memanggil Langit dan menyuruhku mendekat untuk makan. Aku dan Langit langsung menurut berjalan menuju dapur. Tidak lupa mematikan TV terlebih dahulu. Sesampainya di dapur, aku menatap makanan makanan yang dimasak oleh Letkol Kalan.

Ada sayur bayam yang diberi butiran butiran jagung, ayam goreng crispy, tempe goreng, sayur kacang kacangan. Langit bertepuk tangan menatap makanan tersebut lalu

duduk disebelahku. Dia mengambil piringnya piringnya lalu memberikannya padaku.

"Langit jangan manja," kata Letkol Kalan. Anak itu mengerucutkan bibirnya. "Biarkan Langit ambil sendiri," ujarnya padaku. Anak itu mengambil piringnya dariku lalu mengambil makanannya sendiri.

Letkol Kalan melihatnya sebentar lalu mengambil piring dan diberikannya padaku satu. Lalu dia mengambil makanannya sendiri. Setelah Letkol Kalan selesai mengambil makanannya, baru aku yang mengambilnya.

"Gimana?" tanyanya begitu aku menyuapkan sesendok nasi beserta lauknya dalam mulutku. Aku menatapnya dan Letkol Kalan menatapku menunggu jawabanku.

"Enak," kataku pelan.

Dia yang mendengarnya langsung tersenyum. "Daridulu saya yang masak makanan untuk keluarga. Ibunya Langit tidak pernah melakukan itu," akunya.

"Untuk apa Letkol Kalan menceritakan itu padaku?"

Dia meletakkan sendoknya lalu menatapku. Matanya membulat nampak kebingungan lalu dia menggeleng. "Bukan apa apa hanya cerita saja," ucapnya lalu kembali menyendokkan makanan ke dalam mulutnya.

Selesai makan siang, Letkol Kalan langsung mencuci piring piring kotor serta peralatan dapur. Aku disampingnya membantu mengeringkan piring piring dengan lap yang sudah disediakan. Sedangkan Langit melanjutkan menonton acara TV kesayangannya yaitu Spongbob Squarpant.

"Seharusnya kamu tidak perlu membantu saya. Saya terlalu banyak merepotkan kamu," ujarnya sambil membilas piring piring yang sudah berbusa.

Aku menggeleng sambil meletakkan piring piring ke dalam rak. Lalu menatap Letkol Kalan yang masih sibuk. "Anggap saja ini balas budi saya karena selalu merepotkan Letkol Kalan sewaktu di Papua," balasku tulus. Aku menunjukkan tanda jempol padanya. " Aku paham kalo Letkol Kalan masih lupa ingatan. Hanya saja Letkol Kalan harus tau kalo Letkol Kalan itu prajurit paling bertanggung jawab disana," kataku lalu kembali melanjutkan pekerjaanku.

Dia mematikan kran air lalu menatapku. Lelaki itu bersedekap dada sambil bersandar pada pembatas wastafel. "Saya bukan komandan yang baik, Bulan."

Aku menatapnya, wajahnya sendu. Tetapi dia langsung memalingkan wajahnya dariku. "Nte Bulan.... Ayah...." Panggilan Langit membuat kami berdua menoleh ke arahnya. "Ayo main di taman belakang," ajaknya.

Letkol Kalan tersenyum pada anaknya lalu menggendongnya dan membawanya menuju taman belakang. Aku cepat cepat mengelap piring piring yang basah lalu menyusul mereka menuju taman belakang.

Di taman belakang terdapat tenda cukup besar dan muat untuk kami bertiga. Disana Aku, Langit dan Letkol Kalan bermain menemani Langit. Anak itu sibuk merangkai mainan membentuk robot dan aku membantunya ketika dia mengalami kesulitan. Letkol Kalan sendiri memilih membaringkan badannya ke kursi bantal sambil mengecek handphonenya. Tidak lupa dia memakan cemilan yang sengaja diletakkan disana.

"Nte Bulan, ayah tertidur," bisik Langit sambil cekikikan. Aku menatap ke arah Letkol Kalan. Benar saja dia sudah tidur terlentang dengan bibir terbuka. Aku tersenyum pada Langit lalu meletakkan jari telunjukku di depan bibirku bermaksud

menyuruh Langit tidak berisik. Seolah paham, anak itu mengangguk angguk.

Tidak lama kemudian handphone Letkol Kalan berdering. Tetapi sang pemilik handphone tetap tertidur tidak merasa terganggu dengan handphonenya. Aku mengecek si penelpon yang sedari tadi terus terusan menelponnya. Nama 'Sertu Bella' terpampang jelas di handphonenya.

Sertu Bella? Orang yang kemarin merawat Letkol Kalan.

Pandanganku yang semula menatap layar handphonenya kini menatap Letkol Kalan yang masih tertidur. Lalu tanganku menggoyang goyangkan lengannya menyuruhnya untuk bangun. Dia langsung membuka matanya begitu aku menyentuh lengan besarnya itu. Matanya memerah menatapku kaget.

"Ada telepon," cicitku. Taku pria berbadan tegap dihadapanku ini marah karena waktu tidurnya terganggu.

Untung saja Letkol Kalan tidak marah. Dia mengacak ngajak rambutnya lalu menatap handphonenya. Begitu melihat nama si penelpon, dia langsung bangun dari tidurnya dan keluar dari tenda untuk menjawab teleponnya.

Dia sangat excited.

"Langit, tante Bella sering kesini?" tanyaku pada Langit yang masih sibuk merangkai robotnya. Dia menoleh padaku lalu mengangguk.

"Tante Bella sering kesini sama mas Alfi, anak tante Bella. Langit sering main sama Mas Alfi," jawabnya.

Aku mengerjapkan mataku mendengar itu. Ternyata Sertu Bella sudah punya anak. Janda?

Pandanganku yang kosong kini beralih pada Letkol Kalan yang baru saja memasuki tenda. Masih dengan rambut acak acakan, dia membaringkan dirinya kembali pada bantal.

"Letkol Kalan," panggilku membuat si empu menoleh. "Aku mau pulang. Tidak enak pada Abimanyu."

Dia menaikkan alisnya mendengar ucapanku. "Kenapa harus tidak enak pada anak itu?"

"Sebentar lagi kami akan menikah. Tidak seharusnya aku bermain di rumah laki laki lain."

***

Penyu tertawa terbahak bahak begitu mendengar ceritaku.

Dia menyalingkan kakinya sambil memegang perutnya. Bibirnya berusaha menahan tawa setelah tertawa terbahak bahak tapi tetap saja dia tidak bisa. Dia bahkan menyemburkan tawanya diikuti air liurnya yang muncrat muncrat.

Murid murid yang melihatnya menatap dengan berbagai macam ekspresi. Ada yang jijik karena air liurnya muncrat, ada yang heran melihat kepseknya tertawa terbahak bahak ataupun kagum karena melihat kepseknya yang selalu serius tertawa. Bahkan ada beberapa guru yang melihatnya dengan heran. Lantaran di sekolah ini seorang Abimanyu Paraduta terkenal sebagai kepala sekolah yang serius.

Aku memukul lengannya keras agar dia berhenti. "Malu diliatin orang," tekanku sambil meremas lengannya.

"Ya lantaran lucu banget. Mbak Bulan kalo mau bikin cemburu Letkol Kalan jangan ajak ajak aku dong."

Aku melepas tanganku dari tangannya. "Ya habisan kalo orang lain juga dia gak tau," kataku. Aku mengerucutkan bibirku menatapnya.

"Tapi ide yang bagus juga mbak," ucapnya.

Aku menoleh cepat ke arahnya. "Maksudnya? Jangan aneh aneh."

"Gimana kalo kita nikah beneran?"

"Nyu...."

Aku memukul pahanya. Dia tersenyum lalu menatapku dengan serius. "Lagian mama sama papa pingin cepet cepet punya cucu. Mereka juga cuma cocok nya sama Mbak Bulan. Dari dulu gak pernah ada cewek yang cocok buat mereka."

Penyu menggenggam tanganku. "Mbak ayo kita nikah."

***

JANGAN MEMAKSAKAN DIRIMU

"Mbak ayo liburan sama keluargaku," ajak Penyu padaku.

Aku menoleh ke arahnya. Dia tersenyum menatap lurus kedepan. Menatap anak anak SMA yang sedang bermain basket. Begitu mencetak gol, salah satu dari mereka langsung melepas kemejanya dan melemparkannya ke tribun. Siswi siswi yang melihatnya langsung bersorak menyemangati tim masing masing.

"Kenapa ngajak aku?"

Penyu menoleh. Dia menyilangkan kakinya lalu meletakkan kedua tangannya di pangkuannya. "Loh sebentar lagi kita kan mau menikah."

Mendengar itu aku langsung menjitak kepalanya keras. Dia mengaduh kesakitan sambil memegang kepalanya yang aku jitak. Bibirnya mengerucut dan matanya sendu. "Sakit loh ini Mbak."

"Kamu ngomongnya sembarangan," balasku kesal.

"Tapi mbak seriusan gak mau nikah sama aku? Mbak Bulan orang pertama yang nolak aku," ucap Penyu. Kakinya bergoyang goyang.

"Aku itu cuma mau manasin Letkol Kalan aja ih. Emang kamu mau nikah sama orang yang bahkan gak bisa melupakan masa lalunya?"

Penyu menatapku dengan bibir rapat. Lalu kepalanya mengangguk pelan. "Kenapa tidak?"

"Nyu pernikahan itu seumur hidup bukan main main," kataku.

Dia tersenyum. Tangannya yang semula berada di atas pahanya bergerak lalu menyentuh puncak kepalanya. Dia mendekatkan wajahnya lalu berbisik di telingaku.

"Kalo sama Mbak Bulan aku gak main main."

"Sayang kamu mau permen?" tanya Ibu Penyu di dalam mobil.

Awalnya saat Penyu yang mengajakku untuk berlibur, aku menolak keras. Tapi keesokan harinya ibu Penyu menelpon dan memintaku agar berlibur bersama mereka. Mau tak mau akhirnya aku menerima ajakan tersebut. Gimana pun juga aku tidak enak pada mereka. Karena mereka sangat baik padaku.

Aku tersenyum lalu mengangguk. Ibu Penyu langsung memberikanku sebungkus Yupi lalu dia menunjukkan senyumnya. "Makasih ya sudah mau diajak liburan sama kami," katanya.

Aku menggeleng. "Seharusnya aku bu yang ucap terima kasih. Selama ini aku selalu merepotkan buat Abimanyu dan bapak ibu," kataku.

Ibu Penyu menggeleng lalu memukul lenganku pelan. "Tidak. Saya seneng banget sama kehadiran kamu. Berkat kamu saya bisa merasakan kehadiran anak perempuan. Kamu sudah saya anggap seperti anak ibu sendiri," ucapnya.

Aku tersenyum. Senang rasanya dianggap keluarga.

Jika keluarga keluarga biasanya memilih berlibur ke pantai ataupun keluarga kaya yang memilih berlibur ke luar negeri. Berbeda dengan keluarga Abimanyu Paraduta. Alih alih pantai, dia memilih berlibur di hutan.

Hutan Pakal Surabaya menjadi pilihan liburan mereka. Benar benar sederhana untuk keluarga kaya seperti

Abimanyu Paraduta. Mungkin hal sederhana ini yang menjadikan Abimanyu merakyat dan gampang berbaur.

Penyu pernah bilang mereka bakal berlibur keluar negeri hanya untuk urusan bisnis dan ibadah umroh atau haji. Katanya lebih asik berlibur di dalam negeri sendiri. Masih banyak tempat indah di negeri sendiri yang belum dikunjungi. Contohnya Labuan Bajo di provinsi NTT. Dari dulu keluarga Penyu berencana untuk berlibur kesana tetapi masih belum sempat.

Ibu Penyu dibantu oleh ART nya menata makanan makanan yang dibawa dari rumahnya di atas karpet. Aku juga membantunya karena tidak enak hanya melihat saja. Sedangkan Penyu, ayahnya dan sopirnya sedang merenggangkan badannya sambil menatap pemandangan hutan.

"Bu aku sama Mbak Bulan mau jalan jalan ya." Ijin Penyu pada ibunya begitu kami semua mendudukkan diri di atas karpet. Ibu Penyu mendongak lalu mengangguk.

Dengan terpaksa akhirnya aku berdiri lalu menggunakan sandalku. Penyu tersenyum lalu mengajakku untuk jalan jalan mengelilingi Hutan Pakal ini. Untuk ukuran di Surabaya, hutan ini masuk golongan sejuk.

"Nyu, kamu ngajak aku jalan jalan gini bukan buat lamar aku kaya di film film itu kan?" tanyaku.

Yang ditanya langsung menoleh cepat. Lalu kepalanya menggeleng. "Ya Allah mbak. Aku kemarin itu cuma bohong kok. Lagian mbak Bulan itu udah aku anggap kaya kakak sendiri. Ntar kalo mbak Bulan nikah, aku siap kok jadi kakak angkat Kak Bulan. Mama sama Papa juga pastinya mau ngambil mbak Bulan jadi anak angkat."

"Lagian kemarin kemarinnya kamu itu udah ngomongin nikah sebanyak dua kali ya," balasku. Bibirku mengerucut masih kenal dengan berncandaannya itu.

Penyu tertawa. "Habis lucu sih liat wajah Mbak Bulan cengo gitu. Tapi tenang aja mbak. Kalo Letkol Kalan masih campakkan Mbak Bulan kaya gitu aku siap kok tanggung jawab buat nikahin mbak AWWW."

Belum sempat Penyu menyelesaikan kalimatnya dia sudah berteriak kesakitan. Karena aku baru saja menendang tulang keringnya. Untung saja orang tuanya tidak lihat. "Dia gak hamilin aku ya," kataku sambil mendelik ke arahnya.

Anak itu hanya mengerucut. Lalu dia menatap ke arah lain cukup lama. Wajahnya nampak kaget. Aku menoleh mengikuti arah pandangnya.

Letkol Kalan disana menatap kami juga sambil mengggandeng anaknya. Langit Levant.

***

"Sedang apa kalian disini?" tanya Letkol Kalan sambil membawa Langit mendekati kami. Wajahnya nampak heran dengan kehadiran kami berdua.

Penyu menoleh padaku sambil tersenyum lalu tangannya mengelus kepalaku. "Hanya liburan keluarga supaya Bulan sayang bisa akrab sama keluarga saya Letkol," kata Penyu.

"Sayang?" beo Letkol Kalan. Alisnya mengerut mendengar ucapan Penyu yang terlalu dilebih lebihkan ini.

Penyu menangguk lalu merangkulku. Tanganku dibelakang mencubit pinggangnya kecil. Penyu tersenyum sambil meringis menahan rasa sakit. "Letkol Kalan mau ikut kita makan makan di sana?" tanya Penyu sambil menunjuk tempat keluarganya berkumpul. Letkol Kalan menatap arah

yang di tunjuk oleh Penyu sebentar lalu menatap kami berdua.

"Emang boleh?" tanyanya. Pandangannya menatapku dengan serius.

"Bo-boleh kok," kata Penyu gugup. Aku menutup mata sebentar melihat betapa konyolnya anak berumur 19 tahun ini. Bagaimana jika nanti Letkol Kalan bertanya pada orang tua Penyu tentang pernikahan kami. Penyu tidak mikir ke arah situ.

"Ya sudah ayo," katanya semangat.

Langit bertepuk tangan lalu melepaskan gandengannya dari ayahnya. Dia berlari ke arahku dan memelukku erat seolah tidak bertemu bertahun tahun padahal beberapa hari yang lalu baru saja bertemu.

Untungnya di depan keluarga Penyu, Letkol Kalan tidak mengungkit pernikahan bohongan antara aku dan Penyu. Dia hanya berbincang bincang tentang MMA yang ditayangkan di TV dengan bapak Penyu dan sopir Penyu. Sesekali memuji betapa enaknya masakan ibu Penyu. Tentu saja yang namanya ibu ibu akan salah tingkah jika dipuji oleh orang seganteng Letkol Kalan. Sedangkan aku dan Penyu hanya diam sambil terkekeh kecil saat orang orang disana tertawa.

"Oh iya mengenai pernikahan-"

"Papa mama mau jalan jalan gak? Katanya di sana ada es krim turki," ucap Penyu asal. Memotong pembicaraan Letkol Kalan. Sedangkan lelaki berbadan tegap itu masih membuka mulutnya menatap orang orang yang ada disana.

"Beneran?" tanya orang tua Penyu bersamaan. Sepertinya dia nampak antusias dengan kebohongan Abimanyu Paraduta. Penyu menganggukdan mengajak mereka untuk membeli es krim.

Letkol Kalan masih membuka mulutnya menatap kepergian Penyu dan keluarganya. Padahal ucapannya belum selesai tapi mereka sudah pergi begitu saja. Aku menatap ART Penyu dan sopir Penyu. "Bu lek pak lek bisa titip Langit sebentar. Saya mau ngomong sesuatu sama ayahnya," kataku. Mereka langsung mengangguk.

Detik itu juga aku langsung menarik Letkol Kalan menjauh dari tempat itu. "Jangan menikah," kata Letkol Kalan cepat. Dia menggenggam tanganku agar aku tidak melangkah lebih jauh lagi. Aku berbalik menatapnya.

"Jangan menikah kalo kamu tidak menyukainya. Bukan hanya perasaannya yang sakit. Perasaanmu juga."

***

JUJUR

Aku terbangun dari tidurku. Keringat bercucuran membasahi tubuhku. Lagi lagi mimpi buruk datang kepadaku. Padahal kemarin kemarinnya mimpi mimpi tersebut sudah tidak nampak lagi tapi sekarang muncul lagi tanpa diharapkan.

Ku tarik nafasku lalu kujelaskan secara pelan pelan. Aku mengusap wajahku sampai perasaanku benar benar tentang. Begitu dirasa tenang, aku duduk dipinggir ranjang. Bersiap untuk ambil wudhu dan melaksanakan sholat tahajud. Karena jam di atas meja menunjukku pukul setengah 4.

Tin.... Tin....

Aku melangkahkan kakiku keluar rumah untung mengecek si klakson. Begitu pintu dibuka, Penyu sedang bersandar di mobilnya sambil bersedekap dada. Dia melepaskan kacamata yang dia gunakan lalu menunjukkan deretan giginya padaku.

Ada apa gerangan ini datang kesini?

Tidak seperti biasanya dia datang kesini. Biasanya dia selalu memiliki alasan berbagai macam jika aku menyuruhnya untuk ke rumah. Ada rapatlah, ada urusan di kantor pusat, ada tamu dari luar negeri atau harus keluar negeri untuk urusan bisnis.

"Ngapain kesini?" tanyaku tanpa basa basi.

Dia mengerucutkan bibirnya. "Emang gak boleh? Inikan rumahku," katanya. Aku menatapnya sambil mengedipkan mataku. Memang benar sih ini rumahnya tapi aneh aja tiba tiba dia datang kesini. "Cuma mau ajak jalan jalan aja," kata Penyu.

Aku menatapnya dengan membulatkan mataku. Kulangkahkan kakiku lebih dekat dengannya membuat Penyu merapatkan badannya ke mobilnya. Matanya mengerjap ketika jarak diantara kami menipis. "Kamu beneran mau serius sama aku nyu?"

Mendengar itu Penyu langsung membuka mulutnya. Dia mengusap wajahnya sebentar lalu menatapku. "Daridulu aku sering ngajak mbak Bulan perasaan gak ada pikiran kaya gitu deh."

"Awas kebanyakan bercanda kaya kemarin kemarinnya," ucapku. Tidak lupa mengepalkan tangan dan ditunjukkan padanya. Dia menyatukan kedua tangannya tanda meminta maaf.

"Iya mbak maaf. Yaudah sana buruan ganti baju," perintahnya. Aku masih mendelik tajam ke arahnya lalu masuk kedalam rumah untuk berganti baju. Tidak memakan waktu lebih dari 15 menit, aku sudah keluar rumah. Dengan setelah kaos polos berwarna putih yang dimasukkan kedalam celana jeans. Tidak lupa sepatu putih yang sudah kotor karena males aku cuci.

Penyu langsung membuka pintu mobilnya begitu aku berdiri di hadapannya. Begitu masuk, dia langsung menutup pintu dan memutari mobilnya lalu duduk dibelakang setir. Dia menyalakan mobilnya lalu melaju meninggalkan rumahnya.

Disepanjang perjalanan suasana hening. Hanya suara lagu yang disetel di radio yang mengisi keheningan mobil Penyu. Sang pemilik mobil memilih fokus menyetir di kemacetan seperti ini. Sedangkan aku sibuk menatap gedung gedung bertingkat dan lalu lalang orang.

Tapi keheningan itu tidak berlangsung lama. Saat lagu One Direction diputar, Penyu dengan fasih menyanyikan lagu tersebut. Kalo enak sih tidak masalah tapi yang menjadi masalah disini sudah tidak enak, suaranya melengking lagi.

Aku mengeplak lengannya membuat dia langsung mengerucutkan bibirnya sambil memegang lengannya. "Gak usah nyanyi," tekanku. Dia hanya mengangguk angguk lalu memfokuskan dirinya dalam menyetir. Aku jadi tidak enak sering menyiksa orang baik sepertinya.

"Mbak," panggil Bulan setelah kami diam cukup lama. Aku menoleh menatapnya menunggu dia mengutarakan maksudnya. "Sebenarnya aku mau ngajak mbak jalan jalan ke mall. Jadi anak tunggal itu rasanya hampa. Ke mall sendirian, main mesin capit sendirian. Aku pingin ngerasain hal hal sederhana sama kakak atau adik. Karena sekarang aku sudah punya kakak makanya aku ngajak mbak Bulan buat ngerasain apa yang gak aku rasakan," katanya.

Aku terharu mendengar ucapannya. Tanganku bergerak dan mengusap rambut Penyu pelan. " Maaf ya dulu aku sering ngomong kasar tiap kamu manggil aku mbak. Tapi setelah dengerin ungkapan kamu ini aku jadi pingin nendang kamu," balasku.

"Kok gitu?" tanyanya. Bibirnya mengerucut.

"Bukannya kaya gitu yang dilakukan seorang kakak?"

"Dari dulu mbak Bulan sering gitu ya. Dari Papua sering banget."

Aku tersenyum. "Itu artinya kamu daridulu sudah aku anggap adikku sendiri," ujar aku. Penyu menoleh sebentar padaku lalu tersenyum.

"Makasih Mbak," kata Penyu.

***

"MBAK MBAK MBAK JERAPAH MBAK MBAK."

"MBAK MBAK MBAK MONYET MBAK MBAK."

"MBAK MAU YANG LOVE MBAK AYO MBAK."

Itu adalah teriakan Penyu saat aku bermain mesin capit. Dia sangat heboh seolah olah ini adalah pertama kalinya dia bermain seperti ini. Padahal di rumahnya dia punya satu model permainan seperti ini. Biasanya jika keponakannya berkumpul maka mereka pasti tidak pernah melewatkan permainan ini.

Orang orang bahkan memusatkan perhatiannya pada kami. Mungkin mereka merasa terganggu dengan teriakan Penyu yang seperti satwa liar. Padahal dulu sebelum menjadi relawan, omongannya sangat sopan dan pelan. Tapi semenjak menjadi relawan, dia sering teriak teriak. Ditambah lagi berteman denganku.

"MBAK YANG ITU AM- AWWWW"

Kini teriakannya karena semangat menjadi teriakan diiringi meringis. Aku baru saja menendang tulang keringnya. Dia meminta ini dan itu tetapi tidak membiarkan diriku untuk konsen dan fokus sedikitpun. Bagaimana aku bisa mengambil boneka yang dia mau jika dia sendiri membuatku tidak konsen.

Anak itu mengerucutkan bibirnya. "Mesti nendang," katanya ketus. Tangannya bergerak mengusap usap kakinya.

"Kamu minta ini itu ini itu tapi gak biarin aku konsen. Teriak kaya satwa liar," balasku cepat. Suaraku bahkan satu oktaf dari sebelumnya. Dia diam sambil memonyongkan bibirnya. Aku jadi tidak tega terlalu keras padanya. "Mau boneka yang mana?" tanyaku pelan.

Dengan mulut mengerucut, anak itu menunjuk boneka jerapah. Kalo begini serasa punya adik bukan satwa liar. Aku

mengusap rambutnya lembut. "Jadi diam dulu okay," ucap aku menekankan kata per kata. Dia hanya mengangguk lalu menatap boneka jerapah tersebut dengan berbinar binar.

"YEAYYYY DAPAT JERAPAHNYA," teriak Penyu seperti satwa liar. Begitu aku mendapatkan boneka jerapah yang dia mau. Aku hanya memutar bola mata sambil bersedekap dada bersandar pada mesin capit. "Makasih mbakcu," ujar dia.

Aku mengangguk menatap sekitar. Lalu pandanganku berhenti dan mataku mengerjap. Memastikan penglihatanku benar atau salah. "Nyu Penyu," panggilku sambil menepuk nepuk lengannya.

Penyu yang sibuk menatap boneka jerapahnya kini beralih menatapku. "Kenapa mbak?" tanyanya.

"I-itu a-"

"Aduh kok kepelet pipis sih. Nih mbak titip bonekaku dulu jangan dirusak," kata Penyu memotong kalimatku. Dia menyerahkan bonekanya padaku lalu berlari meninggalkanku. Aku hanya melongo menatap kepergiannya.

"Kamu ngapain disini?" Aku menoleh cepat ke arah sang pembicara. Ternyata dia sudah berdiri di dekatku. Terlalu fokus menatap kepergian Penyu, aku jadi tidak sadar orang yang dimaksud tadi sudah berada di dekatku.

"Bukan urusan Letkol Kalan," kataku cepat. Dia menatapku sebentar lalu menatap boneka jerapah milik Penyu.

Lalu tanpa aba aba dia menarikku menjauh dari keramaian. "Letkol Kalan ngapain sih," kataku sambil melepas tangannya yang menarik tangan kananku.

Dia menghentikan langkahnya lalu melepas tanganku begitu berada di tempat yang sepi. Setelah itu dia berbalik dan menarik tengkuk leherku. Dengan cepat, dia menempelkan

bibirnya padaku. Aku yang kaget dengan reaksinya langsung melepas boneka jerapah milik Penyu dan mendorong dadanya agar menjauh dariku.

Nafasnya naik turun begitu aku mendorongnya. Pandangannya tajam menatapku. Secepat itu juga tanganku melayang pada pipinya.

PLAK. Bunyi tamparan tanganku cukup keras. "Brengsek," umpatku. Aku melangkahkan kakiku berniat menjauh darinya tetapi dia menahan tanganku lebih dulu.

"Saya akui bahwa saya sangat mencintaimu dan maaf karena bohong mengenai saya yang amnesia."

Letkol Kalan menatapku. "Bulan saya sangat mencintaimu."

***

"Ini gak lucu," kataku cepat. Aku melepas tanganku yang masih digenggam oleh lelaki berbadan tegap di dekatku ini.

Letkol Kalan hanya diam menatapku. "Maaf," ucapnya setelah itu. Hanya kata maaf yang dia ucapkan. Dia tidak tau betapa cemasnya aku selama sebulan menunggu kabar darinya. Dia mungkin juga tidak tau betapa bingungnya aku membujuk anaknya saat merindukan bapaknya.

Aku melangkahkan kakiku lalu mengepalkan tanganku dan memukul dadanya berkali kali. Letkol Kalan diam. Dia tidak marah saat aku mukulnya. Dia juga tidak menahan tanganku agar aku berhenti memukulnya. Dia membiarkan aku melampiaskan semua kekesalanku padanya.

"Kamu tidak tau," kataku. Air mata yang aku tahan tahan akhirnya keluar juga membasahi pipiku. Aku berucap dengan terbata bata sambil memukulnya berkali kali. "Ka-kamu ti-tidak tau."

Letkol Kalan menatapku lalu menggenggam tanganku yang masih memukul dadanya. Dia meletakkan tanganku di dadanya merasakan detak jantungnya yang tidak normal. "Maaf karena selama ini bohong padamu. Tapi semakin hari membohongimu seperti itu rasanya sangat menyakitkan."

"Maaf karena melakukan itu. Saya melakukan itu karena saya bukan orang yang benar benar baik. Saya tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk Langit. Setiap kesalahan kecil yang dilakukan olehnya saya besar besarkan."

Wajahnya terasa sangat menyedihkan. Iris matanya benar benar menunjukkan bahwa dia sangat terluka. "Saya bukan suami yang baik juga untuk mantan istri saya. Saya

tidak terlalu peduli padanya. Saya mikirkan karir saya sampai saya memberi teman saya celah untuk mengambil hati istri saya dari saya," ucapnya.

"Saya juga tidak bisa melindungi istri saya sendiri. Membiarkan istri saya mati terbunuh di depan mata saya sen-sendiri." Suara Letkol Kalan yang semula tegas kini menjadi serak dan terbata bata. Tak lama kemudian air mata membasahi pipinya. Lelaki berotot besar ini memalingkan wajahnya dariku.

"Saya juga bukan komandan yang baik juga," lanjutnya. Walaupun wajahnya tidak menatapku sama sekali. "Saya terlena dengan pangkat saya sampai saya menganggap orang yang lebih tua dan pangkatnya dibawah saya adalah bawahan saya. Saya membentak mereka tidak sopan hingga membuat sakit hati."

"Lebih parahnya lagi saya bukan komandan yang bertanggung jawab. Membiarkan anggota saya sendiri ditembak, di bom, di tusuk di hadapan saya sendiri. Saya hanya diam melihat mereka menahan rasa sakitnya seorang diri. Saya hanya diam membiarkan mereka menghembuskan nafas untuk terakhir kalinya seorang diri."

Letkol Kalan menatapku. Matanya memerah. "Saya takut jika saya bersamamu. Hanya kecewa yang kamu dapatkan. Saya takut menyakiti hati kamu, saya takut tidak bertanggung jawab terhadapmu. Banyak ketakutan yang saya pikirkan terhadapmu," jelasnya.

Aku melepas tanganku dari genggamannya. "Letkol Kalan tidak tau seberapa menderitanya aku. Letkol tidak tau setiap malam saya harus bermimpi buruk hanya karena memikirkan Letkol Kalan yang tanpa kabar. Aku mengalami sakit mental dan harus pergi ke psikolog untuk

menyembuhkan penyakitku. Psikologku bilang bahwa aku mengidap trauma."

Dia diam menatapku.

"Begitu tau Tim Serigala Hitam akan dipulangkan. Aku sangat senang sekali. Aku sangat bahagia. Aku berharap Letkol Kalan baik baik saja. Tapi begitu melihat Letkol Kalan yang lupa ingatan rasanya benar benar menyakitkan. Aku pikir mimpi mimpi burukku sudah hilang begitu Letkol Kalan kembali nyatanya mimpi mimpi itu semakin parah menghantuiku setiap malamnya."

"Dan sekarang Letkol bilang ini hanya bercanda? Entah ini aku yang terlalu naif atau bagaimana. Walaupun di tipu seperti ini, perasaanku masih tetap untuk Letkol Kalan. Sejauh apapun aku berjalan, sejauh apapun aku mencoba melupakan, rasanya masih sama saja. Perasaanku masih tetap stuck di Letkol Kalan."

Aku menghembuskan nafasku perlahan lahan. Lalu melangkahkan kakiku berniat untuk pergi. Kuusap air mata yang membasahi pipiku sedari tadi.

"Ayo kita menikah," katanya cepat. Aku menghentikan langkahku lalu menoleh menatapnya. Letkol Kalan menatapku dengan wajah seriusnya. " Jangan menikah dengan Abimanyu jika kamu tidak mencintainya. Pilihanmu tidak membuatmu menjadi lebih baik. Selain menyakiti hati Abimanyu itu akan menyakiti hatimu juga."

Aku berbalik masih dengan menatapnya. "Entah aku terlalu bodoh atau bagaimana. Tapi rasanya aku tidak bisa menolak ajakan ini. Ada perasaan bahagia tetapi ada perasaan kesal juga."

Letkol Kalan tersenyum lalu melangkahkan kakinya mendekatiku. Begitun jaraknya sekitar 20 cm, dia berhenti di

hadapanku. "Kalo begitu ayo kita menikah. Tolong ingatkan saya dan bantu saya untuk menjadi lebih baik."

Aku menatapnya cukup lama lalu mengangguk.

Suara tepukan membuat aku dan Letkol Kalan langsung menoleh cepat. Penyu disana sedang bersandar pada tembok sambil menunjukkan deretan giginya. "Akhirnya kapalku berlayar ju- ANJIR ITU BONEKA JERAPAHKU KENAPA BISA ADA DI LANTAI."

Penyu berlari melewati aku dan Letkol Kalan. Dia mengambil bonekanya dan menepuk bagian bagian yang kotor. Lalu memeluknya erat sambil menepuk kepala bonekanya pelan.

"Kapalku berlayar?" gumam Letkol Kalan. "Maksudnya? Bukannya kalian mau menikah?" tanya Letkol Kalan.

Aku terkekeh kecil. "Kalo aku sama Penyu mau nikah gak mungkin terima ajakan Letkol Kalan ini," jawabku.

"Kamu bohong?" Aku mengangguk menjawab pertanyaannya. Dia menarik nafasnya sekuat tenaga lalu dihembuskan secara perlahan. "Nakal," katanya sambil menyentil dahiku. Aku hanya membalasnya dengan memeletkan lidahku.

"Tunggu Langit mana?" tanyaku sambil menatap sekitar.

"Disaat saya seperti ini kamu masih bertanya dia? Dia saya titipkan sama Sertu Bella dan suaminya Serka Agus."

Aku mengangguk. "Iyalah. Bagaimanapun juga jika disuruh milih antara Letkol Kalan dan Langit. Aku bakalan milih Langit," ucap aku.

"Dia anakku bukan anakmu. Aturannya saya dulu baru dia."

"Sebentar lagi juga bakal jadi anakku," balasku tidak mau kalah. Letkol Kalan hanya mendengus mendengar ucapanku.

Aku tersenyum melihat reaksinya. Aku tidak bisa menyalahkan orang di hadapanku ini sepenuhnya. Bagaimana pun juga dia hampir sama denganku. Rasa ketakutan yang berlebihan membuat kami lupa bahwa ada yang lebih penting dari sebuah trauma.

Hati.

***

Pagi pagi sekitar jam 8 Letkol Kalan, Langit dan Penyu sudah mampir ke rumahku. Dia tersenyum lalu membiarkan Langit dan Penyu masuk terlebih dahulu. Penyu tanpa disuruh langsung merebahkan dirinya di kursi yang ada disana.

"Ada apa Letkol Kalan menyuruh aku kesini?" tanyanya sambil menguap.

"Mau nitip Langit. Soalnya saya sama Bulan mau keluar," katanya.

Penyu langsung bangun dari tidurnya. Dia melongo menatap Letkol Kalan. "Oh gitu ya. Semenjak bucin, anaknya jadi di titipkan ke aku," kata Penyu. Dia bersedekap dada.

"Tak bawain nasi lele," kata Letkol Kalan.

"Oke deal," ucap Penyu cepat.

Setelah itu Letkol Kalan langsung menitipkan Langit pada Penyu. Anak itu tidak terlalu rewel. Begitu Penyu mengajaknya main, dia langsung memeluk leher Penyu.

"Emang kita mau kemana sih Letkol?" tanyaku saat mobil berhenti karena lampu lalu lintas menunjukkan warna merah. Letkol Kalan menatapku sebentar lalu menatap lurus ke depan.

"Jangan manggil Letkol. Bulan," katanya.

Aku menaikkan alisku. "Bapak?"

"Bulan...."

"Mbah?" tanyaku.

"Bulan...."

Aku tertawa melihat dia sangat sabar menghadapi kejahilanku. Padahal dulu sewaktu di Papua kerjaannya marah marah terus. "Iya aku panggil mas ya?"

Lelaki berbadan tegap itu tersenyum. Dia tidak bisa menahan senyumnya begitu aku berucap seperti itu. Bibirku tanpa sadar ikut ikutan tersenyum juga.

"Nah dah sampai. Ayo turun," ucap Letkol Kalan begitu membelokkan mobilnya di salah satu cafe. Lalu dia mematikan mesin mobilnya.

Aku menatap cafe tersebut cukup lama. Hingga sebuah ketukan jendela membuatku berhenti memandang cafe tersebut. Letkol Kalan membukakan pintu untukku dan segera aku keluar dari mobilnya.

"Ada yang mau ketemu sama kamu," ujar Letkol Kalan. Lalu dia memperlihatkan telapak tangan kekarnya padaku. Aku menaikkan alisku bingung. Tanpa aba aba Letkol Kalan langsung mengaitkan tangan kirinya pada tangan kananku dan menarikku untuk masuk ke dalam cafe.

"Emang siapa?" tanyaku sambil menunjukkan senyumku. Letkol Kalan menoleh padaku sambil tersenyum lalu menghentikan langkahnya. Dia menatap pada sekumpulan orang yang ada di pojok ruangan dekat jendela. Aku ikut ikutan mengikuti arah pandangnya.

Bibirku yang semula tersenyum langsung pudar. Begitu mengetahui mereka ada disana.

***

SAHABAT

"Terima kasih karena sudah menerimaku tanpa memandang kelebihan dan kekuranganku."

***

Aku mematung menatap 3 orang di dekat jendela melemparkan senyum padaku. Tanganku gemetaran bahkan kakiku sulit untuk di gerakkan. Rasa bersalahku pada mereka masih terlintas jelas di otakku. Mengenai betapa egoisnya aku pada mereka. Meminta mereka untuk mengerti tentang aku tetapi aku tidak pernah mengerti tentang mereka.

Aku mundur satu langkah. Berniat untuk kembali pulang. Perasaan bersalahku terhadap mereka sangat besar dan aku merasa tidak pantas menampakkan diriku di depan mereka. Aku tidak mau senyum mereka kembali luntur karena ulahku.

"Jangan menghindar. Mau sampai kapan menghindar terus," kata Letkol Kalan. Dia memegang punggungku agar aku tidak mundur lagi. Aku menoleh lalu mendongak menatapnya. Iris mata Letkol Kalan mampu menenangkan perasaanku yang kalut.

"Darimana Letkol Kalan tau mereka dulu sahabatku?" tanyaku. Lantaran aku tidak pernah menceritakan identitas sahabat sahabat lamaku secara rinci pada Letkol Kalan.

Letkol Kalan mengangguk angguk. "Saat kamu menyebutkan nama Daneen. Saya cari nama Daneen yang satu sekolah dengan kamu dan ternyata hanya ada satu Daneen. Kebetulannya lagi dia dulu anak Pramuka di Kodim sewaktu saya menjadi Dandim. Saya minta anggota saya buat cari identitas dia dan ternyata dia kerja di Surabaya juga. Saya

cari ke kantornya dan memintanya untuk bertemu dengan sahabat sahabatmu yang lain," jelas Letkol Kalan panjang lebar.

"Jadi jangan menghidar lagi dari mereka. Cukup sulit mencari identitas hanya dari sebuah nama panggilan. Lagipula mereka juga sangat ingin bertemu denganmu," lanjut Letkol Kalan.

Aku meremas tangan Letkol Kalan yang menggenggamku. Tanganku yang terasa dingin kembali menghangat berkat tangan Letkol Kalan.

"Mohon maaf nih mau sampai kapan berdiri sambil pegangan tangan begitu?" Suara Fauzan membuatku yang semula menatap Letkol Kalan kini menatap meja mereka. Mereka bertiga terkekeh kecil sambil menatapku dan Letkol Kalan. Mereka memang perusak suasana.

Tetapi dapat membuat Letkol Kalan tersenyum lalu menarikku untuk duduk di meja mereka. Begitu aku duduk di antara mereka, rasanya sangat canggung. Maklum sudah bertahun tahun kami bertemu tanpa bertegur sapa.

Tanganku saling berkaitan diatas pahaku. Kakiku mengetuk ngetuk lantai. Rasa gugup dan canggung bersatu dalam diriku. Otakku memikirkan kata kata sapaan agar suasana tidak hening. Mencoba untuk menyapa dengan formal tapi mereka sahabatku. Menyapa tidak formal tetapi kami sudah lama tidak bertemu.

"Pak Kalan sekarang tugas dimana?" Suara Daneen memecah keheningan di meja ini. Aku mendongak menatap Daneen lalu gantian. Menatap Fauzan dan Anyelir. Mereka tersenyum ketika aku menatapnya.

Letkol Kalan yang ditanya menujuk ke arah barat. "Di Kodam V brawijaya," jawabnya. Daneen menganggukangguk.

"Idris masih di Polres?" tanya Letkol Kalan balik. Daneen menjawabnya dengan mengangguk.

Setelah itu suasana kembali hening. Mereka semua diam tidak ada yang membuka percakapan sama sekali. Ada yang menatap ke arah luar jendela, mengaduk es jeruk, menatap pengunjung, menunduk. Aku adalah orang di opsi terakhir.

"Aku minta maaf," kataku pelan. Sangat pelan sekali nyaris tidak terdengar. Aku mendongak menatap mereka yang ternyata menatapku juga.

Letkol Kalan di sampingku menepuk tanganku membuat aku menoleh. "Saya pindah ke meja sana dulu," bisiknya. Setelah itu lelaki berbadan tegap itu pergi menjauh dari meja. Meninggalkanku bersama sahabat sahabat lamaku.

Aku menatap sahabatku satu persatu. Tanganku masih saling berkait dengan kaki yang mengetuk ngetuk meja. "Maaf karena dulu aku sangat egois," akuku jujur. "Maaf dulu aku meminta kalian untuk mengerti aku tetapi aku tidak pernah mengerti kalian."

Aku menatap Anyelir yang duduk di dekat jendela. "Maaf Anyelir karena sering menyalahkanmu dalam retaknya persahabatan kita."

Lalu aku menatap Fauzan yang duduk di sebelahnya. "Maaf juga jan. Karena suka kamu dan merasa paling tersakiti saat kamu bersama Anyelir. Maaf karena mengganggu hubungan kalian."

Terakhir aku menatap Daneen. "Maaf Nin. Karena kemarahanku, aku lampiaskan ke kamu. Maaf semuanya, karena aku persahabatan kita jadi rusak. Jikalau tidak muncul di hadapan kalian agar kalian memaafkan aku.... Aku gak masalah," kataku.

Fauzan tertawa begitu mendengar penjelasanku. Daneen di sebelahnya langsung menepuk Fauzan keras. "Kalo aku minta kamu buat gak muncul di hadapan kita lagi. Kamu yakin?" tanyanya.

Aku menatap mereka bergantian. "Hah?" Hanya kata itu yang bisa aku ucapkan.

"Kamu apa apaan sih mas," kata Anyelir sambil memukul lengan Fauzan. Bibirku yang semula menutup rapat kini tersenyum. Mendengar Anyelir yang biasanya memanggil Fauzan kini memanggilnya dengan embel embel mas.

"Ya gini loh. Tadi Bulan bilang kalaupun tidak muncul dihadapan kita kita agar mendapat maaf dari kita. Dia gak masalah. Emang kamu yakin Lan?" tanya Fauzan lagi padaku.

Aku terdiam cukup lama. Lalu mengangguk ragu ragu.

Fauzan menggeleng. "Terus nikahan kamu nanti ngundang siapa aja kalo kita minta kamu buat gak muncul di hadapan kita?"

"Eh."

"Aku gak mau. Aku kasihan sama kamu kalo aku minta permintaan gak jelas seperti itu. Entar nikahan kamu nanti gak ada yang ngeramein. Gak ada yang habisin makanannya. Lagipula mana tega kita minta permintaan seperti itu. Kita memakan banyak waktu buat cari kamu dan perbaiki hubungan ini," jelas Fauzan.

"Maaf," kataku.

Daneen mendekatkan badannya lalu menjitak kepalaku. Aku memegang kepalaku sambil mendelik tajam padanya. Dia tersenyum lalu berujar, "jangan kabur kaburan lagi. Kamu harus tau betapa susahnya cari kamu supaya bisa hadir di pernikahanku."

Anyelir menganggguk lalu ikut ikutan menjitakku. " Gak tau lagi mau ngomong apa. Intinya aku merasa bersalah sama kamu."

"Maaf," kataku. Aku menatap Anyelir. "Maaf pernah suka sama suami kamu. Sekarang sudah enggak kok," kataku cepat.

Fauzan tersenyum mendengarnya. "Seriusan? Coba aku tes," ucapnya. Lalu tangannya berniat untuk menyentuh rambutku. Tetapi suara deheman keras Letkol Kalan menghentikan aksinya. "Gak jadi. Pawangnya ganas," bisiknya.

Aku tertawa mendengar itu. Tidak menyangka memperbaiki hubungan dengan sahabatku ternyata semudah ini. Kalo tau mudah seperti ini seharusnya dari dulu aku memperbaikinya. Bukannya menghindar terus terusan dari perasaan bersalah.

Daneen berdiri lalu mendekatiku. Dia tersenyum dan memelukku erat. Fauzan dan Anyelir yang melihatnya ikut ikutan memelukku erat. Tidak terasa air mata menetes dan membasahi pipiku.

"Maafin kita juga Anyelir karena kita tidak pernah mengerti kondisi kamu. Karena kamu selalu menutup diri dengan kondisimu. Itu bikin kita tidak tau," kata Daneen.

"Iya. Maafin kita juga," ujar Fauzan.

"Nggak nggak. Itu salahku karena aku gak pernah cerita ke kalian," kataku.

"Udah udah gak usah ributin salah siapa. Yang penting sekarang hubungan kita sudah membaik," kata Anyelir.

Benar. Yang terpenting hubungan kami membaik.

***

Aku menggenggam tangan Letkol Kalan sembari berjalan di trotoar. Menikmati langit yang kini sudah berwarna oren.

Mobil dan motor bolak balik melewati kami. Suara klakson motor dan mobil yang saling bersahutan membuat kebisingan di kota Surabaya. Tetapi entah kenapa aku sangat menikmati suasana ini. Mungkin karena aku menikmatinya bersama orang yang aku cintai.

"Let- emmm Mas Kalan," panggilku sambil menolah menatapnya. Yang dipanggil menoleh menatapku sambil tersenyum.

"Makasih sudah bantu aku perbaiki hubunganku sama sahabat sahabatku. Jujur daridulu aku pingin banget perbaiki hubungan sama mereka. Cuma aku takut mereka gak nerima aku," jelasku. Aku mengerucutkan bibirku. Hal itu membuat senyum lelaki berbadan tegap yang menggenggam erat tanganku tersenyum.

"Terima kasih juga," ujarnya.

Aku menaikkan alisku. "Untuk?"

"Terima kasih karena sudah menerima saya tanpa memandang kelebihan dan kekurangan saya."

***

EPILOG

Jika ditanya adakah sebuah peristiwa paling tidak disesali yang pernah aku alami, maka aku dengan cepat menjawab ada. Ketika aku membatalkan niatku untuk bunuh diri hanya karena cintaku bertepuk sebelah tangan. Merasa paling menyedihkan pada kenyataannya itu adalah takdir. Cintaku bertepuk sebelah tangan karena takdirku memang seperti itu. Takdir Tuhan itu indah hanya saja untuk mendapatkannya perlu perjuangan.

Seandainya cintaku tidak bertepuk sebelah tangan. Mungkin aku sudah mendengar kabar mengenai seseorang yang bunuh diri di Jembatan. Jika saja aku tidak tersakiti, mungkin saja aku tidak bisa menyelamatkan nyawa seseorang. Jika saja aku tidak pergi kesana hari itu, mungkin jalan ceritanya akan beda. Mungkin saja hubungan kita tidak akan sejauh ini.

Kalan Levant, orang orang yang tidak akan aku sangka akan menjadi orang yang sangat berarti dalam hidupku. Aku pikir hubungan kami tidak akan sejauh ini. Mengingat hampir setiap harinya kami selalu bertengkar hanya karena masalah kecil.

Memang benar. Benci dan cinta itu hanya sebatas benang merah. Sangat tipis dan bisa saja benang tersebut putus membiarkan salah satunya lebih besar. Entah itu kebencian yang mendominasi atau cinta.

Mengenai Langit, anak itu langsung memanggilku ibu begitu tau kami akan menikah. Dia bersorak senang sekali sambil loncat loncat. Dia sangat bahagia sekali. Bahkan dari bahagianya kini dia sudah bisa berucap R.

Abimanyu Paraduta, dia semakin memperluas bidangnya dalam pendidikan. Dia membuka les elit untuk orang orang kaya dengan harga fantastis. Guru lesnya saja tidak tanggung tannggung. Dia hanya menerima guru dengan lulusan terbaik dan universitas terbaik. Sekarang anak itu sedang fokus belajar untuk masuk S2 di Hardvard University. Aku yakin anak itu akan lulus.

Adik tiriku? Aku baru saja mengirimkannya e-mail mengenai pernikahanku. Sekarang dia sudah ada disini menemaniku yang sedang di rias. Dia bilang bahwa dia datang kesini menggunakan berbagai macam alasan. Dari dia aku belajar, bahwa jangan terlalu membenci seseorang hanya karena dia mempunyai hubungan dengan seseorang yang kamu benci. Bisa jadi dia adalah perantara kamu dan seseorang yang kamu benci dalam memperbaiki hubungan menjadi lebih baik.

Bagaimana dengan sahabatku? Mereka masih sama seperti dulu. Tidak tahu malu. Sekarang mereka sedang berada di dapur berbincang bincang dengan orang orang yang ada disana. Tetapi tangannya mencomot semua kue. Mencoba satu persatu. Tapi setidak tau dirinya mereka, aku tetap sayang. Karena mereka setia dan sabar memiliki teman sepertiku.

Pernikahan. Aku tidak pernah menyangka hal ini akan terjadi padaku. Tidak pernah terfikirkan olehku bahwa aku akan menikah. Apalagi menikah dengan Letkol Kalan. Semakin mengenalnya aku jadi semakin tau tentangnya. Betapa bucinnya dia padaku dan betapa perhatiannya. Mungkin dia belajar dari masa lalunya yang cukup membuatnya sama denganku satu tahun dua bulan lalu. Dia

juga belajar untuk menghargai anggotanya tidak seperti dulu lagi. Dia belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Aku menatap cermin yang baru saja disodorkan oleh MUA. Riasan adat Jawa melekat di wajahku. Memberikan kesan anggun dan manis. Kutatap wajahku lekat lekat, rasanya aku tidak mau melepas pandanganku kepada cermin. "Cantik bu," gumam Langit padaku. Aku menoleh padanya dan tersenyum. anak itu tertawa lalu memeluk leher adik tiriku.

"Lan mempelainya udah datang." Daneen berucap sambil menyembulkan kepalanya di pintu. Mulutnya bergerak masih mengunyah makanan yang baru dia bawa dari dapur. Aku mengangguk lalu berdiri dari dudukku. MUA dengan sigap membantu membetulkan kebaya yang sedang aku pakai.

"Jangan ceket di pintu dong Nyonya Idris," ucap Fauzan lalu mendorong Daneen untuk masuk. Setelah itu dirinya masuk bersama wanita yang dia cintai dari SMA, istrinya si Anyelir. Mereka bertiga kini bersandar di tembok sambil menatapku. "Cantik gak bund?" tanyanya pada Fauzan.

"Cantiklah Pa bikin pangling," jawab Anyelir.

"Ya kalo bikin pangling yang berhasi berarti. Sekarang percakapannya kita akhiri disini karena mempelai wanita akan melakukan akad nikah," kata Daneen cepat lalu mengulurkan tangannya.

Aku tersenyum lalu menerima uluran tangannya. Daneen mengiringku menuju ruang akad nikah diikuti oleh Fauzan, Anyelir, adik tiriku dan anakku. Begitu sampai ruang akad nikah, suasana sangat ramai. Aku menatap orang orang yang ada di ruangan tersebut. Ada orang yang aku kenal dan ada juga yang tidak. Sebagian besarnya tidak aku kenal.

Pandanganku kini berhenti pada seseorang yang duduk di seberang meja penghulu. Dia disana sedang menatapku dengan pandangan yang tidak bisa aku artikan. Lalu bibirnya tertarik ke atas menandakan dia sedang tersenyum. Manis.

Aku jadi ikut ikutan tersenyum.

EXTRA PART

1 minggu sebelum pernikahan.

Aku melangkahkan kakiku keluar dari ruang ganti. Sedikit malu malu aku berdiri di depan Letkol Kalan dan Langit yang sedang duduk di ruang tunggu. Menunjukkan kebaya yang sedang aku gunakan kepada mereka. 2 orang laki laki berbeda umur itu menatapku dengan pandangan yang berbeda.

"Bagaimana?" tanyaku malu malu.

Letkol Kalan menatapku cukup lama. Sedangkan Langit menunjukkan tanda jempol. "Lumayan," katanya lalu memalingkan wajahnya dariku.

Pelayan butik langsung mengajakku menuju ruang ganti untuk mengganti pakaian yang lain. Lalu mengajakku keluar lagi untuk menunjukkan pada Letkol Kalan. Jawabannya masih sama dengan gerak gerik yang sama. Yaitu memalingkan wajahnya setelah memberi respon. "Lumayan," ucapnya.

"Lumayan."

"Lumayan."

"Lumayan."

Aku menatap Letkol Kalan dengan wajah datar. Ini sudah kebaya ke lima yang aku gunakan dan aku tunjukkan padanya. Jawabannya juga masih sama yaitu lumayan. Langit sama seperti ayahnya menujukkan tanda jempol terus terusan.

"LUMAYAN LUMAYAN LUMAYAN. KALO TAU GINI AKU KESINI SENDIRIAN AJA," teriakku padanya. Aku sangat kesal jika di respon seperti ini.

Letkol Kalan yang mendengar teriakanku langsung mengerutkan alisnya. "KENAPA JADI TERIAK TERIAK? SEMUA YANG KAMU GUNAKAN TERLIHAT CANTIK UNTUKMU. BAGAIMANA SAYA BISA MEMILIH," teriaknya.

Mendengar itu pelayan butik langsung tersenyum sambil menutup bibirnya. Jangankan pelayan butik, aku yang mendengarnya langsung salah tingkah. Aku dapat merasakan pipiku memerah karena ucapannya itu. "Ja-jadi mau yang mana?" tanyaku sedikit gugup.

"Beli semua?" katanya. Entah itu pertanyaan atau pernyataan. Tapi dari cara dia menaikkan satu alisnya sepertinya itu pertanyaan.

"Jangan gila," balasku cepat.

"Iya saya gila karena jatuh cinta kepada kamu. Yang ada di pikiran saya hanya kamu kamu dan kamu," ucapnya tegas. Mendengar itu, lagi lagi pelayan butik tidak bisa menahan senyumnya.

Aku berlari cepat ke arahnya bersiap untuk mencekiknya. Dia dengan cekatan memegang kedua tanganku sebelum aku sempat mencekiknya. Akhirnya kami terlihat seperti dua orang yang menyatukan tangan seperti bermain permainan ular tangga panjang.

"Kamu gak malu diliatin orang," katanya berbisik. Aku langsung melepas tanganku yang memegang tangannya lalu berdiri tegap.

"Mau yang mana?" tanyaku singkat dan cepat. "Jangan bilang terserah atau ambil semua," kataku cepat sebelum dia membuka mulutnya.

"Tapi saya suka semua."

Aku menatapnya tajam. Dia tidak terpengaruh sama sekali dengan tatapanku. Cukup lama kami berdua sama sama

diam. Hanya suara Langit yang sedang bernyanyi mengikuti video youtube yang mengisi keheningan ruangan ini.

"Baiklah saya pilih yang ini. Kamu terlihat paling anggun dan manis dengan pakaian ini."

Aku akhirnya mengangguk. Lalu berjalan menuju ruang ganti untuk mengganti pakaianku. Tapi ucapan Letkol Kalan selanjutnya membuatku menghentikan langkahku dan menoleh menatapnya.

"Cantik banget," gumamnya dan aku masih dapat mendengarnya.

***

1 bulan setelah pernikahan.

Aku menatap Letkol Kalan dan Langit yang sedang menonton TV. Mereka menonton kartun kesukaan Langit yaitu Spongebob Squarepants. Ketika spons berwarna kuning itu tertawa, Langit langsung meniru suaranya membuatku tersenyum.

"Buahnya dah siap," kataku sedikit berteriak sambil menghampiri mereka. Aku meletakkan mangkok berisi potongan buah melon di atas meja. Lalu duduk di samping Langit sambil mengelus anak kecil berumur 4 tahun itu.

Letkol Kalan langsung mengambil mangkuk buah tersebut dan menyuap Langit dengan potongan buah melon. Setelah itu menyodorkan potongan buah tersebut ke hadapanku. Aku membuka mulutku dan memakan buah tersebut. Baru setelah itu dia memakan buah tersebut.

Aku menyerongkan badanku menghadap Langit dan Letkol Kalan. "Ibu punya kejutan," kataku. Seketika itu juga mereka langsung menoleh ke arahku.

"Apa bu?" kata Langit. Sedangkan Letkol Kalan hanya diam menunggu ucapanku selanjutnya. Wajah mereka berdua benar benar serius menunggu ucapanku.

Aku menunjukkan benda berbentuk termometer di hadapan mereka. Langit yang melihatnya langsung mengerutkan alisnya. Sedangkan Letkol Kalan melihatku dan benda tersebut bergantian. Aku tersenyum melihat reaksi mereka yang berbeda.

"Ini apa bu?" tanya Langit. Dia menggaruk garuk kepalanya kebingungan.

Letkol Kalan memegang kedua bahu Langit. Bibirnya tidak kuasa menahan senyumnya. "Langit bakalan punya adek," katanya sambil berbisik. Lalu Letkol Kalan menatapku masih dengan senyumnya.

"Seriusan ma?" tanya Langit masih tidak percaya. Aku menganggukk menjawab pertanyaannya. Dia yang melihatku menganggukk langsung bersorak kesenangan sambil mengangkat tangannya.

Sedangkan Letkol Kalan langsung mempertipis jarak diantara kami. Dia memelukku dan Langit erat sekali. "Makasih makasih makasih," katanya sambil mencium wajahku berkali kali. "Makasih selalu membuat saya bahagia," ucapnya lagi.

Aku menyandarkan kepalaku pada bahu lebarnya. Kuelus punggungnya berkali kali. Rasanya sangat senang melihat reaksi mereka yang bahagia seperti ini.

"Ayah," panggil Langit. "Langit kegencet," ujarnya lagi.

Seketika itu juga Letkol Kalan langsung melepas pelukannya dariku begitu mendengar ucapan anaknya. Dia menatap Langit lalu mengecek kondisi anak tersebut. "Gak

penyet," ucapnya sambil terkekeh kecil. Langit yang mendengarnya hanya memanyunkan bibirnya.

Aku tertawa.

***

1 tahun 1 bulan 7 hari setelah pernikahan.

Langit menatap adiknya sambil mengerjapkan matanya berkali kali. Wajahnya nampak berbinar ketika menatap gadis kecil bermata lentik yang sedang tertidur pulas di hadapannya. Bibirnya yang berwarna merah muda terbuka saat tertidur.

"Bu, adik cantik banget," kata Langit sambil menatapku. Aku mengelus rambutnya dan menyuruhnya untuk duduk di sampingku.

Anak itu menurut dan berjalan mendekatiku. Lalu tanpa disuruh lagi dia langsung duduk di sampingku. "Langit seneng gak punya adik?" tanyaku.

Anak itu langsung mengangguk semangat. "Langit seneng banget. Langit akhirnya punya teman. Daridulu Langit main sendiri di rumah. Main sama ayah main sama ibu tapi gak tiap saat, Langit lebih sering sama ajudan ayah," ucapnya jujur. Wajahnya nampak sedih saat menceritakan itu.

Aku mengelus rambutnya yang sedikit basah karena keringat. Cukup sedih mendengar cerita singkatnya itu. Dia benar, kami jarang bermain bersama karena pekerjaan kami. "Kan ada om Nyu, om jan, nte Anye, nte Daneen, Om Idris, mas Yusuf, mbak Kartika," jelasku. Sambil menyebut nama nama orang yang sering datang menghampiri Langit dan mengajaknya bermain. Bahkan sering membelikan anak itu makanan atau mainan.

Anak itu mengangguk. "Tapi tetap aja rasanya beda tapi sekarang sudah gak lagi. Sebab Langit sudah punya adik yang

cantik," katanya semangat. Anak itu mendongak lalu menatapku. "Ibu seneng gak punya anak kaya Langit?" tanyanya padaku.

Aku mengangguk. "Sangat seneng. Bagi Ibu, Langit itu anugerah," jawabku. Anak itu tersenyum hingga matanya menyipit berbentuk bulan sabit. Merasa gemas aku menarik hidungnya. Dia tertawa lalu memelukku erat.

Bertemu Langit adalah anugerah bagiku. Menjadi ibu sambungnya adalah sebuah kebahagiaan yang Tuhan berikan padaku. Walaupun dia tidak terlahir dari rahimku tetapi dia terlahir dari hatiku.

Dia Langit, anakku.

***